



ILMU DAKWAH

KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI,
AKSIOLOGI DAN APLIKASI DAKWAH



Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si.

ILMU DAKWAH

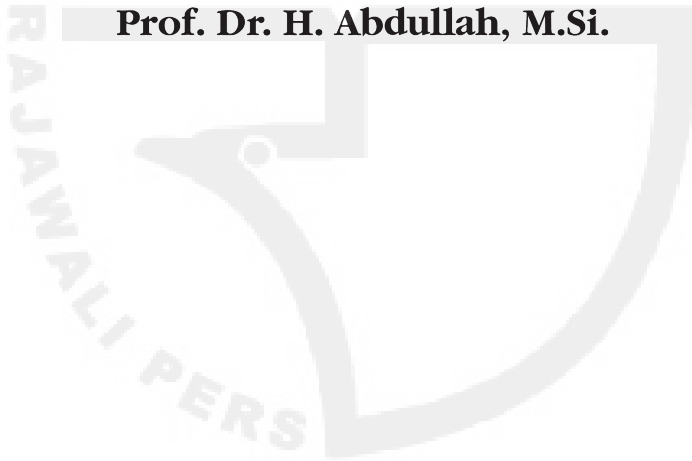
KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI,
AKSIOLOGI DAN APLIKASI DAKWAH



ILMU DAKWAH

KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI,
AKSILOGI DAN APLIKASI DAKWAH

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Abdullah

ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah/
Abdullah—Ed. 1.—Cet. 2.—Depok: Rajawali Pers, 2019.
xvi, 290 hlm., 23 cm
Bibliografi: hlm. 259
ISBN 978-602-425-268-7

1. Dakwah Islam.

I. Judul

297.72

Hak cipta 2018, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2018.1906 RAJ

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si.

ILMU DAKWAH

Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah

Cetakan ke-1, Februari 2018

Cetakan ke-2, Juli 2019

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwingu No. 112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162-(021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http://www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwingu No. 112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162.
Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. Yogyakarta-Perum. Pondok Soragan Indah
Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. Surabaya-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No.
09, Telp. 031-8700819. Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp.
0711-445062. Pekanbaru-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-
65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-
7871546. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618.
Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. Bali, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361)
8607995. Bandar Lampung-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kepada Allah Swt. atas nikmat, taufik dan hidayah-Nya buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah berjasa dalam pengembangan dakwah dan sebagai teladan bagi mujahid dakwah.

Sejak tahun 1989 hingga saat ini, saya mendapat amanah sebagai pengampu mata kuliah Ilmu Dakwah. Untuk mendalami mata kuliah ini secara holistik, telah berusaha mengumpulkan semua buku dakwah dan buku-buku mitra Ilmu Dakwah dan mencoba menelaahnya satu per satu. Buku-buku tersebut sebagaimana tercatum dalam daftar pustaka buku ini. Pembahasan dalam buku ini selain merangkum materi silabus Ilmu Dakwah, juga menyajikan berbagai konsep pengembangan dan aplikasi dakwah di era globalisasi saat ini.

Harus diakui bahwa buku yang membahas tentang Ilmu Dakwah sudah banyak ditulis oleh para pakar dalam multiperspektif, baik pada peringkat nasional maupun internasional. Namun sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah saya merasa berkewajiban menulis tentang ilmu tersebut yang lebih fokus pada kontekstual. Pembaca akan menemukan nama bab dan subbab, sebagiannya terdapat kesamaan dengan buku-buku yang lain, namun



dalam pembahasan dan uraian terdapat perbedaan yang dapat memberikan pengayaan khazanah keilmuan kepada para pembaca. Secara umum buku Ilmu Dakwah yang ada saat ini, satu sama lain bersifat komplementaritas, yaitu saling melengkapi. Untuk itu para pengkaji dan peminat dakwah dapat menelaah berbagai konsep dan teori dakwah dalam menghadapi tantangan global saat ini dan masa akan datang.

Kehadiran buku ini diharapkan bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, dai dan peminat kajian dakwah dan Ilmu Dakwah. Berbagai persoalan dakwah dan Ilmu Dakwah serta solusinya disajikan dalam buku ini dengan pendekatan kewahyuan, filosofis dan empiris, dalam rangka memperluas wawasan konseptual dan operasional dakwah, baik dalam wacana dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah* maupun *bil-hal*.

Dalam penulisan buku ini, banyak pihak ikut berkontribusi. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Joko Susanto, Fauziah Nur Ariza, dan Fauzan Akmal Ariza yang telah membantu mengedit dan mentransliterasikan. Terima kasih yang sama kepada mereka yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada semua pengarang yang namanya disebutkan dalam daftar pustaka buku ini. Buku-buku mereka telah menginspirasi saya dalam menulis buku ini.

Secara khusus ucapan terima kasih kepada Penerbit RajaGrafindo Persada yang berkenan menerbitkan buku ini. Kerja kolektif dengan berbagai fungsi dan peran sehingga lahirnya buku ini semoga menjadi amal kebajikan bagi semua dan mendapat ridha dari Allah Swt.

Akhirnya sangat disadari bahwa masih terdapat kelemahan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, kritik konstruktif dan saran sangat diharapkan guna perbaikan untuk cetakan berikutnya.

Billahi taufik wa al-hidayah

Wassalamu'alaikum wr. wb

Medan, Januari 2018

Prof. Dr. Abdullah, M.Si.



PEDOMAN TRANSLITERASI



Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

اَ ... ā	(a panjang), contoh	المَالِكُ	: al-Mālik
إِ ... ī	(i panjang), contoh	الرَّحِيمِ	: ar-Rahīm
أُ ... ū	(u panjang), contoh	العَفُورِ	: al-ghafūr



DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 ONTOLOGI DAN WILAYAH KAJIAN DAKWAH	1
A. Dakwah dan Ilmu Dakwah	2
1. Definisi Dakwah	3
2. Istilah yang Identik dengan Dakwah	13
3. Definisi Ilmu Dakwah	22
B. Objek Ilmu Dakwah	24
1. Objek Materiil	25
2. Objek Formal	25
C. Program Studi dan Objek Formal Ilmu Dakwah	26
D. Ruang Lingkup Dakwah	29



1. Dakwah <i>Bil-Lisan</i>	29
2. Dakwah <i>Bil-Kitabah</i>	32
3. Dakwah <i>Bil-Hal</i>	33
BAB 2 EPISTEMOLOGI DAKWAH	37
A. Ilmu Dakwah dalam Sistem Keilmuan Islam	38
B. Sejarah Perkembangan Ilmu Dakwah	39
C. Metode Pengembangan Ilmu Dakwah	44
1. Analisis Sistem Dakwah	45
2. Metode Historis	46
3. Metode Reflektif	47
4. Metode Riset Dakwah Partisipatif	47
5. Riset Kecenderungan Gerakan Dakwah	48
BAB 3 SEKITAR FIKIH DAKWAH	51
A. Al-Qur'an Sebagai Dustur Dakwah	51
1. Tiga Fungsi Utama Manusia	54
2. Mendakwah Al-Qur'an	57
B. Islam Agama Dakwah	60
C. Kebutuhan Manusia Kepada Dakwah	68
D. Hukum Berdakwah	70
E. Etika Dakwah	77
1. Tidak Takut Kecuali Kepada Allah Swt.	78
2. Tidak Mencampuradukkan Antara Hak dan Batil	80
3. Tidak Mencari Kemuliaan dari Manusia	81
4. Tidak Meminta Imbalan atau Menetapkan Tarif	81
5. Satu Kata dengan Perbuatan	83
BAB 4 PENDAKWAH	85
A. Syarat Pendakwah	87
1. Penguasaan Ilmu Agama	88



2. Penguasaan Mitra Ilmu Dakwah	89
3. Berakhlak Mulia dan Keteladanan	90
B. Sifat Pendakwah	91
C. Apresiasi dan Kritikan Kepada Pendakwah	92
1. Bentuk Apresiasi	93
2. Kritikan Al-Qur'an	95
D. Penguasaan Retorika Dakwah	98
1. Persiapan Materi	100
2. Persiapan Fisik	102
3. Persiapan Psikis (Mental)	103
4. Persiapan Tempat dan <i>Mad'uw</i>	104
5. Prinsip dan Teknik Pidato	104
E. Keterampilan Dakwah <i>Bil-Kitabah</i>	107
1. Teknik Penulisan Artikel Keagamaan	108
2. Tahap Penulisan	111
BAB 5 PENERIMA DAKWAH	115
A. Penerima Dakwah Menurut Al-Qur'an	115
B. Golongan Belum Beragama	119
C. Golongan Non-Muslim	121
D. Golongan Muslim	122
E. <i>Al-Mala'</i> Sebagai Mitra Dakwah	124
BAB 6 MATERI DAKWAH	127
A. Al-Qur'an Sumber Materi Dakwah	128
B. Persiapan Materi Dakwah	130
BAB 7 METODE DAKWAH	133
A. Metode <i>Bil-Hikmah</i>	135
B. Metode <i>Maw'izhah Al-Hasanah</i>	141
C. Metode <i>Mujadalah</i>	142

BAB 8	MEDIA DAKWAH	145
	A. Pengertian dan Ruang Lingkup Media	146
	B. Media Cetak	154
	1. Surat Sebagai Media Dakwah	154
	2. Brosur dan Buletin	154
	3. Surat Kabar	155
	C. Media Audio	156
	D. Media Audio Visual	157
	1. Televisi Sebagai Media Dakwah	157
	2. Film	159
	E. Dakwah Melalui Internet	159
BAB 9	TUJUAN DAKWAH	163
	A. Tujuan Umum	164
	B. Tujuan Khusus	165
	C. Tujuan dari Segi Materi Dakwah	167
BAB 10	ORGANISASI DAKWAH	169
	A. Urgensi Organisasi Dakwah	169
	B. Organisasi Islam Internasional	171
	1. Ikhwanul Muslimun	171
	2. Rabithah Alam Islami	173
	3. Organisasi Konferensi Islam (OKI)	173
	C. Organisasi Dakwah di Indonesia	174
	1. Muhammadiyah	176
	2. Nahdlatul Ulama (NU)	177
	3. Al-Washliyah	178
	4. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)	179



BAB 11 APLIKASI DAKWAH	183
A. Revitalisasi Dakwah Fardiyah	183
1. Sejarah Dakwah Fardiyah	184
2. Karakteristik Dakwah Fardiyah	185
3. Kelemahan Dakwah Fardiyah	187
4. Kualifikasi Dai	188
5. Proses dan Sistem Kerja	189
B. Formulasi Dakwah untuk Masyarakat Industri	192
1. Konfigurasi Masyarakat Industri	193
2. Perumusan Materi Dakwah	195
3. Perumusan Metode Dakwah	197
C. Formulasi Dakwah Masyarakat Perkotaan	199
1. Konfigurasi Masyarakat Kota	200
2. Perumusan Materi Dakwah	201
D. Aplikasi Dakwah di Masjid	203
1. Kemakmuran Masjid	205
2. Optimalisasi Fungsi Masjid	207
3. Masjid, Pendidikan dan Dakwah	208
4. Masjid dan Dakwah <i>Bil-Hal</i>	209
BAB 12 DAKWAH KONTEMPORER	213
A. Dakwah di Era Globalisasi	213
1. Berbagai Tantangan Global	215
2. Rumusan Materi Dakwah	217
3. Media Dakwah	218
4. Metode Dakwah	219
5. Organisasi Dakwah	220



B. Analisis SWOT Dakwah	221
1. Analisis Kekuatan Dakwah	225
2. Analisis Kelemahan Dakwah	229
3. Analisis Peluang Dakwah	233
4. Analisis Tantangan Dakwah	235
5. Rumusan Peta Dakwah	238
C. Dakwah dan Hak Asasi Manusia	240
1. Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an	241
2. Hak Asasi Manusia Perspektif Al-Qur'an	242
3. Peranan Dakwah	247
D. Dakwah Kultural dan Struktural	248
1. Konsep Dakwah Kultural	248
2. Proses Dakwah Kultural	251
3. Dakwah Struktural	252
4. Politik dan Dakwah Struktural	254
5. Politik Sebagai Alat Dakwah Struktural	256
DAFTAR PUSTAKA	259
GLOSARIUM	277
INDEKS	283
BIODATA PENULIS	289



DAFTAR TABEL



Tabel 1	Makna Kata <i>Ud'u</i> dalam Tafsir Al-Mishbah	9
Tabel 2	Kata <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> yang Berpasangan	15
Tabel 3	Makna Kata <i>Maw'izhah</i> Menurut Tafsir Al-Mishbah	20
Tabel 4	Objek Materiil dan Formal Ilmu	25



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

ONTOLOGI DAN WILAYAH KAJIAN DAKWAH



Ontologi pada awalnya merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Dalam perkembangannya ontologi membicarakan tentang apa yang ingin diketahui dari suatu disiplin ilmu. Dengan perkataan lain, apa yang menjadi bidang telaahan ilmu tersebut.¹ Ontologi dalam konteks dakwah adalah menjawab pertanyaan apa itu dakwah dan hal apa saja yang dibicarakan sekitar objek kajian dakwah.

Objek kajian ilmu secara umum adalah sesuatu yang bersifat empiris mengenai alam, yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dari kajian hal-hal yang bersifat fisik kemudian lahir ilmu eksakta dan kajian tentang hubungan manusia satu sama lain melahirkan ilmu sosial. Sementara untuk memahami apa itu dakwah, maka menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan normatif dan empiris. Dakwah dipahami melalui penjelasan dari Al-Qur'an, dan hadis, hal ini dinamakan dengan pendekatan normatif-deduktif. Sementara memahami perilaku manusia sebagai penerima dakwah disebut pendekatan empiris atau induktif.

¹Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), hlm. 5.



A. Dakwah dan Ilmu Dakwah

Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Kegiatan tersebut dilakukan melalui lisan (*bil-lisan*), tulisan (*bil-kitabah*) dan perbuatan (*bil-hal*). Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan adagium Islam *rahmatan lil'alamiin* (ISRA) yaitu rahmat bagi alam semesta atau rahmat untuk sejagat.² Model masyarakat yang ingin diwujudkan adalah umat terbaik atau istilah Al-Qur'an *khaira ummah*³ di mana aktivitas *amr ma'ruf nahi munkar* berjalan dan terjalin secara berkelanjutan. Nabi Muhammad Saw. telah berhasil membangun umat terbaik pada zamannya sebagaimana pengakuan dari Al-Qur'an.⁴

Pandangan di atas menempatkan dakwah sebagai tugas besar, tugas penting⁵ dan mulia. Tugas tersebut pada mulanya diemban oleh para nabi yang juga merupakan sifat *nubuwwah*, dan telah dilaksanakan oleh para nabi, sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad Saw. Para nabi telah melaksanakan tugas mulia itu dengan sukses, namun tetap menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Hal yang sama juga dialami oleh mujahid dan *rijalud* dakwah sejak masa sahabat hingga dewasa ini.

Di era globalisasi saat ini selain peluang, dakwah juga menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat, terutama dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kajian terhadap pengembangan konsep dakwah dan evaluasi terhadap gerakan (*harakah*) dakwah dewasa ini harus terus dilakukan secara intensif. Pemikir dan pengurus organisasi dakwah dituntut untuk merevisi dan terus mengembangkan konsep dakwah dan gerakan dakwah yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga aktivitas dakwah mampu menawarkan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat modern dan pascamodern.

Bertitik tolak dari pemikiran bahwa demikian pentingnya dakwah dalam Islam, maka sejumlah pakar mengatakan Islam merupakan agama

²Lihat Al-Qur'an surah Al-Anbiya [21] ayat 107.

³Lihat Al-Qur'an surah Ali Imran [3] ayat 110.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 184.

⁵Lihat Al-Qur'an surah Lukman [31] ayat 17.



dakwah.⁶ Hal itu karena banyak ditemukan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memerintahkan kepada setiap Muslim untuk mengemban tugas mulia ini. Selanjutnya setiap Muslim diharapkan bertanggung jawab terhadap kegiatan penyiaran Islam dan berkembangnya nilai-nilai Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kemudian secara aktual setiap Muslim harus memerankan diri sebagai “reklame” dari Islam. Sebab Al-Qur'an secara eksplisit telah mempertegas tugas tersebut untuk dipikul baik secara individu maupun secara kolektif oleh umat Islam.

Para ilmuwan Muslim sudah lama menaruh perhatian terhadap kajian dakwah baik melalui pendekatan normatif maupun empiris, sehingga berbagai konsep mengenai unsur, metode dan strategi dakwah telah dirumuskan. Sejak tahun 80-an kajian Ilmu Dakwah mendapat perhatian yang serius dari kalangan sarjana Muslim di Indonesia. Saat ini kajian tersebut semakin meningkat sehingga kalangan akademisi maupun masyarakat pada umumnya telah dapat memahami dan menerima dakwah sebagai salah satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Dakwah tidak lagi dipahami dalam arti sempit, yaitu sebagai ceramah, tablig atau pidato di atas mimbar. Secara keilmuan, Ilmu Dakwah telah sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lainnya karena sudah jelas aspek ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Sungguhpun demikian, pada awal bab ini, penulis masih merasa perlu memulai pembahasan dengan memberikan batasan tentang dakwah dan ilmu dakwah.

Adalah penting dan menjadi keharusan dalam mempelajari suatu disiplin ilmu, memulainya dengan memahami pengertian atau batasan istilah dari ilmu tersebut. Keharusan itu tentunya juga berlaku dalam mempelajari dakwah dan Ilmu Dakwah. Dakwah dan Ilmu Dakwah adalah berbeda. Keduanya perlu dipahami secara benar, sebab hal itu akan menjadi landasan dalam membicarakan dan memahami keduanya lebih lanjut.

1. Definisi Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata دعا (*da'a*), - يدعو - (*yad'uw*), - دعوة - (*da'watan*). Kata tersebut

⁶Lihat Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Vol. I (Beirut: Dar al-Syuruq, 1986), hlm. 129. M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), hlm. 31 dan A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 71.

mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.⁷ Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung. Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* yaitu *ud'u* (ادع) yang berarti ajaklah atau serulah. Pembahasan berikut ini akan menelusuri keempat kata tersebut dalam Al-Qur'an untuk pengembangan wawasan.

a. Kata *Da'a* (دعا)

Perkataan *da'a* (دعا) adalah *fi'il madhi*, yaitu kata kerja masa lalu. Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an pada sepuluh surah dan sebelas ayat.⁸ Kata *da'a* (دعا) memiliki beberapa makna yaitu memohon, meminta, berdoa dan memanggil.⁹ Sementara dalam Tafsir Al-Mishbah kata *da'a* (دعا) diartikan dengan empat makna yaitu memohon, berdoa, menyeru dan panggilan.

Namun hanya tiga ayat yang mengandung makna dakwah, yaitu surah Al-Anfal [8] ayat 24, Ar-Rum [30] ayat 25 dan Fushshilat [41] ayat 33. Berdasarkan urutan surah selengkapnya ketiga ayat tersebut sebagai berikut.

- 1) Al-Qur'an surah Al-Anfal [8] ayat 24.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.¹⁰

⁷Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1965), hlm.127.

⁸Surah Al-Baqarah [2] ayat 186, Ali Imran [3] ayat 163 Al-Anfal [8] ayat 24, Yunus [10] ayat 12, An-Naml [27] ayat 62, Ar-Rum [30] ayat 25, Az-Zumar [39] ayat 8 dan 49, Fushshilat [41] ayat 33, Ad-Dukhan [44] ayat 22 dan Al-Qamar [54] ayat 10. Lihat, Abdul Qadir Hassan, *Qamus Al-Qur'an* (Bangil: Yayasan Al-Muslimun, 1991), hlm.180.

⁹*Ibid.*,

¹⁰Terjemahan ayat Al-Qur'an dalam buku ini merujuk kepada terjemahan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

- 2) Al-Qur'an surah Ar-Rum [30] ayat 25.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).

- 3) Al-Qur'an surah Fushshilat [41] ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Pemahaman singkat ketiga ayat tersebut sebagai berikut. Surah Al-Anfal [8] ayat 24 merupakan ajakan kepada orang-orang beriman untuk memperkenankan atau menyambut seruan Allah dan Rasul dan surah Ar-Rum [30] ayat 25 agar memenuhi seruan Allah. Sedangkan surah Fushshilat ayat 33 merupakan penegasan Allah tentang perkataan yang baik adalah kegiatan menyeru kepada Allah.

b. Kata *Yad'uw* (يدعو)

Kata *yad'uw* (يدعو) merupakan *fi'il muzhari'* yaitu perbuatan sedang atau akan dilaksanakan. Kata tersebut dalam bentuk tunggal (*mufrad*), sementara dalam bentuk jamak adalah *yad'uwna* (يدعون) dan kata ini disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 21 ayat pada 20 surah.¹¹ Dalam Tafsir Al-Mishbah kata *yad'uwna* (يدعون) mempunyai banyak arti.

¹¹Selengkapnya adalah surah Ali Imran [3] ayat 104, An-nisa' [4] ayat 117, Al-An'am [6] ayat 52, dan 108, Yunus [10] ayat 66, Hud [11] ayat 101, Ar-Ra'd [13] ayat 14, An-Nahl [16] ayat 20, Al-Isra' [17] ayat 57, Al-Kahf [18] ayat 28, Al-Hajj [22] ayat 62, Al-Furqon [25] ayat 68, Al-Qashash [28] ayat 41, Al-Ankabut [29] ayat 42, Lukman [31] ayat 30, As-Sajadah [32] ayat 16, Surah Shad [38] ayat 51, Ghafir [40] ayat 20, Fushilat [41] ayat 48, Az-Zukhruf [43] ayat 86 dan Ad-Dukhan [44] ayat 55. Lihat, Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2002). hlm. 318.

Kata *yad'uwna* (يدعون) dalam makna dakwah terdapat dalam dua belas ayat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1883-1952 M) bahwa dakwah dapat berupa ajakan kepada yang hak dan dapat pula ajakan kepada yang batil.¹² Ajakan kepada yang batil dijelaskan dalam sembilan ayat dan hanya tiga ayat saja dalam makna ajakan kepada kebaikan yaitu surah Ali Imran [3] ayat 104, Al-An'am [6] ayat 52 dan Al-Kahf [18] ayat 28. Ketiga ayat tersebut selengkapnya sebagai berikut.

- 1) Al-Qur'an surah Ali Imran [3] ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*¹³

- 2) Al-Qur'an surah Al-An'am [6] ayat 52.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.

¹²Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 1 dan 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 152.

¹³Shihab, *Tafsir ...*, Vol. 2. hlm. 172.

3) Al-Qur'an surah Al-Kahf [18] ayat 28.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ^ط وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ط وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari tiga ayat di atas dalam konteks dakwah sebagai berikut. Ayat pertama (Ali Imran [3]: 104), merupakan perintah untuk mengajak kepada kebaikan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar serta penegasan bahwa para dai adalah termasuk orang-orang yang beruntung. Ayat kedua (Al-An'am [6]: 52), merupakan larangan mengusir atau memusuhi orang yang menyeru kepada Allah yaitu para dai. Sementara ayat ketiga (Al-Kahf [18]: 28), merupakan perintah bersabar bagi para dai dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.

c. Kata *Da'wah* (دعوة)

Kata dakwah (دعوة) merupakan isim *masdar* (*invinitive*). Kata tersebut dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali, yaitu dalam surah Al-Baqarah [2]: 186, Yunus [10]: 89, Ar-Ra'd [13]: 14, Ibrahim [14]: 44, dan Ar-Rum [30]: 25. Dari lima ayat tersebut, dua ayat bermakna doa dan tiga ayat yang bermakna dakwah, yaitu surah Ar-Ra'd [13]: 14, Ibrahim [14]: 44 yang berarti seruan dan Ar-Rum [30]: 25, yang bermakna panggilan. Ayat tersebut secara lengkap sebagai berikut.

- 1) Al-Qur'an surah Ar-Ra'd [13] ayat 14.

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَلِغِهِ ۗ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabdikan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.

- 2) Al-Qur'an Surah Ibrahim [14] ayat 44.

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا آخِرْنَا إِلَىٰ آجَلٍ قَرِيبٍ نَحْبُ نَحْبُ دَعْوَتِكَ وَتَتَّبِعِ الرَّسُولَ ۗ أُولَٰئِكَ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّن قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾

Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim: "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul". (Kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?"

- 3) Al-Qur'an surah Ar-Rum [30] ayat 25.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذْ أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).

d. Kata *Ud'u* (ادع)

Kata dakwah dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* dikenal dengan kata *ud'u* (ادع). Dalam Al-Qur'an kata tersebut terdapat pada delapan surah dan dua belas ayat.¹⁴ Makna kata *ud'u* (ادع) secara lengkap dapat pula dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Makna Kata *Ud'u* (ادع) dalam Tafsir Al-Mishbah

No	Nama surah	Nomor ayat	Makna
1	Al-Baqarah	61, 68, 69 dan 70 260	mohonkanlah panggillah
3	Al-A'raf	134	mohonkanlah
4	Al-Nahl	125	serulah
5	Al-Hajj	67	serulah
6	Al-Qashash	87	serulah
7	Asy-Syura	15	serulah
8	Az-Zukhruf	49	berdoalah

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari dua belas ayat, hanya terdapat empat ayat yang bermakna dakwah atau serulah. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surah An-Nahl [16] ayat 125, Al-Hajj [22] ayat 67, Al-Qashash [28] ayat 87 dan Asy-Syura [42] ayat 15. Selengkapnya ayat tersebut sebagai berikut.

- 1) Al-Qur'an Surah An-Nahl [16] ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

¹⁴Ayat-ayat tersebut adalah Al-Baqarah [2] ayat 61, 68, 69, 70 dan 260, Al-A'raf [7], ayat 134, An-Nahl [16] ayat 125, Al-Hajj [22] ayat 67, Al-Qashash [28] ayat 87, Asy-Syura [42] ayat 15 dan Az-Zukhruf [43] ayat 46. Lihat, 'Abd Baqi, *al-Mu'jam...*, hlm. 318.

- 2) Al-Qur'an Surah Al-Hajj [22] ayat 67.

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنْتَرَعُونَكَ فِي الْأَمْرِ ۚ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

Bagi tiap-tiap umat telah kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.

- 3) Al-Qur'an Surah Al-Qashash [28] ayat 87.

وَلَا يَصُدُّنَاكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ ۖ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.

- 4) Al-Qur'an Surah Asy-Syura [42] ayat 15.

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَأَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".

Untuk memahami dakwah secara terminologi (istilah), para ahli atau ulama telah memberikan batasan sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang dikemukakan para ahli, beberapa definisi berikut ini dianggap dapat mewakili (*representative*) dari definisi yang ada.

- 1) Syekh Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai berikut.

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر
ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل¹⁵

“Mendorong (*memotivasi*) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.”

- 2) Menurut A. Hasjmy, dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.¹⁶
- 3) Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan, terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.¹⁷
- 4) Abdul Munir Mulkan, mengatakan bahwa dakwah adalah mengubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.¹⁸

¹⁵Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin* (Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952), hlm. 17.

¹⁶A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 18.

¹⁷M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 6.

¹⁸Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sypress, 1993), hlm. 100.

Definisi di atas telah cukup memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian, unsur, bentuk dan cakupan dakwah. Hal itu dapat ditegaskan sebagai berikut.

Pertama, dakwah tidak sama atau identik dengan tablig, ceramah dan khotbah. Akan tetapi, mencakup komunikasi dakwah—dengan pesan-pesan agama—melalui lisan (*bil-lisan*), tulisan (*bil-kitabah*) dan dengan perbuatan, keteladanan dan aksi sosial (*bil-hal*).

Kedua, dalam pelaksanaan dakwah melibat sejumlah unsur—sebagai suatu sistem—yaitu dai (*mubalig*), *mad'uw* atau orang yang diajak. Selain itu, adanya pesan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah serta tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Ketiga, sasaran dakwah (*mad'uw*) meliputi individu, keluarga dan masyarakat. Elaborasi hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah mencakup dakwah *fardiyah*, kegiatan dan penyuluhan Islam, dan penyiaran atau komunikasi Islam secara luas. Masing-masing kegiatan itu dengan sasaran yang berbeda satu sama lain.

Keempat, secara implisit definisi di atas juga mengisyaratkan bahwa dakwah harus diorganisir dan direncanakan dengan baik. Sebab kegiatan dakwah merupakan program yang terus-menerus dan tidak pernah berakhir dan perlu dilakukan secara bersama-sama.

Secara holistik harus dipahami bahwa dakwah merupakan tugas kerisalahan, yang menuntut setiap pribadi Muslim untuk ikut berperan. Tugas ini termasuk persoalan penting dalam Islam, sebagai upaya agar umat manusia masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh (*kaffah*). Tiga serangkai upaya tersebut—dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan nyata (aksi sosial)—sebagai ikhtiar Muslim dalam membumikan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*), masyarakat (*jama'ah*). Diharapkan semua segi kehidupan terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang Islami. Tatanan yang diindikasikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah merupakan syarat tegaknya ikhtiar realisasi *amr ma'ruf nahi munkar*. Untuk mewujudkan hal itu maka aspek organisasi dan manajerial merupakan bagian tak terpisahkan dengan kegiatan dakwah.

2. Istilah yang Identik dengan Dakwah

Dalam Al-Qur'an ditemukan sejumlah kata atau istilah yang semakna dan identik dengan dakwah. Kata-kata tersebut seperti dibahas berikut ini.

a. Tablig

Kata tablig dengan berbagai turunannya ditemukan sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an dan memiliki makna menyampaikan. Pada sisi lain tablig merupakan satu dari empat sifat Nabi Muhammad Saw. Kata tersebut dengan berbagai *tashrif*-nya ditemukan dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

1) Kata *Balligh*

Dalam bentuk perintah atau *fi'il 'amr* ditemukan kata *balligh* (بَلِّغْ) yang artinya sampaikanlah. Kata ini hanya ditemukan satu kali yaitu pada surah Al-Maidah [5] ayat 67.

﴿ يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ^ع وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ^{٧٧} ﴾

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

2) Kata *balagh* (بَلَغَ)

Kata ini merupakan bentuk *masdar* yang disebutkan dalam 11 surah dan 14 ayat.¹⁹ Dalam Tafsir Al-Mishbah sesuai dengan tuntunan ayat bermakna menyampaikan. Hal itu menjadi tugas rasul atau Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan risalah atau agama. Di antara ayat tersebut adalah sebagai berikut.

¹⁹Selengkapnya ayat tersebut adalah surah Ali Imran [3]: 20, Al-Maidah [5]: 92 dan 99, Ar-Ra'd [13]: 40, An-Nahl [16]: 35 dan 82, An-Nur [24]: 54, Al-Ankabut [29]: 18, Yasin [36]: 17, Asy-Syura [42]: 48, Al-Ahqaf [46]: 35, At-Taghabun [64]: 12 dan Jin [72]: 23.

- a) Surah Ali Imran [3] ayat 20.

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِن
تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: “Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku”. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi: “Apakah kamu (mau) masuk Islam”. Jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

- b) Surah Al-Maidah [5]: 99.

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.

- c) Surah Yasin [36] ayat 17.

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebenarnya istilah tablig lebih sempit maknanya daripada kata dakwah. Dengan kata lain, tablig adalah bagian dari dakwah karena tablig hanya dalam bentuk lisan dan tidak termasuk dakwah *bil-kitabah* dan *bil-hal* di dalamnya. Sedangkan dakwah mencakup dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah* dan *bil-hal*.

b. Kata *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*

Istilah *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* atau yang lazim disebut dengan *amar ma'ruf nahi munkar* mengandung arti memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara dakwah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Secara berpasangan kata tersebut berulang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali, dalam lima surah, yaitu dua kali pada surah Makkiyah dan tiga kali pada surah Madaniyah.²⁰ Kata ini terdiri dari dua kata penting dalam agama Islam. Dua kata tersebut merupakan persoalan yang berbeda atau perkataan yang berlawanan, yaitu yang pertama *amr bi al-ma'ruf* dan yang kedua *al-nahy 'an al-munkar*. Tabel berikut memperlihatkan kata *amr ma'ruf nahi munkar* yang disebutkan secara berpasangan.

Tabel 2 Kata *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang Berpasangan

No	Nama Surah	Nomor Ayat	Makkah dan Madaniyah
1	Ali Imran	104, 110 dan 114	Madaniyah
2	Al-A'raf	157	Makkiyah
3	At-taubah	71 dan 112	Madaniyah
4	Al-Hajj	41	Madaniyah
5	Lukman	17	Makkiyah

Dalam Al-Qur'an istilah *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* antara lain terdapat dalam surah Ali 'Imran [3] ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam Al-Qur'an juga ditemukan disebutkan secara terbalik, yaitu *ya'muruna bi al-munkar wa yanhawna 'an al-ma'ruf*, yaitu memerintahkan berbuat mungkar dan melarang berbuat makruf. Hal itu merupakan aktivitas orang-orang munafik yang berbeda dengan aktivitas orang Islam atau berlawanan dengan dakwah Islam, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah [9]: 67:

²⁰Dalam ayat Makkiyah terdapat pada surah Al-A'raf [7] ayat 157 dan surah Luqman[31] ayat 17. Dalam ayat Madaniyah terdapat pada surah Ali 'Imran [3] ayat 104, 110 dan 114, surah Al-Taubah [9] ayat 71 dan 112 dan surah Al-Hajj [22] surah 41. Lihat, 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam ...*, hlm. 588.

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ

الْفَاسِقُونَ ﴿١٧﴾

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

1) Kata *al-Amr bi al-Ma'ruf*

Menurut Muhammad Wafa, kata *amr* bermakna ucapan yang ditujukan kepada orang yang diperintah untuk melakukan sesuatu perkara.²¹ Adapun kata *ma'ruf* menurut 'Abd al-Jabbar adalah semua perbuatan yang pelakunya mengetahui akan kebaikannya atau sesuatu yang menunjukkan kebaikan. Sedangkan *munkar* adalah semua perbuatan yang pelakunya mengetahui akan keburukannya atau sesuatu yang menunjukkan kepada keburukan.²²

Kata *ma'ruf* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 39 (tiga puluh sembilan) kali dan delapan kali dirangkaikan atau berpasangan dengan kata *munkar*, seperti yang disebutkan sebelumnya. Kata *ma'ruf* secara terpisah disebutkan sebanyak 31 (tiga puluh satu) kali,²³ di antaranya surah An-Nisa' [4] ayat 5.

وَلَا تَتَّبِعُوا السَّفَهَاءَ ۖ ۙ أَمْوَالِكُمْ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا ۖ وَارزُقُوهُمْ فِيهَا

وَأَكْسُوهُمْ ۖ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

²¹Muhammad Wafa, *Dilalah Awamiri wa al-Nahi fi al-Kitab wa al-Sunnah* (al-Qahirah: Muhammadiyah, 1984), hlm. 14.

²²Abd al-Jabbar, *al-Ushul al-Khamsah* (al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1965), hlm.141.

²³Lihat, 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam...*, hlm. 582-583. Selengkapnya ayat-ayat itu terdapat pada surah Al-Baqarah [2] disebut sebanyak 15 (lima belas) kali dalam 13 ayat, yaitu ayat 178, 180, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 240, 241 dan ayat 265, surah An-Nisa' [4] ayat 5, 6, 8, 19, 25 dan 114, surah At-Taubah [9] ayat 63, surah An-Nur [24] ayat 52, surah Al-Ahzab [33] ayat 6 dan 32, surah Muhammad [47] ayat 21, surah Al-Muntahanah [60] ayat 12 dan surah Al-Thalaq [65] ayat 2 dan 6.

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

2) Kata Al-Nahyi 'an al-Munkar

Kata *munkar* disebutkan sebanyak 16 (enam belas) kali dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam 10 surah. Delapan kali disebut setelah kata *ma'ruf* dan delapan kali disebutkan secara terpisah.²⁴ Kata *munkar* yang disebutkan secara terpisah dengan kata *ma'ruf*, antara lain pada surah Al-Nahl [16] ayat 90.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam kaitan ini, Allah Swt. memuji orang-orang yang menyeru pada kebaikan dan melarang kemungkaran dan mencela mereka yang tidak melakukannya, seperti firman Allah Swt. dalam Al-Maidah [5] ayat 78-79.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنِ

مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

²⁴Selengkapnya terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah [5] ayat 79, surah At-Taubah [9] ayat 67, surah An-Nahl [16] ayat 90, surah Al-Hajj [22] ayat 72, surah An-Nur [24] ayat 21, surah Al-Ankabut [29] ayat 29 dan 45 serta surah Al-Mujadalah [58] ayat 2.

Menurut Sayyid Quthub (1906-1966 M) bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan dua tugas utama umat Islam dalam menegakkan *manhaj* Allah Swt. di muka bumi, dalam upaya memenangkan kebenaran dan mengatasi kebatilan.²⁵ Sedangkan menurut Yusuf al-Qardhawi, tugas itu adalah kewajiban asasi dalam Islam, yang dengan sebab itu Allah Swt. memberikan kelebihan dan keutamaan kepada umat Islam dibandingkan dengan umat-umat yang lain.²⁶ Hal ini dipertegas lagi dalam surah Ali 'Imran [3] ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

c. *Tabsyir dan Indhar*

Kata *tabsyir* semakna dengan kata *targhib*, yang berarti memberi kabar gembira bagi orang beriman dan beramal saleh. Sedangkan kata *indhar* memiliki makna yang sama dengan perkataan *tarhib*, yang berarti peringatan bagi yang kufur dan melanggar perintah Allah Swt. Al-Qur'an secara tegas mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus untuk membawa berita gembira (*tabsyir*) dan peringatan (*indzar*).²⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Saba' [34] ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

²⁵Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Vol. iii, hlm. 184.

²⁶Yusuf al-Qardhawi, *Anatomi Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), hlm. 51.

²⁷Selanjutnya dapat dilihat Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2] ayat 119, surah Al-Maidah [5] ayat 19, surah Al-A'raf [7] ayat 188, surah Hud [11] ayat 2, surah Yusuf [12] ayat 96, surah Al-Ahzab [33] ayat 45 dan surah Fushshilat [41] ayat 4.

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Berdasarkan ayat tersebut bahwa secara tegas dinyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman kepada Allah Swt.²⁸ dan orang-orang yang melakukan amal saleh.²⁹

Kata *basyira* (بشیر), yang berarti berita gembira disebutkan sebanyak tujuh kali.³⁰ Selain kata *basyarna* (بشرنا) yang berarti kabarkan atau gembirakan disebutkan sebanyak empat kali. Sementara kata *busyra* (بشرى) yang juga bermakna kabar gembira disebutkan sebanyak 15 kali dalam 11 surah.³¹

Memberi kabar gembira harus dilakukan lebih dahulu daripada memberi peringatan. Memberi kabar gembira bagi orang yang beriman dan berbuat baik serta memberikan peringatan (ancaman) bagi orang yang kufur dan melanggar perintah Allah harus juga melihat kondisi dan situasi yang tepat. *Tabsyir* (reward) dan *indzar* (punishment), dalam tinjauan psikologi dipandang suatu pendekatan yang mengandung nilai persuasif.

d. Kata *Maw'izhah* (موعظة)

Kata *maw'izhah* (موعظة) disebut dalam Al-Qur'an pada enam surah dan tujuh ayat. Ayat-ayat tersebut adalah Al-Baqarah [2] ayat 66 dan 275, surah Ali Imran [3] ayat 138, surah Al-Maidah [5] ayat 46, surah Al-A'raf [7] ayat 145, surah An-Nahl [16] ayat 125 dan surah An-Nur [24] ayat 34. Sedangkan makna *maw'izhah* (موعظة) menurut M. Quraish Shihab seperti terlihat pada tabel berikut.

²⁸Lihat Al-Qur'an surah Al-Mujadilah [58] ayat 11.

²⁹Lihat Al-Qur'an Yunus [12] ayat 26 dan surah An-Nahl [16] ayat 97.

³⁰Lihat Al-Baqarah ayat 119, Al-Maidah ayat 19, Al-A'raf ayat 188, Hud ayat 2, Yusuf ayat 96, Saba' ayat 28 dan Fushshilat ayat 4.

³¹Surah Al-Baqarah [2] ayat 97, Ali Imran [3] ayat 126, Al-Anfal [8], ayat 10, Yunus [10], ayat 64, Hud [11] ayat 69, Yusuf [12] ayat 19, An-Nahl [16] ayat 89 dan 102, Al-Furqan [25] ayat 22, An-Naml [27] ayat 2, Al-Ankabut [29], ayat 31, Az-Zumar [39] ayat 17 dan Al-Ahqaf [46] ayat 12.

Tabel 3 Makna Kata *Maw'izhah* (موعظة) Menurut Tafsir Al-Mishbah

No.	Nama Surah	Nomor ayat	Makna
1	Al-Baqarah	66 275	pelajaran peringatan
2	Ali Imran	138	peringatan
3	Al-Maidah	46	pengajaran
4	Al-A'raf	145	pelajaran
5	An-Nahl	125	pengajaran
6	Nur	34	nasihat

Di antara ayat tersebut adalah surah Al-Baqarah [2] ayat 66.

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

e. Kata *Nashihat*

Kata yang berhubungan dengan nasihat dalam berbagai turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali. Kata *nasihun* (نَاصِحٌ) yang berarti penasihat disebut satu kali pada surah Al-A'raf [7] ayat 68.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَّاصِحٌ ﴿٦٨﴾

Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.

Sementara kata *nashahtu* yang juga berarti nasihat disebutkan dalam surah Al-A'raf [7] ayat 79 dan 93. Adapun Surah Al-A'raf [7] ayat 79 sebagai berikut.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا

تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat".

f. Kata Zikra

Kata *zikra* (ذَكَرَ) disebutkan dalam Al-Qur'an dalam 33 surat dan pada 61 ayat.³² Adapun dari 61 ayat tersebut yang bermakna dakwah hanya 18 ayat saja.³³ Selain Kata *zikra* (ذَكَرَ) terdapat kata *zakkir* (ذَكَرَ) dan *muzakkir* (مُذَكِّر). Kata *zakkir* (ذَكَرَ) adalah *fi'il amar* yang berarti berilah peringatan atau peringatlah. Dalam Al-Qur'an kata ini disebutkan pada tujuh surah dan tujuh ayat, yaitu surah Al-An'am [6] ayat 70, surah Ibrahim [14] ayat 5, surah Adz-Dzariyat [51] ayat 55, surah Ath-Thur [52] ayat 29, Al-A'la [87] ayat 9 dan Al-Ghasyiah [88] ayat 21. Secara lebih jelas dapat dilihat pada surah Al-An'am [6] ayat 70.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتَهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ وَذَكَرَ بِهِمْ
أَنْ تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ ۚ وَإِنْ
تَعَدَلَ كُلٌّ قَدَلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا ۗ لَهُمْ
شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

³²Kata tersebut mengandung makna yang sangat beragam yaitu ingat, peringatan, Al-Qur'an, ayat-ayat, ilmu, *Lauh Mahfuz*, memelihara, tuntutan, pengetahuan, pengajaran, keterangan dan kemuliaan. Dalam konteks dakwah dalam makna peringatan. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut: Al-Baqarah [2] ayat 200, Ali Imran [3] ayat 58, Al-Maidah [5] ayat 91, Al-A'raf [7] ayat 69, Yusuf [12] ayat 42 dan 104, Ar-Ra'd [13] ayat 28, Al-Hijr [15] ayat 6 dan 9, An-Nahl [16] ayat 43 dan 44, Al-Kahfi [18] ayat 28, 70 dan 83, Maryam [19] ayat 2, Thaha [20] ayat 99 dan 113, Al-Anbiya' [21] ayat 2, 7, 10, 24 36, 42, 48 50 dan 105, Al-Mukminun [23] ayat 71, An-Nur [24] ayat 37, Al-Furqon [25] ayat 18 dan 29, Asy-Syu'ara [26] ayat 5, Al-Ankabut [29] ayat 45, Al-Ahzab [33] ayat 41, Yasin [36] ayat 11 dan 69, Ash-Shaffat [37] ayat 3 dan 168, Shad [38] ayat 1, 8, 32, 49 dan 87, Az-Zumar [39] ayat 22 dan 23, Fushshilat [41] ayat 41, Az-Zukhruf [43] ayat 5, 36 dan 44, An-Najm [53] ayat 29, Al-Hadid [57] ayat 16, Al-Mujadilah [58] ayat 19, Al-Jumu'ah [62] ayat 9, Al-Munafiqun [63] ayat 9, Ath-Thalaq [65] ayat 10, Al-Qalam [68] ayat 51 dan 52, Al-Jin [72] ayat 17, Al-Mursalat [77] ayat 5, dan At-Takwir [81] ayat 27.

³³Surah Yusuf [12] ayat 104, Thaha [20] ayat 113, Al-Anbiya' [21] ayat 10, 24, 48 dan 50, Al-Mukminun [23] ayat 71, Al-Furqon [25] ayat 18 dan 29, Asy-Syu'ara [26] ayat 5, Yasin [36] ayat 11, Shad [38] ayat 1 dan 87, Az-Zukhruf [43] ayat 35 dan 44, An-Najm [53] ayat 29, Al-Qalam [68] ayat 52, Al-Jin [72] ayat 17, Al-Mursalat [77] ayat 5 dan Taqwir [81] ayat 27.

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

Sedangkan kata *muzakkir* (مُذَكِّرٌ) merupakan isim fa'il, yaitu pelaku suatu perbuatan dan dalam konteks ini sebagai pemberi peringatan. Dalam Al-Qur'an kata ini hanya disebutkan sekali saja yaitu pada surah Al-Ghasyiah ayat 21.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.

Banyaknya istilah yang semakna dengan dakwah menunjukkan bahwa manusia harus senantiasa diseru, diajak, dibimbing, diberikan nasihat dan diperingatkan agar hidupnya terpola sesuai dengan tuntunan Allah Swt. dan Rasul seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah. Allah telah memberi kehidupan kepada manusia, kemudian Allah juga yang menyeru manusia dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Definisi Ilmu Dakwah

Kajian dakwah sebagai suatu disiplin ilmu, dari waktu ke waktu semakin mendapat perhatian dari sarjana atau pakar dakwah. Kajiannya mencoba memperjelas tentang apa yang harus dikaji dari dakwah (*ontologi*), bagaimana cara memperolehnya Ilmu Dakwah (*epistemologi*) dan untuk apa ilmu itu dipergunakan (*aksiologi*). Namun berbeda dengan pada masa lalu, dakwah lebih melihat sebagai suatu aktivitas atau gerakan. Hal ini sungguh dapat dipahami, karena latar belakang berdirinya Fakultas Dakwah pada awalnya lebih mempertimbangkan aspek praktisnya. Karena tahun 60-an umat Islam sangat membutuhkan tenaga dai yang memiliki kualifikasi akademik, agar kegiatan dakwah Islam mampu mengantisipasi berbagai

problem umat Islam di Indonesia. Kemudian baru muncul pemikiran, ketika para sarjana dakwah mempertanyakan spesifikasi keahlian dan bidang pembangunan yang mana yang harus diisi oleh sarjana dakwah. Kemudian timbullah rumusan atau batasan istilah tentang ilmu dakwah.

Di bawah ini berdasarkan pelacakan terhadap literatur, ditemukan pendapat para pakar rumusan tentang definisi Ilmu Dakwah. Definisi di bawah ini diurutkan berdasarkan tahun terbit buku, antara lain adalah seperti berikut.

- a. Toha Jahja Omar, membedakan Ilmu Dakwah menjadi dua macam. *Pertama*, definisi secara umum, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui dan melaksanakan suatu ideologi-pendapat-pekerjaan tertentu. *Kedua*, ia mendefinisikan Ilmu Dakwah menurut Islam, yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.³⁴
- b. Menurut Amrullah Ahmad, Ilmu Dakwah adalah kumpulan pengetahuan yang berasal dari Allah yang dikembangkan umat Islam dalam susunan yang sistematis dan terorganisir mengenai manhaj melaksanakan kewajiban dakwah dengan tujuan berikhtiar mewujudkan khairul ummah.³⁵
- c. Ahmad Subandi, mengatakan Ilmu Dakwah adalah suatu pengetahuan mengenai alternatif-alternatif dan sarana-sarana yang terbuka bagi terlaksananya komunikasi mengajak dan memanggil umat manusia kepada agama Islam, memberikan informasi mengenai amar makruf nahi mungkar agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan supaya terlaksana ketentuan Allah “menyiksa orang yang menolak dan menganugerahkan pahala bagi orang yang beriman dengan pesan komunikasi tersebut.³⁶

Berdasarkan pengertian Ilmu Dakwah, kita dengan mudah dapat membedakan dakwah dan Ilmu Dakwah secara jelas. Dakwah keberadaannya

³⁴Toha Jahja Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1971), hlm.1.

³⁵Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm. 38.

³⁶Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Syahida, 1994), hlm. 46.

lebih menekankan pada praktik atau operasional, sedangkan Ilmu Dakwah adalah membicarakan dakwah dari sudut teoretis atau konsep keilmuan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan pengembangan dakwah.

Lebih lanjut dapat ditegaskan bahwa Ilmu Dakwah adalah ilmu yang berfungsi mentransformasikan dan menjadikan manhaj (*kaifiat*) dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi tatanan *khairul ummah* (QS Ali Imran [3]: 110) atau mentransformasikan dan menjadikan *manhaj* dalam mewujudkan iman menjadi amal saleh (QS Al-Bayyinah [98]: 7). Hakikatnya adalah membangun dan mengembalikan manusia kepada fitrah (QS Ar-Rum [30], meluruskan tujuan hidup manusia (QS Az-Zariyat [51]: 56) serta meneguhkan fungsi manusia sebagai khalifah (QS Al-Baqarah [2]: 30) dan sebagai pengembal risalah (QS Ali Imran [3]: 104).

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa Ilmu Dakwah pada dasarnya membicarakan dakwah dari sudut teoretis dan landasan filosofisnya. Pembahasannya yang berupa tinjauan dakwah yang mencakup semua unsurnya, yang harus dijadikan landasan dalam pelaksanaan (operasional) dakwah. Di samping itu, Ilmu Dakwah baik yang berkaitan dengan landasan teoretis—tinjauan aspek epistemologi dan aksiologi—maupun dalam operasionalnya, bukanlah suatu yang bersifat statis, melainkan bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika kehidupan masyarakat.

B. Objek Ilmu Dakwah

Paling tidak ada empat syarat agar suatu disiplin ilmu dipandang mampu berdiri sendiri, yaitu bersifat universal, memiliki objek tersendiri, dapat diverifikasi atau dapat diuji kebenarannya dan bersifat pragmatis atau mempunyai nilai guna bagi kehidupan umat manusia.

Objek dari ilmu pengetahuan, biasanya dibedakan kepada dua, yaitu objek materiil dan objek formal. Objek materiil dari ilmu sangatlah terbatas atau lebih sedikit bila dibandingkan dengan objek formalnya. Beberapa bidang keilmuan dapat saja hanya satu objek materiilnya, tapi objek formal berbeda. Objek formal merupakan sudut tinjauan atau kajian secara khusus

masing-masing disiplin ilmu.³⁷ Jadi tidak boleh satu objek formal menjadi pembahasan dua disiplin ilmu. Untuk lebih jelas hal ini dapat diperhatikan tabel berikut.

Tabel 4 Objek Materiil dan Formal Ilmu

Disiplin Ilmu	Objek Materiil	Objek Formal
Ilmu Kedokteran	M	Kondisi fisik
Ilmu Jiwa	A	Manifestasi jiwa
Ilmu Ekonomi	N	Kebutuhan manusia
Sosiologi	U	Interaksi sosial
	S	
	I	
	A	

Ilmu dakwah sebagai suatu disiplin ilmu juga memiliki dua objek kajian yaitu objek materiil dan objek formal. Kedua objek tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Objek Materiil

Objek materiil Ilmu Dakwah adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini sejalan dengan pandangan Sayyid Quthub dan A. Mukti Ali bahwa Islam agama dakwah. Islam sebagai agama samawi bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber utama dan Hadis sebagai sumber kedua. Tidak hanya ilmu dakwah, ilmu lainnya pun mempunyai objek materiil yang sama, seperti Ulum Al-Qur'an, *Asbabun Nuzul*, dan Ilmu Tafsir. Bahkan hampir semua ilmu tentang keislaman, objek materiilnya adalah Al-Qur'an. Dari sinilah, kemudian kajiannya dikembangkan sesuai dengan fokus kajian masing-masing. Fokus kajian itu disebut dengan objek formal.

2. Objek Formal

Objek formal Ilmu Dakwah merupakan suatu objek yang dapat membedakannya dari objek kajian dari disiplin ilmu lainnya. Jadi objek formal Ilmu Dakwah yaitu proses pengolahan, penyampaian dan penginternalisasian pesan-pesan keagamaan pada seluruh perilaku manusia

³⁷Idri, *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Pranada, 2015), hlm. 46.

dalam interaksi religius masyarakat di mana manusia hidup. Dengan perkataan lain, objek formal Ilmu Dakwah itu adalah proses pengolahan, penyampaian, dan penerimaan ajaran Islam untuk mengubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Menurut Amrullah Ahmad, objek formal ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek materiil, yaitu kegiatan mengajak umat manusia agar masuk ke jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan. Bentuk mengajak terdiri dari mengajak dengan lisan (*bil-lisan*), dakwah dengan perbuatan, keteladanan, demonstrasi, dakwah pembangunan dan aksi sosial (*bil-hal*), dan mengorganisir serta mengelola kegiatan dakwah secara efisien dan efektif, juga secara sistematis, koordinasi, sinkronisasi dan integrasi program dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.³⁹

Kegiatan mengajak dengan lisan dikenal dengan istilah tablig Islam, kegiatan melalui aksi sosial disebut dakwah *bil-hal* dan pengorganisasian kegiatan dakwah serta mengelolanya disebut dengan manajemen dakwah Islam. Sedangkan pemberian bimbingan, khususnya bagi individu atau bagi sekelompok kecil masyarakat Muslim yang memiliki problem kehidupan disebut dengan bimbingan dan penyuluhan Islam. Keempat kegiatan tersebut termasuk dalam kajian Ilmu Dakwah.

C. Program Studi dan Objek Formal Ilmu Dakwah

Secara lebih tegas, Ilmu Dakwah mempunyai aspek kajian khusus yang dikelompokkan berdasarkan program studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Saat ini (*existing*) terdapat empat program studi, yaitu Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Program Studi Manajemen Dakwah (MD), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Kemudian sehubungan dengan konversi IAIN ke UIN, sebagiannya telah membuka program studi Ilmu Komunikasi dan program studi lainnya untuk menyahuti perkembangan zaman.

1. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Kajian masalah yang berkaitan dengan prodi ini fokus pembahasannya adalah teori-teori pembangunan, ekonomi dan kewiraswastaan.

³⁸Subandi, *Ilmu ...*, hlm. 51-52.

³⁹Ahmad, *Dakwah ...*, hlm. 37.

Semuanya dididekati dengan ajaran Islam. Penguasaan tentang Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) serta kemampuan mempertemukan keduanya menjadi penting. Lulusan dari prodi ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui dakwah *bil-hal*. Sebagai lapangan pengabdian alumni prodi ini, mereka diharapkan dapat bekerja pada (1) Kementerian Dalam Negeri, (2) Kementerian Sosial, (3) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan *Non Government Organization* (NGO), dan (4) sebagai pengusaha Muslim.

b. Program Studi Manajemen Dakwah (MD)

Kajian pada prodi ini hal-hal yang berkaitan dengan manajemen Islami. Selain ilmu manajemen, fokus pembahasan prodi Manajemen Dakwah adalah lembaga-lembaga atau institusi keagamaan. Lulusan dari jurusan ini, diharapkan mampu mengelola lembaga dakwah dan institusi keagamaan secara profesional. Sehingga diharapkan lembaga, organisasi dan sistem kekerabatan dalam masyarakat dapat dikelola dengan baik, sesuai dengan fungsi manajemen. Bidang pengabdian dari alumni prodi ini antara lain (1) pengurus organisasi keagamaan, (2) pengurus partai politik dan politikus, (3) pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ), (4) karyawan pada Bank Syariah, (5) pengurus koperasi.

c. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Mata kuliah yang dipelajari pada program studi ini dititikberatkan pada komunikasi, jurnalistik, psikologi, teknik pidato (retorika) dan mengenai media komunikasi (media massa). Secara umum, dua hal yang menjadi titik fokus KPI, yaitu dakwah *bil-lisan* dan *bil-kitabah*. Dakwah *bil-lisan*, membicarakan persoalan tablig, dakwah melalui mimbar atau dakwah jamaah dan dakwah melalui tulisan. Lulusan (*output*) yang dihasilkan dari jurusan ini diharapkan memiliki dua kemampuan (keahlian), yaitu kemampuan retorik dan jurnalis. Bila dua kemampuan tersebut dapat dimiliki, maka lapangan pengabdian yang dapat dimasuki adalah: (1) wartawan, (2) penulis, yaitu penulis buku, artikel (artikel keagamaan dan opini), (3) pegawai pada perusahaan percetakan, (4) pimpinan perusahaan percetakan, (5) dai atau mubalig (khatib), (6) presenter dan MC (*master of ceremony*), (7) penyiar televisi dan radio.

d. Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Kajian yang berkaitan dengan teknik terapi terhadap masyarakat yang menghadapi masalah, baik individu, keluarga dan kelompok kecil dalam masyarakat melalui bimbingan dan penyuluhan Islam. Eksistensi kajian dan praktik dari program studi ini menjadi sangat penting saat ini. Sebab masyarakat modern menghadapi banyak persoalan dalam hidupnya, dan sangat menonjol adalah depresi dan stres. Teori-teori mengenai bimbingan dan penyuluhan (*guide and counselling*), menjadi fokus, di samping ilmu psikologi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh *output* jurusan ini sekurang-kurangnya ahli dalam psikoterapi Islam. Berdasarkan kepada kompetensi tersebut, maka lapangan pengabdian bagi mereka adalah sebagai rohaniawan dan konselor pada: (1) rumah sakit, (2) lembaga pemasyarakatan, (3) panti asuhan, (4) psikolog pada perusahaan.

Setiap bidang kajian pada program studi di atas memiliki aspek yang membedakan dengan program studi lainnya. Sementara hubungan dan interaksi antar program studi (unsur) dalam masing-masing bidang yang berbeda itu, menjadi satu kesatuan dalam kajian ilmu dakwah. Keempat pembedaan di atas merupakan gambaran umum tentang program studi yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi saat ini.

Dalam rangka merekonstruksi dan pembangunan masyarakat Islam dalam perspektif dakwah, keempat bidang ilmu berdasarkan program studi seperti digambarkan di atas dapat hadir secara bersama-sama atau berurutan. Jika hadir secara berurutan, maka kepakaran berdasarkan keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) harus hadir terlebih dahulu.

Program studi ini bertugas membuat pemetaan (*mapping*), tentang kondisi objektif di tengah-tengah masyarakat. Hasil pemetaan, kemudian dilanjutkan oleh Manajemen Dakwah (MD) untuk mengelola berdasarkan fungsi manajemen. Selanjut hadir sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) untuk mengubah *mindset* masyarakat. Adapun problem-problem individu, keluarga dan kelompok kecil diatasi secara khusus dengan pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

Jika cara berpikir seperti itu dapat disepakati, maka upaya rekonstruksi masyarakat secara holistik dapat tercapai. Namun sayang sekali selama ini kegiatan dakwah berjalan secara parsial kalau bukan sporadis. Di sinilah perlunya duduk bersama antara pemikir dengan para praktisi dakwah.

D. Ruang Lingkup Dakwah

Dari waktu ke waktu pengertian dan ruang lingkup serta pemikiran dakwah terus-menerus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dulu dakwah hanya diartikan secara praktis, yaitu sama dengan tablig dan dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam melalui lisan semata. Namun kini perkembangan pemikiran dakwah Islam mengalami kemajuan yang amat pesat. Dalam terminologi modern dakwah telah dipahami sebagai upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam. Semua bidang kehidupan dapat dijadikan arena dakwah dan seluruh kegiatan hidup manusia bisa dan harus digunakan sebagai sarana dan alat dakwah.

Tuntutan Al-Qur'an agar orang beriman, beragama secara *kaffah*, yaitu tuntutan menjadikan semua bidang kehidupan untuk pengabdian dan penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. Seperti disebutkan oleh M. Amien Rais bahwa kegiatan politik, juga kegiatan ekonomi, usaha-usaha sosial, gerakan-gerakan budaya, kegiatan-kegiatan ilmu dan teknologi, kreasi seni, kodifikasi hukum dan lain sebagainya, bagi seorang Muslim adalah menjadi alat dakwah.⁴⁰ Pada setiap bidang itu, harus dikembangkan dan ditegakkan serta dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Seiring dengan perkembangan terminologi, maka ruang lingkup dakwah pun menjadi berkembang. Dakwah secara umum telah dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu dakwah secara lisan, melalui tulisan dan dakwah melalui aksi sosial, dakwah pembangunan dan dengan keteladanan atau lazim disebut dakwah *bil-hal*.

1. Dakwah *Bil-Lisan*

Dakwah secara lisan sesungguhnya telah memiliki usia yang sangat tua, yaitu setua umur manusia. Ketika Nabi Adam megajak anaknya Qabil dan Habil untuk menaati perintah Allah Swt., maka Nabi Adam telah berdakwah secara lisan. Demikian juga Nabi dan Rasul yang lain telah melakukan hal yang sama, di samping berdakwah melalui tulisan dan keteladanan. Nabi Muhammad pada permulaan kerasulannya juga berdakwah secara lisan, meskipun pada saat yang sama beliau secara simultan melakukan dakwah *bil-hal* dan kemudian juga berdakwah dengan tulisan (*bil-kitabah*).

⁴⁰M. Amien Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 27.

Dakwah *bil-lisan* yang hampir sinonim dengan tablig secara umum dibagi kepada dua macam. *Pertama*, dakwah secara langsung atau tanpa media, yaitu antara dai dan *mad'uw* berhadapan wajah (*face to face*). Dalam ilmu komunikasi hal semacam ini disebut komunikasi primer. *Kedua*, dakwah yang menggunakan media (*channel*), yaitu antara dai dan *mad'uw* tidak saling berhadapan dan model komunikasi seperti ini disebut dengan komunikasi sekunder. Dakwah melalui media seperti televisi (TV), radio, film, tape dan media lainnya.

Kedua model dakwah yang disebutkan di atas, untuk masa depan harus terus dikembangkan baik volumenya dan terutama kualitas dan efisiensinya. Dakwah *bil-lisan* secara tatap muka, kini telah mengalami perkembangan dan masih diperlukan upaya-upaya sosialisasinya.

Kemudian dakwah tanpa media (*face to face*), juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu dakwah yang ditujukan kepada kelompok (jamaah) dan kepada person *mad'uw* atau yang dikenal dengan dakwah *fardiyah* melalui komunikasi interpersonal. Dakwah yang ditujukan kepada kolektif umat Islam (jamaah), seperti: pengajian atau ceramah rutin, khotbah, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) dan bentuk-bentuk pertemuan lainnya yang bersifat kolektif.

Dakwah dalam bentuk ini harus terus dilanjutkan dan dikembangkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Karena penanaman keyakinan, pemahaman dan kesadaran beragama pada satu sisi lebih tepat melalui kegiatan dakwah tatap muka. Kegiatan dakwah dalam bentuk ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu

1. dai dapat lebih memahami kondisi objektif *mad'uw*nya;
2. respons dari *mad'uw* dapat diterima secara langsung oleh dai;
3. dai dapat menyesuaikan materi ceramah dengan tingkat pendidikan dan daya nalar *mad'uw*;
4. dapat terjalin hubungan yang lebih harmonis antara dai dan *mad'uw*.

Dakwah di samping harus memanfaatkan berbagai media komunikasi modern, juga harus tetap mempertahankan komunikasi lisan. Khotbah Jum'at misalnya sebagai suatu bentuk dakwah tatap muka, keberadaannya tidak dapat diubah dengan bentuk lainnya, karena syariat telah menetapkan demikian pelaksanaannya.

Pada sisi lain dakwah dalam bentuk ini lebih tepat untuk menerangkan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada *mad'uw* untuk bertanya atau meminta penjelasan tentang hal-hal yang dirasa belum jelas. Cara seperti ini agak sulit jika dilakukan pada media massa. Meskipun akhirnya sudah dimulai diiringi dengan dialog interaktif melalui televisi dan radio.

Dakwah tatap muka yang harus dikembangkan kembali adalah dakwah *fardiyah*. Dakwah *fardiyah* sebagai antonim dengan dakwah jamaah adalah suatu ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang dai kepada orang lain secara perorangan dengan tujuan mengubah *mad'uw* kepada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah.⁴¹

Bila kita telusuri sejarah dakwa Islam pada masa Rasulullah Saw., bahwa Nabi mulai berdakwah sejak turun wahyu yang kedua (QS Al-Muddatsir [74]: 1-5). Kegiatan dakwah pada waktu itu masih dalam bentuk sembunyi-sembunyi atau rahasia (*sirriyah*). Dakwah dalam keadaan seperti ini berjalan selama tiga tahun.⁴²

Pada periode ini dakwah yang dilakukan oleh Rasul adalah secara *fardiyah*, yaitu Nabi mendakwahkan mereka secara pribadi atau individu per individu. Mereka yang pertama sekali menyatakan diri masuk Islam (*assabiqul al awwaln*) adalah mereka yang selama ini dekat dengan Rasulullah Saw. dan amat mengetahui tentang pribadi Rasulullah secara baik. Ketika Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam, mereka dengan rela menyatakan diri sebagai Muslim. Kesediaan dan kerelaan mereka di samping karena tertarik kepada ajaran Islam, yaitu agama yang menempatkan manusia pada satu garis lurus atau *musawah* juga karena pengaruh pribadi Nabi Muhammad Saw.

Dari sejarah dakwah Rasul, dapat dipahami bahwa dakwah *fardiyah* akan memberikan pengaruh yang kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bila dai dapat menampilkan diri sebagai figur teladan dengan muatan kepribadian yang terpuji (*akhlaqul karimah*). Karena dialog dakwah *fardiyah* akan lebih efektif, bila antara dai dan *mad'uw* sudah saling kenal mengenal.

⁴¹Ali Abdul Halim Mahmud. *Dakwah Fardiyah*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 29.

⁴²Majid Khan. *Muhammad Saw. Rasul Terakhir*, terj. Fathul Islam (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 61-63.

2. Dakwah *Bil-Kitabah*

Dakwah Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan dakwah *bil-lisan* (*oral*), akan tetapi juga dakwah melalui tulisan (*bil-kitabah*). Dakwah *bil-kitabah* bukanlah bentuk dakwah yang baru muncul ke permukaan, ketika pertama sekali ditemukan mesin cetak (*press*), melainkan telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw. lima belas abad yang silam.

Menurut catatan sejarah, pada tahun keenam Hijrah Nabi Muhammad Saw. mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan antara lain dengan mengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya Nabi mengajak mereka untuk memeluk Islam. Tidak kurang delapan buah surat dikirim Nabi kepada kepala negara dan raja yang diantar langsung oleh delapan orang sahabat yang sangat bijak.⁴³

Di bawah ini adalah salah satu surat Nabi Muhammad Saw. yang dikirim kepada Muqauqis, penguasa Mesir dan Iskandariyah.⁴⁴ Terjemahan isi surat tersebut adalah:

Atas Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan pesuruh-Nya, kepada Muqauqis pembesar Mesir. Semoga keutamaan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Kemudian daripada itu maka sesungguhnya saya menyerukan kepadamu dengan seruan Islam. Islamlah! Agar engkau selamat. Tuhan akan memberikan kepadamu pahala berlipat dua kali. Adapun apabila engkau berpaling maka atasmu dosa orang-orang (rakyat) Mesir. Wahai Ahli Kitab, mari bersama-sama berpegang kepada kalimat yang bersamaan antara kami dan kamu, yaitu bahwa tiada yang kita sembah selain Allah, dan tidak ada kita persekutukan-Nya dengan sesuatu. Dan janganlah kita menjadikan satu dengan yang lain sembah selain Allah. Maka apabila mereka berpaling, katakanlah "Bersaksilah kamu sekalian bahwa sesungguhnya kami adalah orang Islam".

Surat tersebut kemudian dijawab oleh Muqauqis, namun ia tidak masuk Islam. Sungguhpun tidak masuk Islam, ia tetap menunjukkan sikap yang bersahabat dengan Nabi Muhammad Saw. Kemudian Muqauqis mengirimkan hadiah kepada Nabi antara lain dua orang *jariah* yang punya kedudukan tinggi di Mesir.⁴⁵

⁴³*Ibid*, hlm. 201.

⁴⁴Natsir, *Fiqhud ...*, hlm. 281-282.

⁴⁵Hasjmy, *Dustur ...*, hlm. 369.

Dakwah pada saat ini, harus mengoptimalkan pemanfaatan berbagai media yang ada untuk upaya sosialisasi ajaran Islam. Apalagi zaman ini dikenal dengan zaman informasi dan zaman globalisasi, masyarakat sudah sangat akrab dengan media cetak. Maka tuntutan terhadap adanya media cetak Islam atau media massa Islam semakin penting dan mendesak. Sehingga dakwah Islam tidak tertinggal dengan kemajuan zaman dan tidak ditinggalkan oleh pemeluknya yang sudah dipengaruhi oleh budaya global.

3. Dakwah *Bil-Hal*

Dakwah *bil-hal* merupakan istilah yang dimunculkan di Indonesia, sama halnya dengan istilah *halal bihalal*. Kedua istilah tersebut tidak dikenal di Arab Saudi, juga di negara-negara Islam lainnya. Diperkirakan istilah dakwah *bil-hal* dimunculkan sekitar tahun 70-an. Namun belum ditemukan rujukan yang menjelaskan siapa sebenarnya penggagas pertama istilah tersebut.

Manurut H.S. Projokusumo, bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mulai mempopulerkan istilah dakwah *bil-hal* pada Musyawarah Nasional (Munas) tahun 1985. Kemudian tahun 1987 telah memasukkan dakwah *bil-hal* menjadi salah satu program dalam Rapat Kerja Nasionalnya. Diketahui bahwa dalam perspektif MUI, tujuan dakwah *bil-hal* antara lain untuk meningkatkan harkat dan martabat umat, terutama kaum *dhuafa* atau mereka yang berpenghasilan rendah.⁴⁶

Sedangkan di Malaysia, istilah dakwah *bil-hal* diucapkan oleh Mahathir Mohamad pada tahun 1996, ketika memberikan kata sambutan di Perhimpunan Agung Riseap ke-9 di Kuala Lumpur, Malaysia pada 6 September 1996. Mahathir ketika itu juga mengatakan bahwa dakwah *bil-hal* merupakan pendekatan baru dalam kegiatan dakwah.⁴⁷

Dakwah *bil-hal* hampir semakna dengan istilah *lisanul hal* dan *lisanul uswah*. Dakwah *bil-hal* diartikan dengan dakwah dengan keadaan. M. Natsir menggunakan secara bergantian istilah *lisanul hal* dan *lisanul uswah* sebagai pengganti istilah dakwah *bil-hal*. *Lisanul uswah* menurut Natsir adalah bahasa contoh perbuatan yang nyata. Ketika Nabi Muhammad Saw.

⁴⁶Rusjdi Hamka dan Rafiq (Ed.), *Islam dan Era Reformasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 316.

⁴⁷Mahathir Mohamad, *Islam dan Umat Islam* (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad, 2003), hlm. 95.

hijrah ke Madinah dan membangun masjid Quba dan Masjid Nabawi serta membuat parit pertahanan pada Perang Ahzab merupakan bentuk dakwah *lisanul uswah*.⁴⁸ Sedangkan *lisanul hal* lebih menonjolkan pada ketinggian akhlak atau budi pekerti.⁴⁹

Dakwah secara lisan dan tulisan berorientasi kepada upaya memperkenalkan Islam kepada umat agar mereka dapat memahami Islam secara holistik dan menata segala aspek kehidupannya secara Islami. Sedangkan dakwah *bil-hal* menekankan pada pengamalan atau aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat serta membantu pengembangan masyarakat Muslim sesuai dengan cita-cita sosial ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Dakwah *bil-hal* sesungguhnya punya makna yang sangat luas, juga bidang yang dicakupnya. Menurut Quraish Shihab, dakwah *bil-hal* adalah identik dengan dakwah pembangunan atau pengembangan masyarakat Muslim. Lebih lanjut ia mengatakan dakwah *bil-hal* diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.⁵⁰

Sejalan dengan pendapat Shihab, Ace Partadiredja mengemukakan bahwa dakwah *bil-hal* lebih efektif dilakukan melalui pemenuhan enam kebutuhan pokok (*basic need*) manusia, yaitu pangan (makanan), sandang (pakaian), papan (perumahan), pendidikan, pekerjaan dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan pokok tersebut akan tercipta pula perubahan ekonomi dan sosial menuju ke arah masyarakat yang sejahtera.

Secara riil memang mengalami kesulitan dalam merumuskan secara kuantitatif, tapi paling tidak dakwah melalui enam kebutuhan pokok adalah suatu program dakwah dengan jalan pemenuhan kebutuhan makan sehat dan bergizi, pakaian yang menutupi aurat, perumahan beserta lingkungannya yang bersih dan sehat, pendidikan yang terjangkau dan terjangkau, kesehatan yang terpelihara dan pekerjaan yang halal, terhormat dan memberikan pendapatan yang memadai.⁵¹

⁴⁸M. Natsir, *Fiqhud*, hlm. 205,

⁴⁹*Ibid*, hlm. 219-221.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 398.

⁵¹Ahmad, *Dakwah ...*, hlm. 121.

Lima belas abad yang lalu Islam hadir dengan memperkenalkan suatu konsep yang sangat mengagumkan yaitu “*Rahmatan Lil ‘alamiin*”. Konsep ini dipahami bahwa ajaran Islam dan diri Nabi Muhammad Saw. mengusung rahmat bagi semesta alam. Nabi Muhammad Saw. merupakan *uswah* dan model dalam aplikasi nilai kerahmatan dalam kehidupan yang riil, baik di Makkah maupun di Madinah. Islam telah dirasakan manfaat secara nyata oleh umat pada waktu itu. Sebab nabi telah melakukan dakwah tiga serangkai secara mengesankan, yaitu *bil-lisan*, *bil-kitabah* dan *bil-hal*.

Seperti rumusan MUI bahwa dakwah *bil-hal* antara lain untuk membantu kaum yang lemah secara ekonomi atau masyarakat miskin. Kemiskinan dibedakan kepada tiga macam, yaitu kemiskinan natural, kultural dan struktural. Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti perbedaan usia, perbedaan kesehatan, perbedaan geografis—sumber daya alam—dan perbedaan tempat tinggal. Sedangkan kemiskinan kultural disebabkan oleh perbedaan adat istiadat atau budaya kerja, etos kerja dan etika kerja. Adapun kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor buatan manusia, seperti distribusi aset, produksi yang tidak merata, kebijakan ekonomi yang diskriminatif, korupsi dan kolusi.

Memerhatikan kompleksnya problematika yang dihadapi oleh umat atau masyarakat, maka untuk masa akan datang perlu revitalisasi dakwah *bil-hal*. Adagium Islam *Rahmatan lil ‘alamiin* (ISRA) sudah didengungkan, namun kerahmatan tersebut belum banyak menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum Muslimin. Hal ini harus menjadi perhatian utama para dai dan organisasi masyarakat Islam. Kemudian dalam operasional dan aplikasi dakwah *bil-hal*, sangat diperlukan *networking* dan *teamwork* yang kuat.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

EPISTEMOLOGI DAKWAH



Pada awalnya istilah epistemologi digunakan dalam filsafat yang berhubungan dengan metode dalam mendapatkan pengetahuan yang sah dan juga berhubungan dengan asal, sifat dan batas-batas ilmu pengetahuan. Menurut Jujun S. Suriasumantri, epistemologi disebut juga dengan teori pengetahuan, yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan.¹ Sementara ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Dengan perkataan lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Selanjutnya dapat ditegaskan bahwa ilmu (*science*) merupakan bagian dari pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan ilmiah yang lazim disebut dengan ilmu.²

Selanjutnya dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ide dan material. Pemahaman tersebut lalu disistematisir, diklasifikasi serta diverifikasi dengan metode ilmiah, akhirnya lahirlah ilmu pengetahuan baik yang berupa studi empirik maupun studi eksperimen. Sebagian di

¹Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), hlm. 9.

²*Ibid.*

antaranya digolongkan ilmu alam (*natural science*) dan sebagian yang lain digolongkan sebagai ilmu sosial (*social science*). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, rumpun ilmu dibagi kepada enam, yaitu rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal, dan rumpun ilmu terapan.

Sementara ilmu dakwah merupakan hasil sintesis antara sumber normatif—Al-Qur'an dan Hadis—dan pengalaman empiris tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan penerimaan dan pengamalan agama. Dari kedua hal itu, kemudian dirumuskan menjadi Ilmu Dakwah.

A. Ilmu Dakwah dalam Sistem Keilmuan Islam

Ilmu-ilmu keislaman mempunyai karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya, baik dengan ilmu sosial maupun dengan ilmu eksakta. Ilmu keislaman bertitik tolak dari pendekatan deduktif-normatif yang bersumber dari wahyu.

Berdasarkan hal itu, kemudian dikembangkan dengan pendekatan induktif, sehingga memberikan bobot sebagai disiplin ilmu yang berkarakteristik khusus. Adapun pembedangan ilmu agama (Islam) telah lama dilakukan yang merupakan sistem keilmuan Islam. Hingga saat ini keilmuan Islam dibagi kepada delapan bidang, yaitu sebagai berikut.

1. Tafsir/Ulumul Al-Qur'an
2. Hadis/Ulumul Hadis
3. Dakwah Islam
4. Fiqh/Pranata Sosial
5. Sejarah Kebudayaan Islam
6. Pemikiran Dalam Islam
7. Bahasa/Sastra Arab
8. Pendidikan Islam

Berdasarkan pembedangan itu, dakwah Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang telah mendapat pengakuan sebagai ilmu yang dapat dan mampu berdiri sendiri berdasarkan syarat-syarat keilmuan. Kedudukan ilmu dakwah sesungguhnya sama dengan disiplin ilmu lainnya dalam Islam. Akan tetapi, Ilmu Dakwah termasuk ilmu yang relatif muda, sehingga ada pihak

yang masih mempersoalkan eksistensinya, terutama menyangkut aspek epistemologi. Sementara dari sudut ontologi dan aksiologi, tampaknya sudah demikian kokoh sebagaimana telah dibahas pada bab pertama.

Pada satu sisi Ilmu Dakwah telah mempunyai ruang lingkup atau bingkainya, akan tetapi ilmu ini diperkirakan akan terus berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan masyarakat. Khususnya pada aspek aksiologis, keberadaan ilmu dakwah cukup dirasakan urgensinya dan mempunyai kedudukan yang sangat strategis.

Keberadaan dakwah Islam disebut strategis karena pada tahap operasional, kegiatan dakwahlah yang lebih dominan berperan dalam sosialisasi dan pelebagaan konsep-konsep Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Karena itu, tanpa kegiatan dakwah, tentu upaya pengembangan dan pemasyarakatan sistem keilmuan Islam menjadi lamban.

Berdasarkan tinjauan aspek aksiologi, eksistensi dakwah Islam adalah tidak perlu diragukan lagi. Tapi berdasarkan tinjauan epistemologi masih sangat diperlukan pemikiran dan penelitian yang dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan keilmuan dakwah sehingga dapat sejajar dengan sistem keilmuan lainnya dalam Islam. Seminar demi seminar yang telah dilakukan dalam empat dasawarsa terakhir ini, tampaknya semakin mengukuhkan dakwah menjadi satu disiplin ilmu yang telah mampu berdiri sendiri.

B. Sejarah Perkembangan Ilmu Dakwah

Dakwah adalah watak dari ajaran Islam. Artinya antara Islam dengan dakwah tidak dapat dipisahkan. Secara normatif Al-Qur'an telah mensugesti umat Islam yang tergolong kepada *Ulul Albab*³ untuk memikirkan tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan tugas manusia sebagai khalifah di permukaan bumi. Secara lebih khusus adalah tugas untuk mewujudkan umat Islam sebagai *khairul bariyyah* (QS Al-Bayyinah [98]: 7 dan *khairul*

³Istilah *lul albab* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak enam belas kali. Lihat Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2]: 179, 197, dan 269, Ali Imran [3]: 7 dan 190, Al-Maidah [5]: 100, Yusuf [12]: 111, Ar-Ra'd [13]: 19, Ibrahim [14]: 52, Shad [38]: 29 dan 43, Az-Zumar [39]: 9, 18, 21, Al-Mukmin [40]: 54, At-Thalaq [65]: 10.

ummah (QS Ali Imran [3]: 110). Paling tidak ada tiga ayat Al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan untuk berdakwah, yaitu surah Ali Imran [3] ayat 104 dan 110 serta surah An-Nahl [16] ayat 125. Ayat-ayat tersebut memberikan landasan secara deduktif-normatif mengenai dakwah. Lalu bagaimana cara berdakwah? Di sini tentu mulai timbul pemikiran manusia untuk memikirkan hal-hal yang lebih bersifat teknis dan empiris dalam kegiatan dakwah.

Dalam konteks tersebut, Nabi Muhammad Saw. telah memberikan kerangka berpikir sebagai prinsip sistem dan metodologi dakwah secara sangat empiris. Hal ini terlihat dari sabdanya: *Khatib an nas 'ala qadri 'uqulihim*. Ketika umat Islam akan berdakwah, maka dituntut untuk memahami kondisi mitra (*mad'uw*) yang didakwahnya. Pemahaman terhadap kondisi objektif atau realitas *mad'uw* dapat dilakukan dengan pengamatan dan penelitian ilmiah.

Kemudian untuk merumuskan hasil pemahaman itu secara lengkap dan komprehensif, sampai menemukan teori, metodologi, strategi dan teknik dakwah yang akurat dan relevan, tentu diperlukan pendekatan dakwah secara keilmuan bukan dakwah dalam bentuk kegiatan operasional, yang dikenal dengan tablig. Jadi perintah Nabi Muhammad Saw. tersebut merupakan landasan untuk menemukan dan merumuskan bentuk keilmuan dakwah. Sehingga Ilmu Dakwah memiliki rujukan teoretis dan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Seperti disebutkan oleh Amrullah Ahmad, secara historis, sudah hampir satu abad dakwah sebagai kegiatan penyiaran Islam telah menjadi kajian dalam dunia akademik pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir. Kemudian di berbagai belahan dunia Islam, dengan mengikuti tradisi akademik Universitas Al-Azhar, membuka jurusan dakwah pada Fakultas Ushuluddin. Demikian juga halnya di Indonesia, pada mulanya Fakultas Ushuluddin IAIN membuka jurusan dakwah. Kemudian pada tahun 1968 baru didirikan Fakultas Dakwah. Alumni Fakultas Dakwah saat ini sudah berjumlah puluhan ribu orang dan mereka mengabdikan pada berbagai instansi pemerintah maupun swasta.

Sudah lebih delapan dasawarsa, kajian dakwah secara akademik dilakukan dan lulusan atau sarjana Fakultas Dakwah diakui oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Sementara di Indonesia sudah lima puluh tahun lebih Fakultas Dakwah diakui dan sejajar dengan fakultas lainnya.

Namun, usia akademik yang relatif lama masih dipandang belum dewasa oleh sementara pihak, karena masih menyimpan sebuah pertanyaan yang mendasar dan belum terjawab secara tuntas. Pertanyaan yang dimaksud adalah menyangkut status keilmuan dakwah, apakah dakwah itu ilmu atau hanya sekadar pengetahuan biasa.

Dalam memandang permasalahan di atas terdapat dua kelompok pakar studi keislaman yang memberikan pandangan mereka. *Pertama*, kelompok yang menyatakan bahwa Ilmu Dakwah sudah menjadi satu disiplin ilmu. Kelompok *kedua*, yang berpendapat bahwa dakwah bukan suatu disiplin ilmu, tapi hanya pengetahuan, namun kelompok kedua ini belum memberikan penolakan secara ilmiah.

Dakwah sebagai suatu disiplin ilmu, sesungguhnya sudah menemukan jati diri, walaupun dalam membahas Ilmu Dakwah diperlukan suatu sintesis pendekatan dari beberapa disiplin ilmu lain. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, sintesis ini diharapkan mampu untuk lebih dapat memahami fenomena keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan kaum Muslimin sehari-hari. *Kedua*, pemahaman yang lebih komprehensif dan tepat terhadap ajaran agama sehingga dapat membangkitkan suatu reaktualisasi ajaran Islam. Pemahaman seperti ini lebih memungkinkan menjadi penentu sikap, tingkah laku sekaligus terinternalisasi dalam kehidupan pribadi, keluarga dan dalam masyarakat Muslim. Pada tahap yang lebih lanjut agama akan menjadi pembahagia dan sekaligus sebagai solusi dalam menghadapi tantangan dan problematika kehidupan masyarakat modern. *Ketiga*, setidak-tidaknya dengan pendekatan fungsi dan tugas agama di satu pihak dan Ilmu Dakwah pada pihak lain, mahasiswa, praktisi dakwah atau siapa saja yang mendalaminya dapat memanfaatkan ilmu dakwah untuk memperbaiki posisi dan peranannya yang lebih menentukan di tengah-tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, memahami Ilmu Dakwah secara lebih elementer diharapkan dapat menjadikan pijakan dalam menentapkan dinamika masa depan. Oleh karena itu, harus dikembangkan teori (*grand theory*) dengan disiplin Ilmu Dakwah yang mendasarkan diri dan mengacu kepada ajaran Islam dengan pengembangan teori-teori yang sudah ada. Kemudian diharapkan dapat dikembangkan teori jangka menengah (*midle range theory*) untuk dirumuskan hipotesis lebih lanjut. Dengan demikian, lambat laun akan dapat dibangun suatu kerangka keilmuan dakwah yang komprehensif.

Di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, sudah lama muncul pertanyaan mengenai cakupan kajian Ilmu Dakwah. Pertanyaan ini muncul karena adanya desakan bahwa dewasa ini sangat dibutuhkan konsep-konsep yang jelas mengenai metode dan sistem dakwah yang mampu memberikan arahan dalam menyongsong dan mengarungi segala perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia.

Pada tataran nasional, banyak persoalan kebangsaan sejak era reformasi hingga dewasa ini yang belum terselesaikan, antaranya masalah disintegrasi bangsa, keterbelakangan, kesenjangan, kemiskinan, lapangan kerja, ketidaktaatan pada hukum dan aturan, narkoba, perjudian hingga masalah korupsi. Dari waktu ke waktu selama dua dasawarsa terakhir hal itu sangat mengganggu kehidupan berbangsa. Dalam lingkaran masalah tersebut perlu dipertanyakan peran dakwah untuk memberi solusi. Oleh karena itu, kondisi tersebut perlu mendapat perhatian serius para pemikir dan praktisi dakwah. Kondisi nasional dan global yang sedang mendera menuntut kontribusi riil dari pemikir dan praktisi dakwah untuk merespons secara tepat melalui konsep dan gerakan dakwah.

Konsep dan bentuk aplikasi dakwah yang dilaksanakan selama ini, mulai digugat, karena dipandang kurang mampu untuk berjalan secara seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat serta problematika kebangsaan dan antarbangsa. Secara lebih khusus tidak mampu mengatasi masalah akbar, yaitu terjadinya proses dehumanisasi.⁴ Lalu muncul pertanyaan yang sangat menggelitik, tidak adakah konsep dakwah yang mampu mengatasi malapetaka itu?

Namun M. Dawam Rahardjo melihat bahwa di Indonesia ilmu dakwah telah mengalami perkembangan yang menggembirakan. Menurutnya prinsip-prinsip ilmu dakwah telah lama diterapkan dalam berbagai bidang kegiatan, tidak hanya di perguruan tinggi, melainkan di berbagai tempat, seperti pada kursus-kursus dalam pengkaderan dai oleh lembaga dakwah. Tapi secara lebih mendasar tinjauan tentang eksistensi Ilmu Dakwah memang perlu pemikiran dan usaha merestrukturisasi Ilmu Dakwah, sehingga jelas baik aspek ontologi, epistemologi dan aspek aksiologinya. Dengan demikian, Ilmu Dakwah diharapkan lebih menduduki peringkat

⁴Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 130.

penentu dalam pengembangan keilmuan yang mampu mengadakan kontrol, dan prediksi terhadap masa depan.⁵

Ilmu Dakwah dalam penerapannya memiliki mitra kerja dengan berbagai ilmu sosial lainnya. Karena itu Ilmu Dakwah dalam perkembangannya seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Antara Ilmu Dakwah dan perkembangan masyarakat saling berkaitan dan saling memengaruhi. Pada satu sisi dakwah berupaya memberikan solusi terhadap problem kehidupan masyarakat melalui konsep dakwah, dan pada sisi lain perkembangan dan masalah yang timbul dalam masyarakat menuntut pemikiran baru untuk pengembangan konsep dakwah.

Kerangka keilmuan dakwah (*body of knowledge*) mempunyai cakupan yang amat luas, yaitu seluas unsur-unsur dakwah itu sendiri. Unsur dakwah juga adalah unsur yang dinamis yaitu selalu mengalami perubahan ke arah kesempurnaan, unsur tersebut seperti dai (*mubalig*), *mad'uw* (*audience*), metode dan media. Kemudian secara lebih spesifik peranan kajian keilmuan dan metodologinya melekat dalam berbagai dimensi dakwah—*bil-lisan*, *bil-kitabah* dan dakwah *bil-hal*—mulai dari tujuannya, prosesnya, faktor-faktor yang memengaruhi dakwah, pengukuran dan hasilnya. Setiap dimensi itu juga mempunyai landasan yang kuat serta memiliki nilai filosofisnya.

Bila dilihat dari struktur keilmuan, ilmu dakwah tidak bisa dipaksakan untuk mengikuti jejak ilmu-ilmu lainnya. Sebagai suatu disiplin ilmu, Ilmu Dakwah berkembang melalui tahap-tahap tertentu, yang menunjukkan pada tingkat kedewasaan ilmu ini.

Dalam perkembangannya Ilmu Dakwah tampak mengalami suatu pergeseran dari pemikiran yang didominasi oleh pendekatan spekulatif normatif ke arah pemikiran yang rasional dan kritis. Hal ini menunjukkan Ilmu Dakwah bukan lagi kegiatan yang steril dari beberapa aspek yang empiris dan ilmiah, melainkan telah memadukan antara pemikiran kefilosafatan dan empiris. Ilmu Dakwah bukan lagi terletak pada tujuan, melainkan pada keseluruhan aspek dakwah atau unsur dakwah yang berwawasan masa depan.

Selain itu, Ilmu Dakwah baik prinsip maupun penerapannya bukanlah hal yang statis, melainkan sangat dinamis yang selalu mengikuti

⁵M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 158.

perkembangan dan perubahan masyarakat. Sifat seperti ini akan memungkinkan Ilmu Dakwah pada masa-masa akan datang mengalami perkembangan lebih maju dan semakin matang. Hal itu tergantung kepada akademisi, khususnya dosen pemangku mata kuliah Ilmu Dakwah yang diberikan amanah yang berkaitan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang penelitian.

Tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi satu sama lain—pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat—sifatnya adalah siklus bukan linier. Artinya pendidikan dan pengajaran harus berbasis penelitian dan hasil penelitian harus dipraktikkan dalam pengabdian masyarakat. Dengan demikian, Ilmu Dakwah akan berkembang seiring dengan dinamika dan perkembangan masyarakat.

Ilmu Dakwah yang bersifat dinamis itu akan memberikan identitas dan eksistensi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, di samping faktor-faktor lainnya seperti sejarahnya, penampilannya dalam melakoni peranannya, aturan atau kebijakan dan hal-hal lainnya. Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif ilmu dakwah akan mampu merumuskan dan menjadikan Islam sebagai suatu sistem kehidupan manusia yang sempurna (*kaffah*). Dengan kata lain, melalui Ilmu Dakwah dapat dikembangkan konsep sekaligus operasionalnya, bahwa Islam tidak lagi dipahami sebagai sebuah agama dalam makna yang sempit, tapi Islam harus menjadi pandangan hidup yang dapat diaplikasi dalam berbagai kehidupan umat manusia yang majemuk dan heterogen.

C. Metode Pengembangan Ilmu Dakwah

Salah satu syarat suatu disiplin ilmu adalah memiliki metode dalam penemuan dan pengembangannya. Syarat ini sama pentingnya dengan syarat lainnya seperti harus memiliki objek, baik objek materiil maupun objek formalnya. Di samping syarat lain bahwa suatu disiplin ilmu harus bersifat universal dan memiliki nilai pragmatis, yaitu bermanfaat atau bernilai guna bagi kehidupan manusia.

Metode berasal dari bahasa Yunani dari kata *methodos*, yang berarti cara atau jalan yang harus ditempuh. Secara terminologi metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan metodologi adalah ilmu

pengetahuan yang mempelajari dan mengajarkan cara atau jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.⁶

Dalam setiap bidang keilmuan mempunyai metode tersendiri sebagai ciri khusus dari disiplin ilmu yang bersangkutan. Jadi, metode atau metodologi bukanlah dominasi dan hak milik disiplin ilmu tertentu. Tapi setiap bidang keilmuan mempunyai metode tersendiri yang sering berbeda dengan metode keilmuan lainnya.

Dalam kajian dakwah dikenal dua metode, yaitu metode keilmuan dakwah dan metode penyampaian dakwah. Dalam konteks ini yang akan dipaparkan adalah metode keilmuan dakwah. Menurut Amrullah Achmad, ada lima metodologi yang mungkin dapat digunakan dalam merumuskan dan mengembangkan konsep-konsep dakwah.⁷

1. Analisis Sistem Dakwah

Sistem sering diberi batasan sebagai suatu entitas (*system as an entity*) yaitu satu kesatuan. Suatu sistem merupakan kumpulan unsur yang mungkin berupa benda atau perihal yang membentuk suatu unit yang satu sama lain saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam mencapai tujuan.⁸ Dalam bahasa Arab disebut dengan *nizham*, yaitu keteraturan atau sesuatu yang tersusun secara baik dan susunannya itu mempunyai *uslub* atau urutan atau cara tertentu. Sesungguhnya dakwah adalah suatu sistem, karena dalam kegiatan dakwah melibatkan beberapa unsur, baik sebagai unsur utama maupun sebagai unsur pelengkap. Unsur-unsur itu terdiri dari dai (subjek), *mad'uw* (mitra dakwah), materi, metode, media dan tujuan. Selain itu sering juga sebagian para ahli memasukkan perencanaan dan evaluasi sebagai unsur dakwah.

Metode ini melihat dakwah secara integral dan holistik. Selama ini ketika peran dakwah tidak signifikan di tengah-tengah masyarakat, maka kritikan atau kesalahan sering dialamatkan kepada dai atau organisasi dakwah. Cara pandang seperti ini adalah keliru dan dapat berpengaruh terhadap perumusan konsep dakwah yang parsial. Sementara dalam

⁶Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), hlm. 99.

⁷Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu* (Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996), hlm. 42.

⁸M.Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Da'wah* (Jakarta: Widjaya, 1982), hlm. 154.

aplikasinya dakwah melibatkan semua unsur termasuk mitra dakwah dan media.

Dakwah sebagai suatu sistem, yang bermakna bahwa unsur-unsur dakwah satu sama lain saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam pencapaian tujuan. Jadi dalam perumusan dan pengembangan keilmuan dakwah dapat ditempuh dengan mengadakan analisis unsur-unsur dakwah yang disebutkan di atas. Untuk keperluan ini sangat dituntut pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap tiap-tiap unsur dakwah. Dari analisis unsur tersebut diharapkan dapat dikembangkan metode keilmuan dakwah. Misalnya merumuskan materi dakwah untuk segmen tertentu, yaitu materi dakwah untuk pencandu narkoba, pekerja seks komersial dan berbagai segmen lainnya.

2. Metode Historis

Salah satu pemaknaan terhadap sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Menurut Kuntowijoyo sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu. Empat hal yang dibicarakan berkaitan dengan waktu yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan.⁹ Metode historis dalam konteks pengembangan Ilmu Dakwah adalah melakukan pengkajian terhadap sejarah dakwah. Kemudian merumuskan hal-hal yang substansi tentang perjalanan dakwah.

Perjalanan sejarah Islam telah mencapai bilangan lima belas abad. Selama kurun waktu tersebut, secara empiris gerakan dakwah sangat kaya dengan pengalaman dan hal inilah yang perlu ditelusuri satu per satu. Metode historis adalah mengkaji aplikasi dakwah pada masa lalu, yaitu dakwah masa Rasulullah Saw., zaman sahabat (*Khulafa ar-Rasyidin*), pada masa Bani Umayyah, Abbasiyah dan zaman berikutnya hingga saat ini. Aktivitas dakwah pada kurun waktu, tempat subjek dan objek dakwah yang berbeda-beda itu sungguh telah memberikan kontribusi yang amat berharga dalam merumuskan konsep-konsep dakwah yang lebih antisipatif untuk saat ini dan dalam menyongsong masa depan yang lebih kompetitif.

Dengan memahami sejarah dakwah Islam pada masa lalu secara filosofis dan akan mampu menangkap isyarat-isyarat penting dari gerakan (*harakah*) dakwah, baik mengenai kemajuan maupun kemundurannya dan

⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 14.

mengaitkan dengan tempat dan masyarakat yang dihadapi, tentu akan memberikan penyagaan informasi dalam merumuskan konsep-konsep baru. Harakah dakwah sepanjang sejarah seperti disebutkan di atas adalah dapat memberikan kontribusi pemikiran, yang perlu disintesis menjadi suatu kristalisasi pemikiran dakwah dalam bentuk yang lebih dinamis untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan dan pelaksanaan dakwah masa depan. Karena penggalan waktu masa lalu, masa kini dan masa depan, selalu saja dapat dihubungkan dan ditarik benang merah.

3. Metode Reflektif

Motode ini bertitik tolak dari pandangan “dunia tauhid” sebagai paradigma ke dalam prinsip epistemologi dakwah. Kegiatan refleksi ini sekaligus merupakan proses verifikasi atas prinsip-prinsip serta konsep-konsep dasar dakwah, yaitu apakah dakwah telah benar-benar merupakan upaya penampakan “wahyu Tuhan di permukaan bumi”. Hasil kajian atas fakta dakwah yang dipadukan dengan wawasan teoritik digeneralisasi dalam rangka mengabstraksikan temuan-temuan dalam fakta dakwah dalam merumuskan kerangka teoritik tentang dakwah sesuai dengan spesifikasi dan lingkup objek yang dikaji. Hasilnya boleh jadi memperkuat wawasan teori yang ada atau merevisi wawasan teori atau bahkan menggugurkan teori yang ada.

4. Metode Riset Dakwah Partisipatif

Objek kajian dakwah tidak hanya memiliki sifat “masa lalu” tetapi juga bahkan lebih banyak bersifat kekinian dan masa akan datang. Karena itu dakwah merupakan fenomena aktual yang berinteraksi dengan aneka ragam sistem kemasyarakatan, ilmu dan teknologi. Setiap masalah dakwah tidak bisa dikaji secara parsial atau terpisah dan dinetralisir kajiannya dengan aspek masalah lainnya. Hal ini karena masalah dakwah bersifat multidimensi dan selalu bersentuhan dengan aneka realitas. Untuk itu, kajian kedakwaan sangat diperlukan pendekatan empiris. Meskipun dalam sejarah epistemologi Islam pendekatan ini kurang dipraktikkan oleh pakar Muslim dalam memahami kajian keilmuannya, mereka pada umumnya lebih menekankan pada pendekatan rasional.

Oleh karena itu, dalam mengembangkan ilmu termasuk teori dakwah yang merupakan prasyarat keberhasilan dakwah, maka dalam memahami objek kajian Ilmu Dakwah terasa tidak mungkin tanpa menggunakan pendekatan empiris. Dengan pendekatan ini diharapkan akan ditemukan teori, sistem dan metode yang akurat yang memiliki kemampuan untuk dijadikan alat analisis lapangan (medan), memotret profil *mad'uw*, menyusun program dakwah, menganalisis tahapan proses, pencapaian tujuan, memecahkan masalah yang dihadapi serta mampu mengantisipasi masalah yang kompleks.

5. Riset Kecenderungan Gerakan Dakwah

Dalam metode ini setelah melakukan generalisasi atas fakta atau peta dakwah masa lalu dan saat sekarang serta melakukan kritik terhadap teori-teori dakwah yang ada, maka peneliti dakwah menyusun analisis kecenderungan masalah, sistem, metode, pola pengorganisasian dan pengelolaan dakwah yang terjadi pada masa lalu, kini dan kemungkinan masa yang akan datang. Dengan riset ini kegiatan dakwah akan dapat tampil memandu perjalanan umat dalam pentas global dan selalu dapat memberikan solusi dan melakukan antisipasi yang lebih dini terhadap problem-problem umat.¹⁰

Instrumen untuk pengembangan metode keilmuan dakwah adalah melalui penelitian yang serius. Tugas ini tampaknya tidak bisa diharapkan dari para dai, sebab mereka lebih konsentrasi para aplikasi dakwah. Untuk itu, tugas akbar ini, diperlukan kehadiran pemikir dakwah. Dosen Fakultas Dakwah memiliki beban lebih berat dalam memikul tugas ini. Kalau bukan mereka, lalu siapa lagi yang berkewajiban menemukan dan merumuskan formulasi dakwah yang lebih antisipatif. Namun, dalam pengamatan yang terbatas, tampaknya belum banyak yang berminat ke arah itu.

Kemudian hasil penelitian tersebut perlu dibahas bersama para dai. Mereka perlu diminta pandangan dan kritiknya untuk revisi dan perbaikan sehingga perumusan konsep baru yang lebih kokoh. Cara ini kuat dugaan belum banyak dilakukan dalam rangka pengembangan Ilmu Dakwah. Namun ke depan usaha bersama antara pakar, peneliti dan praktisi dakwah (dai) mutlak diperlukan guna melahirkan konsep dakwah yang

¹⁰Ahmad, *Dakwah ...*, hlm. 42-43.

lebih aplikatif dalam pemecahan berbagai problematika umat di zaman modern.

Kelima metode pengembangan Ilmu Dakwah yang diuraikan di atas, dapat diterapkan secara terpisah atau bekerja masing-masing dan dapat juga dengan cara penggabungan. Selain itu, untuk masa depan perlu dipikirkan dan dirumuskan metode baru baik berdasarkan pendekatan deduktif yang digali dari Al-Qur'an dan Sunnah maupun berdasarkan pengalaman gerakan dakwah selama ini atau pendekatan induktif-empiris.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

SEKITAR FIKIH DAKWAH



Secara khusus pembahasan tentang fikih dakwah telah ditulis oleh para ulama dalam beberapa buku. Buku tersebut antara lain *Ad-da'wah, Qawa'id wa Ushul*, karya Jumu'ah Amin Abdul 'Aziz dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Fiqh Da'wah*. Sayyid Quthub menulis dengan judul *Fikih Dakwah* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Suwardi Effendi (1986). Sementara di tanah air karya yang hampir sama ditulis oleh M. Natsir, dengan judul *Fiqhud Da'wah* (1983).

Terdapat dua pemahaman tentang makna fikih dakwah. *Pertama*, fikih dakwah dimaksudkan sebagai pembahasan dan pemahaman tentang segala persoalan yang berkaitan dengan dakwah. *Kedua*, dalam arti terbatas fikih dakwah membicarakan hukum berdakwah. Namun dalam bab ini, pembahasan merangkum kedua hal tersebut dengan pembahasan tentang Al-Qur'an sebagai dustur dakwah, Islam sebagai agama dakwah, kebutuhan manusia terhadap dakwah, hukum berdakwah dan etika dakwah. Keempat hal tersebut merupakan persoalan yang elementer dan bersifat substansial.

A. Al-Qur'an Sebagai Dustur Dakwah

Al-Qur'an al-Karim adalah *kalamullah*, merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikat

Jibril selama dua puluh tiga tahun, dua bulan dan dua puluh tiga hari. Kitab ini berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi orang-orang bertakwa (QS Al-Baqarah [2]: 2) dan juga menjadi petunjuk bagi manusia serta penjelasan terhadap petunjuk dan sebagai pembeda antara yang *haq* dan batil (QS Al-Baqarah [2]: 185). Pada sisi lain Al-Qur'an juga disebutkan sebagai *syifa'* atau penawar dan rahmat (QS Al-Isra'[17]: 82). Salah satu petunjuk Al-Qur'an yang sangat berkesan adalah tentang konsep dakwah.

Banyak ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang dakwah dengan berbagai term atau istilah. Selain istilah dakwah, Al-Qur'an memperkenalkan istilah *tabligh*, *an-nida'*, *mau'izhah*, *tabsyir*, *indzar*, *amr ma'ruf nahi munkar*, nasihat dan term lainnya. Ketika Al-Qur'an memerintah untuk mengajak manusia kepada jalan Allah (QS An-Nahl [16]: 125), maka jalan yang dimaksud adalah agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Oleh sebab itu, dai dan penggiat dakwah sejatinya menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dan pertama dalam melaksanakan dakwah, bukan kehendak nafsu dan target pribadi yang ingin dicapai. Selain itu, para dai harus menghiasi akhlakunya seperti yang diajarkan Al-Qur'an.

Sebagian ulama atau pakar mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab dakwah. Menurut Sayyid Quthub (1906–1966) Al-Qur'an disebut sebagai kitab dakwah karena memiliki roh pembangkit, menjadi landasan dan pengontrol dalam melakukan aktivitas dakwah.¹ Sedangkan M. Quraish Shihab, mengatakan dalam Al-Qur'an terdapat banyak permasalahan dakwah yang diungkapkannya, seperti dai, *mad'uw*, metode dan cara penyampaiannya.² Pada sisi lain menurut A. Hasjmy bahwa dakwah harus mampu memberi pemahaman kepada umat manusia untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai jalan hidup mereka.³

Bertitik tolak dari pandangan di atas, kedudukan Al-Qur'an dalam konteks dakwah setidaknya dalam dua hal. *Pertama*, Al-Qur'an harus menjadi sumber, pedoman dan panduan bagi dai dalam segala aktivitas dakwahnya. Tidak boleh ada aktivitas dakwah yang menyimpang atau bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an. *Kedua*, dalam proses dakwah, dai harus mampu membawa dan mendekatkan umat dengan Al-Qur'an.

¹Sayyid Quthub, *Fikih Dakwah*, (terj.) Suwandi Efendi (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm. 11.

²Shihab, *Membumikan...*, hlm. 93.

³A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 1.

Sebab hakikat dakwah adalah mengajak umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai *hudan* atau petunjuk dalam kehidupan mereka.

Al-Qur'an harus ditempatkan dan diperlakukan secara khusus. Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan sebuah buku ilmiah, artinya bukan hasil penemuan yang dihimpun sebagai literatur untuk dijadikan rujukan dan rumusan ilmiah. Al-Qur'an tidak dapat disejajarkan dengan sebuah buku ilmiah, karena Al-Qur'an bersumber dari yang Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan tingkat kebenarannya adalah mutlak.

Al-Qur'an banyak mengisyaratkan agar manusia selalu menggunakan akal pikirannya, perintah tersebut dapat kita temukan antara lain dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 73 dan 219. Sebaliknya Al-Qur'an (Allah) sangat membenci terhadap kebodohan, taklid buta, dogmatisme dan apa saja yang tidak berdasarkan pengetahuan dan hal itu dianggap suatu kebodohan dan kesalahan yang harus dipertanggungjawabkan kelak.

Perlu disadari bahwa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidaklah mungkin bertentangan, karena sumbernya adalah sama. Kalau ada ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan Al-Qur'an, bukanlah Al-Qur'an yang diragukan akan tetapi temuan ilmu pengetahuan itu yang harus dipertanyakan tingkat kebenarannya dan terutama ilmu-ilmu yang menyangkut kealaman. Alam semesta telah diciptakan oleh Allah Swt. menurut hukum-hukum yang pasti, objektif dan tetap. Artinya, alam semesta adalah suatu kosmos yang kondisinya terikat dengan *law of nature* dan dalam Islam disebut dengan *sunnatullah*. Dengan demikian, alam semesta dan seluruh isinya termasuk manusia telah terikat dengan dan berada dalam suatu hukum.

Harus diakui dan sejatinya demikian, isi Al-Qur'an banyak mengilhami pikiran manusia untuk berusaha mengungkapkan rahasia-rahasia alam. Alam dan isinya merupakan pustaka besar dan lautan ilmu pengetahuan. Walaupun Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. sebagai petunjuk kepada umat manusia dalam rangka mengemban fungsi sebagai khalifah, namun Al-Qur'an mengungkapkan dengan ungkapan yang cermat mengenai masalah rahasia-rahasia alam dan sejarah bangsa-bangsa terdahulu.

Al-Qur'an menempatkan manusia pada posisi terhormat, sebagai makhluk yang mulia dan terbaik (QS At-Tin [95]: 4) serta menjadikannya sebagai khalifah di permukaan bumi (QS Al-Baqarah [2]: 30). Manusia dipercayakan sebagai khalifah untuk mengatur, mengelola dan

memakmurkan alam ini. Dimensi yang mengantarkan dan menempatkan manusia sebagai makhluk paling sempurna adalah karena memiliki potensi akal dan hati nurani selain potensi gerak. Dengan potensi akal manusia dapat mengenal yang baik dan buruk serta dapat memahami wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk, pedoman dan jalan hidup yang paling lurus (QS Al-Isra' [17]: 9). Di sinilah tugas para dai untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan membangun umat secara kemitraan untuk mewujudkan cita-cita sosial Islam.

Kesempurnaan dan kemuliaan manusia tidak bersifat konstan, melainkan bersifat fluktuatif. Derajat manusia dapat turun pada peringkat yang paling rendah, yaitu lebih rendah dari binatang ternak (QS Al-A'raf [7]: 179). Hal ini jika manusia tidak mempergunakan akal dan hatinya untuk memahami ayat-ayat Allah dan tidak mempergunakan telinga mereka untuk mendengar ayat-ayat Allah dan mengamalkannya. Tugas dai antara lain adalah memotivasi manusia untuk memerankan diri sebagai khalifah, pengatur dan pemakmur alam ini. Bukan sebaliknya, yaitu sebagai perusak, baik merusak diri sendiri seperti mengonsumsi narkoba dan merusak kehidupan sosial dan alam sekitar.

1. Tiga Fungsi Utama Manusia

Agar manusia tetap berada pada posisi yang mulia, maka haruslah beriman dan beramal saleh serta memfungsikan dirinya sebagaimana tuntutan Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, paling tidak ada tiga fungsi utama manusia, yaitu sebagai khalifah, pengabdian (*abdun*) dan fungsi kerisalahan yaitu menaburkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, kerusakan dan kezaliman.

Fungsi *pertama*, manusia diberikan wewenang, jabatan sebagai khalifah di permukaan bumi (QS Al-Baqarah [2]: 30). Al-Qur'an menyebutkan enam kali perkataan khalifah dan empat di antaranya disebutkan dalam bentuk jamak yaitu *khalaiif*.⁴ Selain perkataan khalifah, Al-Qur'an juga menyebutkan istilah imam, *amir*, *sulthan* dan *wali*. Semua perkataan itu mengandung makna pemimpin, penguasa, yaitu wakil Allah di permukaan bumi.

⁴Istilah khalifah disebut pada surah Al-Baqarah [2] ayat 30 dan surah Shad [38] ayat 26. Sementara istilah *khalaiif* disebutkan pada surah Al-An'am [6] ayat 165, Yunus [10] ayat 14 dan 73, dan Fathir [35] ayat 79.

Secara lebih khusus terdapat penegasan Al-Qur'an agar orang berimanlah menjadi pemimpin di permukaan bumi ini. Karena dengan modal itu manusia dapat memimpin umat ke arah yang diridhai-Nya. Lebih lanjut Al-Qur'an memberikan beberapa kriteria dalam soal ini, pemimpin harus orang yang bertakwa (QS Al-Anfal [8]: 34), larangan mengangkat Ahlul Kitab sebagai pemimpin, yaitu orang Yahudi dan Nasrani (QS Al-Maidah [5]: 51) dan tidak boleh mengangkat orang kafir menjadi pemimpin (QS An-Nisa' [4]: 144). Penegasan ini harus menjadi materi dakwah para dai, terutama saat menjelang pemilihan presiden dan kepala daerah.

Penegasan tersebut menekankan pada pengangkatan pemimpin formal. Nabi juga menegaskan bahwa setiap Muslim pada dasarnya adalah pemimpin. Seorang penguasa adalah pemimpin, suami pemimpin terhadap keluarganya, istri juga pemimpin dalam rumah tangga suaminya. Demikian juga pelayan (buruh) adalah pemimpin, bahkan setiap orang merupakan pemimpin dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.

Bertitik tolak dari konsep di atas, Islam memberikan tugas sebagai pemimpin (khalifah) kepada setiap orang. Tugas tersebut tidak bersifat sekuler, tapi punya konsekuensi eskatologis (akhirat). Pola kepemimpinan yang dipraktikkannya harus dapat dipertanggungjawabkan di sisi Allah kelak. Namun fenomena yang dapat kita saksikan pada saat ini, orang sering memakai istilah mumpung. Selagi berkuasa, lantas memanfaatkan kekuasaan itu untuk melakukan apa saja dan cenderung mengarah kepada korupsi, kolusi dan nepotisme.

Fungsi *kedua*, manusia sebagai *abdun*, yaitu beribadah atau mengabdikan kepada Allah (QS Az-Zariyat [51]: 56), baik melalui ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*. Menurut para ulama ibadah adalah semua aktivitas manusia yang disukai Allah dan diridhai-Nya baik berupa perkataan, maupun perbuatan, baik yang dikerjakan secara terang-terangan atau tersembunyi.

Jadi, makna ibadah dalam Islam mencakup ibadah dalam pengertian khusus dan umum. Ibadah khusus atau ibadah pokok adalah yang tertuang dalam rukun Islam yaitu shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah umum adalah setiap bentuk sikap, perilaku dan perbuatan yang dilakukan sejak bangun tidur hingga tidur kembali dengan mengharap ridha dari Allah Swt.

Dilihat dari aspek hukum syariah bahwa ibadah dalam makna khusus hukumnya adalah wajib. Lebih tegas lagi Allah Swt. menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebenarnya ketaatan manusia kepada Allah, diyakini dan dirasakan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Sebab dengan ibadah, manusia akan dapat memahami dan menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk. Kemudian lebih jauh dari itu, semua ibadah yang dikerjakan oleh manusia akan memberikan manfaat positif bagi individu dan masyarakat, karena semua ibadah dalam Islam punya dampak sosial.

Pada sisi lain, ibadah yang dilakukan oleh manusia merupakan manifestasi kesyukuran atas berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah. Dengan sifat *rahman* dan *rahim-Nya*, Allah membalas semua bentuk pengabdian yang dilakukan oleh manusia dengan balasan surga (QS At-Taubah [9]: 111). Sebagai kata kunci dalam memahami ibadah bahwa ketaatan atau kemaksiatan dan kekufuran yang dilakukan oleh manusia, semua akibatnya kembali kepada yang melakukannya.

Fungsi *ketiga*, manusia sebagai pengemban dan pelanjut kerisalahan, yaitu kewajiban untuk mendakwahkan Islam. Syeikh Muhammad Abduh berpendapat dakwah adalah kewajiban setiap individu Muslim sesuai dengan keahlian, profesi dan bidang tugas yang digelutinya. Orang yang berilmu atau ulama berdakwah dengan ilmunya, orang yang kaya dengan hartanya, bagi yang berkuasa dengan kekuasaannya, demikian juga dengan bermacam-macam profesi dan bidang tugas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Jika dakwah dalam pengertian di atas dapat diwujudkan, maka usaha sosialisasi ajaran Islam dapat tercapai dengan mudah. Tapi sayang sekali, persepsi masyarakat dewasa ini belum mendukung ke arah itu. Dakwah masih dipahami dalam pengertian sempit dan tugas berdakwah atau masalah agama hanya dianggap tugas ulama, ustaz dan dai.

Dakwah pada dasarnya merupakan usaha untuk mengembangkan, melestarikan dan membumikan ajaran Islam, sehingga Islam tidak terasing dalam kehidupan umat. Untuk cepat terwujudnya tujuan itu, maka perlu dirumuskan format baru dalam pelaksanaan dakwah. Adapun format dakwah yang dimaksud hal-hal yang berkaitan dengan pendakwah, mitra dakwah, materi, metode, media dan wilayah dakwah. Materi dakwah haruslah diperluas, tidak hanya menyangkut ibadah saja, akan tetapi harus dapat menyentuh berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi,

kesehatan, lingkungan hidup dan dimensi kehidupan umat lainnya yang menuntut penanganan secara serius. Dalam hal media, dakwah mutlak harus memanfaatkan media komunikasi massa sehingga jangkauannya bisa lebih luas. Masalah wilayah dan objek dakwah, tidak hanya terbatas di masjid dan majelis taklim, akan tetapi dakwah harus hadir pada setiap lapisan masyarakat. Kalau hal ini dapat diwujudkan, maka usaha untuk rekayasa sosial melalui kegiatan dakwah akan dapat diwujudkan.

Selain itu, hal yang perlu kita tingkatkan pada saat ini dan masa akan datang dalam pelaksanaan dakwah adalah tentang kesadaran moral dari setiap pemimpin Islam atau siapa saja yang diberi amanah jabatan tertentu. Mereka harus berperan sebagai dai atau setidaknya kesediaan mendukung, memberikan fasilitas dan sekaligus ikut menjadi penyambung lidah Rasulullah Saw. dalam rangka penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab betapa pun kecilnya sebuah kekuasaan, tentu lebih efektif untuk memperjuangkan kebenaran.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga fungsi manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an—sebagai khalifah, *abdun* dan pengemban risalah—harus diarahkan dalam konteks dakwah. Sebab dakwah menempati posisi strategis dalam Islam.

2. Mendakwah Al-Qur'an

Umat Islam tidak pernah mengalami kemajuan yang signifikan, kalau Al-Qur'an hanya sekadar untuk dibaca. Itu pun hanya di bulan Ramadhan. Nabi memang mensugesti umat Islam agar selalu membaca Al-Qur'an. Kata Nabi, setiap huruf yang kita baca memperoleh satu kebaikan dan setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh pahala. Tapi itu hanya sebagai langkah awal, agar setiap Muslim dekat dengan Al-Qur'an. Selain membaca, banyak kewajiban lain yang harus dipenuhi.

Apa sebenarnya kewajiban umat Islam terhadap Al-Qur'an? Paling tidak ada 5 M. *Pertama*, kewajiban mempelajari cara membacanya. *Kedua*, kewajiban membaca Al-Qur'an. *Ketiga*, kewajiban memahami kandungan Al-Qur'an. *Keempat*, kewajiban mengamalkan kandungan Al-Qur'an, inilah yang dimaksud dengan penerapan syariat Islam seperti di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). *Kelima*, kewajiban mendakwahkan isi atau kandungan Al-Qur'an.

Dalam konteks kewajiban *pertama* yaitu mempelajari dan memahami cara membaca Al-Qur'an, banyak hal yang harus dipelajari pada tahap ini. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, ia memiliki tata bahasa tersendiri dan cara membacanya, termasuk *makhraj*. *Makhraj* atau tempat keluar huruf merupakan salah satu hal yang amat penting. Ini harus dipelajari secara serius. Sebab jika salah *makhraj*, maka menjadi salah maknanya. Kita ambil contoh, kata "*qalb*" dibaca "*qalbun*" yang maknanya adalah hati. Bagi orang yang tidak pernah belajar *makhraj*, mungkin saja ia baca "*kalbun*" yang artinya adalah anjing. Di sinilah urgensi belajar atau mempelajari cara membaca Al-Qur'an, khususnya *makhraj*.

Selain *makhraj*, ada lagi aturan dalam membaca Al-Qur'an. Aturan itu, seperti *mad* - panjang dan pendek membacanya, *wakaf*, tempat dan cara berhenti dan menyambung kembali bacaan. Selain itu adalah tajwid dengan berbagai aturan-aturannya. Kemudian bagi yang ingin membaca Al-Qur'an secara indah, terdapat pula sejumlah lagu yang harus dipelajari secara relatif serius.

Mempelajari cara membaca Al-Qur'an, diharapkan sudah tuntas pada saat seorang anak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Kehadiran Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) saat ini yang didukung dengan metode iqra' adalah sangat memungkinkan seorang anak sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik ketika tamat sekolah dasar. Tapi hal ini tampaknya belum menjadi kenyataan secara merata. Bahkan masih ditemukan orang dewasa pun ada yang belum mampu membaca Al-Qur'an.

Kewajiban *kedua*, membaca Al-Qur'an. Sesuai dengan namanya, Al-Qur'an berarti bacaan. Membaca Al-Qur'an mempunyai arti penting, selain memperoleh nilai pahala, juga mendorong untuk memahami serta mengamalkannya. Membaca Al-Qur'an hanya sebagai anak tangga menuju kepada pemahaman dan pengamalan. Berkaitan dengan hal ini, Muhammad Iqbal – arsitek negara Pakistan – mengatakan: "Umat Islam tidak akan maju kalau hanya sebatas membaca Al-Qur'an." Sebab kalau hanya membaca, itu baru seperlima dari kewajiban terhadap Al-Qur'an ditunaikan. Kemudian membaca Al-Qur'an dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan cara *tadabbur* (merenung).

Kewajiban *ketiga*, memahami kandungan Al-Qur'an. Inilah yang sebenarnya disebut dengan *tadarrus* atau mempelajari kandungan Al-

Qur'an. Kalau sekadar *qira'ah* tidak tepat disebut dengan *tadarrus*. Sering kali kita menyebutkan *bertadarus* di masjid. Padahal yang dilakukan sebenarnya adalah *qira'at Al-Qur'an*, atau *tilawat Al-Qur'an*. Mentadarus Al-Qur'an sebenarnya adalah mengkaji Al-Qur'an secara lebih dalam. Untuk memahami kandungan Al-Qur'an, memerlukan tingkat keseriusan tertentu. Perlu pula secara terstruktur dan terorganisir kurikulum dalam mempelajari Al-Qur'an.

Banyak orang senang dan gemar membaca koran. Sebab, di dalamnya antara lain ada berbagai berita – sejak berita daerah, nasional hingga internasional atau berita dunia. Sedangkan kalau kita baca Al-Qur'an, kita akan peroleh informasi yang luar biasa, luas dan lengkap. Allah memberitakan tentang kehidupan masa lalu (kisah/sejarah) dan berita masa depan, yaitu “akhirat dalam berita.”

Kewajiban *keempat* adalah pengamalan terhadap kandungan Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang sedang dicanangkan oleh pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), yaitu penerapan syariat Islam. Secara legal formal, pencanangan ini telah tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Nomor 5 tahun 2000, tentang Pelaksanaan Syariat Islam.

Syariat sebenarnya adalah keseluruhan ajaran Islam. Kalau hukum adalah bagian dari syariat. Jadi terdapat perbedaan antara hukum dan syariat. Hakikat dan makna syariat adalah keseluruhan ajaran Islam bahkan keseluruhan ajaran Allah Swt. yang pernah diturunkan kepada umat-umat terdahulu.

Tahap keempat ini yang harus dilakukan secara optimal. Tetapi sekarang yang menjadi pertanyaan adalah siapakah yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya? Jawabnya tentu seluruh elemen masyarakat Islam. Selama ini terkesan saling melempar tanggung jawab kalau bukan saling menyalahkan.

Kewajiban *kelima*, mendakwahkan isi atau kandungan Al-Qur'an. Melalui aktivitas dakwah diharapkan kehidupan umat manusia dapat berjalan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dakwah punya dua dimensi, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Jika konsep ini dapat berjalan, otomatis mendukung pelaksanaan syariat Islam. Oleh sebab itu, perlu optimalisasi kegiatan dakwah secara integral. Dakwah integral meliputi dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah* dan *bil-hal*. Dakwah dalam bentuk tiga serangkai inilah

diharapkan terwujudnya sistem Islam secara *kaffah* (keseluruhan) dalam kehidupan sosial.

Kewajiban umat Muslim terhadap kitab suci Al-Qur'an adalah sebuah perhatian utama. Al-Qur'an tidak hanya sebagai pembeda antara yang hak dan batil. Tetapi di atas segalanya, kitab suci Al-Qur'an adalah falsafah hidup bagi umat Islam untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian perlu kita renungkan pula ungkapan berikut ini: "Umat agama lain maju, karena meninggalkan ajaran kitab sucinya, sedangkan umat Islam akan mengalami kemajuan hanya dengan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an."

B. Islam Agama Dakwah

Islam merupakan satu sistem yang menyeluruh dan lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Di dalamnya mengandung sejumlah peraturan yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup manusia terkait dengan akidah, akhlak, ibadah, muamalah dan aspek-aspek kehidupan manusia lainnya. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam juga mengandung konsep dakwah. Sementara Nabi Muhammad Saw. diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (QS Saba' [34]: 28).⁵

Islam secara generik diartikan sebagai penyerahan diri secara sungguh-sungguh kepada Allah Swt.⁶ Dalam makna itu, menurut Hamka bahwa agama yang dibawa dan diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw. adalah Islam. Semua nabi mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt. dan tidak mempersekutukannya serta menyerahkan diri secara tulus ikhlas kepada-Nya. Hakikat penyerahan diri kepada Allah Swt. adalah kepatuhan dan ketaatan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.⁷

⁵Abd Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah* (Baghdad: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1981), hlm. 9.

⁶Hamka, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam & Deklarasi PBB* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2002), hlm. 6, Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2004), hlm. 290.

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. ii (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), hlm. 733-736.

Pada dasarnya, Islam merupakan agama dakwah⁸ yaitu agama yang memerintahkan untuk mengajak, menyeru dan menyampaikan kebenaran agar manusia selalu dalam bingkai ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Kemudian, dakwah merupakan persoalan penting dalam Islam karena berfungsi untuk mengontrol tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar*. Umat Islam akan terwujud menjadi umat yang gemilang jika memiliki tiga sifat, yaitu selalu menyuruh berbuat yang makruf, berani melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah (QS Ali Imran [3]: 110).

Sifat dan aktivitas ini akan membawa ke ketinggian derajat kemanusiaan dalam pergaulan umat manusia yang heterogen baik suku, adat dan agama. Hal itu, karena adanya kebebasan yang meliputi tiga hal. *Pertama*, kebebasan berkemauan, yaitu keberanian dalam menyuruh dan melaksanakan yang makruf. *Kedua*, kebebasan berpikir dan menyatakan ide, gagasan atau pendapat. Kebebasan ini akan menimbulkan keberanian melawan yang mungkar. Keberanian untuk menjadi pelopor yang makruf dan melawan yang mungkar bersumber pada kebebasan jiwa dari berbagai rantai dan belenggu materi. *Ketiga*, kebebasan jiwa dari keraguan dan menuju kepada sumber kekuatan jiwa, yaitu Allah. Kebebasan inilah yang dapat menghilangkan segala rasa takut, ragu, waham, dan kecurigaan.⁹

Selain itu, aktivitas dakwah dapat menggerakkan semangat beragama masyarakat Islam. Ajaran Islam akan menjadi hidup di tengah-tengah umat ketika Islam dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya. Pemahaman terhadap agama Islam sebagai kebenaran yang datangnya dari Allah, antara lain melalui aktivitas dakwah. Kehidupan Muslim akan berarti dalam pandangan Allah apabila diisi dengan aktivitas dakwah dalam makna yang luas. Berdakwah sebagai tugas hidup setiap Muslim dapat dimulai dari diri sendiri, rumah tangga atau keluarga, kampung halaman, pada tingkat nasional hingga internasional.¹⁰

Dakwah harus menjadi gerakan yang dinamis dalam masyarakat. Aktivitas tersebut harus bertahan sepanjang masa, yaitu sepanjang manusia masih hidup di bumi ini. Dakwah harus bertahan dalam suasana apa pun, walau berbagai hambatan dan kesulitan yang sedang dihadapi oleh umat

⁸Natsir, *Fiqhud ...*, hlm. 31.

⁹Hamka, *Pandangan ...*, hlm. 66-67 dan Hamka, *Tafsir ...*, Vol. II. hlm. 888.

¹⁰*Ibid*, hlm. 889.

Islam.¹¹ Hal itu didasarkan pada pemahaman terhadap surah At-Taubah [9] ayat 122.

﴿ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Maka mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat tersebut juga dipahami sebagai pembagian tugas di kalangan orang beriman, yaitu tugas berjihad. Sebagian umat Islam diharuskan berjihad di medan perang dan sebagian lainnya berjihad dengan menuntut ilmu sebagai bekal untuk berdakwah.¹² Al-Qur'an telah mempertegas bahwa dalam kondisi perang sekalipun harus ada kelompok yang belajar agama secara sungguh-sungguh. Kemudian, mereka diberikan tugas untuk berdakwah, yaitu mendakwahkan kelompok tentara ketika mereka kembali dari peperangan. Ini hanya satu contoh yang baik sekali dikemukakan oleh Al-Qur'an. Dalil inilah menurut Hamka, bahwa dai haruslah orang-orang yang profesional.¹³

Untuk mewujudkan hal itu, Hamka menggunakan dua istilah yang berberkaitan dengan usaha menyampaikan, mengajak atau menyeru manusia untuk mengenal Islam, yaitu kata tablig dan dakwah. Dalam buku-buku beliau, dua istilah itu disebutkan secara bergantian. Namun, ada penegasan bahwa istilah dakwah lebih luas maknanya dari kata tablig.¹⁴ Makna dakwah sesungguhnya adalah mencakup dakwah dengan lisan, tulisan dan perbuatan, sedangkan tablig terbatas pada penyampaian dengan lisan.

¹¹Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 30.

¹²Hamka, *Tafsir ...*, hlm. 3167.

¹³Hamka, *Prinsip ...*, hlm. 70.

¹⁴*Ibid.*

Ketika membahas keterkaitan Islam dengan dakwah, Hamka mengutip surah Saba' [34] ayat 28¹⁵ dan surah Al-Anbiya' [21] ayat 107.¹⁶ Berdasarkan firman Allah tersebut, beliau menjelaskan bahwa Islam adalah agama rahmat (*rahmatan lil-'alamiin*) yang bersifat universal.¹⁷ Sifat universal Islam menurut beliau, karena Islam bukan hanya diturunkan untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk umat manusia secara keseluruhan, bahkan untuk seluruh isi alam.

Berdasarkan dalil tersebut, dakwah harus bertahan sepanjang masa, dari zaman ke zaman dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Untuk kelangsungan itu, maka aktivitas dakwah harus selalu diperbarui. Lebih tegas ia mengatakan:

Kalau sudah jelas agama Islam adalah agama untuk manusia seluruhnya, tidak membedakan ras atau warna kulit, suatu agama yang kekal mereka menyerukan generasi demi generasi, niscaya jelaslah bahwa Islam membutuhkan ahli dakwah yang terampil dan dakwah yang tidak bisa berhenti. Dakwah harus berjalan terus dan selalu diperbarui. Ahli dakwah pun harus gigih dan harus selalu memperbaiki diri menghadapi perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat.¹⁸

Aktivitas dakwah harus menjadi gerakan bersama dalam kalangan umat Islam. Jika tidak demikian, maka kemungkarannya akan lebih berhasil dari yang makruf. Terlebih lagi apabila masyarakat tidak berani mengatakan Islam sebagai sebuah kebenaran yang datangnya dari Allah, dan mereka hanya berdiam diri. Merujuk pada pengalaman sejarah bahwa Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia, yang ikut dikembangkan oleh saudagar Muslim dengan cara damai, bukan dengan paksaan dan peperangan.¹⁹ Secara

¹⁵Artinya “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya”.

¹⁶Artinya: “Dan tiada Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

¹⁷Tentang wacana ini dibahas dengan cukup menarik oleh banyak pakar. Menurut Harun Nasution “Sebagai agama universal, Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan untuk semua masa. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah, yang jumlah ayat menurut para ulama hanya sekitar 500 ayat atau lebih kurang 14 persen dari seluruh ayat Al-Qur’an”. Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 33, Hamka, *Pelajaran*, hlm. 223.

¹⁸Hamka, *Prinsip*, hlm. 47.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 5.

konseptual maupun dalam realitas sejarah, Islam tidak dikembangkan melalui pedang dan perang.²⁰ Secara konseptual Al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk Islam karena sudah jelas antara jalan yang lurus dengan jalan yang sesat. Hal tersebut berdasarkan surah Al-Baqarah [2] ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas antara jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ketika menafsirkan ayat tersebut,²¹ Hamka mengatakan bahwa keyakinan suatu agama tidak bisa dipaksakan. Agama Islam memberi kesempatan kepada manusia untuk menggunakan pikirannya yang murni dalam menemukan kebenaran. Karena Islam agama yang benar, maka manusia tidak bisa dipaksakan untuk memeluknya. Namun, pihak non Islam kemudian menuduh Islam dikembangkan dengan pedang dan paksaan.²² Hal itu, harus dijawab oleh pakar Islam dengan merujuk kepada fakta sejarah.

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas (QS Al-Baqarah [2]: 256) memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 255 atau yang lazim disebut ayat *al Kursiy*. Pada ayat tersebut dijelaskan tentang Allah memiliki kekuasaan yang tidak terbendung dan tak terkalahkan. Namun dalam hal menganut agama Allah tidak memaksa manusia. Padahal jika Allah menghendaki dapat menjadikan satu umat saja seperti ditegaskan dalam Al-Maidah [5] ayat 5.²³

²⁰*Ibid.*, hlm. 78.

²¹Sebab turun ayat ini adalah bahwa anak Bani Nadhir di Madinah yang diasuh oleh Yahudi dan telah pula memeluk agama Yahudi karena ayahnya telah masuk Islam, maka mereka memohon kepada Nabi Saw. untuk menarik anak mereka kepada agama Islam dan bila perlu secara paksa. Terhadap kasus ini, maka turunlah wahyu dari Allah yang melarang pemaksaan dalam memeluk agama. Hamka, *Tafsir*, Vol. 1, hlm. 624.

²²*Ibid.*

²³Shihab, *Tafsir* ..., Vol.1, hlm. 551.

Tidak ada paksaan dalam menganut agama. Maksud pernyataan tersebut menurut Quraish Shihab adalah tidak ada paksaan dalam memilih satu akidah. Namun, ketika seseorang telah memilih akidah Islam, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintah dalam Islam. Bahkan dia terancam sanksi bila melanggar hukum. Jika telah menerima akidah, maka harus melaksanakan tuntunan atau ajarannya. Tidak boleh seseorang demi alasan kebebasan lalu dapat memilih shalat atau tidak, menikah atau berzina.²⁴

Islam bermakna damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Sementara paksaan menyebabkan jiwa tidak damai. Oleh sebab itu, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Meskipun tidak ada paksaan untuk menganut agama Islam, namun pada beberapa ayat yang lain, Allah mempermaklumkan tentang kebenaran Islam. Islam adalah agama yang diridhai Allah QS (Ali Imran [3]: 19), dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (Ali Imran [3]: 85).

Islam agama yang benar dan diridhai Allah, maka sepatutnya manusia menurut Quraish memilih agama ini. Menurut beliau pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan menelusuri jalan yang lurus, setelah jalan itu terbentang dihadapannya. Ditegaskannya lagi bahwa yang enggan memeluk agama Islam pada hakikatnya telah terbawa oleh rayuan *thaghut*. *Thaghut* berarti melampaui batas dalam keburukan. Termasuk dalam katagori ini adalah setan, dajjal, penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi dan tirani.²⁵

Ketika menafsirkan surah Ali Imran [3] ayat 85, Quraish Shihab mengatakan bahwa mencari agama selain agama Islam, merupakan sesuatu yang dipaksakan ke dalam hati dan pikiran seseorang. Hal itu bukan sesuatu yang lahir dari fitrah atau naluri normal manusia.²⁶ Sementara agama Islam mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia.²⁷

Menurut Azyumardi Azra, bahwa baik dari segi doktrin maupun dari segi sejarah penyiaran Islam oleh Nabi Muhammad Saw. tidak ditemukan ajaran atau bukti yang menunjukkan penggunaan kekerasan. Selanjutnya,

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*, hlm. 552.

²⁶Shihab, *Tafsir ...*, Vol.2, hlm. 42

²⁷*Ibid.*, Vol. 11, hlm. 56.

dalam penyebaran Islam, Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dicatat oleh sejarah, tidak pernah pula melakukan cara-cara radikal dan revolusioner, dalam pengertian menggunakan kekerasan dan pemaksaan agar orang kafir memeluk Islam. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu kekerasan dilakukan oleh orang kafir terhadap beliau di Makkah, hingga rencana pembunuhan terhadap nabi. Menghadapi berbagai tantangan di Makkah, Nabi Muhammad Saw. lebih senang memilih hijrah ke Madinah daripada berkonfrontasi dengan mereka di Makkah. Namun, jika di Madinah beliau mengangkat senjata, dan itu dalam konteks pembelaan diri.²⁸

Menurut M. Natsir, Islam adalah agama risalah dan dakwah. Tugas dakwah para nabi dan dai adalah mempertemukan fitrah manusia dengan wahyu Ilahi.²⁹ Beliau juga mengatakan bahwa wahyu memanggil fitrah dan fitrah menghajatkan kepada wahyu. Fitrah adalah ciptaan Ilahi, sedangkan wahyu merupakan tuntunan untuk keamanan dan kemajuan pertumbuhan fitrah manusia.³⁰ Dengan demikian, aktivitas dakwah satu arah dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Selanjutnya, pada diri manusia memiliki berbagai potensi, yaitu hati (*qalb*), diri (*al-nafs*), jiwa (*roh*) dan akal.³¹ Potensi tersebut harus berkembang dan difungsikan dengan baik di bawah kendali wahyu, sehingga manusia sebagai makhluk yang paling sempurna bentuk ciptaannya dapat menjadi khalifah di muka bumi.³² Berfungsinya potensi

²⁸Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 82-183.

²⁹Secara bahasa, kata wahyu mengandung makna sinyal langsung, sebuah tulisan dan sebuah inspirasi. Istilah wahyu, seperti yang digunakan oleh Al-Qur'an menunjukkan wahyu Ilahi atau kata-kata Allah yang dikomunikasikan dengan para Nabi melalui malaikat yang menyampaikan wahyu, yaitu Jibril. Muhammad Azizan Sabjan, *The People of the Book and the People of a Dubious Book in Islamic Religious Tradition* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2009), hlm. 8.

³⁰M. Natsir, *Fiqhul Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), hlm. 10 dan 31.

³¹Menurut 'Abd Hamid al-Ghazali bahwa hati manusia memiliki dua sifat dasar, yaitu yang bersifat fisik dan memiliki sifat yang halus, spiritual dan ketuhanan. Sedangkan *al-nafs* adalah tempat kemarahan dan keinginan manusia. Oleh sebab itu, setiap kejahatan berasal dari *al-nafs* dan manusia harus melawan dan mengendalikannya. Sementara akal merupakan tempat pengetahuan berkembang dan inilah yang mampu menjadikan manusia mulia. Ia bagaikan cahaya di dalam hati manusia, mampu dan siap menerima ilmu pengetahuan. Noor Shakirah Mat Akhir, *al-Ghazali and His Theory of The Soul* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2008), hlm. 74-178.

³²M. Natsir dalam menjelaskan hal tersebut merujuk pada QS At-Tin [95]: 4 dan QS Al-Baqarah [2]: 30.

tersebut secara baik dapat membawa pada pola kehidupan manusia yang seimbang, yaitu seimbang antara dunia dengan akhirat, jasad dengan jiwa, pikir dengan zikir dan doa dengan ikhtiar.³³ Potensi tersebut dapat bekerja dengan baik dan dikembangkan berdasarkan petunjuk wahyu, maka manusia sebagai makhluk yang sempurna bentuk penciptaannya akan mulia di sisi Allah Swt.

Sebaliknya, nilai kemanusiaan dapat menurun dan sejajar dengan binatang. Bahkan, lebih rendah dari derajat binatang, seperti disinyalir dalam Al-Qur'an surah Al-Tin [95] ayat 5.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).

Berkomentar tentang ayat ini, M. Natsir menyatakan bahwa manusia dapat turun derajatnya sampai lebih rendah dari derajat binatang. Hal itu saat potensi manusia tidak seiring dengan wahyu, khususnya jika nafsu tidak sesuai kehendak wahyu dan fitrah. Oleh karena itu, agar potensi manusia sesuai dengan kehendak wahyu dan fitrah, maka aktivitas dakwah selalu dibutuhkan untuk memberi peringatan.³⁴

Memberikan kabar gembira dan peringatan adalah dua sisi penting dari aktivitas dakwah sebagaimana disebutkan dalam surah Saba' [34] ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.

Berdasarkan uraian tersebut, posisi dakwah dalam Islam adalah penting. Kemudian, fungsi dakwah menurut Hamka untuk mengontrol tegaknya *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* dan untuk mewujudkan kebenaran sehingga menjadi praktik bersama. Sedangkan M. Natsir melihat dakwah sebagai mata rantai yang menghubungkan antara wahyu dengan

³³Lihat QS Al-Baqarah [2]: 201, QS Al-Qashash [28]: 77, QS Ar-Ra'd [13]: 28 dan Ali 'Imran [3]: 190-191.

³⁴Natsir, *Fiqhud ...*, hlm. 11.

fitriah manusia. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan dakwah untuk menumbuhkan fitrah beragama.³⁵

C. Kebutuhan Manusia Kepada Dakwah

Ada banyak pertanyaan sekitar eksistensi agama. Apakah agama masih relevan dengan kehidupan masa kini? Pertanyaan lainnya, apakah manusia dapat melepaskan diri dari agama? Apakah ada alternatif lain untuk menggantikan agama?

Manusia adalah makhluk mono-dualisme, yaitu satu wujud tetapi memiliki dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup, manusia harus memenuhi kebutuhan terhadap kedua unsur tersebut. Jasmani berasal dari materi dan kebutuhannya pun bersifat materiil, seperti pangan, sandang dan papan. Sedangkan manusia sebagai makhluk rohani, memerlukan yang bersifat immateriil seperti agama, kasih sayang, keamanan dan kedamaian. Tidak hanya itu, manusia dalam memenuhi kebutuhan fisiknya pun diatur oleh agama.

Manusia telah dibekali dengan potensi diri yang berupa indra, akal, hati (*qalbu*) dan nafsu bahkan gerak. Kemudian dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi tersebut lalu manusia memperoleh pengetahuan dan ilmu sebagai modal kehidupan. Namun potensi dan ilmu memiliki keterbatasan dalam memberikan jawaban dan solusi tentang hakikat kehidupan, bahkan bisa destruktif. Ada hal-hal yang tidak sanggup diberikan jawaban oleh pengetahuan dan ilmu, seperti persoalan yang ghaib, misalnya masalah disebarang kematian, kehidupan di alam kubur dan setelah hari berbangkit.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, manusia perlu berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Selanjutnya, hakikat kehidupan manusia adalah bagaikan “Lalu lintas”. Semua orang merasa berhak untuk menggunakan jalan raya, dan semua ingin sampai kepada tempat dan tujuan yang dituju dengan cepat. Agar tidak ketabrakan dalam perjalanan dan selamat sampai ke tujuan, maka diperlukan aturan berlalu lintas, perlu rambu-rambu, perlu pengawasan dan perlu sanksi bagi yang melanggarnya.

³⁵Abdullah, *Dakwah ...*, hlm. 77.

Siapakah yang berhak mengatur lalu lintas kehidupan manusia. Kalau hanya diserahkan kepada manusia bagaimana? Jika diserahkan saja kepada manusia, maka perlu diingat manusia mempunyai keterbatasan dan bersifat egois. Kehidupan manusia akan kacau karena masing-masing orang atau kelompok orang (negara) mementingkan diri, kelompok dan negaranya. Oleh sebab itu, aturan yang paling tepat adalah yang dibuat oleh pencipta manusia dan pencipta alam semesta, yakni Allah Swt. Aturan tersebut adalah agama yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Agama mengandung sejumlah aturan yang bersumber dari Zat Yang Maha Kuasa, Maha Tahu tentang hakikat sesuatu.³⁶ Dengan demikian, agama adalah menjadi kebutuhan hidup manusia.

Diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa agama mempunyai banyak wajah. Dahulu memahami agama semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, keimanan, credo, pedoman hidup, dan tujuan hidup. Namun dewasa ini pengkajian keagamaan berkait dengan persoalan-persoalan historis kultural.

Dalam pandangan Islam agama adalah fitrah, yaitu potensi dasar yang melekat (*inheren*) pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya. Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama dan agama merupakan kebutuhan. Perhatikan Al-Qur'an surah Ar-Rum [30] ayat 30 berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Adapun yang dimaksud ciptaan Allah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Oleh sebab itu, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar karena tidak sesuai dengan fitrahnya. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Di sinilah peranan dan fungsi dakwah untuk mengajak manusia untuk kembali kepada fitrahnya.

³⁶Shihab, *Membumikan ...*, hlm. 211.

D. Hukum Berdakwah

Pada dasarnya dakwah merupakan tugas para nabi, yaitu sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad Saw. Salah satu sifat Nabi Muhammad adalah tablig, yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia.³⁷ Tentang tugas nabi Hamka berkomentar:

Itulah usaha utama dari sekalian nabi yang diutus Tuhan ke muka bumi ini. Para nabi dai pertama dan utama. Bahkan ada beberapa nabi itu yang menggabungkan antara dua alat dakwah. Pertama menegakkan hujjah dengan lidah. Kedua mempertahankan pendirian dengan kekuasaan dan kekuatan.³⁸

Di antara para nabi ada yang mencapai martabat pemegang kekuasaan untuk melakukan dakwah di antaranya Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Muhammad Saw. Dakwah Nabi Musa dibantu oleh saudaranya, yaitu Nabi Harun, mereka mampu membangun kekuasaan dalam kalangan Bani Israil. Awalnya berjuang membebaskan diri dari penindasan Fir'aun, sampai harus menyeberang Laut Merah. Kemudian, Nabi Daud dan putranya Sulaiman keduanya menjadi raja besar kerajaan Bani Israel. Kemudian, yang paling akhir adalah Nabi Muhammad Saw. berdakwah dengan hujjah dan dengan kekuasaan. Ketika di Madinah beliau berkuasa selama sepuluh tahun. Kemudian, kewajiban diteruskan oleh para sahabat dan tabi'in. Para sahabat semuanya adalah pendakwah, demikian juga hal yang sama diteruskan oleh khalifah berikutnya, seperti Umar bin Abd al-Aziz.³⁹ Saat ini dan sampai akhir zaman, kewajiban tersebut diteruskan oleh setiap kaum Muslimin.

Ketika menguraikan hukum berdakwah, Hamka mengutip beberapa dalil berikut.

Al-Qur'an surah An-Nahl [16]: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

³⁷Hamka, *Pelajaran ...*, hlm. 88-189.

³⁸Hamka, *Tafsir ...*, Vol.III, hlm. 236.

³⁹Hamka, *Prinsip ...*, hlm. 4.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Al-Qur'an surah Al-Hajj [22]: 67.

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنْزِعُ عَنْكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ
إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.

Al-Qur'an surah Al-Qashash[28]: 87.

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا
تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Berdasarkan ayat tersebut, hukum berdakwah menurut Hamka adalah wajib. Kewajiban itu ditujukan kepada semua kaum Muslimin secara keseluruhan, sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Akan tetapi, kewajiban tersebut terbagi dua, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.⁴⁰ *Fardhu 'ain* adalah kewajiban kepada keluarga sendiri. Tiga ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai dalil oleh Hamka, yaitu surah At-Tahrim [66]: 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁴⁰Ibid., hlm. 20.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Al-Qur'an surah Al-Syu'ara' [26]: 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Al-Qur'an surah Thaha [20]: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Al-Qur'an surah Al-Tahrim [66] ayat 6 merupakan perintah Allah kepada orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Menurut Hamka, menjaga keluarga dari api neraka adalah dengan cara menyuruh mereka melaksanakan perintah-perintah Allah, seperti shalat dan puasa, serta mencegah mereka dari melakukan hal yang dilarang. Kedua hal itu adalah kewajiban orang tua terhadap keluarganya.⁴¹ Sedangkan Al-Qur'an surah Al-Syu'ara' [26]: 214 merupakan kewajiban memberi peringatan kepada anggota keluarga.⁴² Selanjutnya, menurut Hamka, surat Thaha [20] ayat 132, merupakan perintah Al-Qur'an secara khusus kepada orang tua untuk menyuruh shalat kepada anak-anak mereka.⁴³ Ketiga dalil itu merupakan dasar Hamka dalam menetapkan hukum berdakwah *fardhu 'ain*.

Sedangkan hukum *fardhu kifayah* adalah kewajiban di saat kemungkaran merajalela. Pada saat itu, harus ada segolongan umat yang tampil untuk mencegahnya dan menjelaskan kebenaran yang bersumberkan agama, sehingga jangan sampai kejahatan mengalahkan kebaikan. Apabila dalam

⁴¹Hamka, *Tafsir ...*, Vol.X, hlm. 7507.

⁴²*Ibid.*, hlm. 5176

⁴³*Ibid.*, vol. VI, hlm. 4520.

kondisi kejahatan merajalela, lalu semua orang berdiam diri, maka menurut Hamka semua orang Islam menanggung dosa.⁴⁴

M. Natsir berpendapat hukum berdakwah adalah wajib. Dalam membahas hukum berdakwah beliau berdasarkan surah Ali 'Imran [3] ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Menurut M. Natsir, umat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah. Dakwah dalam makna yang luas itu adalah kewajiban yang harus dipikul oleh setiap Muslim dan Muslimah yang mukalaf dan tidak bisa seorang pun menghindari dari kewajiban ini.⁴⁵ Menurutnyanya, dakwah yang bertumpu pada *amr ma'ruf nahi munkar* merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup manusia. Ditegaskan bahwa kewajiban ini sebagai pembawa fitrah manusia yang selalu cenderung kepada kebenaran, di samping manusia juga sebagai makhluk yang bermasyarakat. Jika dakwah berhenti, maka kemungkaran akan merajalela. Tentang bahayanya kemungkaran M. Natsir mengatakan:

Dan bagaimana pula suatu masyarakat akan selamat, saat para anggotanya sama-sama bungkem,⁴⁶ bersikap masa bodoh, ketika melihat sesama anggota masyarakat melakukan kemungkaran! Juga tiap bibit kemungkaran memiliki daya geraknya sendiri. Di waktu masih kecil dia ibarat sebutir bara yang tidak sulit dimatikan. Akan tetapi, apabila dibiarkan besar, dia membakar apa yang ada di sekeliling, payah akan menghapusnya.⁴⁷

Dalam konteks ini, M. Natsir memandang penting membangun masyarakat yang peka terhadap kemungkaran. Dalam membangun masyarakat Islam, perlu diberikan tanggung jawab kepada setiap anggota

⁴⁴Hamka, *Prinsip ...*, hlm. 21.

⁴⁵M. Natsir, *Fiqhud ...*, hlm. 110.

⁴⁶Berarti diam dan tidak peduli dengan lingkungannya.

⁴⁷M. Natsir, *Fiqhud ...*, hlm. 111.

masyarakat serta menghidupkan *dhamir* setiap orang untuk mengendalikan diri, yang kemudian berkembang menjadi *dhamir* masyarakat untuk membendung dan memberantas kemungkaran, demi keamanan masyarakat secara keseluruhan.

M. Natsir selain berpendapat bahwa hukum berdakwah adalah wajib, beliau juga mengusulkan perlu adanya kelompok pakar dalam bidang dakwah. Pendapat M. Natsir berdasarkan surah At-Taubah [9] ayat 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Beliau menganjurkan agar ada satu kelompok yang secara khusus bertugas untuk memikirkan, mengelola manajemen aktivitas dakwah. Dalam manajemen aktivitas ini dibutuhkan tenaga ahli yang memiliki pemikiran dan keahlian.⁴⁸ Untuk kesuksesan para pakar dakwah, maka setiap pribadi Muslim harus berpartisipasi sesuai dengan pekerjaan, jabatan dan kemampuan masing-masing. Secara lebih tegas beliau mengatakan:

Dengan lain perkataan, pelaksanaan pekerjaan dakwah yang khusus ini sendiri bisa diserahkan kepada suatu kelompok para ahli, tapi beban untuk menyelenggarakannya wajib dipikul oleh seluruh anggota masyarakat Islam pria dan wanita, dengan harta, tenaga dan pikiran, sesuai kemampuan masing-masing. Ada atau tidaknya dakwah, menentukan tegak atau robohnya jamaah, tak mungkin jamaah dikembangkan tanpa dakwah. Maka jadilah dakwah suatu kewajiban penuh umat Islam sendiri, yang tidak mungkin, dan tidak bisa diupahkan kepada orang lain, dan tidak bisa ditumpang-tumpangkan kepada dakwah orang lain.⁴⁹

⁴⁸Abdul Munir Mul Khan, *Ideologi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipsess, 1996), hlm. 70.

⁴⁹Natsir, *Fiqhud ...*, hlm. 119.

Menurut M. Natsir, hukum berdakwah adalah *fardhu 'ain*, yaitu kewajiban setiap Muslim yang mukalaf, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban itu menurut beliau pada dasarnya merupakan kewajiban kepada Nabi Muhammad Saw. Namun, pada 9 Zulhijjah ketika Nabi Muhammad Saw. melaksanakan Haji Wada' telah berlangsung penyerahan dan penerimaan dakwah antara Nabi Saw. dengan kaum Muslimin yang hadir di 'Arafah. Ketika itu, Nabi Muhammad Saw. berpesan agar yang hadir harus menyampaikan kepada yang tidak hadir.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, Hamka dan M. Natsir sependapat tentang hukum berdakwah, yaitu wajib atau *fardhu*. Namun, menurut Hamka, kewajiban tersebut terbagi dua, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. *Fardhu 'ain* adalah kewajiban kepada keluarga sendiri. Sedangkan *fardhu kifayah* adalah kewajiban di saat kemungkaran merajalela. Kemudian, ulama lainnya juga membahas tentang hukum berdakwah yang berkisar pada *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Menurut Muhammad 'Abduh, hukum dakwah adalah *fardhu 'ain*, sedangkan al-Syaukani (1172-1250 M), Qurthubi dan al-Suyuthi (849-911 H) mengatakan *fardhu kifayah*.⁵¹

Dalam penetapan hukum berdakwah, dalil yang mereka pakai adalah surah Ali 'Imran[3] ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *minkum* (منكم) pada surah Ali Imran ayat 104 di atas dipahami oleh para ulama dalam dua makna. Pertama, bermakna sebagian (لتبعض) yang mengandung dua macam perintah, yaitu perintah kepada seluruh umat Islam untuk membentuk dan mempersiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah dan perintah kedua kepada kelompok khusus untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemungkaran.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 02.

⁵¹Farid Makruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, (1981), hlm. 7.

Kedua, kata *minkum* (منكم) bermakna penjelasan (للبيان), sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap Muslim untuk berdakwah, sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁵²

Bila dikaitkan dengan hukum berdakwah, maka makna kata *minkum* (منكم) bermakna sebagian (للبعض), maka hukum berdakwah adalah fardhu kifayah. Sementara kata *minkum* (منكم) dengan makna penjelasan (للبيان), maka hukum berdakwah merupakan kewajiban setiap Muslim. Kewajiban itu dilaksanakan sesuai dengan kemampuannya masing-masing orang.

M. Quraish Shihab lebih cenderung memahami ayat di atas adalah dalam makna sebagian (للبعض). Hal ini seperti terlihat dalam pernyataan berikut.

Memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang sering kali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu, adalah lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat di atas dalam arti *sebagian kamu* tanpa menutup kewajiban setiap Muslim untuk saling ingat-mengingatkan.⁵³

Urgensi dakwah dipahami oleh Quraish Shihab karena manusia sering lupa bahkan hilang pengetahuannya yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu, harus ada yang selalu mengingatkan. Pada sisi lain pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong pada pengamalan. Kalau demikian halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan sekaligus diberi keteladanan. Inilah inti dakwah menurut Quraish Shihab.⁵⁴

Ayat di atas (Ali Imran [4]: 104) menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Kata pertama adalah *yad'una* (يدعون) yakni mengajak, dan kedua *ya'murūna* yaitu memerintahkan. Ketika mengomentari term tersebut, Quraish Shihab mengutip pandangan Sayyid

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid*, hlm. 74.

⁵⁴Shihab, *Tafsir ...*, Vol. 2. hlm. 72

Quthub, bahwa penggunaan kata yang berbeda menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua adalah mereka yang memiliki kekuasaan. Sebab untuk membumikan ajaran Allah di bumi tidak cukup hanya dengan nasihat, petunjuk dan penjelasan. Dengan kekuasaan dapat memerintah dan melarang, agar makruf dan wujud di tengah-tengah masyarakat, dan kemungkaran dapat sirna.⁵⁵

Ayat di atas juga berkaitan pula dengan dua hal, yaitu mengajak kepada *al-khair*/kebaikan dan memerintah kepada yang *al-ma'ruf* serta melarang yang mungkar. Menurut Quraish Shihab, *al-khair*, adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan *al-makruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh sesuatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ia mempertegas bahwa ayat di atas dalam redaksinya, mengajak kepada *al-khair* adalah didahulukan daripada memerintah yang makruf dan melarang yang mungkar.⁵⁶

Ulama yang berpendapat hukum berdakwah *fardhu 'ain*, memberi penafsiran terhadap kata *minkum* pada ayat di atas sebagai *bayaniyah* atau penegasan, sehingga maksud ayat adalah:

Dan hendaklah kamu menjadi satu golongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Argumen lain juga disebutkan bahwa berdakwah tidak hanya terbatas pada aktivitas khotbah, ceramah dan tablig, tetapi mencakup seluruh aktivitas, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ulama yang berpendapat *fardhu kifayah*, seperti al-Syaukani, al-Qurthubi dan al-Suyuthi, mereka memahamkan kata *minkum* sebagai *li al-tab'id* atau segolongan orang saja.

E. Etika Dakwah

Dakwah merupakan perintah dari Allah Swt. dan tugas ini menjadi ibadah bagi yang melaksanakannya. Melakukan aktivitas dakwah

⁵⁵Shihab, *Tafsir...*, Vol. 2. hlm. 74

⁵⁶*Ibid*, hlm. 175

sebagaimana ibadah lainnya harus dengan motivasi mengharapkan ridhanya. Selain itu, harus senantiasa berdoa agar memperoleh kemudahan dalam melakukannya dan terbebas dari godaan dan tipu daya duniawi. Dakwah sebagai upaya sosialisasi agama Islam harus dilakukan dengan pendekatan moral, humanis dan menghargai manusia sebagai makhluk yang memiliki kepribadian dan harga diri. Persepsi masyarakat kepada Islam tergantung kepada kepribadian dan cara dai berdakwah.

Pembahasan berikut ini merupakan prinsip dan sekaligus etika dakwah. Prinsip dan etika tersebut bersumber dari Al-Qur'an sebagai kitab dakwah.

1. Tidak Takut Kecuali Kepada Allah Swt.

Ada fenomena yang menarik akhir-akhir ini bahwa manusia tidak takut lagi melakukan perbuatan *fahsya* dan *munkar*. *Fahsya* adalah perbuatan yang merusak diri sendiri, seperti berzina, meminum yang memabukkan, menggunakan narkoba, sabu dan ganja. Sementara mungkar merupakan perbuatan yang dapat mengganggu orang lain, seperti mencuri, merampok, membunuh, dan lain sebagainya.

Kemudian ada sebagian orang yang takut menyampaikan sesuatu kebenaran dengan berbagai dalih atau alasan. Seorang dai dalam melaksanakan aktivitas dakwah, baginya tidak ada yang perlu ditakuti selain Allah Swt. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah pada surah Fatir [35] ayat 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ
مِنَ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Menurut Shihab, kata (علماء) 'ulama' adalah bentuk jamak dari kata (عالم) 'alim yang terambil dari akar kata yang berarti mengetahui secara jelas. Terdapat dua pendapat tentang siapa sebenarnya yang disebut ulama. Pendapat pertama, antara lain menurut Ibn 'Asyur bahwa ulama adalah mereka yang mengetahui tentang Allah dan syariat. Pendapat kedua,

bahwa siapa pun yang memiliki pengetahuan, dan dalam disiplin apa pun, dia dapat dinamai 'alim. Sebab mereka juga dapat mengenal Allah melalui ciptaan-Nya.⁵⁷

Para dai dengan kadar pengetahuan yang berbeda-beda, tentu dapat disebut sebagai ulama atau paling tidak sebagai ulama kecil atau calon ulama. Ciri ulama menurut ayat di atas adalah takut kepada Allah dan kebalikannya tidak perlu takut kepada makhluk. Berkaitan dengan tugas para dai, sejatinya tidak perlu ada rasa takut dalam menyampaikan kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika dalam dirinya masih ada rasa takut kepada makhluk dan sebaliknya tidak takut kepada Allah, maka tidak layak disebut sebagai dai atau pendakwah.

Jika kita potret perjalanan dakwah saat ini, bahwa masih ditemukan sebagian dai yang kurang berani mendakwahkan Islam secara holistik (*kaffah*) atau totalitas tentang ajaran Islam. Di saat pihak luar Islam sangat agresif menyerang Islam dan kaum Muslimin dengan bermacam-macam tuduhan—radikalis dan teroris—pada sisi lain ada ketakutan untuk menyuarakan konsep Islam sebagai rahmat untuk semesta alam. Paling tidak tentang konsep kafir dan jihad jarang disuarakan.

Dalam suasana seperti ini, sebenarnya peluang bagi dai untuk menjelaskan berbagai konsep Islam, termasuk konsep jihad. Sebab menurut Mahathir Mohamad, Islam dan umat Islam sering disalahkan dan salah paham. Jika ada segelintir umat Islam yang melakukan kesalahan, itu dianggap sebagai ajaran dan budaya Islam. Setiap ada kesalahan umat Islam, itu selalu dikaitkan dengan agama. Sebaliknya kesalahan dilakukan oleh penganut agama selain Islam, kesalahannya tidak pernah dikaitkan dengan agamanya.⁵⁸

Lebih lanjut menurut Mahathir, kekejaman bangsa Eropa terhadap kaum muslimin adalah sangat luar biasa. Ia mencontohkan pembunuhan terhadap beratus ribu umat Islam di Bosnia-Herzegovina, tidak pernah dikatakan sebagai kekejaman bangsa Eropa atau Kristen. Saat ini lebih banyak umat Islam di berbagai belahan dunia ditindas menjadi mangsa dari Kristen dan Yahudi.⁵⁹

⁵⁷Shihab, *Tafsir ...*, Vol. 11. hlm. 466-467.

⁵⁸Mahathir Mohamad, *Islam dan Umat Islam* (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad, 2003), hlm. 9.

⁵⁹*Ibid.*

Dalam konteks ini, dai diharapkan mempunyai wawasan yang luas tentang perkembangan dunia, khususnya yang berkaitan dengan posisi umat Islam di pentas global. Dengan wawasan yang luas, dai diharapkan mampu mencerahkan umat, sehingga berbagai tuduhan terhadap Islam dan umat Islam dapat diklarifikasi dan diluruskan. Dai juga berfungsi sebagai menyaring berbagai informasi (*gatekeeper*). Pelurusan informasi sangat penting, sebab menjamurnya media massa, kadang-kadang ikut pula membuat bingung masyarakat. Mereka sulit menyaring dan membedakan antara yang benar dengan yang salah. Di sinilah urgensi wawasan dai dan peran pendakwah.

2. Tidak Mencampuradukkan Antara Hak dan Batil

Hak (*al-haqq*) diartikan dengan benar atau kebenaran, kewajiban dan kepatutan.⁶⁰ Sedang batil bermakna yang salah, palsu dan sesuatu yang sia-sia.⁶¹

Sejatinya pendakwah merupakan orang yang paling paham tentang konsep hak (*haqq*) dan batil. Tidak hanya sekadar paham, melainkan orang yang pertama yang menegakkan kebenaran dan menjauhi yang batil. Sebab *al-haqq* bersumber dari Allah, dan tidak boleh ada keraguan terhadapnya. Pemahaman terhadap konsep hak dan batil memungkinkan dai untuk menjadi pelopor setiap kebenaran dan tampil memberantas kebatilan. Sebab antara yang hak dengan yang batil tidak boleh dicampuradukkan, seperti peringatan Al-Qur'an, surah Al-Baqarah [2] ayat 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

Umat Islam dan khususnya para dai diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran, walau pahit sekalipun. Hal ini tidak berarti menyampaikannya dengan mengabaikan etika. Dalam kaitan metode hikmah, patut menjadi rujukan dalam menyampaikan kebenaran dan memberantas kebatilan. Sebab, metode lebih penting kadang-kadang daripada pesan itu sendiri.

⁶⁰Hassan, *Qamus ...*, hlm. 63.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 91.

3. Tidak Mencari Kemuliaan dari Manusia

Pada saat membahas apresiasi dan kritikan terhadap dai, di sana telah disinggung tentang beberapa penghargaan Al-Qur'an. Penghargaan itu antara lain, dai adalah manusia yang beruntung dalam pandangan Allah. Ia juga tergolong sebagai sebaik-baik umat dan tidak ada perkataan yang lebih baik, kecuali ucapan mengajak manusia ke jalan Allah.

Berdasarkan hal itu, dai harus memiliki konsep diri yang positif. Dai harus tampil dengan wibawa, tidak merendahkan diri di hadapan manusia—di hadapan orang kaya dan penguasa—khususnya di depan orang kafir. Hal ini diingatkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' [4] ayat 139.

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْبَتُغُونَ عَنْهُمْ الْعِزَّةَ

فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

(Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.

Seorang pendakwah tidak pula membatasi pergaulannya. Sepatutnya memiliki pergaulan yang luas dengan banyak pihak, baik Muslim maupun non-Muslim. Pergaulan yang luas memungkin pendakwah untuk memahami banyak hal, termasuk memahami karakter manusia. Namun harus tampil wibawa di tengah-tengah kebanyakan manusia yang pongah dengan berbagai kelebihannya.

4. Tidak Meminta Imbalan atau Menetapkan Tarif

Pendakwah adalah manusia biasa yang mempunyai berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan diri pribadi maupun untuk membiayai keluarganya. Memang harus diakui kehidupan dai kadang-kadang dalam posisi dilematis, satu sisi harus berdakwah dengan landasan keikhlasan, namun pada sisi lain ia harus memenuhi kebutuhan hidupnya yang dari hari ke hari semakin peningkatan.

Kepada dai sangat dianjurkan untuk memiliki pekerjaan sampingan atau pekerjaan tetap, agar tidak terikat dengan bantuan jamaah. Namun,

dalam kenyataannya tidak semua dai memiliki pekerjaan yang dapat menghidupkan diri dan keluarganya. Berbeda dengan di Malaysia, bahwa dai, khususnya khatib dibiayai oleh pihak kerajaan. Meskipun belum mencukupi, namun mereka mempunyai gaji tetap.

Dalam kenyataan, umumnya dai menerima penghargaan dari kegiatan berdakwah dari masyarakat. Hal itu menurut M. Natsir tidak dilarang dan tidak salah, yang dilarang adalah menjadikan dakwah sebagai mata pencaharian, hingga menentukan tarif atau meminta bayaran dari aktivitas dakwahnya. Al-Qur'an menceritakan sikap para nabi dalam berdakwah bahwa mereka tidak meminta upah dari seruannya, dan upah yang diharapkan hanya dari Allah. Hal tersebut antara lain dinukilkan dalam surah Hud [11] ayat 29.⁶²

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِ اجْتَرَىٰ إِلَّا عَلَىٰ اللَّهِ ۚ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ
ءَامَنُوا ۗ إِنَّهُمْ مُّلتَقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَىٰكُمْ قَوْمًا يَّجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

Dan (dia berkata): “Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangi suatu kaum yang tidak Mengetahui”.

Dalam hal meminta imbalan tentang kegiatan dakwah, Quraish Shihab berkomentar:

Etika dakwah yang diajarkan Al-Qur'an adalah menyampaikan dakwah tanpa meminta imbalan, bahkan tanpa mengharapkan imbalan kecuali dari Allah. Akan tetapi, tentu saja wajar para dai diberi imbalan demi meningkatkan kualitas hidup dan dakwahnya tanpa harus meminta atau menetapkan tarif.⁶³

Secara horizontal dai telah berjasa terhadap masyarakat dan masyarakat telah memperoleh pencerahan dari dai. Oleh sebab itu, diharapkan masyarakat memberikan apresiasi kepada dai agar ia mampu hidup lebih layak selain itu agar mampu memiliki dan menguasai literatur yang

⁶²Hal yang sama, lihat surah Al-An'am [6] ayat 90 dan Hud [11] ayat 51.

⁶³M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 675.

berkualitas untuk bahan atau materi dakwahnya, yaitu untuk membeli buku, berlangganan majalah dan koran atau membayar internet.

5. Satu Kata dengan Perbuatan

Ada fenomena yang menarik untuk diamati tentang kehidupan sebagian kecil pendakwah. Ia terkenal dan sangat populer di tempat yang jauh dari domisilinya dan kurang mendapat tempat kalau bukan mendapat kritikan dari masyarakat sekelilingnya. Kuat dugaan, salah satu penyebabnya adalah karena pendakwah tidak konsisten antara ucapan dengan perbuatannya. Ia kurang memberikan teladan terhadap keluarga, tetangga dan masyarakatnya. Bagi masyarakat yang jauh, mereka tidak berinteraksi secara intens dengan pendakwah. Bagi mereka yang penting adalah ilmunya bukan pengamalannya.

Jika Allah mengapresiasi para pendakwah, sejatinya masyarakat juga memberikan penghormatan yang sama. Untuk terwujud hal itu, salah satunya, pendakwah harus memiliki integritas kepribadian, satu kata dengan perbuatan. Sebaliknya Allah membenci orang beriman dan para pendakwah yang tidak mengamalkan ilmunya. Peringatan Allah dalam surah Shaf [61] ayat 2-3 perlu mendapat perhatian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبِيرٌ مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Menurut Sayyid Quthub, yang dikutip Quraish Shihab, ketika mengomentari ayat di atas bahwa di sana terlihat penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat. Kedua ayat di atas mengandung sanksi dari Allah Swt. serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Hal ini juga menggambarkan tentang kepribadian seorang Muslim, yakni batinnya sama dengan lahirnya, pengamalan sesuai dengan ucapannya.⁶⁴

⁶⁴Shihab, *Tafsir ...*, Vol. 14, hlm. 92.

Dapat ditegaskan bahwa dai merupakan unsur utama dan pertama dalam proses dakwah. Oleh sebab itu, dai mempunyai posisi strategis dan menentukan. Keberhasilan dakwah lebih banyak ditentukan oleh kompetensi yang dimilikinya termasuk keteladanan atau uswah (QS Al-Ahzab [33]: 21).



PENDAKWAH



Seperti telah dibicarakan pada uraian sebelumnya, bahwa dakwah merupakan suatu sistem. Sebagai sistem, tentunya memiliki unsur, komponen atau elemen yang menjadi satu kesatuan. Setiap unsur mempunyai peranan penting dan satu sama lain saling berkaitan dalam upaya pencapaian tujuan dakwah.

Setiap unsur dakwah harus terpenuhi syarat-syarat tertentu sehingga secara bersama-sama dapat mendukung dan berperan untuk keberhasilan dakwah. Paling tidak ada enam unsur dakwah—terutama untuk dakwah *bil-lisan*—yang hampir disepakati oleh para pakar, yaitu pendakwah (*dai*), mitra (*mad'uw*), materi (*maddah*), metode, media dan tujuan dakwah. Selain itu, sebagian pakar memasukkan organisasi atau lembaga dakwah sebagai salah satu unsur penting dalam dakwah.

Para pakar dakwah menggunakan beberapa istilah untuk menyebutkan pendakwah (*dai*), yaitu subjek dakwah, pelaku dakwah, mubaligh dan ustaz. A Hasjmy menggunakan dua istilah yaitu juru dakwah dan pendakwah.¹ Bagi pelaku dakwah perempuan disebut dengan daiyah, mubalighah atau ustazah. Secara tidak langsung kita temukan dalam Al-Qur'an istilah mubaligh dan

¹A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 11.

dai. Untuk istilah pertama antara lain disebut pada surat Al-Maidah [5] ayat 67 dan untuk istilah kedua seperti tercantum pada surat Fushshilat [41] ayat 33. Pendakwah berarti orang yang mengajak, sedangkan mubalig adalah orang yang menyampaikan. Istilah dai sesungguhnya lebih luas maknanya dari kata mubalig.

Subjek dalam ilmu lainnya—sebagai mitra Ilmu Dakwah—juga memiliki istilah tersendiri. Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan sebutan komunikator (*encode*), dalam retorika disebut dengan orator dan dalam bimbingan dan penyuluhan menggunakan istilah konselor. Jadi ilmu dakwah memiliki istilah (*term*) sendiri mengenai semua unsur dakwah dan tidak pernah mengadopsi istilah dari ilmu lain. Menyebutkan istilah atau *term* ilmu lain dalam buku ini hanya sekadar untuk mendekatkan pengertian dan pengembangan wawasan saja.

Dai sebagai istilah dalam bahasa Arab merupakan *isim fa'il*, yaitu pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Kedudukannya adalah sebagai unsur pertama dalam sistem dan proses dakwah. Oleh sebab itu, keberadaan atau eksistensinya sangat menentukan, baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi *mad'uw* yang benar terhadap Islam.

Di sini perlu penegasan siapa sesungguhnya yang disebut dengan dai? Berdasarkan analisis terhadap berbagai rujukan, tampaknya sangat luas makna dai. Persepsi umum dari masyarakat, dai adalah identik dengan mubalig, yaitu orang yang mengajak atau menyampaikan agama Islam kepada jamaah dan biasanya melalui mimbar dalam konteks dakwah *bil-lisan*.

Sesungguhnya jika merujuk kepada tiga bentuk dakwah, *bil-lisan*, *bil-kitabah* dan *bil-hal*, persepsi di atas adalah keliru. Para cendekiawan Muslim, telah lama mempersoalkan persepsi itu, dan menghendaki agar pengertian dai supaya diperluas. Meskipun mereka tidak memberikan batasannya, tapi dapat dipahami, bahwa mereka juga ingin disebut sebagai dai.²

Bertitik tolak dari uraian dan pandangan di atas, maka perlu adanya redefinisi dai. Jadi dai adalah orang yang menyampaikan dan mengajak serta mengubah sesuatu keadaan kepada yang lebih baik, berdasarkan indikasi yang digariskan oleh agama Islam melalui dakwah *bil-lisan*, *bil-*

²Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 193.

kitabah dan *bil-hal*. Bila disepakati, batasan tersebut adalah lebih sesuai dengan keragaman masyarakat Muslim dalam hal penguasaan ilmu, kemampuan dan profesi. Dengan demikian, setiap individu Muslim dapat melaksanakan peran sebagai dai sesuai dengan keahlian masing-masing. Sederetan sebutan berikut ini tepat disebut sebagai dai, yaitu ulama dan cendekiawan, politisi, negarawan, teknokrat, dokter dan wartawan. Mereka dapat berperan untuk kepentingan dakwah atau sambil berdakwah melalui bidang dan keahlian masing-masing. Hal itu, lebih sesuai dengan pengertian dakwah kontemporer, yaitu sebagai upaya rekonstruksi masyarakat berdasarkan cita-cita sosial Islam.

A. Syarat Pendakwah

Mengingat kegiatan dakwah merupakan pekerjaan berat, penting dan mulia, maka dai merupakan manusia pilihan yang memiliki berkualitas, integritas dan profesional serta mampu memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat, terutama di zaman pasca modern atau era globalisasi saat ini. Oleh sebab itu, dai harus memiliki kompetensi. Diharapkan sekurang-kurangnya kompetensi dai mencakup kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.

Kompetensi dai diartikan sebagai syarat minimal yang harus dimiliki, mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan dalam bidang dakwah. Dengan istilah lain kompetensi dai merupakan gambaran ideal (*das sollen*), sehingga memungkinkan ia memikul tanggung jawab dakwah sebagai penyambung lidah Rasulullah secara maksimal. Sedangkan kompetensi substantif menekankan pada keberadaan dai dalam dimensi ideal dalam bidang pengetahuan, sehingga dai mempunyai wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan maupun wawasan nasional bahkan wawasan internasional serta bersikap dan bertingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an.

Adapun kompetensi metodologis menekankan pada kemampuan praktis yang harus dimiliki seorang dai dalam operasional dakwah atau pelaksanaannya. Kompetensi ini meliputi kemampuan merencanakan, menganalisis *mad'uw* serta mampu mengidentifikasi masalah umat, baik melalui dialog lisan, tulisan maupun dengan dialog amal. Secara lebih tegas kompetensi metodologis lebih terfokus pada tingkat profesionalisme dai.

Uraian berikut ini akan dipaparkan tentang kompetensi substantif yang sekaligus merupakan syarat yang harus dimiliki oleh dai.

1. Penguasaan Ilmu Agama

Tugas seorang dai termasuk tugas yang berat, tetapi sangat mulia. Disebut mulia, karena ia mengajak, membimbing dan membina umat agar beriman dan menata hidupnya sesuai dengan tuntunan Islam secara totalitas (*kaffah*) yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai kerangka pedoman mutlak. Tugas tersebut dapat dilakukan dengan dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah* (tulisan) dan dakwah *bil-hal*. Untuk itu seorang dai harus menguasai ilmu keislaman secara luas dan mendalam baik menyangkut tauhid, syariah (hukum) akhlak, pengetahuan umum dan bidang-bidang lainnya. Semakin luas dan dalam pengetahuan yang dimiliki seorang dai maka semakin banyak pula yang dapat diberikannya kepada umat.

Keluasan pemahaman keagamaan bagi seorang dai tentu akan mampu mentransfer pengetahuannya menyangkut hakikat dan kebenaran Islam sebagai agama rahmat yang bersifat universal (QS Al-Anbiya' [21]: 107). Dengan demikian, dai tidak terperangkap pada hal-hal yang bersifat *furu'iyah*. Bila hal tersebut dapat dimiliki oleh dai, maka pada gilirannya dapat bermuara pada pemahaman dan wawasan yang luas tentang masalah umat. Di era globalisasi dan informasi seperti saat ini, umat harus dibina secara intensif melalui dakwah sehingga memiliki visi dan wawasan yang luas, karena Islam tidak hanya mengatur tentang ibadah semata tetapi Islam juga mengatur mengenai berbagai hal tentang kehidupan manusia. Apa pun profesi dan pekerjaan dari masyarakat (*mad'uw*) mereka dapat saja patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Sosialisasi dan Islamisasi akan mudah terwujud, bila dai dapat tampil di tengah-tengah kehidupan umat dengan kapasitas dan kompetensi yang memadai.

Dalam hal penguasaan ilmu agama, Muhammad Ash-Shobbach, menawarkan syarat seorang dai adalah sebagai berikut.

- a. Sudah dapat merampungkan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya secara ringkas dan mendalami secara umum tentang ayat-ayat hukum.
- b. Menguasai hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, syariah dan muamalah.

- c. Telah menguasai hadis-hadis shahih, terutama dalam kaitannya dengan ibadah dan hukum.
- d. Menguasai pokok-pokok akidah yang benar dan mampu menjelaskan akidah yang murni kepada umat, sehingga umat terhindar dari syirik, kurafat dan takhayul.
- e. Menguasai sejarah kehidupan Rasulullah Saw. dan para sahabat.³

2. Penguasaan Mitra Ilmu Dakwah

Penguasaan ilmu agama semata, belumlah cukup untuk menjadi dai yang berkompetensi dan profesional, teruma di zaman modern. Dai haruslah memiliki berbagai ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu yang digolongkan sebagai mitra Ilmu Dakwah. Ilmu yang dimaksud seperti psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, retorika dan lagika. Semakin banyak pengetahuan seorang dai, maka makin mudah pula baginya untuk mengadakan pendekatan terhadap masyarakat yang merupakan sasaran dakwahnya. Terutama terhadap objek dakwah yang memiliki pengetahuan umum saja. Bila cara dan pendekatan yang tepat dapat dilakukan, yaitu berbicara sesuai dengan intelektual masing-masing *mad'uw* dan sesuai dengan kerangka pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman mereka (*frame of experience*), tentu isi pesan yang disampaikan kepada *mad'uw* akan mudah dicerna oleh mereka.

Penguasaan terhadap ilmu yang sifatnya populer, dapat dilakukan dengan banyak membaca dan mengikuti diskusi, seminar dan lokakarya. Seorang dai seharusnya merupakan sumber ilmu pengetahuan dan informasi. Ia tidak boleh ketinggalan informasi, maka untuk mengatasinya adalah dengan cara gemar membaca.

Membaca merupakan cara yang paling mudah untuk menambah ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas cakrawala berpikir. Sumber-sumber bacaan dapat berupa buku, majalah, jurnal, dan surat kabar, di samping memperoleh informasi melalui media elektronik—radio dan televisi—serta media *online*. Membaca harus merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang dai. Allah Swt. telah menurunkan wahyu pertama (QS Al-'Alaq [96]: 1-5) yang memerintahkan untuk membaca. Di samping

³Muhammad Ash Shobbach, *Kriteria Seorang Dai*, terj. A. M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), hlm. 86.

membaca yang tertulis, juga harus jeli membaca yang tersirat; seperti membaca tanda-tanda zaman, membaca ke mana arah perubahan dan perkembangan masyarakat serta membaca ayat-ayat Allah yang terhampar luas di alam semesta ini.

3. Berakhlak Mulia dan Keteladanan

Dai adalah agen perubahan sosial (*agent of change*), penyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Agar seruannya berbekas, maka dai harus memiliki akhlak yang mulia (*akhlaq al karimah*), dan menjadi teladan dan panutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kalau orang ingin melihat tipe keluarga yang Islami, maka seharusnya ia melihat keluarga para dai dan mubalig. Dalam realitas harapan tersebut belum semuanya menjadi kenyataan, Diharapkan para dai harus terus berjuang bermuhasabah, meningkatkan kualitas diri, membina keluarganya hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam serta membangun dan memperbaiki masyarakat. Sesungguhnya dakwah yang disampaikan oleh para dai akan memiliki bobot dan daya tembus yang tajam, apabila yang menyampaikannya mempunyai komitmen dan *istiqamah* serta konsekuen antara ucapan dan perbuatan. Bila tidak, maka bukan saja pesan dakwah yang disampaikan menjadi tidak berbekas dan hambar, bahkan citra agama juga menjadi rusak.

Al-Qur'an sebagai kitab dakwah seperti disebut oleh Sayyid Quthub⁴ di samping memberikan penghargaan kepada dai juga memberikan beberapa kritikan, agar dai lebih berhati-hati dan lebih konsekuen. Kritikan Al-Qur'an tampaknya menyeluruh kepada semua penyeru kebaikan, baik statusnya sebagai Rasul dan dai (penyambung lidah Rasul) maupun kepada setiap orang beriman. Seorang dai sayogianya adalah seorang Muslim yang sejati. Tidak pantas disebut seorang dai, kalau hanya lidahnya saja yang beragama, sedangkan perbuatannya menyimpang dari ketentuan agama. Dalam kaitan ini Muhammad Ghazali menawarkan tiga sifat dasar yang harus dimiliki dai, yaitu setia kepada kebenaran, menegakkan kebenaran dan menghadapi semua manusia dengan kebenaran.

Perkataan yang manis dan menyenangkan sebenarnya mudah diucapkan oleh siapa saja, baik oleh pelopor kebenaran (dai) maupun oleh

⁴Sayyid Quthub, *Fiqih Dakwah*. Terj. Suwandi Efendi (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm. 11.

seorang pendusta (munafik). Namun melalui perbuatan, akan menjadi ukuran siapa sebenarnya mukmin sejati dan siapa yang munafik dalam beragama.

Pada sisi lain memang suatu realitas bahwa seorang dai selalu mendapat sorotan dari masyarakat, baik pribadinya maupun keluarganya. Ia selalu dinilai oleh umat, di samping diamati dengan mata kepala juga dengan mata hati. Disadari atau tidak, bahwa umat selalu menempatkan dai sebagai panutan dan pemimpin informal. Ucapannya selalu menjadi pegangan dan ikutan dan sikapnya menjadi teladan. Itulah sebabnya setiap dai dituntut untuk memperlihatkan pola hidup yang Islami pada setiap saat. Dai yang memiliki akhlak terpuji, apa pun pakaian yang dipakai, selalu saja kelihatan indah dimata umat karena pengaruh kepribadian dan akhlaknya.

B. Sifat Pendakwah

Dewasa ini dai bukanlah seorang rasul, namun ia sebagai penyambung lidah rasul. Oleh sebab itu, sejatinya dai mencontoh sifat-sifat rasul. Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang rasul, ia berguru kepada Allah sehingga memiliki kepribadian yang sempurna atau insan kamil. Agar dai memiliki keunggulan dalam bidang kepribadian, maka dituntut untuk belajar secara terus-menerus, bermuhasabah untuk meningkat kualitas iman, ilmu, amal dan akhlak.

Sifat dan sikap terpuji yang harus dimiliki seorang dai adalah seperti sifat rasul, yaitu sidik, amanah, tablig dan fathanah. Selain sifat dasar ini, sifat lain yang diperlukan adalah takwa, ikhlas, tawadhu', *qanaah*, berani (*syaja'ah*), sabar dan bijaksana. Sifat-sifat tersebut seharusnya selalu mewarnai pribadi dan kehidupan keluarga sang dai.

Semua konsep yang ditawarkan di atas merupakan kompetensi dai dari dimensi substantif, sedangkan kompetensi metodologis akan dipaparkan berikut ini. Sebagaimana telah dijelaskan pada awal bab ini, bahwa kompetensi metodologis adalah menyangkut tingkat profesionalisme dan keterampilan yang dituntut dari seorang dai. Secara umum hal-hal yang tercakup dalam kompetensi ini adalah sebagai berikut.

1. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dakwah. Hal-hal yang terangkum dalam masalah dakwah yang paling mendasar menyangkut heterogenitas dari *mad'uw* atau umat, baik heterogen

tentang etnis, pengetahuan dan pemahaman keagamaan, heterogen masalah yang mereka hadapi masing-masing dan berbagai keragaman lainnya. Keragaman-keragaman itu harus dapat dilihat secara jeli dan menuntut pula keragaman pendekatan dan solusi yang harus ditawarkan.

2. Kemampuan membuat perencanaan dalam kegiatan dakwah. Dakwah seharusnya ditangani dengan manajemen yang baik. Tapi paling tidak, dai mampu membuat perencanaan mengenai kegiatan dakwahnya dengan berdasarkan kepada kondisi objektif *mad'uw* yang telah teridentifikasi. Perencanaan selalu terkait dengan masalah waktu, dana dan tenaga serta fasilitas (materiil) yang dapat dimanfaatkan dalam operasional (*actuating*). Secara lebih khusus dalam perencanaan dakwah, haruslah mempertimbangkan mengenai skala prioritas sesuai dengan agenda permasalahan dan kebutuhan dari *mad'uw*.
3. Memiliki kecakapan dalam mempersiapkan materi dakwah atau materi ceramah-khususnya dalam melaksanakan dakwah *bil-lisan*. Persiapan materi atau isi ceramah merupakan hal penting dan menuntut kemampuan untuk melihat dan menganalisis dan menyesuaikan materi dengan umat yang akan diseru. Persiapan materi yang baik dan tepat merupakan 90% dari keberhasilan yang akan dicapai.
4. Memiliki keahlian dalam menyampaikan ceramah. Berceramah atau berpidato di samping merupakan bakat yang dimiliki seseorang, juga dapat dikembangkan dengan mendalami teori dan latihan secara terus-menerus. Banyak hal yang harus dikuasai seorang dai dalam kaitannya dengan pidato, seperti teknik membuka dan menutup pidato, pendekatan yang digunakan dalam menguraikan, kemampuan dalam membangkitkan semangat dan perhatian serta rasa ingin tahu *mad'uw* terhadap materi yang disampaikan.

C. Apresiasi dan Kritikan Kepada Pendakwah

Al-Qur'an memberikan beberapa predikat kepada dai karena telah memfungsikan dirinya sebagai penyambung lidah Rasulullah Saw. dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Predikat tersebut berupa penghargaan dan penghormatan sebagai kabar gembira agar dai lebih berani tampil sebagai agen perubahan sosial. Pada sisi lain Al-Qur'an juga

mengkritik pribadi dai yang tidak komitmen (*istiqamah*) dan konsekuen antara ucapan dengan perbuatannya. Bahkan lebih jauh dari itu terhadap cara pelaksanaan dakwah Rasulullah pun tidak luput dari kritikan dan bimbingan dari Al-Qur'an sebagai kitab dakwah.

Predikat yang diberikan kepada dai demikian juga dengan beberapa kritikan, merupakan stimulan dari Al-Qur'an, agar kehadiran dai di tengah-tengah umat benar-benar menjadi figur (*imamah*) yang dapat menjadi ikutan dan teladan dalam menegakkan kebenaran, dan pada sisi lain merupakan isyarat dan dorongan agar dai dapat hadir dengan kapasitas dan kompetensi yang maksimal.

1. Bentuk Apresiasi

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah, khususnya yang berbicara tentang dai, kita jumpai beberapa penghargaan kepada dai baik secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, Al-Qur'an menyebutkan bahwa dai adalah sebaik-baik umat (*khaira ummah*). Pernyataan ini dapat dijumpai dalam surat Ali Imran [3] ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Julukan tersebut berkaitan dengan tugas dai yang cukup mulia, yaitu menyeru manusia untuk mengimani dan mengamalkan Islam. Mengingat manusia dari kealpaan, menyadarkan manusia dari tipuan kehidupan dengan membentangkan jalan yang harus mereka lalui, agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁵ Tugas tersebut adalah tersimpul dalam perkataan “*amar ma'ruf nahi munkar*”.

⁵Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin* (Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952), hlm. 17.

Di samping itu, berdakwah merupakan sifat *nubuwwah* dan tugas mulia yang diawali oleh para Nabi dan Rasul (QS An-Nahl [16]: 36). Lebih lanjut dakwah yang berintikan “*amar ma’ruf nahi munkar*“ adalah mata rantai yang menghubungkan antara wahyu (agama) yang sumbernya dari Allah, dengan manusia yang secara mutlak berhajat dan membutuhkan petunjuk dan pedoman dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sudah selayaknya sebutan sebaik-baik umat digelar kepada dai, karena ia telah melanjutkan tugas Rasul yang amat berat itu.

Kedua, dai dikatakan sebagai manusia yang beruntung atau mendapat kemenangan (*muflih*). Penegasan ini disebutkan dalam surah Ali Imran [3] ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Nilai keberuntungan yang diperolehnya adalah karena telah menyelamatkan manusia, dari kekafiran menjadi beriman, dari kemaksiatan menjadi ketaatan dalam beragama. Tidak sedikit manusia pada mulanya adalah ingkar kepada Allah, akan tetapi dengan kegigihan dan kesabaran Rasul dalam berdakwah, akhirnya mereka memeluk Islam, bahkan kemudian tampil pada barisan depan untuk membela dan memperjuangkan Islam. Demikian juga hal yang sama terjadi pada zaman sahabat, masa *tabi’in* dan masa berikutnya hingga saat ini. Pada setiap zaman dan tempat, telah muncul mujahid dan rijalud dakwah yang mengemban tugas mulia ini.

Di samping keberuntungan yang disebutkan di atas, keberuntungan lain yang mereka peroleh adalah pahala yang terus-menerus mengalir, berkat ilmu yang disampaikan kepada umat penerima dakwah. Amalan penerima dakwah (*mad’uw*) yang bersumber dari ilmu yang diperolehnya dari dai juga mengalir kepada dai baik di masa ia masih berada di alam dunia, maupun tatkala meninggalkan alam yang fana ini.

Ketiga, perkataan yang paling baik (*ahsanu qawlan*) adalah perkataan atau ucapan dai. Sebab dai telah mengajak manusia ke jalan yang benar

dan diridhai Allah. Apresiasi ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Fushilat [41] ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Lisan atau ucapan para dai disebutkan oleh Al-Qur'an sebagai perkataan yang lebih baik, karena setiap ucapannya adalah mengingatkan manusia kepada Allah, mengingatkan manusia dari kelalaian akibat pengaruh godaan duniawi. Lebih jauh dari itu bahwa tidak dapat dipungkiri, kemajuan dan perkembangan Islam tidak terlepas dari kekuatan lisan para dai dengan tidak mengenal lelah dan putus asa mendakwah Islam. Thomas W. Arnold, mengakui bahwa semangat memperjuangkan kebenaran agama yang dijiwai oleh dai, menyebabkan Islam dikenal di berbagai negeri dan keseluruhan penjuru dunia.⁶

2. Kritikan Al-Qur'an

Selain beberapa apresiasi atau penghargaan dan predikat yang diberikan kepada dai, terdapat juga sejumlah kritikan dan teguran, yang bertujuan mengingatkan dai agar senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berpedoman atau merujuk kepada Al-Qur'an secara utuh. Kritikan Al-Qur'an tampaknya menyeluruh untuk semua penyeru kebaikan, baik status sebagai Rasul, penerus dakwah Rasul (dai) maupun kepada setiap orang yang beriman.

Bila dicoba untuk diurutkan, maka kritikan tersebut dapat diuraikan dalam pembahasan berikut ini. *Pertama*, Al-Qur'an menegur dan melarang kepada dai untuk memprioritaskan golongan tertentu dari *mad'uw* karena kedudukan dan status sosialnya lebih tinggi dalam masyarakat. Teguran ini untuk pertama sekali ditujukan kepada Nabi Muhammad, dan untuk saat ini

⁶Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya, 1983), hlm. 1.

menjadi teguran kepada penerus dakwahnya; yaitu para dai atau mubalig. Kritikkan tersebut sebagaimana terdapat pada surat 'Abasa [80] ayat 1-6.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى ۚ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَا مِنْ أَسْتَغْنَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya.

Melalui ayat di atas, Allah menegur Rasulullah karena memprioritaskan dakwahnya pada waktu itu untuk melayani pembesar-pembesar Quraisy. Sementara pada waktu yang sama beliau berpaling dan bermuka masam kepada orang yang sungguh-sungguh ingin mempelajari Islam, yaitu Abdullah Ibnu Umri Maktum.

Peringatan ini tentunya harus menjadi renungan dan pelajaran bagi dai sebagai penerus dakwah Rasulullah Saw. Mungkin persoalan yang dihadapi oleh dai pada saat ini adalah sedikit berbeda dengan kejadian pada masa Rasul. Tantangannya bahwa seorang dai sering mendapat tawaran untuk kegiatan dakwah dua tempat atau lebih pada hari, tanggal dan jam yang sama. Kalaulah hal ini yang terjadi, maka sikap seorang dai bukanlah memilih tempat yang diperkirakan honorinya lebih besar atau memilih tempat yang lebih mudah untuk menjangkanya, demikian juga dengan perkiraan fasilitas lainnya yang lebih baik dan menguntungkan. Akan tetapi, dai harus bersikap dan bertindak secara objektif dan jujur. Ia harus memilih atau memenuhi undangan yang pertama.

Dewasa ini masyarakat sebagai sasaran dakwah, masih sering dikecewakan oleh para dai. Persoalannya cukup sederhana, sang dai ketika diundang, menerima undangan dengan baik. Akan tetapi sayang, ketika tiba pada saat kegiatan dilaksanakan, lalu ia mengirim orang lain sebagai penggantinya dengan alasan yang sangat bervariasi. Namun jika alasannya adalah tepat, masyarakat pun diminta untuk memahami hal itu.

Kejadian atau kasus seperti di atas, sudah biasa dialami oleh masyarakat, baik pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), untuk kegiatan khotbah Jum'at atau pada kegiatan dakwah lainnya. Sikap tersebut, menjadi anggapan

di tengah-tengah masyarakat bahwa dai tersebut telah menerima tawaran lain yang lebih baik, baik dalam bentuk fasilitas atau dalam perkiraan ekonomi. Kalaulah hal ini yang terjadi, maka wibawa dai menjadi sirna dalam pandangan umat. Kemudian yang lebih fatal lagi, umat menyamakan semua dai seperti tipe yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, dituntut kepada dai untuk membina sikap mental yang Islami, jangan tergoda dengan fasilitas dan materi, lalu mengorbankan citranya sebagai penyambung lidah Rasul.

Kedua, Al-Qur'an mengkritik dai yang tidak konsekuen antara ucapan dan perbuatan. Hal ini sebagaimana disebutkan pada surat Ash-Shaff [61] 2-3.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٦١﴾ كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ

تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٦١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Untuk tidak terjadi apa yang disinyalir dalam ayat di atas, maka seorang dai haruslah Muslim yang sejati. Sebenarnya tidak pantas disebut sebagai dai, jika ia bukan orang yang saleh, yaitu orang yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui. Tidaklah pantas disebut dai kalau hanya lidah saja yang beragama sedangkan perbuatannya keluar dari ketentuan agama. Oleh karena itu, dai harus mencontoh dan meneladani pribadi Rasulullah. Rasul adalah orang paling konsekuen dalam beragama, apa yang beliau katakan itulah yang dikerjakannya.

Masyarakat sesungguhnya sangat mengharapkan kehadiran dai di tengah-tengah kehidupan mereka. Agar kehadirannya benar-benar menjadi harapan dan tumpuan masyarakat dalam bidang agama khususnya, maka dai diharapkan secara terus-menerus meningkatkan kualitas diri dan harus menjadi orang pertama yang menggagas dan menegakkan nilai-nilai yang Islami. Menurut Al-Qur'an tipe dai yang mendapat penghargaan sebagai *khaira ummah*, tidak hanya karena kompetensi keilmuan dibidang dakwah, akan tetapi yang lebih penting adalah konsekuen dan komitmen antara ucapan dan perbuatan serta mewarnai kehidupan pribadi dan keluarganya dengan akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*).

Antara dakwah *bil-lisan* dengan dakwah *bil-hal* harus menyatu atau terintegrasi pada diri dai. Dakwah secara lisan kemudian diteruskan dengan contoh dan perbuatan yang terpuji oleh dai akan mengundang kecintaan umat kepada dai dan sekaligus akan memberikan keyakinan yang mendalam tentang keluhuran ajaran Islam. Sebab perkataan yang manis dan menyenangkan hati adalah hal yang mudah diucapkan oleh siapa saja, baik oleh pelopor kebaikan maupun oleh para pendusta. Akan tetapi, dengan adanya perbuatan, setiap orang dapat mengetahui mana yang ikhlas dan mana yang munafik (QS Al-Baqarah [2]: 204).

D. Penguasaan Retorika Dakwah

Retorika dan dakwah adalah ibarat dua sisi mata uang logam, keduanya menyatu (*inheren*) terutama pada dakwah *bil-lisan*. Oleh karena itu, bagi seorang dai penguasa ilmu agama semata belumlah memadai, apalagi untuk menjadi dai yang profesional.

Retorika menurut *Encyclopedia Britannica* adalah seni mempergunakan bahasa dengan maksud untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar atau pembaca.⁷ Definisi tersebut secara implisit mengandung pengertian bahwa retorika di samping seni mempergunakan bahasa lisan (*oral*), juga bahasa tulisan.

Menurut catatan sejarah bahwa retorika dalam fase-fase pertumbuhannya telah mengalami pasang surut. Masa kejayaannya bermula dari kemampuan kaum Sofis di Yunani dengan tokohnya Georgias (480-370 SM), telah mampu memenangkan berbagai kasus di pengadilan. Ia mengatakan bahwa kebenaran suatu gagasan atau ide hanya dapat dimenangkan dengan kemahiran dalam berbicara. Akan tetapi pada waktu itu, retorika telah menyimpang dalam penggunaannya, dari memenangkan kebenaran, menjadi mencari kemenangan. Praktik yang demikian mendapat kritikan dari Protagoras dan Socrates. Mereka memperjuangkan agar retorika dipergunakan untuk kebenaran dengan dialog sebagai tekniknya, bukan demi kemenangan.

Sedangkan tokoh retorikan lainnya pada waktu itu adalah Aristoteles, dan ia termasuk orang pertama yang memasukkan retorika sebagai bagian

⁷T. A. Lathief Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi* (Medan: Rimbaw, 1985), hlm. 6.

dari ilmu logika dan filsafat. Pada zamannya retorika telah dipelajari secara sistematis dan metodologis serta dibahas secara ilmiah.

Dari zaman ke zaman retorika telah dipelajari dan dimanfaatkan oleh banyak orang dalam berbagai profesi dan keperluan yang beragam. Sehingga muncullah istilah retorika politik, retorika peradilan, retorika dakwah dan lain-lain. Sejarah juga mencatat bahwa keberhasilan tokoh-tokoh pemimpin dunia, karena sebagian besar dari mereka adalah orator-orator ulung. Di Jerman misalnya, tokoh yang termasyhur adalah Hitler. Ia mampu memukau, memengaruhi dan menggiring rakyat Jerman untuk melakukan apa saja yang ia inginkan. Sedangkan di Indonesia, Presiden Soekarno dapat digolongkan sebagai orator ulung yang mempunyai kharisma dan reputasi di mata umat pada awal kemerdekaan.

Kedudukan retorika sebagai ilmu atau dalam bentuk teori adalah bebas nilai dan bersifat netral. Retorika menawarkan konsep yang permanen dan dapat dipergunakan oleh siapa saja untuk keberhasilan dalam berbicara. Maka dakwah *bil-lisan* sebagai bentuk komunikasi khusus, yaitu komunikasi yang mengandung pesan "*amar ma'ruf nahi munkar*" dan upaya sosialisasi ajaran Islam, dituntut kepada dai untuk memanfaatkan jasa retorika. Sehingga tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai dengan mudah. Di sinilah urgensi penguasaan retorika bagi dai.

Ruang lingkup pembahasan retorika meliputi hal-hal berikut ini: jenis-jenis persiapan dai, cara penyusunan materi dakwah dan pengembangannya prinsip dan teknik berpidato, teknik membuka dan menutup pidato, langgam pidato serta evaluasi materi (pesan) dan evaluasi *audience*. Bagi seorang dai yang ingin sukses dalam berbicara (berdakwah), maka hal pokok yang perlu menjadi perhatiannya adalah menyangkut masalah persiapan.

Persiapan materi ceramah secara baik merupakan 90% dari rangkaian proses dan rangkaian penyampaian ceramah. Dalam kaitan ini Dale Carnegie pernah mengatakan: "*A well prepared speech is already ninetenth delivered*", artinya pidato yang dipersiapkan dengan baik merupakan 90% dari penyampaian pidato. Dalam bahasa Latin ada sebuah motto yang cukup populer yang berkaitan dengan hal ini, yaitu: "*Qui escendit sine labore, descendit sine honore*", artinya: naik atas mimbar tanpa persiapan, maka turun tanpa penghormatan.⁸

⁸Rousydiy, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 245.

Ada empat persiapan yang harus dilakukan; tiga di antaranya dipersiapkan oleh dai dan yang satu lagi dipersiapkan oleh panitia atau pelaksana sebuah acara. Keempat persiapan yang dimaksud adalah persiapan materi (persiapan ilmiah), persiapan fisik, persiapan psikis (mental) serta persiapan tempat dan persiapan *mad'uw*.

1. Persiapan Materi

Persiapan materi atau persiapan isi ceramah merupakan inti dari persiapan yang lain. Karena dengan persiapan materi yang baik, seorang dai akan mampu menyajikan dan tampil secara lebih baik pula. Adapun tahapan yang dapat ditempuh dalam persiapan materi adalah sebagai berikut.

Menentukan Judul Atau Tema

Judul dan tema dalam ceramah yang bersifat ilmiah biasanya telah ditentukan oleh panitia, seperti pada acara seminar, diskusi, simposium, sarasehan dan pertemuan lainnya yang semacam ini. Akan tetapi, berbeda pada kegiatan khotbah Jum'at, peringatan hari besar Islam (PHBI), dan pada pengajian-pengajian rutin, judul dan materi ceramah biasanya diserahkan kepada dai, sesuai dengan kemampuan dan kebijaksanaannya.

Bila judul diserahkan kepada dai, maka menjadi keharusan baginya untuk memilih judul yang aktual, menarik minat dai dan *mad'uw* serta tersedia bahan rujukan. Judul yang baik sekurang-kurangnya mempunyai tiga syarat: relevan, provokatif dan singkat.⁹ Relevan artinya ada hubungan (kaitan) dengan pokok-pokok bahasan, provokatif adalah dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias *mad'uw* (pendengar), singkat maksudnya pendek kalimatnya dan mudah diingat oleh *mad'uw*.

a. Bentuk persiapan materi

Paling tidak ada tiga cara dalam menyiapkan materi ceramah. *Pertama*, menulis isi ceramah secara lengkap dan kemudian dihafal, kemudian berdasarkan hafalan itulah materi diceramahkan. Cara ini sebaiknya harus dihindari, kecuali bagi pemula atau anak-anak yang belum mampu mengembangkan materi berdasarkan penalaran dan sesuai dengan kondisi objektif *mad'uw* yang dihadapi. *Kedua*, menulis isi

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern* (Bandung: Akademika, 1982), hlm. 13.

ceramah secara lengkap, kemudian teks ceramah (makalah) dibacakan. *Ketiga*, membuat garis-garis besar materi ceramah, dan ketika menyampaikannya berpedoman kepada garis-garis besar tersebut.

Dari ketiga bentuk yang telah dipaparkan di atas, sebaiknya digunakan dua bentuk yang disebutkan terakhir. Bila kegiatan dakwah lebih bersifat formal- *mad'uwnya* dari kalangan cendekiawan dan homogen, maka bentuk kedua tampaknya lebih tepat untuk dipraktikkan. Tapi bila ceramah pada masyarakat pertengahan ke bawah dan khususnya pada peringatan hari-hari besar Islam yang sifat *mad'uwnya* lebih heterogen dan kolosal, dipandang bentuk yang ketiga lebih sesuai. Karena bentuk ini memungkinkan dai untuk mengubah, menyesuaikan materi berdasarkan kondisi yang sedang dihadapi.

b. Cara menyiapkan materi (penyusunan)

Secara umum komposisi materi ceramah sering dibagi kepada tiga bagian yaitu pembukaan, pembahasan (uraian) dan penutup (kesimpulan). Selain itu, para ahli retorika menawarkan bermacam-macam struktur atau komposisi materi lainnya, sesuai dengan sudut tinjauan masing-masing. Ada yang membagi menjadi lima yaitu: pendahuluan (*exordium*), pemaparan (*narration*), pembuktian (*confirmatio*), pertimbangan (*reputatio*) dan penutup (*peroratio*).

Sesungguhnya komposisi yang ditawarkan pertama adalah lebih mudah untuk dipraktikkan dan lebih sesuai dengan kegiatan dakwah. Sedangkan bentuk kedua, sering digunakan dalam kegiatan propaganda. Dan dakwah sebagai kegiatan sosialisasi ajaran Islam, dalam penyampaian harus pula ditempuh dengan cara yang sesuai dengan watak Islam yang menekankan pada aspek kebenaran dan akhlak. Jadi bentuk dan cara yang tidak dibenarkan oleh Islam, harus dihindari secara maksimal.

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam penyusunan isi ceramah, tetapi semuanya harus terpenuhi tiga prinsip komposisi. Prinsip yang dimaksud adalah kesatuan (*unity*), pertautan alur (*koherensi*) dan penekanan atau *emphasis*.¹⁰ Kemudian dalam pengembangan materi harus disertakan dengan penjelasan yang rinci serta diiringi dengan contoh. Terutama bila berceramah di kalangan masyarakat awam,

¹⁰*Ibid.*, hlm. 42.

mereka agak sulit memahami uraian yang sifatnya abstrak. Maka untuk itu, contoh harus pula dipilih sesuai dengan kerangka atau wilayah pengalaman mereka (*frame of experience*).

c. Menanam dalam ingatan (*memoria*)

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam persiapan materi, sebelum tampil untuk berceramah. Materi yang telah dipersiapkan, dalam bentuk teks, garis-garis besar atau hanya dengan membaca rujukan, maka harus disimpan dengan baik dalam ingatan. Di sini diperlukan kemampuan merekam yang kuat dan kemudian menyampaikannya pada waktunya. Dalam hal ini ingatan dapat diperkuat dengan latihan dan pengulangan yang dibantu dengan catatan seperlunya. Dari pengalaman banyak orang membuktikan bahwa materi yang sama, tapi diceramahkan berulang-ulang, tentu akan lebih mantap dari materi yang baru dipersiapkan kemudian diceramahkan.

2. Persiapan Fisik

Persiapan materi yang baik, harus pula didukung oleh persiapan fisik dan psikis dai yang memadai, di samping persiapan tempat dan *mad'uw* (*audience*). Persiapan fisik seorang dai meliputi hal kesehatan yang prima, suara dan pakaian (busana).

Dalam pribahasa Yunani dikenal istilah: "*Men sanna in corpore sanno*", artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa antara fisik dan jiwa mempunyai keterkaitan atau hubungan yang erat sekali. Untuk itu, seorang dai harus selalu menjaga atau memelihara kesehatannya, agar ia dapat tampil dalam kondisi yang lebih prima. Demikian juga kualitas suara harus tetap terpelihara, karena kualitas suara ikut memengaruhi kemampuan dai dalam menguasai dan memengaruhi *mad'uw*. Dan *mad'uw* juga sangat menyenangkan suara empuk seorang dai.

Di samping faktor kesehatan dan kualitas suara, faktor pakaian juga perlu mendapat perhatian serius. Untuk itu, seorang dai dan terutama daiyah (*muballighah*) selain pakaian harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam, harus pula pakaian melambangkan kesederhanaan. Meskipun sang dai termasuk golongan *aghniya*, jangan ada kesan seolah-olah ia memamerkan pakaian. Selain itu warna pakaian tidak menyolok dan serasi

antara celana, baju, peci dan lainnya. Kemudian khusus untuk khotbah Jum'at dan 'Idain harus lebih selektif lagi, karena khotbah merupakan rangkaian dari ibadah.

3. Persiapan Psikis (Mental)

Selain persiapan materi dan persiapan fisik, maka harus pula seorang dai mengadakan persiapan mental (psikis). Memiliki keberanian untuk tampil, percaya diri dan yakin (optimis) akan berhasil merupakan bagian dari kesiapan mental. Oleh karena itu, kesiapan mental juga dipengaruhi persiapan materi dan persiapan fisik.

Gejala “demam panggung” atau “demam mimbar” merupakan manifestasi dari tidak adanya persiapan mental. Hal itu mungkin disebabkan oleh kurangnya persiapan materi dan fisik serta ditambah lagi oleh kurangnya rasa percaya diri, kurang berani dan gangguan psikologis lainnya. Demam panggung pada hakikatnya adalah suatu konflik yang bereaksi antara perkembangan dalam jiwa dengan kondisi fisik. Hal tersebut lebih lanjut dapat memengaruhi intelektualitas dan materi yang telah dipersiapkan dapat menjadi kabur kembali.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka seorang dai dituntut untuk melakukan usaha-usaha yang dapat membina kesiapan mental secara baik. Di samping persiapan materi, persiapan ini memengaruhi persiapan mental-seterusnya diperlakukan penguasaan dan pengulangan serta latihan secara terus-menerus, terutama bagi pemula.

Selain itu ada beberapa hal yang perlu dimiliki dan diupayakan oleh seorang dai untuk mendukung kesiapan mental. *Pertama*, memperteguh keimanan kepada Allah Swt. Keimanan yang teguh, yang dimiliki oleh dai dapat memberikan suatu keyakinan bahwa tidak ada seorangpun yang perlu ditakuti, kecuali Allah Swt. Jadi iman yang teguh dapat memberikan implikasi terhadap ketahanan mental dalam berbagai situasi yang dihadapinya.

Kedua, dengan mempertinggi akhlak. Siapa saja orang yang memiliki akhlak terpuji (*akhlaqul-mahmudah*), maka semua pakaian yang dipakainya akan kelihatan cantik dan indah. Hal ini karena dipengaruhi oleh akhlak dan perilaku sosial yang dimunculkan di tengah-tengah pergaulan. Demikian juga setiap perkataan yang diucapkannya dan setiap nasihat, bimbingan yang diberikan akan mudah diterima oleh *mad'uw* dan tidak ada beban

mental bagi si dai yang menyampaikannya. Lebih jauh dari itu, dai yang memiliki akhlak terpuji akan memberikan kekuatan batin, sehingga lebih berani berdiri di hadapan umum untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Karena apa yang disampaikannya, tidak bertentangan dengan perbuatan dan perilakunya sehari-hari.

Ketiga, anggaplah *mad'uw* sebagai manusia biasa. Dalam suatu pertemuan (kegiatan ceramah) sering terjadi bahwa ada di antara pendengar mempunyai titel dan kapasitas keilmuan, melebihi dari apa yang dimiliki oleh si pembicara (dai). Dalam kondisi seperti ini, maka seorang dai tidak perlu hilang keseimbangan disebabkan rasa takut dan rasa rendah diri. Namun ia harus mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya di antara pendengar dengan cara memberikan penghormatan dan menyandarkan sebagian isi pembicaraan kepadanya.

4. Persiapan Tempat dan *Mad'uw*

Persiapan tempat dan *mad'uw* adalah tugas panitia penyelenggara. Persediaan tempat haruslah disesuaikan dengan perkiraan jumlah undangan dan tempat duduk haruslah diatur sesuai dengan ketentuan ilmu protokoler. Letak podium harus pada posisi yang strategis, sehingga *mad'uw* dapat melihat dai dengan jelas. Lebih jauh dari itu, perlu mendapat perhatian yang serius mengenai alat pengeras suara (*loud speaker*). Karena alat pengeras suara yang baik ikut memberikan pengaruh positif untuk keberhasilan dai dalam menguasai *mad'uw*.

Pembawa acara atau *master of ceremony* (MC) juga mempunyai peranan yang tidak dapat diabaikan. Banyak syarat yang harus dimiliki oleh seorang MC dan di antaranya ialah mampu mengerahkan *mad'uw* agar mempunyai perhatian serta membangkitkan semangat dan motivasi mereka agar dapat mengikuti rangkaian acara dengan baik.

5. Prinsip dan Teknik Pidato

Berpidato dengan baik adalah termasuk pekerjaan yang payah, dan lebih susah lagi membuat orang paham terhadap materi yang diceramahnya. Tapi hal itu dapat diatasi melalui persiapan yang baik, latihan yang terus-menerus dan evaluasi yang kemudian diiringi dengan upaya memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya.

Khususnya untuk meraih keberhasilan di atas podium, maka ada beberapa prinsip pokok yang harus diperhatikan oleh seorang dai. Paling tidak menurut Max Crombie, seperti yang dikutip oleh Sei H. Datuk Tombak Alam bahwa terdapat ada enam prinsip utama.¹¹ Keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

a. Menguasai pokok bahasan (*know your subject*)

Seorang dai harus menguasai dengan baik tentang materi ceramah (pidato) yang akan disajikan. Dai (orator) harus menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan *mad'uw* kepada dai, seperti menyampaikan materi yang belum dikuasai dengan baik atau tidak ada kejelasan hukumnya, jika menyangkut masalah fiqh. Jika dai memberanikan diri padahal ia kurang menguasai materi atau tanpa persiapan, maka ia akan turun dari mimbar tanpa penghormatan. Kalau hal ini terjadi, maka dai akan hilang wibawa di mata khalayak (umat). Mereka menjadi tidak serius dan kurang antusias, disebabkan kapasitas keilmuan dai dapat diukur oleh *mad'uw*.

Kepercayaan *mad'uw* kepada dai (*source credibility*) harus dapat ditumbuhkan, tentunya dengan penguasaan materi yang baik dan memahami persoalan yang sedang dihadapi oleh *mad'uw*. Untuk membangun kepercayaan itu, dai harus dapat menyajikan materi secara sistematis dan logis. Di samping harus mampu memberikan argumen yang tepat dan dapat memberikan solusi terhadap problem-problem umat. Selain itu, bila menggunakan dalil naqli, hendaknya dapat menyebutkan nama surah dan nomor ayat dari Al-Qur'an. Dengan demikian juga kalau dalilnya hadis nabi, maka *sanad*, *matan* dan perawinya harus disebutkan dengan jelas.

b. Tetap pada fokus masalah (*keep to the point*)

Persoalan dalam ceramah haruslah tetap dalam ruang lingkup tema atau judul yang telah ditentukan. Namun bila dalam pengembangan materi harus pula menyinggung hal-hal di luar tema, maka hal itu hanya sebagai pelengkap saja. Dai tidak boleh larut dengan pembahasan itu, ia dituntut segera kembali kepada pokok pembahasan.

¹¹Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah* (Jakarta: Pusat Akselerasi Ilmu Al-Qur'an, 1986), hlm. 39-40.

c. Menyesuaikan materi dengan *mad'uw* (*tune in your audience*)

Dalam kaitan ini sesungguhnya bagi seorang dai sudah ada bimbingan Rasulullah Saw. yaitu: “Bicaralah dengan manusia sesuai dengan tingkat intelektual mereka”. Untuk dapat melakukan hal itu, maka dai dituntut mengenal dan menganalisis tentang kondisi objektif *mad'uw* yang dihadapi.

Banyak hal atau segi kehidupan masyarakat yang harus dipahami oleh dai, seperti: jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, tingkat pemahaman keagamaan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Pemahaman yang tepat terhadap aspek-aspek di atas, terutama tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan, maka akan mengantarkan dai untuk berbicara sesuai dengan daya nalar *mad'uw*.

d. Menghayati isi pesan (*speak from your heart*)

Abdul Aziz Al Khully seorang orator dari Mesir seperti dikutip oleh T. A. Lathief Rousydiy mengatakan bahwa mengatakan: “Apa yang keluar dari ujung lidah akan melampaui daun telinga, tetapi apa yang keluar dari dalam hati akan menembus ke dalam hati juga.”¹² Oleh karena itu, supaya *mad'uw* tunduk kepada isi pesan dai, maka cara penyampaiannya haruslah secara sungguh-sungguh dan penuh penghayatan. Penyampaian dengan cara ini akan mampu menembus hati pendengar dan pada gilirannya akan tumbuh kesadaran mereka untuk melaksanakannya.

e. Menguasai *mad'uw* (*talk to the man at the back*)

Kemampuan menguasai *mad'uw* adalah salah satu indikasi bahwa dai mempunyai persiapan yang matang. Di antara cara menguasai mereka dengan memerhatikan *mad'uw* satu per satu hingga yang duduk paling belakang. Di samping pandangan mata harus tertuju kepada mereka, juga suara dai harus terdengar dengan jelas. Karena jika tidak, mereka akan mengantuk atau berbicara satu sama lain.

f. Berhenti bicara pada saat yang tepat (*know when to stop*)

Secara psikologis kemampuan *mad'uw* untuk mengikuti dan menyerap dengan baik suatu paparan atau ceramah adalah sekitar satu jam. Bila lebih dari itu, maka daya serap mereka mulai menurun dan berkurang.

¹²Rousydiy, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 282.

Oleh karena itu, orientasi pembicaraan seorang dai tidak harus terpaku pada ketentuan materi yang telah dipersiapkan, akan tetapi harus peka terhadap respons (*feed back*) yang diberikan oleh *mad'uw*. Jika kondisi *mad'uw* sudah tidak prima lagi, mungkin disebabkan karena acara terlambat dimulai atau karena sebab lainnya, maka dituntut kearifan dai untuk meningkatkan materi dan kemudian dapat mengakhiri ceramah tepat pada waktunya.

Untuk dapat melakukan hal di atas, maka sangat tergantung kepada berkualitas dan profesionalitas dai. Karena itu, dai dituntut untuk memperkuat profesionalismenya. Artinya dai harus menguasai berbagai disiplin ilmu secara garis-garis besar. Tapi secara lebih khusus, dai harus pula menguasai ilmu-ilmu yang dikelompokkan sebagai mitra ilmu dakwah, seperti: psikologi, sosiologi, komunikasi, retorika, dan lain-lain.

Pendapat lama bahwa orator lahir disebabkan faktor bakat semata adalah harus ditinjau kembali kebenarannya. Karena fakta menunjukkan bahwa banyak orang pada mulanya mengalami kesulitan untuk berpidato di depan umum, namun karena kesungguhan belajar dan berlatih secara kontinu, kesulitan tersebut dapat teratasi dan kemudian ia menjadi orator yang ulung.

Retorika sebagai mitra ilmu dakwah bila dikuasai dengan sungguh-sungguh akan membantu para dai untuk memperoleh kesuksesan dalam melaksanakan dakwah Islamiyah. Namun betapapun bagus sebuah teori, bila tanpa dipraktikkan, maka tidak pernah membuahkan hasil yang diinginkan. Di sinilah signifikansi retorika dalam dakwah Islam.

E. Keterampilan Dakwah *Bil-Kitabah*

Menulis pesan-pesan dakwah melalui media cetak merupakan salah satu kegiatan dakwah. Sebuah tulisan kadang-kadang lebih berharga dan mempunyai nilai strategis daripada ceramah. Sebab tulisan dapat dibaca berkali-kali dan menjangkau pembaca yang sangat luas. Terutama jika ditulis dan diupload di dunia *cyber* atau dunia maya. Namun sekurang-kurangnya seorang dai trampil menulis untuk surat kabar.

Menulis pada surat kabar adalah pekerjaan mulia. Sama mulianya seperti dai tampil berceramah di atas podium. Umat Islam harus punya keyakinan, terutama para dai, bahwa berdakwah secara lisan maupun tulisan sama cepatnya mengantarkan mereka untuk masuk surga.

Selain itu, menekuni tugas mulia ini, bagi sarjana yang belum punya pekerjaan, dapat mengurangi penderitaan sebagai sarjana penganggur, dengan menulis artikel untuk surat kabar. Honorariumnya dapat memperpanjang napas dan menjadi pelipur lara dalam masa prihatin menunggu pengangkatan sebagai pegawai bergaji tetap.

Mahasiswa Muslim, terutama mahasiswa Fakultas Dakwah—khususnya jurusan komunikasi dan penyiaran Islam (KPI)—dituntut agar memiliki dua kemampuan secara seimbang, yaitu kemampuan dalam bidang *retoris* (*orator*) dan kemampuan jurnalis atau menulis. Kenyataannya, kemampuan retoris relatif lebih menonjol daripada kemampuan jurnalis. Oleh karena itu, dipandang penting bagi mahasiswa untuk lebih menekuni hal-hal yang berkaitan dengan teknik penulisan ilmiah, khususnya untuk media cetak khususnya surat kabar.

1. Teknik Penulisan Artikel Keagamaan

Untuk dapat menulis dengan baik, khususnya menulis artikel keagamaan, setidaknya diperlukan dua kemampuan. *Pertama*, kemampuan yang bersifat substansi, yaitu pengetahuan tentang topik atau tema yang akan ditulis. *Kedua*, kemampuan yang berkaitan dengan metodologis, yaitu pengetahuan yang berkenaan dengan teknik atau cara penulisan.

Agar dapat menulis dengan lancar, diperlukan urutan kerja dan cara (teknik) atau seni dalam menulis. Pembahasan berikut ini menyangkut hal di atas perlu kiranya dipahami dengan baik.

a. Menentukan Topik dan Merumuskan Pokok Pikiran

Sebelum menulis, harus ditentukan terlebih dahulu apa topiknya dan apa pokok pikiran yang hendak dikembangkan. Topik dapat dicari dari banyak sumber dan topik harus sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya serta menarik perhatian dan minatnya. Topik dapat disebut pokok pembicaraan yang akan dibahas. Tanpa topik, tak mungkin dihasilkan karangan yang baik.¹³ Oleh karena itu, topik mempunyai peranan penting dalam menulis atau mengarang. Persoalannya bagaimana memperoleh topik dan dari mana saja kita bisa mendapatkannya.

¹³A. Hadi Nafiah, *Anda Ingin Jadi Pengarang* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 80.

Topik dapat dicari dari berbagai sumber dan tempat. Agar terhindar dari kesulitan memperoleh topik, petunjuk di bawah ini mungkin berguna untuk diperhatikan.

- 1) Selalu berusaha menambah pengalaman dengan banyak melihat, mendengar dan mengamati serta mengadakan penelitian.
- 2) Selalu menambah pengetahuan dengan membaca. Bahan bacaan dapat berupa buku, majalah (jurnal) dan surat kabar. Di samping membaca yang tertulis, yaitu membaca tanda-tanda dan perubahan zaman.
- 3) Mengembangkan imajinasi (daya khayal) dan kreativitas.
- 4) Sering mengikuti seminar, mengadakan diskusi dan sering berdialog dengan orang yang berwawasan luas.

Apabila topik telah ditemukan, tidak berarti bahwa seseorang dapat segera menulisnya. Tapi harus terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan kepada diri sendiri. Pertanyaannya menyangkut hal-hal berikut ini. Dapatkah saya mendapatkan bahan, data dan informasi tentang topik tersebut? Mampukah saya menguasai dan membacanya? Mampukah saya menulisnya? Manakala semua pertanyaan ini dapat dijawab dengan jawaban “ya” maka silakan ditulis.

b. Menentukan Judul Artikel

Topik dan judul berbeda. Topik seperti telah disebutkan di atas, dapat dikatakan sebagai pokok pembicaraan atau bahasan. Adapun judul merupakan kepala karangan atau tulisan. Topik harus ditentukan sebelum mulai menulis, sedangkan judul tidak selalu demikian.

Judul sebagai kepala karangan memiliki kedudukan yang penting. Oleh karena itu, baik kata maupun kalimat judul harus dipilih dan dipertimbangkan sedemikian rupa, sehingga menarik perhatian pembaca. Sering kali hanya dengan melihat judul, pembaca dapat memutuskan untuk membaca atau tidak.

Menurut Nafiah,¹⁴ ada lima syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh judul yang baik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Relevan, yaitu mempunyai pertalian dengan pokok bahasan, yaitu dengan beberapa bagian penting dari isi artikel yang ditulis.

¹⁴*Ibid*, hlm. 94.

- 2) Ekonomis, maksudnya bahwa judul jangan terlalu panjang. Karena judul yang panjang biasanya memiliki variabel yang banyak dan hal ini berakibat kepada tidak tuntasnya pembahasan. Judul yang baik adalah singkat tapi mengandung makna yang jelas.
- 3) Jelas, meskipun judul harus singkat, tapi tetap jelas maksudnya. Baik bahasa, kata maupun kalimat yang digunakan haruslah dipilih sedemikian rupa, sehingga pembaca mudah mengerti maknanya.
- 4) Provokatif, yaitu judul harus mampu memancing pembaca, sehingga tertarik membacanya. Judul merupakan daya pikat pertama dan utama, dan menentukan apakah seseorang akan membaca isinya setelah membaca judul.
- 5) Logis dari sudut logika, makna yang terkandung dalam judul harus dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, perlu agaknya ditekankan bahwa judul jangan terlalu luas. Sebab judul yang terlalu luas, tentu tidak akan tuntas pembahasannya. Kalaupun pembahasannya tuntas dengan memakan puluhan halaman, maka dapat dipastikan pihak redaksi surat kabar tidak mau memuatnya. Tulisan yang panjang, tempatnya memang bukan dimuat pada surat kabar. Untuk itu, tulisan dapat dipersiapkan empat hingga enam halaman dengan ketikan satu setengah spasi.

Judul yang mengandung makna yang terlalu luas, harus dibatasi atau dipersempit. Untuk itu ada beberapa cara untuk mempersempit makna judul, yaitu dipersempit berdasarkan hal

- 1) tempat,
- 2) menurut waktu, periode dan zaman,
- 3) menurut bidang kehidupan manusia,
- 4) menurut objek materiil dan formal.

Berikut ini cara mempersempit judul berdasarkan tinjauan waktu, periode atau zaman. Perhatikan dengan teliti judul di bawah ini.

- 1) Perkembangan dakwah Islam.
- 2) Perkembangan dakwah Islam pada Masa Nabi Muhammad.
- 3) Perkembangan dakwah Islam Periode Madinah.
- 4) Perkembangan dakwah Islam setelah penaklukan Makkah.

Judul pertama mempunyai ruang lingkup sangat luas. Judul tersebut dapat dipersempit menjadi Perkembangan dakwah Islam pada masa Nabi Muhammad. Judul ini masih dapat diperkecil lagi seperti terlihat pada judul yang terakhir. Begitulah antara lain cara membatasi atau mempersempit judul, sehingga lebih menitik pembahasannya.

c. Membuat Kerangka Tulisan

Setelah menentukan judul, harus pula membuat kerangka tulisan. Kerangka (*outline*) yang dirancang secara cermat dan mendetail lebih mudah mengembangkan uraian sebagaimana yang dikehendaki. Kerangka harus mencerminkan tuntutan topik dan judul.

Untuk menyusun kerangka tulisan yang sistematis diperlukan keseriusan, di samping menguasai secara mendalam materi yang akan diuraikan. Jika kerangka tulisan salah, maka dapat berakibat kepada ketidakutuhan karangan, yaitu karangan tidak sistematis dan runtut.

Secara umum bentuk atau kerangka artikel keagamaan dapat diperhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 1: Kerangka Artikel Keagamaan

2. Tahap Penulisan

Tahap ini merupakan tahap utama dari proses untuk melahirkan suatu tulisan yang menarik. Pada tahap ini yang menjadi acuan atau pedoman yaitu

kerangka (*outline*) yang telah dipersiapkan sedemikian rupa, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Tempat dan waktu menyusun atau menulis artikel, sebaiknya diusahakan dapat memberikan ketenangan dan mampu melahirkan aspirasi dan pikiran yang jernih. Karena suasana yang kondusif lebih memungkinkan artikel dapat ditulis dengan baik. Meskipun ada orang yang dapat menulis di mana saja dan kapan saja waktunya.

Secara umum dalam penulisan haruslah diperhatikan tentang kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Karena meskipun isi tulisan memiliki bobot yang tinggi, tapi bila kaidah dan tata bahasa diabaikan, tentu bobotnya atau isi menjadi hilang, disebabkan pembaca tidak dapat memahami dengan baik maksudnya. Untuk keperluan tersebut, di sini perlu disinggung sedikit mengenai tiga hal, yaitu tentang pemilihan kata, penyusunan kalimat dan paragraf.

Cukup penting diperhatikan dalam menulis artikel adalah pemilihan kata. Kata-kata yang digunakan haruslah selektif. Hindarilah kata-kata asing yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Demikian juga kata-kata yang mengandung makna ganda. Karena kedua hal itu dapat menyulitkan pembaca untuk memahami makna sebagaimana yang dikehendaki oleh penulis.

Selain masalah kata, penyusunan kalimat hendaklah mengikuti tata bahasa (*grammar*) dalam bahasa Indonesia. Artikel untuk surat kabar sebaiknya sebuah kalimat tidaklah lebih dari empat belas kata. Kalimat yang terlalu panjang akan mengalami persoalan tersendiri bagi pembaca memahami maksudnya. Perlu diingatkan bahwa pembaca surat kabar adalah sangat heterogen (majemuk), terutama dilihat dari sudut pendidikan.

Selain permasalahan kata dan kalimat, masalah penyusunan paragraf (*alenia*) juga sangat perlu untuk diperhatikan. Setidaknya ada empat tugas paragraf, yaitu pembuka, pengembang, perangkai, dan pemungkas.

Artikel pada surat kabar khususnya faktor yang dapat memancing orang untuk membacanya, selain judul yang menarik dan aktual, juga ditentukan oleh paragraf pembuka. Sebuah artikel, bila tidak ditulis dengan paragraf yang menarik, maka akan kehilangan pembacanya. Itulah sebabnya banyak penulis rela menyisihkan banyak waktu untuk menyiapkan paragraf pembuka, sehingga menarik. Menurut Rosihan Anwar, paragraf pembuka itu ditentukan lagi oleh sepuluh kata pertama atau kalimat pembuka paragraf.

Secara umum ada dua persyaratan yang harus dipenuhi dalam penyusunan paragraf. *Pertama*, adanya kesatuan. Maksudnya paragraf tersebut harus memperlihatkan satu kesatuan, biasanya setiap paragraf memiliki satu pokok pikiran atau gagasan. Kalimat yang memuat pokok pikiran itu, disebut dengan kalimat inti. Kalimat inti sebaiknya diletakkan pada awal paragraf.

Kedua, adanya koherensi, yaitu adanya hubungan yang searah dan harmonis antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Untuk mewujudkan hal itu, maka setiap kalimat harus membatasi perkembangan paragraf. Bila pengembangannya tidak dibatasi, maka sering sekali masuk ide yang tidak relevan dengan inti kalimat. Dalam tulisan ilmiah, kalau ada hal yang perlu dijelaskan pada catatan kaki. Dengan demikian, tidak terganggu kesatuan dan koherensinya.

Kemudian di samping memerhatikan tentang paragraf pembuka dan syarat penyusunan paragraf yang baik, ternyata masih ada satu hal pokok lagi yang perlu mendapat perhatian, yaitu paragraf penutup. Alenia atau paragraf penutup merupakan pengunci yang menutup sebuah artikel. Mengakhirinya agar timbul kesan yang baik di benak pembaca, maka harus dilakukan secara berencana pula. Yang pasti paragraf penutup, seperti juga paragraf pembuka, tidak usah terlalu panjang, cukup seperlunya saja.

Menurut Tarigan¹⁵ ada beberapa cara menutup sebuah tulisan, antara lain

- a. kembali kepada pendahuluan;
- b. menyatakan kembali tesis semula;
- c. merangkum pokok-pokok pikiran;
- d. memprediksi masa depan;
- e. menyarankan tindak lanjut.

Untuk artikel surat kabar sebaiknya tidak menuliskan kata “penutup” untuk mengakhiri sebuah tulisan. Karena terasa janggal, yaitu terlalu formal seperti makalah ilmiah. Untuk mengakhirinya, cukuplah alenia (paragraf) terakhir dijadikan sebagai alenia penutup. Caranya dengan menggunakan gaya pamit, seperti menggunakan kata “demikianlah” “akhirnya” “jadi” dan lain-lain.

¹⁵Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 106.

Diperkirakan semua orang punya minat untuk menulis artikel keagamaan untuk keperluan dakwah. Tapi yang sering menjadi kendala adalah persoalan bagaimana cara menulis yang baik. Bagi pemula sering mengeluh, bahwa begitu pulpen dipegang maka ide atau gagasan yang semula ingin ditulis lantas menjadi kabur bahkan hilang sama sekali. Walaupun ia memaksakan diri untuk menulis ternyata tidak lancar dan isinya tidak runtun. Untuk mengatasi hal itu, kiat atau teknik menulis seperti yang telah dipaparkan di atas diyakini ada manfaatnya.

Kemudian, menulis artikel keagamaan tidak hanya ditentukan oleh bakat, tetapi juga oleh kesungguhan dan latihan. Bagi orang yang berbakat lalu disertai dengan pengetahuan dan latihan yang terus-menerus, maka tentu akan memperoleh hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu, tidak dapat dibenarkan sikap sebagian orang yang memvonis dirinya tidak berbakat atau memberikan nilai nol kepada dirinya dalam hal menulis. Sebab, bakat itu sendiri adalah terpendam dan harus dikembangkan secara optimal melalui latihan.

Berlatihlah untuk menulis artikel keagamaan, dengan tujuan untuk pengembangan dakwah Islam. Selanjutnya, yakinlah bahwa Allah akan memberi hidayah bagi orang sungguh-sungguh di jalan-Nya.

PENERIMA DAKWAH



Perbincangan mengenai *mad'uw* para ulama berbeda-beda dalam menerjemahkan ke dalam padanan kata bahasa Indonesia. Sebagian menyebutkan *mad'uw* sebagai objek dan sasaran dakwah. Namun, M. Ali Aziz lebih nyaman menyebut dengan mitra dakwah. Menurutnya *mad'uw* harus diposisikan sebagai mitra oleh pendakwah dan menjadi kawan berpikir dan bertindak dalam proses dakwah. Posisi pendakwah dan mitra dakwah bukan dalam hubungan subjek dan objek. Pendakwah dan mitra dakwah ditempatkan dalam posisi kesejajaran, dan hal ini diharapkan dapat saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran tentang pesan dakwah.¹

A. Penerima Dakwah Menurut Al-Qur'an

Menurut Al-Qur'an bahwa yang menjadi *mad'uw* atau penerima dakwah adalah umat manusia secara keseluruhan. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah surah Saba' [34] ayat 28.

¹Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 263.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿١٥٨﴾

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuhi.

Berdasarkan ayat di atas kegiatan dakwah tidak hanya ditujukan ke dalam (*intern*) umat Islam saja, tapi juga ditujukan ke luar (*ekstern*), yaitu kepada manusia yang belum mengenal agama Islam dan belum beriman kepada Allah. Hal ini sesuai dengan sifat risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. untuk semua suku (etnis), bangsa wilayah (teritorial) bahkan seluruh alam. Hal ini sebagaimana firman Allah surah Al-A'raf [7] ayat 158.

قُلْ يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ

الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۗ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.

Dalam pelaksanaannya dakwah harus berjalan secara terus-menerus, mulai dari masa Nabi Muhammad Saw. diteruskan oleh masa sahabat (*khulafaurrasyidin*), masa khalifah Bani Umayyah, Abbasiyah, masa berikutnya dan hingga akhir zaman. Inilah yang disebut dengan universalitas dakwah Islam dari sisi waktu.

Islam dan dakwah bersifat universal. Sebagai agama universal, Islam mengandung ajaran-ajaran yang berlaku untuk semua tempat dan untuk sepanjang masa. Ajaran-ajaran tersebut mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah. Namun perlu penafsiran atau reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat menjawab berbagai perubahan dan persoalan akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi.

Bertitik tolak dari nilai keuniversalan Islam, maka dakwah pun bersifat universal. Keuniversalan dakwah dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, Nabi Muhammad Saw. diutus untuk seluruh umat manusia, seperti dapat dipahami dari ayat di atas. Hal ini berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya, mereka diutus hanya untuk satu kaum atau kaum tertentu saja. Kita dapat sebutkan beberapa nabi sebagai contoh. Nabi Nuh as ketika berdakwah menggunakan kalimat “Hai kaumku” (QS Hud [11]: 28, 29 dan 30). Hal yang sama juga berlaku kepada Nabi Hud as Beliau diutus kepada kaum ‘Ad (QS Hud [11]: 50). Bahkan Nabi Isa as juga hanya diutuskan kepada satu kaum yaitu kepada Bani Israil, sebagaimana disebutkan dalam surah Ash-Shaff [61] ayat 6.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَأَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: “Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang nyata.”

Nabi Muhammad Saw. diutus untuk mengajak dan menyeru kepada seluruh umat manusia. Hal ini dapat dipahami dari Al-Qur’an dan hadis. Seruan Al-Qur’an yang juga menjadi seruan Nabi Muhammad Saw. dengan ungkapan *Ya ayyuhannas* “Hai seluruh manusia”. Ungkapan tersebut dalam Al-Qur’an sekurang-kurangnya disebutkan dalam 9 surah dan pada 18 ayat dan antara lain pada surat Al-Baqarah [2] ayat 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa.

Kedua, nilai keuniversalan dilihat dari aspek ajarannya. Bahwa Nabi Muhammas Saw. membawa ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi akidah, ibadah, akhlak, ekonomi, politik dan berbagai aspek lainnya. Keragaman aspek yang diatur untuk kehidupan dalam hubungan dengan Allah, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan makhluk lainnya, sehingga kehadiran Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai rahmat bagi alam semesta (QS Al-Anbiya [21]: 107).

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa Nabi Muhammad Saw. bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran yang mengandung rahmat, melainkan sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt. Tegasnya bahwa baik ajaran maupun kehadiran Nabi adalah menjadi rahmat. Oleh sebab itu, dakwah adalah upaya menyampaikan Islam sebagai nilai kerahmatan dan sekaligus mencontoh Rasul sebagai pribadi yang memancarkan nilai-nilai kerahmatan itu. Lebih lanjut menurut Shihab, tidak ditemukan dalam Al-Qur'an seorang pun yang dijuluki dengan rahmat, kecuali Rasulullah Saw. dan tidak juga satu makhluk yang disifati dengan sifat Allah *ar-rahman* kecuali Rasulullah Muhammad Saw. (QS At-Taubah [9]: 128).

Ketiga, nilai keuniversalan dilihat dari sisi masa berlakunya ajaran Islam. Ajaran yang dibawa oleh setiap nabi menjadi berakhir ketika datang nabi berikutnya. Adapun Nabi Muhammad Saw. merupakan nabi terakhir dan tidak ada lagi nabi sesudahnya. Hal ini seperti disebutkan Al-Qur'an surah Al-Ahzab [33] ayat 40.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ

اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Sifat universal Islam karena Islam bukan hanya diturunkan untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk umat manusia secara keseluruhan. Bahkan, untuk seluruh isi alam. Oleh sebab itu, dakwah harus bertahan sepanjang masa, dari zaman ke zaman dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Untuk kelangsungan itu, maka aktivitas dan metode dakwah harus selalu diperbarui.

Kalau sudah jelas bahwa agama Islam adalah agama untuk manusia seluruhnya, tidak membedakan ras atau warna kulit, maka dakwah tidak boleh terhenti dan harus berlangsung dari generasi ke generasi hingga akhir zaman. Islam membutuhkan dai yang memiliki kompetensi dan mampu memberikan jawaban terhadap problematika kehidupan umat. Oleh sebab itu, konsep, metode dan pendekatan dakwah harus selalu diperbarui. Dai harus gigih dan selalu meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terutama di era globalisasi saat ini.

Al-Qur'an mengklasifikasi manusia sebagai *mad'uw* secara umum kepada tiga golongan. Pengklasifikasian tersebut digambarkan pada awal surah Al-Baqarah [2], dari ayat tiga sampai ayat kedelapan. *Pertama*, orang yang bertakwa yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib (Allah), mendirikan shalat, menafkahkan harta (berzakat), beriman kepada Kitab—Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya—dan beriman kepada hari kemudian. *Kedua*, golongan orang kafir. *Ketiga*, golongan munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat, namun hanya sekedar di lidah saja. Perilaku mereka adalah sangat jauh dari karakteristik orang beriman. Ketiga golongan tersebut merupakan sasaran dakwah dengan perlakuan yang berbeda, baik materi dakwah, metode maupun pendekatan.

Akan tetapi, tiga golongan di atas dapat pula dilihat dari sudut pandang lainnya. Mitra dakwah bila dilihat dari sudut agama maka dapat diklasifikasi secara umum kepada empat golongan. *Pertama*, golongan tidak beragama atau ateis dan mereka tidak mengakui adanya Tuhan. *Kedua*, golongan yang belum beragama, dan mereka mau diajak untuk beragama. *Ketiga*, golongan non Muslim atau lazim disebut dengan kafir sebagaimana telah disinggung di atas. *Keempat*, golongan Muslim atau dakwah untuk internal umat Islam.

B. Golongan Belum Beragama

Di dunia ini masih ada manusia yang belum atau tidak beragama, namun jumlahnya sedikit. Belum beragama yang dimaksud adalah belum menganut agama-agama besar dunia, yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Menurut David Barret dan Todd Johnson dalam statistik agama-agama yang setiap tahunnya diterbitkan oleh *International Bulletin of Missionary Research* bahwa penganut agama lokal di dunia pada tahun

2003 mencapai 237.386.000 orang atau 3,78 % dari total penduduk dunia. Mereka sebenarnya memiliki agama yaitu agama lokal atau agama suku.²

Hal sama juga terdapat di Indonesia dan masih mudah untuk dijumpai terutama di daerah-daerah terpencil, yang sebagian dari mereka dikenal dengan masyarakat primitif atau suku terasing. Jumlah mereka sekitar 1% saja dari total penduduk Indonesia. Kebanyakan mereka tinggal di Papua, Sumba, pedalaman Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan beberapa daerah di Pulau Jawa, termasuk di Provinsi Banten.

Agama lokal atau agama suku berbeda-beda namanya di setiap daerah. Di Pulau Jawa selain penganut aliran kebatinan, ada yang namanya Tengger dan Samin. Di Sumatera dikenal dengan agama Permalim, di Kalimantan dikenal dengan Kaharingan,³ di Sulawesi ada Towani, Tolotang, Ammatoa, Aluk Todolo, dan lain-lain.⁴

Dakwah kepada golongan yang beragama lokal atau agama suku haruslah menjadi skala prioritas. Di Sumatera Utara terdapat agama Parmalim. Istilah Parmalim merujuk kepada penganut agama Malim. Agama Malim yang dalam bahasa Batak disebut dengan Ugamo Malim adalah lebih dekat dengan paham Animisme, dan agama ini bersifat tertutup. Kelompok penganut agama Parmalim kebanyakan terdapat di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir.

Sementara di Provinsi Riau terdapat suku Sakai yang dikenal dengan pola hidup nomaden. Sebagaimana penganut agama lokal atau agama suku daerah lainnya, mereka lebih dekat paham animisme. Seiring dengan perkembangan zaman suku tersebut sudah banyak mengalami perubahan termasuk konversi agama kepada Islam dan Kristen.

Sementara di Provinsi Banten dikenal dengan suku Baduy. Sebutan “Baduy” merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan

²Kiki Muhamad Hakiki, *Agama-agama Lokal di Indonesia* (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, 2015), hlm. 10.

³*Kaharingan* adalah kepercayaan tradisional suku Dayak di Kalimantan, ketika agama lain belum memasuki Kalimantan. Istilah *Kaharingan* artinya tumbuh atau hidup, seperti dalam istilah *danum kaharingan* (air kehidupan), maksudnya agama suku atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Ranying*), yang hidup dan tumbuh secara turun-temurun dan dihayati oleh masyarakat Dayak di Kalimantan.

⁴Hakiki, *Agama-agama ...*, hlm. 31.

kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah atau yang dikenal dengan istilah nomaden. Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau “orang Kanekes” sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti Urang Cibeo.

C. Golongan Non-Muslim

Dakwah kepada golongan non-Muslim, sebagaimana kepada golongan belum beragama bertujuan agar mereka beriman kepada Allah. Karena Al-Qur’an tidak membatasi kegiatan dakwah dengan mengkhususkan kepada *intern* umat Islam saja. Dakwah kepada non Muslim seperti yang masih menganut agama *samawi*, yaitu Yahudi dan Nasrani juga harus diajak. Selain itu juga kepada mereka yang masih menganut agama *ardhi*—yang merupakan ciptaan manusia—seperti agama Hindu, Budha, Kong Hu Chu, Shinto dan agama Zoroaster. Penduduk dunia saat ini berjumlah 7,3 miliar lebih, 1,8 miliar beragama Islam dan 5,5 miliar non-Muslim. Dakwah juga harus ditujukan kepada mereka dan di berbagai belahan dunia setiap waktu ada yang melakukan konversi kepada agama Islam.

Dalam hal ini terdapat penegasan penting Al-Qur’an bahwa dakwah kepada mereka tidak boleh dilakukan secara paksa (QS Al-Baqarah [2]: 256), tapi melalui pendekatan hikmah, pengajaran yang baik dan melalui diskusi yang simpatik (QS An-Nahl [16]: 125). Menurut Hamka, dua misi dakwah kepada mereka. *Pertama*, memperkenalkan Islam sebagai agama rahmat. Sebab mereka mengenal Islam bukan dari sumber ajarannya yaitu Al-Qur’an dan Hadis melainkan berdasarkan perilaku umat Islam. *Kedua*, meluruskan atau menapik berbagai tuduhan keji kepada Islam. Dalam konteks ini penggunaan media salah satu alternatif yang perlu dilakukan.

Untuk menjaga kerukunan hidup beragama di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan pedoman penyiaran agama, yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 70 Tahun 1978. Pedoman tersebut bertujuan untuk menjaga stabilitas nasional dan untuk tegaknya kerukunan dalam kehidupan umat beragama. Namun dalam kenyataannya hanya umat Islam yang lebih konsekuen dengan keputusan tersebut, sedangkan

penganut agama lain, khususnya dari pihak Nasrani sepertinya kurang menghiraukannya.⁵

D. Golongan Muslim

Mad'uw untuk kalangan internal umat Islam tampaknya lebih tepat disebut sebagai mitra dakwah, sebagaimana yang dipopulerkan oleh Moh. Ali Aziz. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan dan ditujukan terhadap intern umat Islam, merupakan sasaran dakwah yang pertama dan utama. Baik keberadaannya sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Bila dilihat dari sudut pengetahuan dan pengamalan agama, kita akan menjumpai ada umat Islam yang belum paham sama sekali tentang ajaran agamanya, mereka lazim disebut dengan Islam KTP. Sebutan ini sebenarnya tidak perlu dipopulerkan, karena istilah tersebut tidak simpati, bahkan dapat menyudutkan mereka dan tidak menguntungkan bagi perkembangan dakwah Islam.

Dakwah terhadap golongan di atas, harus menjadi skala prioritas. Bila tidak, mereka dapat dipengaruhi oleh pihak agama lain, terutama mereka yang tergolong kaum *dhu'afa*. Tapi untuk mendakwahkan mereka juga tidak mudah, karena mereka biasanya tidak pernah datang ke masjid, maupun ke majelis-majelis pengajian. Dalam hal ini dai dituntut untuk mendatangi mereka dan dakwah yang lebih tepat dilakukan kepada mereka adalah dakwah *fardiyah*, mengajak mereka secara pribadi-pribadi. Akan tetapi, sangat disayangkan pendekatan seperti ini belum banyak dilaksanakan oleh para dai. Untuk itu, ke depan perlu revitalisasi dakwah *fardiyah*.

Sedangkan objek dakwah lainnya yang juga harus mendapat perhatian serius adalah mereka yang telah melaksanakan ajaran Islam. Tapi masih bersifat ikut-ikutan dan belum memahami agama secara baik dan mendalam. Kepada kelompok ini, haruslah diperkenalkan hakikat Islam sebagai agama yang hak dan benar yang menuntun manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kelompok kedua ini, dapat dibina terus-menerus melalui tablig akbar dan pengajian yang terprogram.

Selain kedua kelompok di atas, sudah banyak umat Islam yang taat dalam menjalankan agama. Namun demikian, dakwah terhadap mereka

⁵Lukman Hakiem, *Fakta dan Data Usaha-usaha Kristenisasi di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1991), hlm. 34-35.

harus dilakukan juga secara intensif. Sehingga mereka diharapkan dapat menjadi Muslim yang menerima dan mengamalkan Islam secara totalitas (*kaffah*). Kelompok ini perlu dipersiapkan, agar pada gilirannya menjadi pelopor dan tokoh panutan yang dapat mengubah dan memengaruhi kehidupan masyarakat sehingga upaya sosialisasi ajaran Islam dapat berjalan dengan baik. Potensi kelompok ini harus dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah secara maksimal, bukan untuk kepentingan dai.

Selain klasifikasi di atas, *mad'uw* memiliki berbagai keragaman lainnya seperti yang diungkapkan oleh M. Arifin yaitu sebagai berikut.

1. Mitra dakwah dilihat sudut geografis dan sosiologis terdiri dari masyarakat kota, desa dan marginal. Bahkan ada pula masyarakat pantai, pegunungan serta ada yang berstatus sebagai suku terasing.
2. Mitra dakwah dilihat dari sudut kelembagaan dan kelompok, maka ada individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa.
3. Mitra dakwah dilihat dari sudut usia, maka dapat dikelompokkan kepada golongan anak-anak, (remaja) pemuda dan orang tua. Bahkan ada yang disebut dengan *lansia*, yaitu mereka yang sudah lanjut usia dan kadang-kadang harus tinggal di rumah-rumah jompo.
4. Mitra dakwah ditinjau dari sudut profesi atau pekerjaan, maka terdiri dari pegawai negeri, pegawai swasta, TNI, buruh kasar, pedagang (pengusaha), seniman, nelayan, petani dan lain sebagainya.
5. Bila dilihat dari kehidupan sosial ekonomi, dapat dikelompokkan kepada orang kaya, orang miskin dan ada yang berpenghasilan pertengahan.
6. Dari sudut jenis kelamin ada wanita (perempuan) dan laki-laki (pria), bahkan ada pula *waria*.
7. Bila dilihat dari sudut pengetahuan, ada intelektual, orang awam dan pertengahan. Demikian juga dalam hal pengetahuan keagamaan, ada orang ulama, masyarakat awam dan pertengahan.
8. Sedangkan objek dakwah dilihat dari segi khusus, ada wanita tunasusila (WTS), atau sekarang lebih dikenal dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK), gelandangan, pengangguran (tunakarya), narapidana dan kelompok-kelompok lainnya.⁶

⁶M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 3-4.

Corak dari kemajemukan *mad'uw* sebagaimana dipaparkan di atas, diharapkan menjadi bahan masukan (*input*) bagi dai dalam merencanakan dan melaksanakan dakwah. Di samping kemajemukan dilihat dari aspek psikologis, perbedaan itu menuntut kepada materi, metode dan pendekatan dakwah yang berbeda satu sama lain. Pemahaman yang menyeluruh terhadap *mad'uw*, lebih memungkinkan tercapainya tujuan dakwah.

E. *Al-Mala'* Sebagai Mitra Dakwah

Al-mala' adalah orang-orang terkemuka dalam masyarakat dan orang-orang mempunyai kedudukan dalam pemerintahan.⁷ Orang yang terkemuka di tengah-tengah masyarakat seperti orang kaya, tokoh adat, budayawan, dan lain lain. Sedangkan dalam pemerintahan, mereka adalah yang mempunyai kedudukan atau jabatan-jabatan penting. Dalam konteks Indonesia dapat dikategorikan dalam makna *al-mala'* adalah presiden, para menteri dan setingkat menteri, gubernur, bupati, walikota kepala dinas dan camat.

Dalam sejarah hidup para nabi bahwa sebagian besar *al-mala'* adalah menentang dakwah dan bahkan melakukan perlawanan dan tuduhan-tuduhan palsu. Hal itu digambar dalam banyak ayat Al-Qur'an dan berikut ini, perlu disebutkan beberapa contoh.

Pertama, Nabi Nuh dituduh sesat oleh para bangsawan. Hal itu disebutkan dalam firman Allah surah Al-A'raf [7] ayat 59-60.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ
إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي

صَلْوٰتٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata".

⁷Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, terj. M. Asywadie Syukur (Jakarta: Media Dakwah, 1984), hlm. 119.

Kedua, dakwah Nabi Muhammad Saw. ditolak oleh kaum Quraish, mereka yang merasa memiliki kelebihan dalam hal harta dan anak. Hal tersebut sebagaimana firman Allah pada surah Saba' [34] ayat 35-36.

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ
الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Dan mereka berkata: “Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan Kami sekali-kali tidak akan diazab”. Katakanlah: “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Para *al-mala'* atau kelompok yang mempunyai keunggulan baik dalam hal harta, pangkat dan kedudukan, mereka digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai orang-orang yang angkuh dan sombong. Kemudian mereka mencari sisi-sisi kelemahan dari para Rasul dan saat ini adalah para ulama dan dai.

Kalau kita analisis dalam konteks Indonesia, hal itu sudah sering terjadi. Pada zaman Orde Lama, para pengkritik pemerintah dan ulama harus rela dipenjara. Hamka dan M. Natsir, dua tokoh yang harus mendekam dalam penjara dan kemudian dilepaskan tanpa proses pengadilan. Hal terkini adalah dihadapi oleh Habib Rizieq Syihab (HRS) bahwa karena kemampuannya bersama tokoh-tokoh Islam lainnya memobilisasi masa pada aksi bela Islam tanggal 4 November dan 2 Desember 2016 membuat pihak istana kurang nyaman. Kegiatan yang dilakukan sebenarnya dilindungi oleh undang-undang, bahwa aksi super damai “212” menuntut pemerintah untuk memproses hukum secara adil atas dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok. Habib Rizieq Syihab akhirnya harus berhadapan dengan penegak hukum atas berbagai tuduh yang dialamatkan kepadanya.

Berkaca kepada sejarah dan mencermati apa yang terjadi di Indonesia, maka para dai harus lebih berhati-hati. *Al-mala'* harus didakwahkan, namun perlu strategi khusus agar mereka tidak merasa disudutkan, walaupun kesalahan yang mereka lakukan diketahui oleh banyak pihak. Posisi kekuasaan kadang-kadang mengalahkan kebenaran.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

MATERI DAKWAH



Materi dakwah sesuatu yang ingin disampaikan kepada mitra dakwah (*mad'uw*). Berbagai istilah digunakan oleh para pakar untuk menyebutkan materi dakwah, yaitu pesan, *al-maddah* dan *maudhu'* dakwah. Secara umum sudah jelas apa yang menjadi pesan atau materi dakwah yaitu semua ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya merupakan kerangka pedoman mutlak bagi umat Islam. Sementara pengembangan materi dakwah mencakup seluruh kultur Islam yang murni dan bersumber dari kedua sumber pokok di atas. Bahkan pengetahuan tentang Al-Qur'an (*ulum Al-Qur'an*) dan Hadis (*mushtalah al-Hadits*) harus disajikan sebagai materi dakwah, sehingga umat (*mad'uw*) lebih mengenal, memahami, mencintai dan mengamalkan kedua sumber pokok tersebut. Oleh sebab itu, dai harus menguasai Al-Qur'an dan Hadis dengan baik.

Sementara menurut Moh. Ali Aziz, materi dakwah mencakup sembilan hal. Dua yang pertama merupakan Al-Qur'an dan Hadis dan materi selanjutnya meliputi pendapat para sahabat Nabi Saw., pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra dan karya seni. Al-Qur'an dan Hadis disebutkan sebagai pesan utama, sementara tujuh yang lainnya merupakan pesan tambahan atau pesan penunjang.¹

¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 319.

A. Al-Qur'an Sumber Materi Dakwah

Al-Qur'an menjelaskan banyak hal tentang dakwah. Ia mempunyai fungsi ganda dalam konteks dakwah, yaitu sebagai sumber hukum berdakwah, pedoman pelaksanaan dakwah (metode) dan sebagai materi (pesan) dakwah.

Para ulama membagi isi kandungan Al-Qur'an meliputi aspek akidah, hukum, ibadah, cara memperoleh kebahagiaan, kisah dan kehidupan hari berbangkit. Semua aspek tersebut harus dikuasai oleh dai, secara umum. Namun skala prioritasnya tentang akidah dan hal ini menjadi materi dakwah semua nabi pada awal kerasulannya, sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad Saw.

Pembahasan akidah, tauhid atau keimanan telah tertuang dalam rukun iman. Hal-hal yang berkaitan dengan rukun iman ini dalilnya ditemukan dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode Makkah umumnya berkaitan dengan keimanan dan akhlak. Hal ini dipahami bahwa urutan turunnya ayat merupakan metode Al-Qur'an dalam pembinaan masyarakat. Prioritas tersebut menjadi dasar bagi dai dalam menentukan, menyusun dan menyampaikan materi dakwah.

Aspek keimanan adalah laksana fundamen pada bangunan atau akar pada pohon. Kuat tidaknya bangunan tergantung fundamennya, atau kuat tidaknya pohon tergantung akarnya. Jadi seorang Muslim akan kokoh dan kuat dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan jika keimanan dan akidahnya kuat.

Pada sisi lain ulama berdasarkan hasil pemahaman (ijtihad) terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, melakukan pembedangan ajaran Islam. Tampaknya mereka sangat beragam dalam membuat pembedangan itu. Perbedaan pembedangan adalah wajar, disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, tinjauan dan pandangan mereka masing-masing. Mahmud Syaltout—Mantan Rektor Universitas Al-Azhar (1958-1961),—cenderung membagi ajaran Islam kepada dua bagian saja, yaitu akidah dan syariah. Sedangkan Sayyid Quthub membagi kepada akidah, syariah dan *nizham* (sistem). Di samping pembedangan tersebut, masih dijumpai pembedangan lainnya, yaitu akidah, ibadah, akhlak, syariah dan mu'amalah.

Berapa pun jumlah pembedangan itu, semuanya adalah bersumber atau dapat digali dari Al-Qur'an. Pembedangan tersebut sesungguhnya

untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami dan menyampaikan Islam sebagai pesan dakwah.

Pesan dakwah yang demikian luas, tentu memerlukan kemampuan dan kearifan para dai untuk memilih dan menyampaikan kepada *mad'uw* berdasarkan pertimbangan skala prioritas. Adapun hal yang perlu dipertimbangkan dan dipedomani dalam menyampaikan materi dakwah adalah sebagai berikut.

1. Sebelum menentukan materi dakwah, pendakwah sangat dituntut untuk mengetahui kondisi objektif dari mitra dakwah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan. Hal-hal yang perlu diketahui dari mitra dakwah adalah seperti telah diuraikan dalam sub bab di atas. Di sini perlu ditekankan lagi khususnya apa yang diungkapkan oleh M. Natsir bahwa pendakwah di samping harus menguasai risalah yang didakwahkan (*tafaqquh fi ad-din*), juga harus memahami dengan baik tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia (*tafaqquh fi an-nas*).²
2. Sebelum menyampaikan materi dakwah harus terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh *mad'uw*. Baik masalah yang bersifat umum maupun masalah khusus yang dihadapi secara individu-individu yang semuanya menuntut solusi atau penyelesaian. Dalam menentukan materi dakwah yang relevan para dai seharusnya mencontoh cara dokter dalam mengobati pasiennya, bahwa dokter biasanya terlebih dahulu mendiagnosis pasiennya, kemudian baru menentukan resep atau obat yang harus diberikan.
3. Materi dakwah harus direncanakan secara baik. Dakwah dewasa ini terkesan tertinggal dari perkembangan kehidupan masyarakat dan jauh lebih tertinggal lagi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika kesan ini dapat dibenarkan, maka untuk menghilangkan kesan tersebut, kegiatan dakwah harus direncanakan sebaik mungkin, dengan mempertimbangkan kondisi objektif *mad'uw* atau peta dakwah. Perencanaan materi dakwah dapat dilakukan oleh dai secara pribadi maupun oleh pengelola kegiatan dakwah atau lembaga dakwah. Dakwah yang dilakukan secara terprogram, dan perencanaannya sama seperti menyusun kurikulum atau silabus untuk keperluan pendidikan formal.

²M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), hlm. 146.

4. Materi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan intelektual *mad'uw*. Kalau *mad'uw* dari masyarakat terpelajar atau cendekiawan maka harus melalui pendekatan rasional, sistematis dan logis. Karena mereka akan bosan dan kurang tertarik kalau uraiannya tidak ilmiah dan banyak dicampur dengan dongeng yang tidak masuk akal. Sebaliknya bagi masyarakat awam, tidak akan sanggup mencerna kalau pembahasannya terlalu ilmiah, apalagi banyak menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa asing. Oleh karena itu, dai harus selalu mempertimbangkan kerangka pikir, wawasan, dan kehidupan *mad'uw*. Selain itu contoh-contoh yang diberikan hendaknya relevan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

B. Persiapan Materi Dakwah

Dalam mempersiapkan materi dakwah perlu diperhatikan dua hal penting. *Pertama* menyangkut sifat pesan dakwah, *kedua* menyangkut cara mengembangkan pesan dakwah. Untuk hal yang pertama perlu memerhatikan hal-hal berikut ini.

1. Hendaklah pesan dakwah harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Ketika mengutip Al-Qur'an, maka minimal harus menyebutkan nama surah, nomor ayat dan terjemahannya. Lebih baik lagi jika dapat menjelaskan *asbabun nuzul*, penafsiran ayat menurut para pakar atau mufasir. Hadis sebagai materi dakwah atau dalil yang digunakan, harus menyebutkan minimal matan hadis dalam bahasa Arab dan perawi hadis. Lebih baik jika dapat menjelaskan tentang status hadis. Hadis yang dijadikan dalil adalah sahih, terutama yang berkaitan dengan hukum.
2. Hendaknya pesan dakwah mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat, minimal dapat mengurangi beban yang sedang mereka hadapi serta dapat memberikan jalan keluar dari problematika kehidupan. Pada sisi lain dapat memperkokoh sikap hidup yang Islami. Untuk dapat melakukan hal ini, dai harus mengenal *mad'uw*nya dengan baik dan memiliki kepekaan yang tinggi. Pengenalan terhadap *mad'uw* secara baik akan memungkinkan dai memilih dan menyampaikan materi dakwah dengan tepat dan relevan. Selanjutnya berusaha menghindari istilah “senyum kepada orang buta dan berbisik kepada

orang tuli”. Istilah tersebut mengindikasikan bahwa materi dakwah yang disampaikan tidak tepat sasaran.

3. Hendaknya materi dakwah disajikan dalam porsi yang seimbang antara tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah, di samping perlu juga adanya skala prioritas. Selain itu, materi dakwah perlu juga memperkenalkan konsep keseimbangan dalam Islam. Berdasarkan Al-Qur’an terdapat enam keseimbangan, yaitu seimbang dunia dan akhirat (QS Al-Qashash [28]: 77), seimbang antara kebutuhan jiwa dan raga, seimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat, keseimbangan antara doa dan ikhtiar, keseimbangan pikir dan zikir (QS Ali Imran [3]: 190-191), seimbang antara hubungan baik dengan Allah dan manusia (QS Ali Imran [3]: 112). Kegiatan dakwah yang sifatnya rutin di masjid atau majelis taklim harus disusun jadwal secara baik. Jika kegiatannya empat kali dalam sebulan, maka semua materi di atas harus disampaikan, apakah oleh satu orang atau empat orang dai sesuai dengan kepakarannya.
4. Hendaknya materi dakwah harus mampu membentuk watak dan tingkah laku individu dan masyarakat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.³ Hal ini berkaitan erat dengan metode penyampaian dakwah. Diharapkan dalam penyajian materi dakwah dapat menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun hal yang berkaitan dengan pengembangan materi dakwah, dai harus memerhatikan hal-hal berikut ini.

1. Materi dakwah harus dapat menyempurnakan nilai dan sistem sosial sehingga diharapkan *mad’uw* dapat mengembangkan atau mendakwahkan kepada pihak lain. Dalam konteks ini yang diharapkan dakwah berproses secara siklus bukan linier. Artinya *mad’uw* diharapkan pada satu saat berproses menjadi dai. Dengan demikian aktivitas dakwah dipandang berhasil, karena bersifat produktif bukan konsumtif. Disebut konsumtif, jika *mad’uw* hanya menjadi pendengar sepanjang hayatnya. Sementara dalam konsep pengembangan dakwah, dari waktu ke waktu terjadinya pergeseran posisi masyarakat Muslim dari status jamaah kepada posisi dai. Oleh sebab itu, materi dakwah harus memberikan dorongan atau motivasi agar setiap Muslim memerankan diri sebagai dai.

³M.Syafa’at Habib, *Buku Pedoman Da’wah* (Jakarta: Widjaya, 1982), hlm.181-182.

2. Materi dakwah harus dapat membangkitkan kreativitas *mad'uw* untuk mendalami ajaran Islam secara mandiri. Sebuah ungkapan terkait dengan ini patut diperhatikan: “Sebaik-baik perubahan berasal dari kesadaran diri”. Dakwah pada kakekatnya sebagai agen perubahan, yaitu mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Dimensi perubahan meliputi perubahan kesadaran diri, perubahan sikap dan perilaku. Melalui sentuhan materi dakwah dan metode dakwah diharapkan masyarakat memiliki kesadaran untuk belajar agama secara mandiri dan memposisikan tokoh agama atau dai sebagai konsultan.
3. Evaluasi secara berkala baik bersifat langsung atau tidak langsung terhadap aktivitas dakwah. Dakwah sering digugat dan dipandang tidak signifikan untuk perubahan masyarakat. Ungkapan yang sering terdengar: “Dakwah ada di mana-mana dan maksiat juga ada di mana-mana”. Meskipun ungkapan tersebut tidak seluruhnya benar, namun hal itu mengindikasikan dakwah perlu evaluasi. Siapa yang harus mengevaluasinya, yaitu dai, lembaga dakwah, masyarakat dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Hasil evaluasi terhadap harakah dakwah selama ini diharapkan menjadi dasar bagi pihak-pihak tersebut di atas untuk melakukan perubahan terhadap materi dan metode dakwah.
4. Perlu dijalin hubungan yang baik secara terus-menerus antara dai dan *mad'uw*. Dai harus memosisikan *mad'uw* sebagai mitra sejati dakwah. Oleh sebab itu, dai harus mengenal *mad'uw* secara pribadi tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing orang. Kelebihan setiap orang harus dimanfaatkan untuk mendukung harakah dakwah. Sedangkan kekurangannya perlu diantisipasi atau diminimalisir melalui perencanaan materi dakwah.

Perencanaan dan penentuan materi dakwah, secara parsial adalah dengan memerhatikan teori kebutuhan (*need*). Materi dakwah harus dibedakan berdasarkan bentuk kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah seperti tablig akbar dan sejenisnya, maka materi dakwah bersifat umum berdasarkan heterogenitas *mad'uw*. Sementara jika kegiatan dakwah dilakukan terhadap kelompok tertentu masyarakat, seperti majelis taklim secara terjadwal, maka harus pula dilakukan berdasarkan masukan dari jamaah.

METODE DAKWAH



Berbeda metode dakwah dengan metode keilmuan dakwah. Metode dakwah dipahami sebagai cara dalam menyampaikan pesan dakwah, khususnya dakwah *bil-lisan*. Sementara metode keilmuan dakwah berkaitan dengan epistemologi dakwah, yang sudah dibahas pada bab dua.

Dalam bahasa Arab dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan pembahasan ini, yaitu

1. *Nahiyah* (ناحية) atau pendekatan,
2. *Manhaj* (منهج) atau strategi,
3. *Uslub* (أسلوب) atau metode,
4. *Thariqah* (طريقة) atau teknik, dan
5. *Syakilah* (شاكلة) atau taktik.

Berdasarkan lima istilah di atas, *uslub* (أسلوب) diterjemahkan sebagai metode. Menurut M. Ali Aziz, jika istilah-istilah tersebut dikaitkan secara keseluruhan, maka pendekatan merupakan langkah awal. Sesuatu hal bisa dipahami atau dilihat dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Pendekatan memerlukan sebuah strategi, yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya setiap strategi menggunakan beberapa metode dan setiap metode membutuhkan

teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Adapun setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari teknik. Semua hal itu harus bergerak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.¹

Metode didefinisikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Al-Qur'an dan Hadis menjadi bekal serta *uslub* berdakwah. Untuk kesuksesan dakwah, dai perlu memahaminya dengan baik. Metode dakwah dapat digali daripada Al-Qur'an dan Hadis, dan bentuk aplikasinya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kemudian dalam sejarah Islam yang telah dipraktikkan oleh mujahid dakwah. Dalam membahas metode dakwah umumnya ulama atau pakar berdasarkan surat An-Nahl [16] ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan tentang tiga metode dakwah yaitu *bil-hikmah*, *mau'izhah* dan *mujadalah*. Surah An-Nahl [16] ayat 125 menurut M. Quraish Syihab adalah perintah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyeru semua manusia sesuai dengan kesanggupannya kepada jalan Allah, yaitu menyeru kepada Islam. Dalam ayat tersebut terdapat tiga cara menyeru atau lazim disebut dengan metode dakwah, yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik dan diskusi yang simpatik atau bantahan beretika. Ketiga metode tersebut untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecerdasannya. Dalam berdakwah juga tidak perlu menghiraukan cemoohan atau tuduhan. Dai harus kuat landasan tauhidnya dalam berdakwah, yaitu menyerahkan urusan dakwah kepada Allah setelah melaksanakannya secara maksimal.²

¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 346-347.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 383.

Menurut Syihab tiga metode dakwah yang disebut dalam ayat di atas harus disesuaikan dengan sasaran dakwah atau *mad'uw*. Berdakwah kepada cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan dengan *hikmah*, yakni dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap masyarakat awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain adalah dengan *jidat*, yakni perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.³

A. Metode *Bil-Hikmah*

Kata hikmah disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali dalam 11 surah.⁴ Dalam Tafsir Mishbah diterjemahkan dalam empat makna, yaitu Al-Qur'an, Al-Kitab, As-Sunnah, dan Hukum.

Kalau kita melacak kepada literatur Islam, kita temukan istilah *hukama*, *hakim* dan kata *hikmah*. Kata-kata tersebut berasal dari huruf ح (*ha*) ك (*kaf*) dan م (*mim*), dan maknanya berkisar pada *menghalangi*. Hukum adalah dapat menghalangi orang untuk melakukan yang dilarang atau perbuatan tercela. Jadi ahli hikmah adalah orang yang terhalang melakukan yang tercela dan selalu menampilkan yang terbaik.

Menurut Quraish Shihab bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Hikmah adalah sesuatu yang apabila digunakan, dipakai dan dipraktikkan akan menghalangi terjadinya mudharat, atau kesulitan atau mendatangkan kemaslatan dan kemudahan.

³*Ibid*, hlm. 384.

⁴Pada surah Al-Baqarah [2] disebutkan 6 kali, yaitu ayat 129, 151, 188, 231, 251 dan 269. Surah Ali Imran [3] disebutkan 3 kali, yaitu ayat 48, 81 dan 164. Pada surah An-Nisa' [4] 2 kali, ayat 54 dan 113. Surah Al-Maidah [5] 1 kali, ayat 110. Surah An-Nahl [16] 1 kali, ayat 125. Surah Al-Isra' [17] 1 kali, ayat 39. Surah Lukman [31] 1 kali, ayat 12. Surah Al-Ahzab [33] 1 kali, ayat 34. Surah Az-Zukhruf [43] 1 kali, ayat 63. Surah Al-Qamar [54] 1 kali, ayat 5 dan pada surah Al-Jumua [62] 1 kali ayat 2.

Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).⁵

Kata *hakim* sering kali disifatkan kepada Al-Qur'an.⁶ Al-Qur'an bersifat *hakim*, karena seluruh kandungannya merupakan petunjuk yang terbaik, guna mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan keburukan. Dapat juga dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah hakim dalam arti yang memberi keputusan.⁷

Dalam konteks dakwah seorang dai yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang dilakukannya, sehingga ia tampil dengan penuh percaya diri, tidak bicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Sementara menurut Hamka, hikmah lebih halus maknanya daripada filsafat. Melalui pendekatan hikmah dapat menarik semua orang, baik orang awam maupun cendekiawan melalui ucapan, tindakan maupun amalan. Bahkan, memilih untuk berdiam diri pada waktu yang tepat adalah sebagian daripada hikmah.⁸ Selanjutnya, hikmah atau bijaksana dalam dakwah menurut Hamka muncul daripada budi pekerti yang halus dan sopan santun. Beliau mengingatkan para pendakwah bahwa cara yang kasar tidak akan membawa kepada kesuksesan dakwah.

Beliau juga berpandangan bahwa *mau'izhah al-hasanah* merupakan konsep pengajaran yang baik dan hal itu dapat diterapkan baik dalam rumah tangga, masyarakat, maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal.⁹ Namun demikian, metode *mujadalah* atau bantahan atau polemik, haruslah dilaksanakan dengan cara yang baik, yaitu dengan memahami pokok persoalannya dan mengenal lawan dialog atau kawan berpolemik. Jika berhadapan dengan mereka yang masih kufur, harus dihadapi dengan sebaik-baiknya, dipimpin ke jalan yang benar, sehingga dapat menerima dakwah.¹⁰

Hamka menekankan bahwa ketiga-tiga metode tersebut perlu diterapkan sepanjang masa karena dai berhadapan dengan masyarakat

⁵Shihab, *Tafsir ...*, Vol. XI, hlm. 121.

⁶Lihat antara lain Surah Yasin ayat 1 dan Lukman ayat 2.

⁷Shihab, *Tafsir ...*, Vol XI, hlm. 110.

⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. XIV (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), hlm. 319.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

yang heterogen. Sementara M. Natsir berpandangan bahwa konsep hikmah dalam pelaksanaannya dapat digali dari Al-Qur'an dan Hadis, selain dari sejarah perjuangan para sahabat. M. Natsir sepakat dengan Muhammad 'Abduh tentang definisi hikmah.¹¹

واما الحكمة فهي في كل شيء معرفة سره وفاءدته¹¹

“Adapun hikmah adalah memahami rahasia dan faedah pada tiap-tiap sesuatu.”

Definisi lainnya tentang hikmah menurut Abduh.¹²

فالحكمة هي العلم الصحيح المحرك للارادة الى العمل النافع¹²

“Hikmah adalah ilmu yang sah yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat.”

Dari berbagai pengertian hikmah, M. Natsir membari kesimpulan bahwa hikmah lebih tinggi dari ilmu. Ia adalah ilmu yang sehat, yang sudah dituangkan; ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna. Kalau dibawa ke bidang dakwah bahwa untuk melakukan suatu aktivitas yang berguna yang efektif apabila kemampuan yang dinamakan hikmah dalam bidang dakwah ini sudah dikuasai, maka petunjuk dakwah *bil-hikmah* itu dibutuhkan dalam menghadapi semua golongan, baik golongan cendekiawan, golongan awam, atau golongan yang suka bersoal jawab, bermujadalah.¹³

Dalam praktiknya konsep hikmah menurut Natsir dapat direalisasi dalam tujuh hal berikut.

1. Hikmah dalam arti mengenal sasaran dakwah

Sasaran dakwah adalah sangat heterogen. Keberadaannya dapat dilihat dari segi alamiah atau bawaan, yaitu seperti suku, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan usia. Kemudian, dari segi kemampuan seperti pendidikan, kekayaan dan ketaatan beragama dan sebagainya. Selanjutnya, dari segi keagamaan seperti pemahaman, pemikiran, perasaan dan kebiasaan dan ketaatan. Keragaman itu perlu diketahui

¹¹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi al-Tafsir al-Manar*, Vol. i (Al-Qahirah: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 472.

¹²*Ibid.*, Vol. III, hlm. 75.

¹³M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), hlm. 161.

terlebih dahulu oleh dai. Selanjutnya merencanakan aktivitas dakwah yang tepat dan efektif. Berdasarkan pemahaman itulah, kebanyakan dai menggunakan metode hikmah dalam berdakwah.¹⁴

2. Hikmah dalam berbicara atau diam

Berbicara dan berdiam diri dapat dianggap sebagai dakwah. Berbicara pada waktu yang tepat dan berdiam diri pada waktu yang tidak diperlukan merupakan cerminan daripada kearifan seseorang dai. Cara seperti ini telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. yaitu ketika beliau mengundang keluarga dekatnya untuk jamuan makan. Pada jamuan pertama, Nabi berdiam diri sehingga beliau mendapat kritikan dari Abu Lahab. Sebaliknya, pada jamuan kedua, Nabi Muhammad Saw. berbicara mengajak keluarga dekatnya untuk beriman kepada Allah Swt. Menurut M. Natsir, sikap berdiam diri dan berbicara Nabi pada kedua jamuan tersebut merupakan salah satu bentuk hikmah dalam dakwah.¹⁵

3. Hikmah dalam arti mencari titik persamaan

Dalam berdakwah tidak dibenarkan paksaan, kekerasan dan konfrontasi. Jika dibolehkan sikap tersebut tentu akan merusak citra dakwah. Adapun hal yang dituntut bagi dai adalah mencari titik persamaan, terutama tentang pemahaman keagamaan. Jika telah ada titik persamaan, tentu akan memudahkan komunikasi selanjutnya. Kemudian, dai dapat menyentuh hati dan rasa mereka.¹⁶

4. Hikmah dalam arti tidak melepaskan *shibghah*

Dalam kegiatan berdakwah, dai sering berhadapan dengan kepercayaan dan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dalam usaha mengubahnya, dai perlu bijaksana, dan tidak boleh menyerang atau konfrontasi. Namun yang dituntut adalah memahaminya, kemudian berusaha memperbaiki kepercayaan dan budaya yang menyimpang serta memberi warna keislaman. Hal inilah yang disebut oleh M. Natsir sebagai hikmah, tetapi tidak melepaskan *shibghah* yaitu tetap menjaga kemurnian agama.¹⁷

¹⁴*Ibid.*, hlm. 158-159.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 163-171.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 172- 175.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 182-184.

5. Hikmah dengan cara memilih kata yang tepat

Dalam konteks dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-kitabah*, dai sangat diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih kata dan kalimat yang tepat. Sebaliknya, dai dilarang menggunakan perkataan yang kasar, tidak sopan atau tidak jelas. Menurut M. Natsir, termasuk dalam katagori hikmah, ketika dai mampu memilih dan menyusun kata yang tepat.¹⁸ Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai kitab dakwah telah memberikan arahan kepada dai, yaitu seperti konsep *qaulan sadida*.¹⁹

6. Hikmah dalam mengakhiri pembicaraan dan berpisah

Dalam menghadapi berbagai sasaran dakwah, dai kadangkala berhadapan dengan orang yang suka berdebat. Tidak jarang ditemukan ada yang tidak mau kalah dan bertahan dengan pendapatnya, meskipun keliru. Dalam kaitan ini, dai harus bijak dalam berdiskusi hingga waktu berpisah. Dua hal penting yang diperhatikan di sini, yaitu mengakhiri pembicaraan atau diskusi dalam suasana yang bersahabat dan memperlihatkan akhlak yang luhur.²⁰

7. Hikmah dengan keteladanan (*uswah*)

Menurut M. Natsir, dai adakalanya tidak perlu banyak berbicara, melainkan langsung berbuat sesuatu berdasarkan keperluan masyarakat. Hal ini menurut beliau telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. semasa membangun masjid di Quba, ketika berhijrah dari Makkah ke Madinah. Cara yang dilakukan Nabi Saw. pada masa itu dipandang sebagai aktivitas dakwah hikmah dalam bentuk keteladanan.²¹

¹⁸*Ibid.*, hlm. 186-188.

¹⁹Makna dasarnya adalah komunikator konsisten atau istiqamah dengan ucapannya, selain itu juga berarti tepat atau sesuai dengan kondisi sasaran dakwah. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. ii, hlm. 355. Selain kata tersebut ada lima kata lainnya yang dianjurkan dalam praktik berkomunikasi. *Pertama, qaulan baligha*, yaitu perkataan yang membekas pada jiwa (QS An-Nisa'[4]: 63), *Kedua, qaulan layyana*, yaitu kata yang lembut (QS Thaha [20]: 43-44), *Ketiga, qaulan ma'rufa*, yaitu kata yang baik (QS Al-Baqarah [2]: 235, QS An-Nisa'[4]: 5 dan 8 dan QS Al-Ahzab [33]: 32), *Keempat, qaulan maisura*, yaitu kata yang mudah (QS Al-Isra'[17]: 28), *Kelima, qaulan karima*, yaitu kata yang mulia (QS Al-Isra'[17]: 23).

²⁰Natsir, *Fiqhud ...*, hlm. 198-203.

²¹*Ibid.*, hlm. 205-206.

Penerapan metode dakwah juga berkaitan erat dengan konsep *tafaqquh fi al-din* dan *tafaqquh fi al-nas*. Hal itu mengandung makna bahwa dai memiliki pengetahuan mendalam tentang agama dan masyarakat. Penguasaan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum dan mengenal sasaran dakwah akan membantu dai melaksanakan metode hikmah dalam aktivitas dakwahnya dengan baik.

Kemudian, dengan mengutip pendapat Muhammad 'Abduh, M. Natsir membagi sasaran dakwah pada tiga golongan, yang berkaitan dengan metode yang harus diterapkan, yaitu:

1. Golongan cendekiawan, yaitu golongan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis. Golongan ini harus didakwahkan secara hikmah, yaitu dengan alasan, dalil dan hujah yang dapat diterima oleh akal sehat mereka.
2. Golongan awam, yaitu golongan masyarakat yang belum mampu berpikir secara kritis dan belum memahami sesuatu makna secara mendalam. Golongan ini harus didakwahkan dengan cara memberikan pelajaran yang baik (*al-maw'izhah al-hasanah*), yaitu dengan anjuran dan didikan yang mudah mereka pahami.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya berada antara kaum cendekiawan dan awam, atau lazim disebut sebagai golongan pertengahan. Mereka harus didakwahkan secara dialog, debat, diskusi atau mujadalah.²²

Meskipun M. Natsir mengutip pendapat di atas, namun beliau menegaskan bahwa ketiga golongan tersebut dapat didakwahkan melalui pendekatan hikmah. Menurut Shihab, hikmah paling penting dari segalanya, yaitu pengetahuan dan aktivitas yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta mencegah terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Selanjutnya, menurut beliau, memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dengan berbagai keadaan dan tempat adalah pewujudan hikmah.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Hamka dan M. Natsir dalam membahas kaidah dakwah bersumber surat An-Nahl [16] ayat 125. Mereka berdua mempunyai pandangan yang sama bahwa kaidah

²²*Ibid.*, hlm. 159.

²³Shihab, *Tafsir ...*, Vol. VII, hlm. 384.

bil-hikmah dapat digunakan untuk menarik semua golongan sasaran dakwah baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

B. Metode *Maw'izhah Al-Hasanah*

Kata *maw'izhah* (مَوْعِظَةٌ) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali pada delapan surah.²⁴ Makna kata tersebut berkisar antara pelajaran dan pengajaran, kecuali pada surah Al-Baqarah [2] ayat 275 bermakna larangan. Kitab-kitab yang diturunkan Allah Swt. merupakan pelajaran bagi manusia.

Satu-satunya ayat yang diperintah untuk mengajak manusia dengan *maw'izhah al-hasanah* atau pengajaran yang baik adalah disebutkan pada surah An-Nahl [16] ayat 125, seperti telah dicantumkan di atas. Ini artinya ada pengajaran yang baik dan ada pengajaran yang tidak baik.

Dakwah harus dilakukan dengan pengajaran yang baik (*maw'izhah al-hasanah*), sebab dakwah sebagai ajakan kepada kebenaran tidak boleh dengan cara memaksa, menyakiti dan menyinggung perasaan dari pihak yang diajak. Suatu ajakan akan diikuti apabila cara mengajaknya adalah simpatik dan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Maw'izhah al-hasanah atau pengajaran yang baik menurut Hamka dapat diterapkan dalam rumah tangga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Sementara menurut M. Natsir, *mau'izhah al-hasanah* harus dapat menyentuh hati sasaran dan disertai dengan keteladanan pendakwah.

Lebih lanjut M. Natsir mengatakan bahwa *mau'izhah al-hasanah* merupakan uraian yang menyentuh hati dan mengarahnya kepada kebaikan. Dalam praktiknya, *mau'izhah hasanah* adalah ucapan yang dapat memikat hati sasaran dakwah sehingga mendorongnya untuk mengikuti dan mengamalkannya dan diiringi dengan keteladanan pada diri dai.²⁵

²⁴Nama-nama surah yang dimaksud adalah Al-Baqarah [2] ayat 66 dan 275, surah Ali Imran [3] ayat 138, surah Al-Maidah [5] ayat 46, surah Al-A'raf [7] ayat 145, surah Yunus [10] ayat 57, surah Hud [11] ayat 120, surah An-Nahl [16] ayat 125 dan surah An-Nur [24] ayat 34. Lihat, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2002), hlm. 845.

²⁵Natsir, *Fiqhud ...*, hlm. 223.

C. Metode *Mujadalah*

Istilah *mujadalah* atau *jidal* dengan berbagai turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 26 kali pada 16 surah.²⁶ Makna kata tersebut berkisar antara membantah, debat, bersoal jawab dan gugatan. Dalam banyak ayat dikisahkan bahwa umat terdahulu membantah para Rasul ketika disampaikan kepada mereka tentang keesaan Allah dan syariat-Nya. Secara umum makna kata *jidal* dengan berbagai turunannya dalam ayat yang telah disebutkan itu dalam konteks yang negatif. Itulah sebabnya pada surah An-Nahl [16] ayat 125, Allah menyuruh berdakwah dengan debat atau dialog yang baik (وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ).

Sesungguhnya *jidal* berlangsung dalam konteks dialog. Dialog dalam bahasa Arab disebut dengan *al-hiwar*. Makna *al-hiwar* atau dialog merupakan percakapan dua orang atau lebih berlangsung secara berimbang, tidak saling mengungguli, berjalan dengan tenang. Sementara *jidal* adalah dialog dengan dalil dan argumen yang dapat mematahkan alasan atau dalih sasaran dakwah dan membuat ia tidak dapat bertahan.

Menurut Hamka dalam penerapan metode *mujadalah* adalah dengan memahami pokok persoalan dan mengenal mitra dialog. Sementara menurut M. Natsir, *mujadalah* merupakan diskusi yang disertai dengan alasan dan bukti, sehingga dapat mengalahkan alasan bagi yang menolaknya.

Dalam penerapan metode dakwah, menurut Natsir faktor penentu adalah pelaku dakwah, yaitu dai yang memahami dengan baik ajaran yang didakwahkan dan mengenal masyarakat dari berbagai segi atau bidang kehidupan. Selain itu adalah kemampuan mengendalikan diri, dan adanya keseimbangan dalam kehidupan dai.

Penerapan metode dakwah terhadap pihak eksternal, perlu senantiasa merujuk Al-Qur'an dan Hadis, terutamanya kepada mereka yang masih kafur, khususnya dalam berpolemik. Hamka mengingatkan bahwa jangan sesekali menggunakan serangan akidah, sebaliknya yang harus dilakukan

²⁶Surah Al-Baqarah [2] ayat 197, An-Nisa' [4] ayat 107 dan 109, Al-An'am [6] ayat 25 dan 121, Al-A'raf [7] ayat 71, Al-Anfal [8] ayat 6, Hud [11] ayat 32 dan 74, Ar-Ra'd [13] ayat 13, An-Nahl [16] ayat 125, Al-Kahf [18] ayat 54 dan 56, Al-Hajj [22] ayat 68, Al-Ankabut [29] 46, Lukman [31] ayat 20, Al-Ghafir [40] ayat 4, dan 5, Asy-Syura [42] ayat 35, Az-Zukhruf [43] ayat 58 Al-Mujadalah [58] ayat 1. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2002), hlm. 202.

adalah mencari titik temu atau persamaan. Pandangan Hamka ini didasarkan surah Al-'Ankabut [29] ayat 46.

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ^ص وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Debat di Indonesia biasanya dalam konteks Pilpres dan Pilkada, yaitu dalam adu visi, misi dan program kerja masing-masing calon. Dalam konteks dakwah debat dibolehkan bahkan menjadi salah satu metode dakwah. Diperlukan persiapan debat, baik materi yang diperdebatkan maupun cara berdebat yang simpatik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berdebat. *Pertama*, meluruskan niat berdebat, yaitu dalam rangka mengemukakan kebenaran bukan untuk menunjukkan kehebatan dirinya. Oleh sebab itu, diperlukan penguasaan yang dalam dan luas terhadap topik yang diperdebatkan. *Kedua*, memilih tempat dan situasi yang tepat. Jangan mau berdebat di sembarang tempat atau dalam kondisi yang tidak kondusif. Hal itu dapat menurunkan martabat seorang dai. *Ketiga*, pandai mendengar. Mendengar secara baik isi pembicaraan mitra bicara, memungkinkan seorang dai mampu menangkap inti persoalan. Dengan demikian, dai dapat terhindar dari kekeliruan memahami akar persoalan. *Keempat*, menemukan titik persamaan. Kemudian hal yang berbeda atau sesuatu kesalahan yang perlu diluruskan dalam debat.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

MEDIA DAKWAH



Ketika Nabi Sulaiman as mendakwahkan Ratu Balqis, yaitu Ratu Saba' Negeri Yaman agar mau menyembah Allah Swt., beliau menggunakan media yaitu surat. Surat yang berisi pesan dakwah dibawa oleh burung Hudhud. Hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat An-Naml [27] ayat 28.

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”.

Kisah di atas menjelaskan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan melalui perantara atau media, dan peranan media menjadi penting untuk membantu percepatan dan meluasnya jangkauan pesan dakwah yang diinginkan. Dakwah akan lebih cepat berkembang, tepat sasaran dan diterima dengan baik manakala media atau saluran yang dipilih sesuai dengan keadaan *mad'uw*. Perkembangan zaman yang semakin maju dan didukung berbagai teknologi telah menyebabkan masyarakat mengalami ketergantungan, terlebih pada teknologi dan media komunikasi.

Media komunikasi seperti radio, televisi, komputer, internet, koran, majalah dan sebagainya telah menjadi konsumsi pokok masyarakat modern dan menjadikan media tersebut sebagai alat dan tempat untuk

memenuhi berbagai kebutuhan mereka yang semakin kompleks. Budaya dan perilaku-perilaku sosial masyarakat juga terus mengalami pergeseran dan perubahan positif maupun negatif, tergantung bagaimana masyarakat menerima dan memahami terpaan media komunikasi yang ada. Fenomena ini, tentunya menjadi sebuah pemikiran dan perhatian serius bagi keberlangsungan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat yang terus berubah. Memanfaatkan media komunikasi sebagai alat perantara dakwah kepada *mad'uw* sebagai sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dan dikelola secara baik agar aktivitas dakwah terus berjalan sesuai dengan kebutuhan mitra dakwah.

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Media

Istilah media cukup sering kita dengar, namun demikian perlu juga di sini singgung hal-hal yang berkaitan dengan media. Secara etimologi media berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata "*medius*". Perkataan media merupakan jamak dari kata *median*, yang berarti alat perantara atau saluran (*channel*). Dalam ilmu komunikasi, media dipahami sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator (dai) kepada komunikan (*mad'uw*) atau khalayak.¹

Media dipahami selama ini adalah media yang merupakan hasil temuan dan ciptaan manusia, seperti mesin cetak, radio, telepon, televisi, dan komputer. Sehingga banyak para sarjana yang melupakan bahwa manusia merupakan saluran komunikasi yang paling asasi dan utama bagi komunikasi manusia. Pakar psikologi George Miller menyebutkan bahwa "kita harus menganggap manusia sebagai saluran komunikasi". Dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan digunakan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu.²

Sementara A. Hasjmy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan medan dakwah. Sedangkan, Asmuni Syukir menyebutkan bahwa media dakwah adalah segala suatu yang dapat digunakan sebagai

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 137.

²Dan Nimmo, *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan dan Media* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 167.

alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Selanjutnya menurut Wardi Bachtiar, media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.³ Dari definisi yang ada, setidaknya media dakwah dapat dipahami sebagai sebuah alat atau sarana (saluran) yang dipergunakan untuk memudahkan menyampaikan pesan-pesan dakwah (Islam) dari dai kepada *mad'uw*.

Media dakwah dipilih dan digunakan untuk tujuan menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah, untuk itu harus terlebih dahulu melihat kondisi masyarakatnya terkait dengan pemilihan media yang sesuai untuk memudahkan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kegiatan dakwah di negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia biasanya menggunakan dua sistem saluran komunikasi dominan, yaitu sistem media massa modern dan sistem komunikasi tradisional. Kedua saluran komunikasi tersebut digunakan sesuai dengan keadaan masyarakat atau *mad'uw*.

Secara umum, masyarakat menurut Ibnu Khaldun dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang tinggal di pedesaan (*badawah*) atau yang biasa disebut masyarakat desa dan masyarakat yang tinggal di perkotaan (*hadharah*) atau yang biasa disebut masyarakat kota. Kedua kelompok sosial masyarakat tersebut tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, masyarakat di desa biasanya hidup dengan keterbatasan dan kesederhanaan, sedangkan masyarakat kota berurusan dengan kehidupan yang lebih lengkap fasilitasnya, mewah dan banyak menurutkan hawa nafsu. Ikatan solidaritas masyarakat desa masih sangat kuat, kerja sama satu dengan lainnya terjaga dan terbangun baik, bagi masyarakat kota lebih bersifat individualitas dan solidaritas antar sesama sangat lemah.⁴ Perbedaan masyarakat kota dan desa tentunya menjadi perhatian tersendiri bagi seorang dai dalam menentukan media atau saluran yang digunakan dalam aktivitas dakwah.

Tinjauan ilmu komunikasi, media dikenal sebagai saluran komunikasi. Saluran yang menghantarkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut beberapa pakar komunikasi seperti Dan Nimmo misalnya membagi saluran komunikasi dalam tiga kelompok, yaitu: Saluran

³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 404.

⁴Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 31.

komunikasi interpersonal, saluran komunikasi massa, saluran komunikasi organisasi.⁵ Ketiga saluran komunikasi ini dapat dipilih dan dipergunakan sesuai dengan tujuan komunikasi dan disesuaikan dengan melihat karakteristik masyarakat yang ada, baik masyarakat kota atau masyarakat desa. Walaupun dalam praktiknya, terkadang ketiga saluran ini selalu diterapkan secara bersamaan dalam kegiatan penyampaian pesan, kendati ada penekanan tertentu yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan efektivitas tujuan komunikasi. Ada yang melihat media dari tiga bentuk komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) pada hakikatnya adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan atau komunikasi antara dai dan *mad'uw*, komunikasi ini dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku orang lain. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, artinya arus balik (*feedback*) terjadi secara langsung. Efektivitas komunikasi antarpribadi memiliki lima ciri, yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiviness*), kesetaraan (*equality*).⁶

Secara umum masyarakat yang tinggal di pedesaan atau mereka yang tinggal di pedalaman yang secara literal tidak memiliki tradisi baca, atau bahkan mereka tidak bisa baca-tulis, maka pesan dakwah disampaikan menggunakan sistem komunikasi tradisional. Dalam konteks ini, komunikasi yang paling efektif adalah dengan menggunakan sistem komunikasi lokal yang sesuai dengan budaya mereka. Pendekatan-pendekatan interpersonal dengan tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi pengatur lalu-lintas opini menjadi kunci keberhasilan dalam sistem komunikasi tradisional ini. Seorang dai harus memiliki posisi sentral atau penting (*opinion leaders*) di tengah masyarakat sehingga ia akan lebih mudah mempersuasi *mad'uw* untuk mengikuti dakwah.

Kekuatan dan efektivitas pengaruh komunikasi interpersonal sangat signifikan dalam memengaruhi persepsi dan tindakan seseorang, dalam sebuah penelitian politik oleh *Erie County* tahun 1940 di sebuah kabupaten (desa-desa) AS untuk melihat kekuatan media massa dan pengaruh

⁵Dan Nimmo, *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan dan Media* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 166.

⁶Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 36.

hubungan pribadi (komunikasi interpersonal) dalam memengaruhi keputusan pemungutan suara. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh hubungan pribadi tampak lebih sering dan lebih efektif daripada media massa dalam memengaruhi keputusan pemilihan. Para peneliti juga menjelaskan bahwa pesan-pesan dari media massa pertama kali menjangkau pemimpin opini (*opinion leaders*), yang kemudian meneruskan apa yang mereka baca, atau yang mereka dengar kepada rekan-rekan maupun pengikut-pengikutnya yang menganggap mereka sebagai orang yang berpengaruh. Proses ini dinamakan komunikasi dua langkah.⁷

Pemimpin opini atau pemuka opini didapati lebih banyak berhubungan dengan media yang tepat bagi wilayah pengaruh kekuasaannya. Kesimpulan yang dicapai dari serangkaian penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pribadi lebih sering dan lebih efektif daripada media massa, tidak hanya pada bidang politik, tetapi juga dalam pemasaran, keputusan mode, dan lain-lain. Pengaruh hubungan antarpribadi dalam kelompok primer adalah efektif dalam memelihara tingkat *homogenitas* opini dan tingkatan dalam kelompok. Dalam proses pembuatan keputusan, media yang berbeda memainkan peran yang berbeda. Sebagian media memberikan informasi tentang suatu hal, sementara media yang lain melegitimasi atau membuat sebuah arah tindakan menjadi diterima.⁸

Komunikasi interpersonal diakui telah memainkan peran penting dalam penyampaian atau penyebaran pesan dakwah, meskipun tidak menempati peran dominan. Dalam komunikasi interpersonal terjadi dua orientasi, yaitu dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menjelaskan tentang pokok-pokok informasi (pesan) atau masalah yang dibahas, sedangkan dimensi hubungan ialah tentang bagaimana pandangan antar para peserta dalam percakapan (berkomunikasi) satu dengan yang lain yaitu antara dai dan *mad'uw*. Dimensi hubungan ini sangat menentukan diterima atau ditolaknya pesan dalam proses komunikasi. Jika komunikasi itu dilakukan oleh pemimpin yaitu tokoh masyarakat atau tokoh agama dan mereka umumnya orang yang dihormati, maka pesan tersebut lebih mudah diterima dan diikuti.⁹

⁷W. Werner J. Severin & Tankard Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 240.

⁸*Ibid.*, hlm. 244.

⁹Dan Nimmo, *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan dan Media* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 178.

Dalam sejarah dakwah Islam, Rasulullah Saw. pada masa awal dakwahnya di Kota Makkah menggunakan media ini untuk meyakinkan para kerabat dan sahabat karib beliau untuk menerima Islam sebagai agama baru mereka. Dan upaya ini berhasil mengislamkan orang terdekat nabi, yaitu: istri beliau yaitu Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid, pembantu beliau, Zaid bin Haritsah bin Syurahbil Al-Kalbi, selanjutnya Ali bin Abu Thalib -anak pamannya- Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dalam sejarah Islam mereka ini disebut *as-Sabiqun al-Awwaln* -yang terdahulu dan pertama- masuk Islam. Selanjutnya dakwah Islam terus berkembang ke berbagai penjuru Makkah melalui komunikasi interpersonal secara sembunyi-sembunyi dan berhasil menambah pengikut Rasulullah Saw. di Makkah.¹⁰

Sementara komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Bila suatu organisasi semakin besar dan kompleks maka akan mengakibatkan semakin besar dan kompleks pula proses komunikasinya. Dalam organisasi terdapat dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal aturan-aturan yang telah ditetapkan sebagai pedoman kerja-kerja organisasi. Misalnya memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan sebagainya yang berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan komunikasi informal merupakan bentuk komunikasi sosial yang dilakukan sesama anggota organisasi dan berorientasi pada kebutuhan individual anggota organisasi.¹¹

Organisasi dipahami sebagai sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek; orang-orang yang berada dalam organisasi tersebut berusaha secara bersama untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dianggap sebagai tempat memproses informasi dalam jumlah besar dengan *input*, *throughput* (proses), dan *output*.¹² Lebih lanjut Faules mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi (struktur organisasi) yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Dalam sebuah organisasi, komunikasi merupakan roh yang menggerakkan organisasi

¹⁰Shafiyurrahman, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (Jakarta: Ummul Qura, 2012), hlm. 148.

¹¹Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 54.

¹²Don F. Faules & R. Wayne Pace, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 17.

untuk menunjukkan eksistensi organisasi dan berperan lebih besar daripada sekadar melaksanakan rencana-rencana organisasi.¹³

Komunikasi organisasi dalam hal ini dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat empat fungsi, yaitu informatif, regulatif, persuasif, dan intergatif. Komunikasi melalui organisasi sangat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh anggota organisasi atau masyarakat secara luas dan mencari solusi yang diinginkan.¹⁴

Saluran komunikasi organisasi untuk menyampaikan pesan juga dapat dilakukan melalui rapat, seminar, dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal yang penting yang dihadapi dalam organisasi. Seminar adalah media komunikasi yang biasanya diikuti oleh banyak peserta untuk membicarakan suatu persoalan yang ditetapkan dengan menampilkan narasumber untuk mendiskusikan masalah yang ditentukan. Konferensi merupakan media komunikasi organisasi yang biasanya dilakukan pada kurun waktu tertentu yang dihadiri oleh anggota dan pengurus organisasi. Konferensi dilakukan untuk memutuskan suatu kebijakan yang sangat penting berkaitan dengan keberlangsungan suatu organisasi.¹⁵

Selain kegiatan-kegiatan formal dalam suatu organisasi yang dapat kita lihat dalam rutinitasnya setiap hari, kita juga sesekali akan melihat kegiatan-kegiatan keagamaan dilaksanakan dalam lingkungan suatu organisasi. Seperti halnya kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan pengajian rutin, shalat Jum'at dan lain sebagainya dilakukan secara bersama dan dikelola oleh anggota organisasi atau bagian dari manajemen organisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu kegiatan dan aktivitas dakwah telah hadir di tengah-tengah organisasi, dan hal itu menjadi saluran bagi dai untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara berkesinambungan di tengah-tengah anggota organisasi tersebut.

Lebih dari itu, organisasi-organisasi dakwah yang tumbuh subur di Indonesia seperti organisasi NU, Muhammadiyah, Al Washliyah dan lain sebagainya merupakan organisasi Islam yang memberi perhatian khusus

¹³*Ibid.*, hlm. 31.

¹⁴M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 274.

¹⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 139.

kepada kerja-kerja dan pengembangan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat. Aktivitas dakwah organisasi Islam tersebut dilakukan secara internal dan eksternal organisasi, melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal seperti pondok pesantren, organisasi ini membina dan menghasilkan kader-kader dai yang berkualitas. Selain itu, organisasi Islam tersebut senantiasa melakukan pembinaan terhadap umat melalui kegiatan pengajian rutin yang dibina oleh seorang dai.

Adapun media massa sering kali disebut sebagai salah satu pilar demokrasi, untuk menunjukkan begitu besar peran media massa dalam membangun kehidupan yang demokratis. Selain, lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif media massa juga menempati bagian dari ruang publik (*public sphere*), yaitu ruang terbuka bagi semua orang untuk membicarakan dan/atau menyuarakan kepentingan yang beragam. Media massa berkembang sedemikian pesatnya. Sehingga masyarakat secara luas memiliki ketergantungan yang besar terhadap media massa yang ada.

Media massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication*), yang lahir seiring dengan penggunaan alat-alat mekanik (mesin) yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi. Onong Uchjana Effendy menyebut komunikasi massa sebagai bentuk komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio, dan televisi yang ditujukan kepada khalayak umum, dan juga film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.¹⁶

Joseph A. Devito secara lebih spesifik menguraikan bahwa komunikasi massa dapat dipahami dalam dua hal. *Pertama*, komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. *Kedua*, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya meliputi televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita.¹⁷

¹⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 79.

¹⁷Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 21.

Media massa sebagai entitas yang memiliki peran dan fungsi untuk mengumpulkan sekaligus mendistribusikan informasi dari dan untuk masyarakat telah mendorong para pemerhati dan penggiat dakwah telah menjadikan media massa sebagai alat komunikasi untuk menyebarluaskan pesan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat luas. Kekuatan media massa yang diyakini mampu membangun opini masyarakat dalam waktu singkat, dan memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat telah menjadikan institusi media massa ini menjadi ajang persaingan kepentingan berbagai ideologi. Oleh karena itu, kegiatan dakwah harus terus diupayakan mewarnai pemberitaan media massa tersebut.

Dalam hal ini, media massa mempunyai peran besar bagi seorang dai dalam melakukan kegiatan dakwah. Media elektronik seperti televisi, radio dan media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid diyakini hari ini telah banyak digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari informasi yang penting bagi dirinya, termasuk juga nilai-nilai spiritual keagamaan. Citra dakwah Islam akan terbentuk pada diri seorang manakala ia dekat dan memberi perhatian khusus pada informasi di media massa. Hal tersebut menunjukkan bahwa, persepsi dan opini seseorang atau masyarakat tentang Islam akan sangat tergantung pada informasi yang tersaji dalam berita-berita media massa. Ketika Islam ditampilkan negatif di media massa, maka akan terbangun persepsi maupun opini yang negatif pula tentang Islam, sebagaimana isu-isu negatif yang akhir-akhir ini mewarnai media massa, menonjolkan wajah Islam yang negatif.

Secara umum, masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan pola hidup mereka yang sibuk dan dinamis sehingga membatasi mereka untuk melakukan komunikasi langsung dengan dai dalam sebuah majelis pengajian, ditambah lagi mereka tidak mempunyai kepentingan langsung dengan dai tersebut, maka bagi mereka media massa cetak dan elektronik merupakan sarana paling efektif untuk melakukan komunikasi dengan para dai dan untuk mengetahui dan memahami ajaran Islam yang disampaikan dai melalui media massa.

Media massa hari ini telah mendapat perhatian serius dari tokoh-tokoh penggiat dakwah di Indonesia dan di dunia internasional dalam upaya membangun pencitraan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin*. Upaya memanfaatkan media massa sebagai alat dakwah terus dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara yang ditampilkan. Media massa yang menjadi saluran dakwah adalah media cetak (*printed*), media audio dan audio visual.

B. Media Cetak

Semua jenis tulisan atau barang cetakan disebut media cetak. Media cetak dapat disebut sebagai media dakwah bila isi cetakan mengandung pesan *amar ma'ruf nahi munkar* atau pesan-pesan Islam. Jenis media cetak antara lain surat, brosur/buletin, banner, spanduk, surat kabar (koran), majalah, dan buku.

1. Surat Sebagai Media Dakwah

Nabi Sulaiman as seperti telah disinggung di atas dan Nabi Muhammad Saw. telah berdakwah melalui surat atau tulisan. Nabi Sulaiman as ketika berkomunikasi dengan Ratu Balqis telah menggunakan dua media sekaligus, yaitu surat dan burung Hud-hud. Surat disebut media karena dapat menghubungkan antara pengirim dengan penerima pesan, dalam konteks ini Nabi Sulaiman as dan Ratu Balqis. Sementara burung Hud-hud juga media karena dapat mengantarkan surat Nabi Sulaiman as. Nabi Sulaiman as tinggal di Palestina dengan wilayah kekuasaannya meliputi Lebanon, Suriah dan Irak dewasa ini.¹⁸ Sementara Ratu Balqis tinggal di Yaman dengan kerajaan Saba'. Isi surat Nabi Sulaiman as telah mampu menggerakkan Ratu Balqis untuk datang menemui Nabi Sulaiman as dan kemudian ia beriman kepada Allah Swt.

Nabi Muhammad Saw. juga berdakwah melalui surat sebagai medianya. Sejarah mencatat bahwa nabi pernah mengirim surat kepada beberapa kepala negara, yaitu Heraclius sebagai Kepala Negeri Rum, Abruwaiz bin Hurmuzan bin Anu Syirwan sebagai Raja Parsi, Mauqauqis sebagai Raja Mesir dan Iskandariyah serta kepada Raja Najasyi.¹⁹

2. Brosur dan Buletin

Brosur dan buletin berbeda walaupun bentuknya hampir sama. Brosur biasanya tidak diterbitkan secara berkala, melainkan sesuai dengan keperluan. Sementara buletin biasanya diterbitkan secara berkala, yaitu mingguan, dua mingguan atau bulanan. Baik brosur dan terutama buletin

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 10, hlm. 205.

¹⁹M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), hlm. 277-281.

dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif. Disebutkan efektif dan efisien karena buletin dapat dibuat dalam bentuk dan format yang paling sederhana yaitu satu lembar kertas dan dicetak secara timbal balik atau ditata menjadi empat halaman. Berbagai isu aktual serta pemecahannya dapat disajikan melalui buletin.

Pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dan organisasi dakwah sejatinya dapat memprogramkan kegiatan dakwah mingguan melalui buletin. Misalnya, BKM meminta kepada khatib untuk menulis materi khotbahnya. Materi tersebut diterbitkan menjadi buletin. Buletin yang dibagikan kepada jamaah masjid setiap hari Jum'at mempunyai peranan yang strategis. Selain dapat memperpanjang nilai sebuah khotbah, buletin juga dapat memperluas jangkauan. Jamaah masjid membawa buletin ke rumah atau ke kantor untuk dibaca oleh anggota keluarga atau teman di kantor. Dengan demikian, melalui buletin dapat mempercepat sosialisasi ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan umat.

3. Surat Kabar

Salah satu media yang digolongkan sebagai media massa adalah surat kabar (*newspaper*). Surat kabar juga disebut dengan koran. Sedangkan istilah lain yang cukup populer adalah pers. Berbeda dengan majalah, surat kabar umumnya terbit setiap hari, yaitu pagi hari, siang dan terbitan sore.

Surat kabar sebagaimana media massa lainnya, mempunyai tiga fungsi berikut.

- a. Menyiarkan informasi (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)

Fungsi pertama dan utama dari surat kabar adalah menyiarkan informasi. Umumnya orang membeli atau berlangganan surat kabar karena ingin memperoleh informasi atau berita, mengenai berbagai peristiwa yang terjadi. Melalui surat kabar orang juga dapat memperoleh gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan, diucapkan, dan lain sebagainya. Di samping itu, surat kabar juga merupakan sarana pendidikan massa (*mass education*). Surat kabar ikut memuat dan mempublikan tulisan-tulisan yang bernuansa ilmu pengetahuan, hal ini dapat dijumpai dalam bentuk tajuk (*editorial*), artikel opini dan artikel keagamaan.

Selain itu, surat kabar juga menghibur para pembaca, ia dapat menjadi kawan dikala duka dan kesepian. Fungsi ini antara lain terdapat pada cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, karikatur, teka-teki silang dan pojok. Fungsi tersebut dimaksudkan agar ketegangan pikiran pembaca menjadi berkurang karena membaca berita (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot ilmiah.

Bagi dai atau mahasiswa Muslim harus memanfaatkan surat kabar dalam fungsi mendidik masyarakat. Karena pendidikan merupakan bagian dari dakwah. Memanfaatkan surat kabar sebagai media dakwah antara lain dengan cara menulis artikel, baik artikel yang bernuansa keagamaan maupun opini.

C. Media Audio

Media audio adalah media yang dapat didengar. Pesan-pesan dakwah hanya dapat didengar dan tidak dapat dilihat. Media audio dipandang cukup efektif, terutama untuk kepentingan dakwah Islam. Jenis-jenis yang tergolong dalam media ini antara lain radio, *tape recoder*.

Di zaman modern saat ini, keberadaan radio masih sangat diminati oleh masyarakat, terutama di perkotaan. Bagi masyarakat kota radio menjadi teman dalam perjalanan, khususnya bagi pemilik mobil. Perkotaan yang dicirikan dengan berbagai persoalan, termasuk kemacetan, maka kehadiran radio menjadi penting, ia menjadi teman setia dalam perjalanan. Sepanjang perjalanan pemilik mobil dapat mengikuti siaran radio dengan berbagai programnya.

Program radio yang dapat memberikan pencerahan—melalui pendekatan agama—adalah sangat diharapkan bahkan ditunggu-tunggu oleh masyarakat khususnya pendengar. Selain RRI, Radio Smart FM dengan gelombang/frekuensi 101.80 FM, merupakan salah satu radio yang sangat inspiratis dengan berbagai program unggulannya, seperti program ekonomi.

Dalam konteks memanfaatkan jasa radio, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, sejak tahun 2014 telah bekerja sama dengan RRI Sumatera Utara dan Iradio Medan. Kegiatan dakwah bersama RRI dan Iradio antara lain ceramah agama yang sifatnya interaktif. Program tersebut diisi oleh sivitas akademika yaitu dosen dan mahasiswa. Bagi mahasiswa dapat memperoleh pengalaman lapangan dari siaran tersebut.

D. Media Audio Visual

Media ini lebih banyak daya tariknya karena memiliki dua dimensi, yaitu dapat didengar suaranya dan sekaligus dapat dilihat gambarnya. Media ini sering disebut sebagai media elektronik. Jenis yang termasuk dalam media ini antara lain televisi (TV), film dan video kaset.

1. Televisi Sebagai Media Dakwah

Secara harafiah televisi berasal dari kata *tele* yang berarti jauh dan *vision* yaitu pandangan. Jadi televisi dapat diartikan melihat sesuatu dari jarak jauh. Televisi sebagai suatu alat penyampaian berbagai informasi kepada khalayak, merupakan salah satu bagian dari sebuah sistem yang besar dan kompleks. Media ini akan berfungsi dengan baik apabila ditempatkan dalam sebuah sistem yang saling bekerja sesuai fungsinya. Sistem ini disebut sebagai penyiaran televisi yang meliputi produksi (pesan), pemancaran gelombang dan pesawat televisi itu sendiri sebagai media penerima siaran.

Berbagai perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran media televisi. Hal ini mengartikulasikan kontribusi yang sangat signifikan peranan media televisi ini dalam perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Adanya teori serba media yang menyatakan bahwa media massa mempunyai kekuatan yang besar untuk memengaruhi masyarakat, bukan saja dalam membentuk opini dan sikap tetapi juga dalam memicu terjadi gerakan sosial. Televisi pada tahap tertentu menyumbangkan diseminasi dan edukasi nilai sosial baru bagi masyarakat.

Media televisi sudah demikian besar daya tariknya bagi masyarakat, baik sebagai pihak penyelenggara siaran maupun sebagai penikmat siaran. Begitu besarnya daya tarik media ini karena televisi mampu menyajikan informasi secara audio visual, yaitu suara dan gambar sekaligus dengan program yang bervariasi. Keunggulan tersebut membuat masyarakat banyak menghabiskan waktunya di depan televisi. Oleh sebab itu, televisi sangat strategis dijadikan sebagai media dakwah.

Jika dakwah dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam. Program-program dakwah yang dilakukan hendaknya mengenai sasaran objek dakwah yang heterogen.

Diharapkan sasaran dakwah dapat meningkatkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan aktivitas beragama sebagai dampak positif dari program dakwah di televisi.

Dalam sejarah pertelevisian nasional, tercatat Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan TV pertama hadir menyapa pemirsa pada tahun 1962. Siaran televisi pertama kalinya ditayangkan tanggal 17 Agustus 1962 yang bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia XVII. Namun, yang menjadi tonggak Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah ketika Indonesia menjadi tuan rumah Asean Games IV di Stadion Utama Senayan Jakarta. Dengan adanya perhelatan tersebut maka siaran televisi secara kontinu dimulai sejak tanggal 24 Agustus 1962 yang telah mampu menjangkau dua puluh tujuh provinsi yang ada pada waktu itu.

Sebagai satu-satunya stasiun televisi di Indonesia, TVRI mampu menjangkau wilayah nusantara hingga pelosok dengan menggunakan satelit komunikasi ruang angkasa. Namun, pada awal kelahirannya TVRI dikesankan berperan sebagai corong pemerintah. Hingga 1990, TVRI menjadi *single source information* bagi masyarakat dan tidak dipungkiri bahwa kemudian timbul upaya media ini dijadikan sebagai media propaganda kekuasaan.

Kemudian tahun 1989, pemerintah akhirnya mengizinkan RCTI sebagai stasiun televisi swasta pertama di Indonesia. Pada awalnya program RCTI hanya dapat menikmati siarannya oleh masyarakat yang mempunyai antena parabola dan *decoder*. Namun, kemudian RCTI dibuka untuk masyarakat umum mulai tanggal 21 Maret 1992.

Pertelevisian Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini ditandai dengan kehadiran SCTV (1990), TPI (1991), ANTV (1993), dan Indosiar (1995).

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta yaitu Metro TV (2000), Trans TV (2001), Trans 7 (2001), Lativi (2001) dan Global TV (2008) serta beberapa televisi daerah yang saat ini jumlahnya mencapai puluhan. Televisi daerah antara lain, Papua Barat TV, Papua TV, Aceh TV, Deli TV, JTV di Jawa Timur, CTV di Banten, Bali TV di Bali, Cakra TV,

TVku, dan Borobudur TV di Semarang. Selain itu, hadir pula televisi yang dikelola oleh organisasi keagamaan seperti, TVMu, TV MUI dan Tahfidz TV.

Beberapa televisi disebutkan di atas mempunyai program dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal*, yang dipandang mampu menyedot perhatian masyarakat Muslim khususnya. Berdasarkan pengamatan pada akhir bulan Mei 2015, tercatat program dakwah *bil-lisan* sebagai berikut. TVRI dengan nama program “Serambi Islam”, dan menyiarkan langsung khotbah Jum’at dari Masjid Istiqlal. Trans TV dengan tema “Islam Itu Indah” sementara TVOne dengan program “Damailah Indonesiaku”. Program TVOne disiarkan pada waktu sangat tepat dan strategis, yaitu setiap hari Sabtu dan kadang-kadang juga hari Minggu, sekitar pukul satu siang. Disebutkan strategis karena disiarkan pada hari libur perkantoran umumnya. Tema-tema yang diangkat, selain mempertebal keimanan, juga membangun wawasan keislaman dan keindonesiaan.

2. Film

Film masih sangat diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya. Berikut ini beberapa judul film dalam lima tahun terakhir mendapat perhatian masyarakat Indonesia, yaitu Laskar Pelangi, Habibi Ainun dan Sang Pemimpin.

Menjadikan film sebagai media dakwah memang memerlukan dana yang besar, namun hal ini dapat dilakukan dengan cara kerja sama antara berbagai pihak. Sejauh ini inisiatif membuat film belum merupakan program dari organisasi dakwah apalagi program dai. Adalah insan perfilman yang memandang pentingnya mengangkat berbagai kisah yang mengandung nilai dakwah, sehingga lahirlah film-film tersebut di atas.

Ke depan diperlukan proaktif dari pihak organisasi-organisasi keagamaan untuk mengangkat perjalanan hidup sang tokoh masing-masing organisasi. Misalnya Dewan Dakwah dapat mengangkat tokoh M. Natsir dan demikian juga organisasi yang lain.

E. Dakwah Melalui Internet

Perkembangan teknologi komunikasi telah melalui perubahan yang cukup signifikan sejak awal generasi. Saat ini, nyaris tidak ada lagi batasan

bagi manusia untuk dapat berkomunikasi kapan saja dan di mana saja. Perkembangan informasi tidak harus menunggu lama, bahwa dalam hitungan detik terdapat ribuan informasi baru di internet.

Di era teknologi informasi saat ini, peranan *new media* dan *sosial media* dalam dakwah sangat penting. Dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga dilakukan di internet. Internet sudah sangat akrab dengan masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan, karena informasi sudah menjadi kebutuhan pokok yang dapat diakses melalui *handphone*. Masyarakat yang sibuk dengan aktivitas kesehariannya, mereka tidak terlalu banyak waktu menonton televisi dan membaca koran untuk mendapatkan informasi. Bahkan kebutuhan masyarakat akan informasi di internet dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dengan kemudahan itu, maka saat ini informasi bisa didapatkan tanpa harus terikat ruang dan waktu. Hal ini adalah kesempatan emas bagi dai untuk memanfaatkannya sebagai media dakwah. Selain berdakwah lewat dunia nyata, dai juga diperlukan dakwah lewat dunia maya sebagai pendukung dakwah di dunia nyata. Karena mengingat berdakwah lewat dunia nyata sangat terikat dari ruang dan waktu.

Melalui dunia maya, fasilitas berikut sangat layak dijadikan sebagai media dakwah, yaitu blog, email, *mailing list* atau lebih dikenal dengan milis, forum diskusi dan wikipedia. Selain itu, *facebook* juga sangat penting untuk dimanfaatkan.

Facebook merupakan salah satu jejaring sosial yang subur di dunia. *Facebook* mempunyai jutaan pengguna dengan bermacam-macam latar belakang pendidikan, profesi, pekerjaan, kasta, dan lain-lain. Dari pengusaha papan bawah dan atas, birokrat sampai kalangan-kalangan paling elitpun bisa ditemukan di sini. Dari kalangan anak-anak hingga orang tua, dari kalangan terpelajar hingga awam. Dari artis, selebritis hingga ustaz akan ditemukan di sini.

Berdakwah menggunakan *facebook* mempunyai ragam bentuk manfaat. Walaupun oleh sebagian orang, *facebook* dianggap lebih banyak mudharatnya bahkan mereka mengatakan bahwa *facebook* adalah sumber dari kesesatan di dunia maya, akan tetapi sebagai umat Islam, harus memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah. Misalnya saling bertukar pesan-pesan dakwah yang ringan dan mudah dipahami dan mudah dilaksanakan, saling mengingatkan kepada amalan-amalan kebaikan, mengundang untuk mengikuti acara-

acara keagamaan yang terdekat. Jadi pada dasarnya kemajuan teknologi seperti *facebook* misalnya bersifat netral, maka penggunaannya yang sangat menentukan ke arah mana ia digunakan, baik atau buruk sepenuhnya tergantung di tangan penggunanya.

Pertimbangan utama untuk menjadikan *facebook* sebagai media dakwah tentu saja berkaitan erat dengan posisi *facebook* itu sendiri sebagai jaringan sosial yang terkemuka dan paling diminati di seluruh dunia. Memanfaatkannya sebagai media dakwah tentunya juga merupakan bagian dari proses kulturasi dakwah, yaitu dakwah yang mempertimbangkan potensi dan kecenderungan kultural masyarakat. Karena memang sejatinya dakwah harus mampu memasuki ranah kultur sebagai kecenderungan masyarakat maka memilih *facebook* sebagai media dakwah merupakan suatu keharusan bagi dai, sekaligus juga menolak asumsi umum kalau para dai merupakan kelompok yang anti terhadap kemajuan teknologi.

Masing-masing media tersebut di atas mempunyai sisi kelebihan dan kekurangannya. Sebagai fasilitas yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dapat juga diselipkan pesan-pesan dakwah di dalamnya. Untuk itu pengguna layanan internet haruslah bijak dalam menerima informasi di dunia maya ini, ibarat madu dan racun yang tak jauh berbeda saat ini. Untuk peningkatan, pengembangan sekaligus untuk efisiensi dakwah, semua media tersebut mutlak harus dimanfaatkan. Karena sosialisasi ajaran Islam dan upaya rekayasa sosial sesuai dengan cita-cita Islam dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan penggunaan fasilitas ini. Apalagi saat ini arus globalisasi demikian intens menerpa kehidupan umat.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

TUJUAN DAKWAH



Sejumlah ulama, antara lain Sayyid Quthub A. Mukti Ali dan M. Isa Anshari, berpendapat bahwa Islam¹ adalah agama dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa posisi dakwah adalah sangat penting dan strategis dalam upaya sosialisasi, pengintegrasian nilai-nilai Islam dan perubahan dalam kehidupan nyata. Dakwah memiliki tujuan yang ingin dicapai setelah dakwah dilaksanakan. Dalam kaitan ini para pakar mempunyai berbagai pandangan atau pendapat. Perbedaan pandangan mereka dapat memberikan pengayaan terhadap berbagai tujuan yang ingin dicapai dari aktivitas dakwah.

Dakwah di samping harus direncanakan dengan baik, juga perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Dengan adanya kejelasan tujuan, maka diharapkan dapat lebih terfokus kepada sasaran dan target yang akan dicapai. Penetapan tujuan adalah untuk memberikan arahan, landasan dalam menggiring semua unsur dakwah, sehingga secara bersama-sama—pendakwah, mitra dakwah, pesan dakwah, metode dan media—diarahkan kepada pencapaian tujuan dakwah.

¹Dalam Al-Qur'an kata Islam disebutkan sebanyak delapan kali, pada tujuh surah, yaitu surah Ali Imran [3]: 19, 85, Al-Maidah [5]: 3, Al-An'am [6]: 125, At-Taubah [9]: 74, Az-Zumar [39]: 22, Al-Hujurat [49]: 17 dan Ash-Shaff [61]: 7.

Menurut A. Hasjmy, tujuan dakwah adalah untuk membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.² Menurut Hamka, tujuan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemudian juga ditambahkannya bahwa tujuan dakwah adalah membawa manusia dari kegelapan kepada cahaya kebenaran.

Jika berbagai pendapat diakomodir, maka tujuan dakwah dapat dibedakan kepada tujuan umum dan khusus, tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu terdapat tujuan dari sisi isi pesan dan *mad'uw* serta tujuan insidental.

A. Tujuan Umum

Tujuan umum dari kegiatan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam. Kata Islam dari segi kebahasaan berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata tersebut selanjutnya menjadi kata *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Kata *aslama* juga dipahami mengandung makna memelihara, menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang Muslim. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka orang Islam akan dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bertitik tolak dari pemahaman kata Islam di atas, maka kegiatan dakwah harus mampu mewujudkan manusia atau masyarakat yang menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah surah Al-An'am [6] ayat 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).

²A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 18.

Al-Qur'an juga memberi penjelasan yang sangat tegas tentang tujuan umum dakwah. Kedatangan Islam dengan aktivitas dakwah adalah untuk memenangkan agama Islam dari agama-agama lainnya. Hal ini sebagaimana firman Allah pada surah Ash-Shaff [61]: 9.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ

الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membencinya.

Masih dalam tujuan umum, aktivitas dakwah juga untuk menaburkan benih-benih rahmat untuk alam semesta (*rahmatan lil 'alamiin*). Kata alam dipahami segala sesuatu selain Allah Swt. yaitu manusia, hewan (*fauna*) dan tumbuhan (*flora*). Konsep *rahmatan lil 'alamiin* dipahami dari surah Al-Anbiya' [21] ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Fungsi kerahmatan dari ajaran Islam disosialisasikan oleh pendakwah agar manusia mengenal Khalik, mengikuti petunjuk-Nya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana tersurat dalam definisi dakwah menurut Ali Mahfudh. Kebahagiaan dunia akan diperoleh manakala manusia dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran mengamalkan ajaran Islam secara totalitas, di samping mampu memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya dan berusaha secara dinamis dan kreatif untuk mengolah sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah Swt.

B. Tujuan Khusus

Adapun tujuan dakwah secara lebih rinci atau tujuan khusus dapat dirumuskan berdasarkan tinjauan tertentu. Sekurang-kurangnya tujuan itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi *mad'uw* dan dari segi materi yang disajikan.

Keberadaan *mad'uw* sebenarnya sangat majemuk atau heterogen. Namun demikian, mereka secara umum dapat diklasifikasikan kepada individu atau pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Ketiga klasifikasi tersebut bila dilihat dari tujuan dakwah, maka dakwah mempunyai tujuan yang berbeda.

Tujuan dakwah kepada setiap pribadi dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu terbinanya pribadi Muslim yang sejati, yakni figur insan kamil yang dapat menerjemahkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya. Pribadi seperti ini dapat terwujud jika memiliki muatan akidah yang mantap, memiliki wawasan keislaman yang memadai. Dari muatan tersebut terpancarlah kepribadian yang Islami yakni taat dalam beribadah, berakhlak mulia dan dapat menjadi pelopor perubahan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Tujuan dakwah untuk setiap keluarga Muslim adalah dapat terbinanya kehidupan yang Islami dalam rumah tangga, yaitu keluarga yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam baik sesama anggota keluarga dan dengan tetangga. Keharmonisan dalam rumah tangga akan dapat terwujud apabila suami dan istri masing-masing melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sempurna. Selain itu anggota keluarga terutama anak-anak memiliki pengetahuan agama yang memadai dan hormat kepada orang tua, tamu dan berakhlak mulia.

Sedangkan tujuan yang diharapkan terhadap masyarakat adalah terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Lebih jauh lagi, dalam interaksi sosial, diharapkan munculnya sikap saling menghormati satu sama lain, baik sesama Muslim maupun dengan pemeluk agama lainnya. Terwujudnya, pribadi, keluarga dan masyarakat seperti digambarkan di atas adalah menjadi tugas dai, di samping upaya yang maksimal dari setiap orang.

Selanjutnya tujuan kegiatan dakwah adalah terwujudnya umat terbaik *khaira ummah* (QS Ali Imran [3]: 110) yang basisnya didukung oleh Muslim yang berkualitas individu yang baik (*khairul bariyyah*) yang oleh Allah dijanjikan akan memperoleh ridha dan surga. Hal ini sebagaimana firman Allah surah Al-Bayyinah [98] ayat 7.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.

Untuk terbinanya *khairul ummah* harus didahului oleh pembinaan *khairul bariyyah*. Sedangkan *khairul bariyyah* merupakan individu Muslim yang memiliki integritas iman, ilmu dan amal yang dimanifestasikan dalam kehidupan kesehariannya, seperti firman Allah di atas.

C. Tujuan dari Segi Materi Dakwah

Tujuan dakwah jika berorientasi kepada pesan dakwah yang disampaikan, menurut Syeikh Ali Mahfudh meliputi enam hal, yaitu

1. untuk meluruskan akidah;
2. untuk membetulkan amal;
3. untuk membina akhlak;
4. mengokohkan persatuan dan persaudaraan Muslim;
5. menolak atau melawan ateis;
6. memberantas syubahat dalam agama.³

Tujuan dakwah yang disebutkan di atas baik dilihat dari objek maupun materi yang disampaikan, hal ini sangat tergantung pada kualitas dai serta perencanaan dakwah yang matang. Tujuan yang dipaparkan tersebut memang lebih bersifat ideal dibandingkan pelaksanaan dakwah dewasa ini. Walaupun demikian dalam pelaksanaan dakwah merupakan suatu keharusan untuk menetapkan suatu tujuan terlebih dahulu. Karena dengan tujuan yang jelas dapat memudahkan usaha untuk melaksanakan kegiatan dakwah.

Organisasi keagamaan Islam di Indonesia, masing-masing memiliki tujuan dakwah, yaitu model masyarakat yang ingin diwujudkan. Muhammadiyah misalnya bercita-cita untuk melahirkan masyarakat yang dijiwai oleh nilai-nilai ilahiah, demokratis, berkeadilan, otonom, berkemajuan, dan berakhlak mulia. Konfigurasi tersebut diharapkan mampu berperan sebagai *syuhada 'ala al-nas* di tengah berbagai pergumulan hidup masyarakat dunia. Dengan kata lain, ingin mewujudkan masyarakat

³Ali Mahfudh, *Hidayah al-Mursyidin* (Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952), hlm. 16.

Islam yang sebenarnya yang bercorak “madaniyah” sebagai masyarakat yang serba unggul atau utama (*khaira ummah*).⁴



⁴Abdul Munir Mulkhan, “Jejak Pembaruan Memihak Kaum Duafa” dalam Syarifuddin Jurdi, dkk. (Ed), *1 Abad Muhammadiyah* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. LI.

ORGANISASI DAKWAH



A. Urgensi Organisasi Dakwah

Keberadaan organisasi sudah menjadi kebutuhan dalam berbagai level kehidupan masyarakat, baik pada skala lokal, nasional dan internasional. Peranan organisasi telah dirasakan di tengah-tengah masyarakat yaitu mampu memberikan sebagian yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai makhluk sosial. Organisasi didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama dan sepakat bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.¹

Organisasi sering dibedakan kepada tiga kategori. *Pertama*, organisasi pemerintah (publik), yang umumnya untuk melayani masyarakat sebagai tugas kewajiban pemerintah. *Kedua*, organisasi bisnis, yang orientasinya mencari keuntungan dari jasa dan produk yang ditawarkan. *Ketiga*, organisasi nonprofit atau nirlaba, yang umumnya dimiliki oleh masyarakat baik perorangan dan kelompok dalam berbagai nama untuk pelayanan sosial. Organisasi nonprofit tidak menjadikan keuntungan sebagai motif utamanya dalam melayani masyarakat.

¹Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 1.

Badan-badan yang dapat dikelompokkan sebagai organisasi nonprofit sebagai berikut.

1. Organisasi keagamaan.
2. Organisasi sosial, seperti klub-klub jasa, organisasi kekerabatan, dan kesukuan.
3. Organisasi-organisasi kebudayaan (museum, seni dan olahraga).
4. Organisasi di bidang ilmu pengetahuan.
5. Organisasi-organisasi politik.
6. Organisasi filantropik, seperti yayasan swasta, panti asuhan, dan rumah-rumah jompo.
7. Organisasi sosial pembela dan pelindung, seperti bidang perdamaian, lingkungan hidup, hak asasi, hak konsumen dan lain-lain.

Umumnya organisasi nonprofit perkembangannya melalui dua fase. *Fase pertama*, organisasi didirikan dengan beberapa orang anggota pengurus yang tidak digaji. Prinsip awalnya adalah suka rela, untuk membantu sesama dan mengharapakan pahala. Adakala ide dasar pendirian dari seorang tokoh dan kemudian mengajak pihak lain yang memiliki visi dan misi yang sama. *Fase kedua*, organisasi mulai berakar sehingga mulai melembagakan dirinya secara profesional. Pimpinan dan beberapa staf inti diberi gaji. Kemudian memiliki aturan dan kebijakan, seperti uraian tugas, pembukuan dan standardisasi aturan kerja. Hierarki organisasi mulai matang dan komunikasi lebih formal.

Organisasi keagamaan termasuk organisasi nonprofit. Ada beberapa karakteristik organisasi nonprofit, yaitu tidak bermotif mencari keuntungan, adanya perbedaan khusus dalam hal pajak dan berorientasi semata-mata pada pelayanan sosial.

Sumber daya manusia pada tiga organisasi tersebut di atas adalah berbeda. Organisasi pemerintah lebih banyak memperoleh sumber daya manusia, sementara pada organisasi bisnis dapat memilikinya dengan bayaran yang mahal. Organisasi nonprofit biasanya sumber daya manusia terbatas dan kurang profesional. Walaupun orang-orang profesional bergabung dalam organisasi nonprofit, biasanya mereka tidak memberikan kontribusi yang maksimal, karena mereka sibuk dengan profesinya, termasuk dalam organisasi keagamaan. Ini artinya organisasi keagamaan atau organisasi dakwah memiliki berbagai keterbatasan. Paling tidak ada

keterbatasan, yaitu sumber daya profesional, dana dan manajemen. Oleh sebab itu, organisasi dakwah harus lebih serius diurus agar dapat berperan secara baik di tengah-tengah masyarakat.

Secara empiris dapat kita saksikan bahwa kegiatan dakwah dilakukan oleh dai secara individu maupun oleh organisasi. Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh mubalig secara individu (*fardiyah*) telah diakui dalam sejarah Islam. Kegiatan dakwah telah mampu menembus batas suku (etnis), agama, budaya, dan bahkan batas geografi. Hal itu disebabkan dalam diri mereka telah terpatri suatu kewajiban agama. Meskipun tugas tersebut dilakukan sambil berdagang, seperti dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Dakwah *fardiyah*, selalu dibutuhkan dan masih tetap relevan untuk segala zaman. Namun kegiatan dakwah yang diorganisir melalui organisasi dakwah yang bekerja secara profesional juga sangat diperlukan. Dalam menafsirkan surah Ali Imran [3] ayat 104, khususnya mengenai kata “*ummah*”, Hamka menekankan perlu suatu organisasi yang baik untuk kelancaran dakwah.

Organisasi sebagai perkumpulan manusia yang ingin bekerja sama dan terikat dengan aturan yang disepakati, lebih memungkinkan untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dan berdampak luas. Dakwah sebagai pekerjaan besar dan penting sangat tepat dilakukan melalui organisasi untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

B. Organisasi Dakwah Internasional

Pada skala antarbangsa atau internasional dikenal beberapa organisasi Islam yang sangat berpengaruh. Berdasarkan tahun berdiri atau kelahirannya berikut ini disebutkan tiga organisasi tersebut.

1. Ikhwanul Muslimun

Ikhwanul Muslimun didirikan pada tahun 1928 di kota Ismailiyah Mesir oleh Hasan al Banna. Cikal bakal organisasi ini adalah sebuah kelompok keagamaan yang sangat sederhana yang mengkaji masalah-masalah Islam. Tapi kemudian Ikhwanul Muslimun berkembang pesat dan pernah menjadi kekuatan politik yang sangat berperan, khususnya di Mesir.

Sejarah dan perkembangan organisasi tersebut dapat dibagi secara umum kepada tiga fase. *Fase pertama* antara tahun 1928-1936, merupakan masa konsolidasi dan sosialisasi organisasi. Pada tahun 1933 pusat kegiatan dipindahkan ke Kairo sehubungan dengan perkembangan Ikhwanul Muslimun yang luar biasa. *Fase kedua*, tahun 1936-1952, merupakan puncak aktivitasnya secara terbuka. Pada waktu itu Hasan al Banna mulai ikut campur dalam bidang politik dan pada tahun 1948 telah berpartisipasi dalam melawan Israel serta mendukung sepenuhnya terhadap perjuangan penduduk Palestina. Bahkan disebutkan tidak ada tentara Arab yang bertempur melebihi keberanian Ikhwanul Muslimun.

Fase ketiga sejak tahun 1952, merupakan awal kemunduran. Hal ini disebabkan oleh pemimpin Ikhwanul-Muslimun yang mencoba meyakinkan Presiden Gamal Abdel Nasir untuk menjadikan program Ikhwan sebagai program nasional. Usulan tersebut ditolak, lalu mulailah Ikhwan melayangkan kritik pedas terhadap berbagai kebijaksanaan Nasir. Inilah awal ketegangan yang terjadi antara pihak penguasa dengan Ikhwan, sehingga terjadi usaha pembunuhan terhadap Presiden Nasir pada tahun 1954. Kemudian dengan semakin kuatnya kekuasaan Nasir, maka aktivitas Ikhwan mulai dibatasi. Namun pada dekade 1970-an, ketika Anwar Sadat menjadi Presiden, Ikhwan mulai dapat bergerak kembali, tapi caranya lebih lunak dan fleksibel.²

Perkembangan dan pengaruh yang luar biasa dari organisasi Ikhwanul Muslimun, tidak dapat dipisahkan dari popularitas tokoh pendirinya dan sekaligus sebagai pimpinan tertinggi dalam organisasi tersebut. Di samping itu organisasi ini berhasil menyusun struktur organisasi yang kuat hubungannya ke atas dan mengakar ke bawah. Selain usaha pengkaderan dan program-program kerja yang sangat menyentuh kehidupan masyarakat dari berbagai strata.

Dalam pengembangan organisasi dan sekaligus upaya sosialisasi, struktur organisasi Ikhwan memiliki beberapa tingkatan, yaitu *usrah* (ranting), *syu'bah* (cabang), *manthaqah* (wilayah) dan pimpinan pusat. Kemudian di samping itu ada lagi unsur pembina organisasi. Organisasi ini tidak hanya tersebar di seluruh wilayah Mesir, tapi dapat menembus batas negara, seperti Syria, Libanon, Yordania, Palestina, Maroko, dan Sudan.

²Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 413.

2. Rabithah Alam Islami

Rabithah Alam Islami adalah organisasi Islam yang cukup berpengaruh di dunia. Rabithah didirikan pada Dzulhijah 1381 H atau Mei 1962 di Makkah, Arab Saudi. Organisasi yang juga dikenal sebagai Liga Dunia Islam adalah lembaga Islam nonpemerintah terbesar di dunia. Beberapa kegiatan yang rutin digelar Rabithah Alam Islami di Organisasi ini disponsori Raja Arab Saudi.

Tugas penting yang diemban Rabithah adalah menyampaikan risalah Islam dan ajarannya ke seluruh dunia. Menghilangkan kesan yang keliru tentang Islam yang ditimbulkan musuh-musuh Islam adalah agenda lain dari pendirian lembaga ini.

Dalam aktivitas dakwah, Rabithah sering memanfaatkan musim haji dengan menggelar berbagai kajian tentang Islam di Makkah. Mereka juga mendukung dan memberi fasilitas para dai di seluruh dunia dalam melaksanakan agenda dakwahnya. Di bidang pendidikan, Rabithah memberikan bantuan kepada perguruan Islam di seluruh dunia. Hal yang cukup menonjol, Rabithah juga menaruh perhatian serius terhadap pers dan media massa. Liga Dunia Islam menerbitkan berbagai jurnal dan produk jurnalistik dalam berbagai bahasa dan disebarakan ke seluruh dunia. Mayoritas, isinya tentang dakwah dan pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, Rabithah bekerja sama dengan Dewan Dakwah ikut membantu para dai di daerah-daerah terpencil. M. Natsir merupakan salah satu tokoh yang ikut membantu kegiatan dakwah Rabithah di Indonesia. Selain itu Rabithah juga bekerja sama dengan pemerintah, khususnya Kementerian Agama melaksanakan Konferensi Internasional Media Islam, setiap dua tahun sekali. Tahun 2015 dilaksanakan di Jakarta dan penulis merupakan salah seorang peserta konferensi tersebut.

3. Organisasi Konferensi Islam (OKI)

Organisasi Konferensi Islam yang disingkat dengan OKI berdiri tahun 1969 atau juga disebut Organisasi Kerja Sama Islam yang memiliki anggota 57 negara. Nama lain adalah *Organization of Islam Conference* (OIC) dibentuk dengan latar belakang rasa khawatir umat Islam atas jatuhnya kota Jerusalem ke tangan bangsa Yahudi-Israel dalam Perang Enam Hari tahun 1967. Di kota Jerusalem berdiri dengan megahnya Masjid Al-Aqsha yang

dibangun oleh Nabi Daud as (1000 SM). Masjid Al-Aqsha pernah menjadi lambang pemersatu umat Islam. Adapun tujuan didirikan organisasi ini adalah

- a. meningkatkan kerja sama dan solidaritas Islam antarnegara anggota OKI;
- b. berusaha melenyapkan perbedaan rasial, diskriminasi, dan kolonialisme;
- c. mengoordinasi usaha-usaha untuk melindungi tempat-tempat suci;
- d. mendukung dan membantu rakyat Palestine untuk mendapatkan hak dan pembebasan tanah air;
- e. memperteguh semua perjuangan umat Islam.

C. Organisasi Dakwah di Indonesia

Sementara di Indonesia, dakwah selain dilakukan secara perorangan, seperti telah disebutkan di atas, peranan organisasi telah ikut membantu kegiatan dakwah dan ada yang usianya lebih dari satu abad seperti Muhammadiyah (1912). Organisasi yang usianya kurang dari satu abad seperti Nahdlatul Ulama (1926), Al-Washliyah (1930), dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967). Selain itu, terdapat organisasi lainnya seperti Mathla'ul Anwar, Ittihadul Muballighin, Al-Irsyad, dan lain sebagainya.

Di antara organisasi dakwah ada bersifat transnasional, yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Organisasi ini mengusung konsep khilafah. Salah satu kegiatan dakwah HTI yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di masjid adalah buletin Jum'at. Namun, saat ini organisasi tersebut dalam proses pembubaran oleh pemerintah.

Sementara dari kalangan cendekiawan, terdapat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang lahir pada tahun 1990. Sedangkan di kalangan mahasiswa dikenal beberapa organisasi yang menamakan diri sebagai organisasi Islam, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang lahir tahun 1947,³ Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (1964), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (1964) dan Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah.

³Azhari Akmal Tarigan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam HMI* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 65.

Organisasi yang menamakan diri dan mengkhususkan diri pada kegiatan dakwah adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967) dan Majelis Dakwah Islam (MDI). Organisasi yang disebutkan terakhir merupakan organisasi di bawah pembinaan Partai Golongan Karya (GOLKAR).

Sementara partai politik yang masih eksis saat ini yang menyatakan diri sebagai partai Islam adalah Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Bulan Bintang (PBB)⁴ Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)⁵ dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).⁶ Salah satu tujuan kehadiran partai tersebut adalah menjadi wahana untuk masuk ke dalam struktur kekuasaan politik dan kepentingan dakwah struktural.⁷ Sebagian partai tersebut tidak hanya menyebutkan diri sebagai partai Islam, melainkan juga menyebutkan diri secara khusus sebagai partai dakwah, melalui kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti pengakuan PKS.⁸

Tentang perlunya organisasi dakwah, menurut Hamka adalah sangat signifikan. Sebab banyak kegiatan dakwah yang mesti dilakukan secara bersama-sama. Ia mencontohkan kegiatan penyahadatan terhadap mereka yang akan masuk Islam, haruslah ditangani oleh organisasi dakwah. Terutama jika jumlah mereka relatif banyak. Selain itu jika terjadi musibah seperti banjir, longsor, kebakaran, letusan gunung merapi dan musibah lainnya, perlu hadir organisasi dakwah untuk membantu, memberi pelayanan dan bimbingan agar mereka yang kena musibah dapat tegar menghadapinya serta mampu bangkit kembali membangun kehidupan yang Islami.

Penanganan terhadap berbagai problematika para mualaf harus ditangani oleh organisasi. Sebab konversi agama membawa konsekuensi dalam berbagai bidang kehidupan. Penanganan oleh organisasi dakwah lebih memungkinkan pembinaan keagamaan secara intensif kepada mereka. Sebagai orang yang baru memeluk Islam, para mualaf sangat memerlukan bimbingan keagamaan secara berkelanjutan dan perlu mengatasi problem-problem yang ditimbulkan akibat konversi agama. Mereka perlu dibimbing,

⁴Sahal L. Hasan, dkk. (Ed.), *Memilih Partai Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 23.

⁵*Ibid.*, hlm. 24.

⁶*Ibid.*, hlm. 32

⁷*Ibid.*, hlm. 21.

⁸*Ibid.*, hlm. 59.

dibina untuk menjadi Muslim yang baik—beriman, berilmu dan beramal—serta membantu kehidupan ekonomi para mualaf.

Berikut ini empat organisasi dakwah akan dipaparkan perannya dalam gerakan dakwah di tanah air, yaitu Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Washliyah dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Keempat organisasi tersebut termasuk organisasi tertua dan masih eksis hingga saat ini.

1. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada 18 Nopember 1912 atau bertepatan dengan 8 Zulhijjah 1330 H, oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Latar belakang berdirinya organisasi ini antara lain, ingin membangun umat Islam yang sangat tertinggal dalam berbagai aspek dan dominasi serta himpitan dari kolonial Belanda. Ahmad Dahlan menginginkan kaum Muslimin memiliki kebanggaan dalam beragama. Sementara pada waktu itu umat Islam dalam keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Pada sisi lain umat Islam yang terpelajar, malu menunjukkan identitas keislamannya.

Pada awalnya Muhammadiyah berperan membangun umat di Yogyakarta, terutama terhadap anggotanya. Namun kemudian Muhammadiyah mengembangkan sayapnya ke berbagai kota lainnya. Organisasi ini menyebutkan dirinya sebagai gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan sasaran dua hal, yaitu individu dan masyarakat.⁹

Muhammadiyah mengatakan masalah dakwah merupakan hal yang sangat pokok. Maksud dan tujuan pendirian persyarikatan tersebut ialah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹⁰

Bahwa harus diakui Muhammadiyah telah berkibrah dengan sangat baik dalam harakah dakwah maupun dalam merumuskan konsep dakwah. Dari sisi harakah, Muhammadiyah telah membangun pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain itu juga memiliki amal usaha seperti panti asuhan, rumah jompo, rumah sakit, dan lain-lain.

⁹Harun Nasution, dkk. (Ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 675-676.

¹⁰Jurdi, *I Abad ...*, hlm. 258.

Sementara dari sisi pengembangan konsep dakwah sesuai dengan tuntutan zaman, banyak pemikiran tokoh organisasi ini dalam merespons dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Organisasi Muhammadiyah telah merumuskan antara lain tentang kompetensi dai dan dakwah kultural.

Gagasan dakwah kultural berawal dari kesadaran bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang senantiasa konsisten dan proaktif melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* di segala bidang kehidupan, dengan menggunakan akal pikiran untuk mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat atau negara. Dakwah kultural bermaksud menyebarkan universalitas Islam untuk kesejahteraan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama, ras, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin; melalui cara-cara yang bijak sesuai dengan kapasitas intelektual dan psikologi perkembangan manusia tanpa paksaan, dengan mempertimbangkan keunikan dan keanekaragaman kultural dan historis objek dakwah.¹¹

2. Nahdlatul Ulama (NU)

Organisasi ini didirikan 31 Januari 1926 di Kota Surabaya Jawa Timur. Dua tokoh utama pembentukan NU yaitu K. H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Hasbullah. Latar belakang berdiri NU dimulai dari kegiatan diskusi *Taswirul Afkar* (potret pemikiran) yang dibentuk oleh K. H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Mas Mansur. Dari kegiatan diskusi *Taswirul Afkar* inilah kemudian dibentuk organisasi yang diberi nama *Jam'iyah Nahdlatul Wathan* (Perkumpulan Kebangkitan Tanah Air). Organisasi tersebut bertujuan untuk memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan madrasah.

Pengurus awal NU adalah K. H. Hasyim Asy'ari (*Raisul Akbar*), K. H. Dahlan (Wakil *Raisul Akbar*), K. H. Abdul Wahab Hasbullah (*Katib Awwal*), K. H. Abdul Halim (*Katib Sani*), dan K. H. M. Alwi, K. H. Ridwan, K. H. Said, K. H. Bisri, Abdullah Ubaid, Nahrawi, Amin, dan Masyhur sebagai anggota.¹²

¹¹*Ibid*, hlm. 323.

¹²Nasution, *Ensiklopedi ...*, hlm. 725.

Pada awal berdiri NU, mempunyai enam program utama. *Pertama*, memperkuat persatuan antara sesama ulama yang masih setia terhadap ajaran-ajaran mazhab. *Kedua*, memberikan bimbingan tentang jenis-jenis buku/kitaab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. *Ketiga*, penyebaran ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan mazhab empat. *Keempat*, memperluas jumlah madrasah dan memperbaiki organisasinya. *Kelima*, membantu pembangunan masjid-masjid, langgar dan pondok pesantren. *Keenam*, membantu mengurus anak-anak yatim piatu dan fakir miskin.¹³

3. Al-Washliyah

Al-Washliyah adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan di Indonesia. Organisasi ini didirikan di Medan, Sumatera Utara pada 30 Nopember 1930 bertepatan dengan 9 Rajab 1349 H. Al-Washliyah didirikan atas inisiatif sekelompok siswa Maktab Islamiyah Tapanuli Medan yang tergabung dalam kelompok diskusi yang diberi nama *Debating club*. Kelompok ini dalam setiap diskusi selain membahas pelajaran-pelajaran sekolah juga membahas masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Kemudian memutuskan untuk mendirikan suatu organisasi yang dapat menampung dan melaksanakan cita-cita yang mereka diskusikan selama ini.

Keinginan tersebut mereka sampaikan kepada guru Maktab Islamiyah Tapanuli, yang kemudian menyarankan untuk menyiapkan terlebih dahulu anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD dan ART). Untuk menyiapkan hal itu dibentuk panitia perumus yang terdiri dari Ismail Banda (ketua), M. Arsyad Thalib Lubis (sekretaris), M. Ja'coeb (bendahara), Udin Syamsuddin, H. A. Malik dan Abdul Aziz Effendi sebagai anggota.¹⁴

Berdasarkan AD dan ART disebutkan bahwa organisasi yang didirikan berbasas Islam dan bermazhab Syafi'i serta berhaluan Ahlus Sunnah wal jamaah. Sedangkan program kerja dan tujuan dari organisasi adalah untuk mempersatukan paham keagamaan umat Islam, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, menegakkan amar makruf dan nahi mungkar, melaksanakan dakwah Islamiyah dan mengadakan taman bacaan umum.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*, hlm. 985-986.

Dalam bidang dakwah, kegiatan Al-Washliyah antara lain mengirim dai ke berbagai daerah terpencil, terutama ke Kabupaten Karo, Nias dan Mentawai. Program tersebut mendapat dukungan moril dan materiil dari banyak pihak.¹⁵

4. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang disingkat dengan DDII didirikan di Jakarta pada tahun 1967 oleh M. Natsir bersama tokoh-tokoh Islam lainnya.¹⁶ Sejak organisasi ini didirikan sampai beliau meninggal 1993 M, Ketua Umum Dewan Dakwah tetap dipercayakan kepada M. Natsir.

Periode pertama Dewan Dakwah adalah Ketua M. Natsir, Wakil Ketua M. Rasjidi, Sekretaris Bukhari Tamam, wakil sekretaris Nawawi Duski, dan Bendahara Hasan Basri. Sedangkan anggotanya Taufiqurrahman, Mukhtar Lintang, Zainal Abidin Ahmad, Prawoto Mangkusasmito, Mansur Daud Datuk Palimo Kayo, Osman Raliby, dan Abdul Hamid.

Pendiri Dewan Dakwah merupakan tokoh-tokoh Masyumi dan mereka berpandangan bahwa politik dan dakwah tidak dapat dipisahkan. Politik yang dilakukan oleh Dewan Dakwah adalah politik *amar ma'ruf nahi munkar*.

M. Natsir mengatakan: “Dulu berdakwah lewat politik dan sekarang berpolitik melalui jalur dakwah”. Dalam pandangannya keberadaan Dewan Dakwah setaraf dengan politik.¹⁷ Dewan Dakwah menjadi wadah perjuangan M. Natsir dan kawan-kawannya untuk kepentingan Islam. Organisasi ini dari waktu ke waktu terus berkembang. Berbeda dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, Dewan Dakwah lebih terfokus pada bidang dakwah dalam bentuk tiga serangkai dakwah.¹⁸

Untuk pengembangan dakwah ke seluruh pelosok tanah air, berupaya membentuk cabang Dewan Dakwah di seluruh wilayah. Hal ini dimaksudkan agar dakwah dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat Islam Indonesia. Sumber dana organisasi ini merupakan infak, zakat dan sedekah yang dikumpulkan dari para *muhsinin*. Dewan Dakwah ikut

¹⁵*Ibid.*, hlm. 986.

¹⁶Lukman Hakiem, *Menunaikan Panggilan Risalah: Dokumen Perjalanan Dewan Dakwah Islam Indonesia* (Jakarta: DDII, (1997), hlm. 10.

¹⁷M. Natsir, *Politik Melalui Jalur Dakwah* (Jakarta: Abadi, 1998), hlm. 22.

¹⁸Hakiem, *Menunaikan ...*, hlm. 22.

membantu mengadakan berbagai sarana peribadatan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sampai sejauh ini, Dewan Dakwah terus-menerus mendidik umat melalui para dai yang ditempatkan hampir di seluruh pelosok tanah air. Mulai dari kota, sampai ke desa-desa terpencil, daerah transmigrasi, suku terasing dan daerah terpencil lainnya.¹⁹ Dalam memaksimalkan peran Dewan Dakwah, ada dua sasaran utama. *Pertama*, meningkatkan kualitas dakwah. Di dalamnya tercakup persoalan penyempurnaan sistem, sarana dan prasarana, peningkatan teknik komunikasi terutama dalam menghadapi tantangan dari pihak luar Islam. *Kedua*, perencanaan dan manajemen dakwah. Di dalamnya mencakup persoalan penelitian dakwah dan kerja sama dengan berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakat Islam.²⁰

Dalam rangka melanjutkan cita-cita dan perjuangan M. Natsir, Dewan Dakwah telah mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir pada tahun 1999 M. Pengurus Dewan Dakwah melihat peta kehidupan umat Islam dewasa ini dan kecenderungan global, semakin mengarah kepada liberalisme dan sekularisme. Hal tersebut telah membawa arus yang begitu kuat untuk pergeseran pemahaman keagamaan umat. Kemudian, dari hari ke hari semakin dirasakan pendangkalan akidah umat, belum lagi usaha-usaha sistematis lainnya yang dilakukan dalam rangka mendangkalkan akidah umat, dari pihak eksternal.

Di samping itu, kondisi internal umat Islam juga masih sangat tertinggal dalam hal kualitas intelektual, dibandingkan dengan umat-umat yang lain. Untuk itu, umat Islam dituntut untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan intelektualnya sehingga dapat menerjemahkan setiap pesan-pesan suci ajaran Islam dalam kehidupannya, baik sebagai sumber inspirasi bangunan keilmuan Islam maupun sumber etika kehidupan sehari-hari.²¹ Selaras dengan itu, Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, memiliki kepedulian dalam mewujudkan kehidupan umat Islam agar memiliki keunggulan intelektual dan spiritual secara integral dalam naungan Al-Qur'an dan Sunnah. Usaha yang dilakukan

¹⁹*Ibid.*, hlm. 34.

²⁰*Ibid.*, hlm. 35.

²¹Lukman Hakiem, *100 Tahun Mohammad Natsir* (Jakarta: Republika, 2008), hlm. 211.

adalah mencerdaskan umat melalui peningkatan kualitas dai dengan menyelenggarakan program pendidikan sarjana melalui lembaga Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir.²²

Misi sekolah ini adalah untuk melanjutkan gagasan dan perjuangan M. Natsir. Selain itu, pendiri lembaga ini turut bertanggung jawab dalam membangun dan membina peradaban melalui Islamisasi ilmu dan kampus serta penyiaran peradaban Islamiyah. Tujuannya adalah untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai kader-kader pemikir Muslim. Lulusan STID Mohammad Natsir diharapkan dapat menjadi pemimpin umat yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk pembangunan umat.²³ Dalam memberikan wawasan keilmuan, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir selain menekankan ilmu dakwah dan usuluddin, juga pada bahasa dan sastra. Dengan demikian, diharapkan akan melahirkan tradisi intelektualisme Islam yang *kaffah* sebagai generasi ilmuwan yang berciri *ulul albab*.

Semua organisasi disebutkan di atas dapat disebutkan sebagai organisasi dakwah. Kehadirannya adalah cukup penting, karena mempunyai visi dan misi yang sama, yaitu sama-sama untuk memajukan kehidupan umat beragama di tanah air. Terlepas dari kelemahan masing-masing, bahwa tidak dapat dipungkiri, peran organisasi-organisasi tersebut cukup besar dalam pembinaan kualitas keberagamaan di kalangan umat Islam. Masing-masing organisasi telah berperan sesuai dengan program dan skala prioritas, yang merupakan refleksi dari tujuan berdirinya organisasi tersebut.

Dakwah yang bersifat multidimensional dan integratif, tentunya akan menjadi kuat dan lebih mampu memecahkan masalah-masalah aktual dan strategis di kalangan umat melalui organisasi. Hal yang sangat diperlukan adalah terjalinnya kerja sama yang baik di antara organisasi tersebut. Kemudian, jika terjadi semacam kompetisi, tentunya dalam rangka "*fastabiqul-khairat*", yaitu berlomba-lomba membuat yang terbaik. Namun sikap yang diperlukan dari dai dan organisasi dakwah tidak sekadar reaktif melainkan sikap proaktif, atau tidak sekadar mengkritik tapi juga mengusulkan bahkan menawarkan program alternatif untuk kemajuan umat.

²²*Ibid.*, hlm. 247.

²³*Ibid.*, hlm. 256.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

APLIKASI DAKWAH



A. Revitalisasi Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah sebagai antonim dari dakwah jamaah (*jam'iyah*) merupakan ajakan atau seruan yang dilakukan oleh dai terhadap *mad'uw* secara dialogis dan bersifat nonformal dengan tujuan mengubah *mad'uw* kepada kualitas yang lebih baik. Perubahan itu mungkin dari kekafiran kepada keimanan, dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk dan ketaatan, dari sikap individualisme (*ananiyah*) dan *chauvinisme* kepada sikap mencintai dan toleran (*tasamuh*) serta menjalin kerja sama. Selain itu mungkin perubahan dari sikap acuh tak acuh menjadi peduli dan komitmen (*istiqamah*) kepada Islam.

Sementara dakwah jamaah yang telah bertahta demikian lama di kalangan umat Islam, untuk masa depan di mana masyarakat modern tidak lagi punya banyak waktu untuk berkumpul secara berkala harus dibarengi dan berjalan seiring dengan dakwah fardiyah. Karena dakwah fardiyah merupakan upaya pemanfaatan ruang dan waktu serta semua keadaan secara intensif untuk mengisi dan memberikan bobot dan nilai sehingga bernuansa Islami.

Aplikasi dakwah fardiyah yang lebih berorientasi kepada pendekatan *sentripetal*, memungkinkan *mad'uw* (individu) yang didakwahi melakukan

perubahan dari dirinya secara signifikan, mengenai pemahaman, pengamalan, dan perilaku sosialnya. Sistem kerja dakwah fardiyah yang demikian itu, pada gilirannya mampu mengubah posisi *mad'uw* untuk tampil sebagai dai. Karena hakikat dakwah Islam adalah sebuah siklus bukan bersifat linier. Artinya hasil kerja dakwah dan dai sebagai unsur utamanya harus mampu membina *mad'uw*, yang pada gilirannya mampu tampil sebagai dai. Sehingga dakwah terus bergulir secara simultan di tengah-tengah perubahan dan dinamika masyarakat. Dalam konteks inilah, eksistensi dakwah fardiyah dipandang penting untuk dipahami dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat modern.

1. Sejarah Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah merupakan bentuk dakwah yang tertua dalam sejarah Islam. Sebab dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat pada awal periode Makkah adalah dakwah fardiyah. Tetapi perlu juga dicatat bahwa pada periode Madinah pun—ketika Nabi melaksanakan dakwah secara lebih terbuka—dakwah fardiyah tetap dilakukan secara integral dengan bentuk dakwah lainnya. Dakwah fardiyah sebagai dakwah dialogis nonformal, akan lebih berkesan jika profil dai adalah orang yang menjadi kepercayaan dalam masyarakat, karena memiliki integritas kepribadian. Inilah salah satu faktor kenapa Islam mudah diterima oleh masyarakat yang sudah mengenal kepribadian Nabi Muhammad Saw. Karena Nabi Muhammad sebelum menjadi Rasul telah menampilkan diri sebagai manusia jujur dan berperilaku mulia. Meskipun di Makkah perkembangan dakwah Islam berjalan lambat karena persoalan kultur (*culture*), tapi dari segi pendukung dakwah rasul di Makkah menggambarkan heterogenitas strata masyarakat Arab pada waktu itu.

Sebagaimana diketahui melalui sejarah bahwa pada periode Makkah Nabi Muhammad berdakwah pada awalnya secara rahasia (*sirr*), dan berkembang dari satu individu ke individu lainnya. Bentuk perkembangan dakwah seperti ini kemudian dikenal dengan istilah dakwah fardiyah.

Sejarah mencatat bahwa masuknya Islam para sahabat dan kelompok pendukung Islam pertama (*ashshabiqul al-awwalun*), tidak semua mereka didakwahkan langsung oleh Nabi. Akan tetapi, melalui sahabat atau orang yang telah lebih dahulu menjadi Muslim. Masuknya Islam Usman Bin

Affan, Abdurrahman bin Auf, Talha bin Ubaidillah dan beberapa sahabat lainnya adalah karena dakwah fardiyah yang dilakukan oleh Abu Bakar.

2. Karakteristik Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah sebagai salah satu bentuk dakwah nonmimbar dan mengandalkan tatap muka (*face to face*) memiliki beberapa keunggulan, di samping juga terdapat kelemahan. Keunggulannya paling tidak dapat dilihat dari sisi tertentu, seperti dijelaskan berikut ini:

- a. Dakwah fardiyah dapat berlangsung di berbagai tempat dan beberapa kali dalam satu hari. Berbeda dengan dakwah jamaah yang terikat dengan jumlah orang, tempat dan waktu tertentu yang telah disepakati. Dakwah fardiyah dari segi tempat dapat berlangsung di mana saja, dari segi waktu tanpa mengenal pembatasan waktu dan dari segi jumlah pertemuan dapat berkali-kali, tergantung kesempatan dai. Pada kegiatan pesta, di saat menunggu kendaraan umum, di dalam bus, di kereta api, dalam pesawat dan pada kesempatan lainnya dapat saja dimanfaatkan oleh seorang dai untuk keperluan dakwah. Pada kesempatan dan momentum tersebut di atas selama ini tidak dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah. Padahal dilihat dari segi waktu adalah sangat panjang dan dapat diperbincangkan berbagai persoalan yang mengandung pesan agama. Kegiatan dakwah fardiyah secara direncanakan dan disengaja dapat dilakukan seperti pada waktu mengunjungi orang sakit dan melayat jenazah. Secara lebih khusus dakwah fardiyah cukup efektif dilakukan pada saat bersilatullahmi ke rumah seseorang, atau dapat pula dilakukan di kantor sambil bekerja di tempat-tempat lainnya yang memungkinkan untuk itu.
- b. Dapat terjalin hubungan yang lebih akrab antara dai dan *mad'uw*, terutama bila antara kedua mereka tidak saling kenal mengenal. Bila mereka belum saling kenal, maka dapat terjalin persahabatan atas dasar keimanan yang berbuah menjadi persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*). Karena secara naluriah manusia memang makhluk sosial (*social being*), yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya sebagai mitra (*partnership*). Interaksi seperti ini tidak mungkin terdapat dalam dakwah jamaah. Kalaupun terjadi hanya dengan beberapa jamaah saja dan itupun sifatnya tidak intensif.

- c. Dapat bertitik tolak dari kondisi dan masalah yang dihadapi oleh *mad'uw*. Kuat dugaan bahwa semua orang dalam hidup ini mempunyai masalah. Mungkin masalah pribadi dan bersifat rahasia, atau masalah keluarga, dan masalah sosial. Apa pun bentuk masalah, yang pasti menuntut sebuah penyelesaian atau pemecahan (*problem solving*). Pengungkapan dan pemecahan masalah terutama yang sifatnya sangat pribadi tidak mungkin disampaikan oleh *mad'uw* pada kegiatan pengajian apalagi pada acara tablig akbar. Satu-satunya momentum yang lebih tepat dan aman dipecahkan adalah melalui dakwah fardiyah. Masalah yang diperbincangkan mungkin mengenai hukum-hukum agama yang kurang dipahaminya atau masalah kehidupan lainnya yang menuntut solusi. Sementara dai dapat mencoba memahami lebih jauh inti persoalan, dan kemudian dapat memberikan solusi atau alternatif pemecahan yang lebih tepat.
- d. Dai tidak memerlukan keahlian dan syarat khusus, sebagaimana syarat bagi dai yang tampil di atas podium. Bila dai tampil di atas podium, maka banyak persiapan yang harus dilakukan. Paling tidak harus mengenal dan memahami heterogenitas jamaah yang dihadapi, persiapan fisik yang prima, keahlian dalam berkomunikasi dan ber retorika serta harus menguasai psikologi massa, tanpa ini ia akan gagal untuk tampil secara memikat dan mengesankan. Sementara pada kegiatan dakwah fardiyah, hanya dengan modal pengetahuan keislaman sekadarnya, maka seorang dai dapat melakukan dialog dan membina umat dalam bentuk individu. Di sini yang lebih dipentingkan adalah kredibilitas seorang dai sehingga ia dipercaya oleh *mad'uw* sebagai mitra dialognya.
- e. Dai tidak mudah terjangkit penyakit riya. Berbeda dengan yang sukses di atas podium, sering dilanda penyakit riya dan angkuh. Sebab sering mendapat pujian juga mendapat imbalan dalam bentuk “amplop”. Dalam proses dakwah fardiyah, dai tidak mendapatkan pujian dan imbalan secara langsung dari jasa yang ia berikan, dan ini termasuk amal rahasia. Motivasinya hanya ingin mensosialisasikan nilai Islam dan ingin membantu serta menyelamatkan saudaranya, dengan mencari ridha Allah. Seharusnya motivasi inilah yang menjadi landasan dai dalam bentuk apa pun termasuk dakwah mimbar.
- f. Dapat lebih memahami kondisi objektif *mad'uw* dan menempatkannya pada posisi tertentu untuk mendukung gerakan dakwah. Sangat

disadari bahwa pada saat ini, untuk kepentingan gerakan dakwah yang integral antara dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah* dan *bil-hal*, belum terakumulasi semua potensi umat. Dai sering tampil sebagai “ pemain tunggal” di pentas dakwah yang demikian luas. Akibatnya dakwah terkesan tertinggal dari kemajuan dan dinamika masyarakat dan lebih tertinggal lagi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui dakwah fardiyah, dai diharapkan dapat menginventarisasi potensi masing-masing *mad’uw*. Kemudian berdasarkan potensi itu dilakukan analisis dan dikelompokkannya guna mendukung salah satu bentuk dakwah, sesuai dengan kemampuannya. Bila pendekatan ini dapat dilakukan maka kinerja dakwah menjadi kuat. Dengan demikian, terjadinya *simbiosis mutualisme* antara dakwah dengan *mad’uw*.

3. Kelemahan Dakwah Fardiyah

Selain keunggulan atau keistimewaan dakwah fardiyah, tentu tidak mungkin dihindari dari adanya kelemahan-kelemahan. Sisi kelemahannya adalah sebagai berikut.

- a. Terbatasnya tenaga dai yang siap terjun dalam gerakan dakwah fardiyah. Dakwah fardiyah membutuhkan tenaga dai yang lebih banyak. Dalam operasionalnya setiap dai hanya memberikan pelayanan kepada satu orang atau sekelompok kecil masyarakat, yang keberadaannya tidak formal. Di sini dituntut pula sikap proaktif sang dai, berbeda dengan dakwah di atas mimbar dai berada pada posisi reaktif, bahkan ia sering diatur oleh *mad’uw*. Maka untuk membudayakan dakwah fardiyah, diperlukan revisi silabus pendidikan dakwah atau silabus pengkaderan dakwah. Selama ini terkesan pendidikan dan pengkaderan dai khusus dipersiapkan untuk tampil di atas mimbar. Ditambah lagi, dai mulai terjangkau penyakit materialistis, sehingga kegiatan dakwah mengarah kepada kegiatan menjual jasa.
- b. Dakwah fardiyah mengalami kebosanan dan jenuh (fudur). Namun hal ini sangat tergantung pada kompetensi dai. Bila ia dapat melakukan variasi dan membuat kreasi baru pada setiap pertemuan berkala yang telah dijanjikan, sesungguhnya dapat juga menjadi perekat dan pengikat yang amat kuat.

- c. Lambat perkembangannya disebabkan terbatas jangkauan dai. Untuk mengantisipasi hal ini diperlukan pengorganisasian dan pengkaderan dai-dai muda yang potensial. Pada sisi lain harus pula dilihat antara dakwah fardiyah dengan dakwah jamaah dalam hubungan komplementaritas. Menurut Abdul Badi' Shaqar bahwa dakwah secara fardiyah diumpamakan sebagai fondasi, karena fondasi tentu tidak kelihatan. Sementara dakwah jamaah adalah bangunannya. Padahal kuat tidaknya bangunan tergantung pada kualitas fondasi. Oleh karena itu, tidak hanya cukup salah satu bentuk dakwah saja mendapat prioritas, melainkan harus berjalan secara simultan.

4. Kualifikasi Dai

Kompetensi dai, baik untuk kegiatan dakwah fardiyah maupun dakwah jamaah sebenarnya adalah sama. Namun pada aspek-aspek tertentu adanya syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi. Menyangkut kompetensi substantif, yaitu mengenai penguasaan keilmuan, baik pengetahuan keislaman maupun pengetahuan umum, tentunya harus dikuasai secara luas dan mendalam. Tapi tidaklah berarti orang yang belum mendalam penguasaannya, berdiam diri dan tidak mengambil peran dakwah. Sesungguhnya setiap Muslim harus mengemban peran ini sebagai suatu kewajiban religius.

Demikian juga menyangkut akhlak atau kepribadian dai adalah sangat penting dalam kegiatan dakwah manapun. Akan tetapi, menyangkut kompetensi metodologis, terdapat beberapa perbedaan. Karena dalam kegiatan dakwah fardiyah lebih mengedepankan seni berdialog. Untuk mendukung ini, diperlukan penguasaan psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian memberikan konsep tentang watak dan perilaku setiap individu, yang biasanya dipengaruhi oleh hereditas, keluarga, pendidikan formal, tokoh yang dikaguminya dan lingkungan serta profesi seseorang.

Selain itu, seorang dai harus mampu melakukan pendekatan yang tepat terhadap masing-masing individu (*mad'uw*), dan berupaya menghindari benturan psikologis. Karena jika terjadi benturan psikologis dalam komunikasi interpersonal, maka akan terjadi rasa antipati yang terpendam. Akibatnya isi pesan akan sulit diterima oleh *mad'uw* serta kontinuitas tidak dapat diharapkan. Padahal salah satu hal penting dalam kegiatan dakwah ini, diperlukan pertemuan yang berkelanjutan (*sustainable*).

Salah satu pendekatan yang mungkin dapat dipakai dalam dialog ini adalah pendekatan empati (*empaty*). Dai dituntut untuk mampu memproyeksi diri kepada mitra dialognya, sehingga *mad'uw* merasakan bahwa kehadiran dai, telah menjadi bagian dari dirinya. Sebelum itu ada prasyarat harus dipenuhi dai, yaitu harus mengenal dan memahami lebih jauh tentang diri *mad'uw*. Secara umum dai harus dapat mengkaver dua hal pokok yang dominan memengaruhi diri seseorang, yaitu kerangka pikir atau wawasan (*frame of reference*) dan kerangka pengalaman (*frame of experience*) dari *mad'uw*.

5. Proses dan Sistem Kerja

Hal yang sangat spesifik dari dakwah fardiyah menyangkut proses dan sistem kerja seorang dai. Proses terjadinya dakwah fardiyah lebih dititikberatkan pada sikap pro aktif dai. Akan tetapi, sikap ini harus mengedepankan pendekatan humanis dan etika, sehingga prosesnya dapat membuahkan hasil. Bila dilihat dari urutannya, langkah-langkah yang harus ditempuh relatif panjang, yaitu sebagai berikut.

- a. Dimulai dengan perkenalan.
- b. Mencoba memahami *mad'uw*.
- c. Memperlihatkan rasa simpati dan kasih sayang.
- d. Memelihara hubungan untuk dapat berlanjut.
- e. Mengunjungi dan merencanakan pertemuan.
- f. Saling tolong-menolong.
- g. Dai mengamati kehidupan dan amal *mad'uw* (ibadah).
- h. Memerhatikan kehidupan keluarganya (anak dan istrinya).
- i. Mengajak bergabung dalam satu harakah dakwah Islamiyah.
- j. Mengisi dengan muatan Islami setiap proses dan tahapan.

Tahapan yang disebutkan di atas tidak dimaksud untuk dilakukan secara kaku, tapi dapat disesuaikan dengan kondisi yang mendukung dan keadaan dari *mad'uw*. Pada mulanya dai diharapkan tidak selalu menampilkan jatidirinya. Ia dapat tampil secara biasa dan wajar yaitu sealamiah mungkin, seakan-akan pertemuan mereka hanya kebetulan saja. Kecuali terdapat individu-individu tertentu yang sudah saling kenal-mengenal dan telah tumbuh rasa simpati.

Untuk memulai sebuah perkenalan (*ta'aruf*) dapat dilakukan dengan berbagai seni, tergantung situasi dan siapa *mad'uw* yang dihadapi. Bila sejak awal dapat dipastikan bahwa *mad'uw* adalah seorang Muslim, maka dapat dimulai dengan ucapan salam, diiringi dengan senyum dan berjabat tangan, kalau keadaan memungkinkan. Khusus untuk berjabat tangan, bila dai dan *mad'uw* sama jenis kelaminnya.

Cara lain untuk menarik simpati, jika dalam sebuah pertemuan atau majelis, dengan cara memberikan atau melapangkan tempat duduk. Hal yang sama dapat dilakukan di tempat umum (kendaraan umum). Cara tersebut dapat menjadi pintu pembuka untuk dapat berlanjut kepada sebuah perkenalan. Pergunakanlah pertemuan itu untuk perkenalan, kemudian ingat dan hafallah nama mereka. Kemudian beri kesempatan kepada mereka untuk berbicara lebih lanjut. Jangan sekali-kali mendominasi percakapan. Perlu diingat bahwa tahap ini adalah tahap awal dan sangat menentukan untuk kelanjutan dakwah berikutnya.

Mengingat nama seseorang dan menyebutkannya serta memanggilnya ketika bertemu adalah sangat penting. Sebab secara psikologis, cara ini menunjukkan bahwa kita punya perhatian kepada seseorang. Bila mampu hafallah nama lengkap atau nama aslinya. Dan dapat juga dengan menyebutkan titel atau *laqab* atau jabatannya. Bila ia telah menunaikan ibadah haji, mungkin dapat dipanggil "Pak Haji" atau Ibu Hajjah. Jika ia kepala kelurahan, camat, bupati, atau jabatan lainnya, maka sebutkan titel atau jabatannya itu. Pasti yang bersangkutan merasa dirinya dikenal dan diperhatikan oleh orang lain dan iapun merasa simpati kepada orang yang memerhatikannya.

Tidak hanya itu, dapat juga dengan menyebutkan etnisnya atau asal daerahnya. Perhatikan cara yang dilakukan oleh Rasulullah dalam dialog dengan Adas, ketika beliau berada di kebun milik Utbah bin Rabi'ah, pada saat kembali dari Thaif. Dialog tersebut adalah sebagai berikut.

Rasulullah berkata: "Wahai Adas kamu berasal dari mana dan apa agamamu?" Adas menjawab: "Saya beragama Nasrani, saya berasal dari negeri Ninaway" Rasul bertanya "Apakah dari negeri Yunus bin Matta, hamba Allah yang saleh itu?" Adas berkata: "Apa yang anda ketahui tentang Yunus bin Matta?" Rasul menjawab: "Ia adalah Nabi dan saya juga seorang Nabi".

Sejenak setelah dialog di atas, Adas memeluk dan mencium Rasulullah, karena rasa simpatinya. Sedangkan majikannya terheran-heran melihat

kejadian itu. Selanjutnya Nabi mengambil sebutir kurma, lalu memakannya dengan terlebih dahulu membaca “*Basmalah*”.

Apa yang dapat kita ambil dari dialog di atas? Nabi telah memuliakan Adas dengan menyebut negeri Ninaway sebagai tempat kelahiran Adas sebagai negeri Yunus bin Matta, seorang hamba yang saleh dan terkenal. Nabi juga telah memperkenalkan dirinya serta menonjolkan karakteristik Islam dengan membaca “*Basmalah*”. Kemudian Adas pun menyatakan diri untuk masuk Islam.

Bila perkenalan sebagai tahap awal dapat mengesankan, maka selanjutnya dai diharapkan dapat memperluas koridor percakapan, guna memahami kepribadian dan kehidupan *mad'uw*. Dasar inilah dai dapat memilih pendekatan yang tepat dengan teknik komunikasi interpersonal, ketika perkenalan maupun ketika pertemuan berikutnya. Dai harus menanamkan rasa kasih sayang dan simpati, serta ingin menjalin persahabatan dan persaudaraan.

Modal tersebut kemudian dapat ditingkatkan untuk merencanakan pertemuan secara berkala. Bila ada kegiatan dai yang memungkinkan keikutsertaan *mad'uw*, maka harus diajak dan kemudian diperkenalkan kepada jamaah. Selama proses ini, harus pula dilakukan bimbingan keagamaan secara intensif. Seterusnya perlu pengamatan secara seksama mengenai pengamalan agama dan pola hidup keluarganya. Kemudian diperlukan bimbingan keagamaan secara bertahap baik mengenai keimanan, ibadah, akhlak dan mengubah pola pikirnya.

Selain itu, untuk perajut dan perekat hubungan, dengan pemberian sesuatu dalam bentuk materi atau benda kepada *mad'uw*. Cara tersebut menurut Rasul, dapat menumbuhkan dan menjadi perekat hubungan antara dua hati manusia. Benda yang diberikan tidak mesti mahal harganya. Misalnya menghadiahkan buku bacaan, jika *mad'uw* gemar membaca, atau benda lainnya sesuai kondisi *mad'uw*. Memberikan buku untuk dipinjam juga merupakan suatu upaya untuk mempercepat proses terbinanya individu yang berkualitas.

Langkah berikut setiap *mad'uw* yang telah menjadi binaan dakwah fardiyah, harus diberikan tugas untuk berdakwah. Artinya, ia juga harus tampil untuk melakukan hal yang sama seperti tahapan dan proses di atas. Bila cara ini dapat dilakukan, akan terjadi suatu jaringan kerja (*networking*) dalam dakwah fardiyah. Metode ini adalah upaya mengubah posisi *mad'uw*

menjadi dai dan sekaligus merupakan kegiatan menyelamatkan individu-individu yang belum tersentuh melalui dakwah jam'iyah. Tapi tidaklah berarti sasaran dakwah fardiyah hanya ditujukan kepada mereka yang belum bergabung dalam suatu jamaah.

Pada dasarnya sasaran operasional dakwah fardiyah adalah semua individu, baik Muslim maupu non Muslim, kaya atau miskin, masyarakat awam atau intelektual, bahkan siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya perlu adanya sekala prioritas. Prioritas pertama, sebagaimana dipraktikkan dan juga dituntut oleh Al-Qur'an adalah memulai dari keluarga sendiri. Hal itu sebagaimana firman Allah pada surah At-Tahrim [66] ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Setelah anggota keluarga sendiri, maka berikutnya adalah tetangga dan individu lainnya yang mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tentunya, siapa saja yang bertemu dalam berbagai kesempatan dan momentum, maka dapat dipraktikkan dakwah fardiyah.

B. Formulasi Dakwah untuk Masyarakat Industri

Salah satu bentuk komunitas masyarakat yang telah muncul sejak akhir abad ke-20 adalah masyarakat industri. Kehadirannya merupakan konsekuensi logis dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan-tuntutan pembangunan yang semakin meningkat. Masyarakat industri sering diidentifikasi sebagai masyarakat maju atau modern dengan berbagai ciri-ciri khusus yang tidak pernah dikenal pada masyarakat agraris.

Hampir dapat dikatakan bahwa industrialisasi membawa kepada kemakmuran, atau dengan sedikit pengecualian, kemakmuran dapat dicapai melalui industrialisasi. Tapi kemakmuran yang dibawanya, ternyata meminta korban-korban yang tidak kecil. Bila tidak diintervensi secara

dini, maka pada gilirannya, pengorbanan yang dituntut itu justru adalah kemanusiaan itu sendiri. Di sinilah mulai timbul masalah makna hidup. Hidup ini untuk apa? adalah suatu pertanyaan yang tidak menenteramkan. Bagi mereka yang makmur secara materiil di negara-negara yang telah lebih maju dalam bidang industri, ternyata mengakibatkan kehampaan spiritual dan mengakibatkan dehumanisasi, serta kehilangan makna hidup yang hakiki. Dehumanisasi adalah penderitaan, meskipun bersifat immateriil.

Maka satu-satunya jalan untuk mengatasi malapetaka akibat industrialisasi adalah dengan mewujudkan ajaran Islam dalam berbagai aspek masyarakat. Sehingga aktualisasi iman dan amal saleh atau ihsan dapat dimanifestasikan dalam cara berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan dalam setiap pengambilan keputusan (*decision making*) sehari-hari. Gambaran ideal di atas dapat diwujudkan dengan keberanian mengadakan perumusan ulang (*reformulasi*) tentang konsep dakwah.

Formulasi adalah suatu rumusan yang membicarakan atau membahas kerangka (*frame*) suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Formulasi dakwah yang perlu dan harus dipikirkan serta dirumuskan kembali adalah semua komponen atau unsur yang eksistensinya merupakan suatu sistem. Dengan formulasi dakwah yang didasarkan pada analisis masing-masing *mad'uw*, maka akan lebih memungkinkan untuk terwujudnya efektivitas dakwah, yaitu seberapa jauh kualitas dan kuantitas serta kepuasan *mad'uw*, sehingga memungkinkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik pada diri *mad'uw*.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka perlu diperjelas konsep dakwah pada masyarakat industri. Pembahasan ini menitikberatkan pada perumusan terhadap materi dan metode dakwah. Hal ini adalah penting, mengingat masyarakat industri telah memperlihatkan ciri-ciri khusus yang menuntut pendekatan dakwah yang sedikit lebih spesifik.

1. Konfigurasi Masyarakat Industri

Pembangunan nasional dalam bidang industri, yang seiring dengan pembangunan sektor-sektor lainnya, telah mengundang kehadiran masyarakat industri. Sesuai dengan prioritas pembangunan, maka munculnya industrialisasi merupakan konsekuensi logis dari prioritas tersebut.

Industrialisasi diberi definisi sebagai proses perkembangan teknologi oleh penggunaan ilmu pengetahuan terapan, yang ditandai dengan ekspansi produksi secara besar-besaran dengan menggunakan tenaga mesin dan tenaga kerja yang memiliki *skill* tertentu serta adanya pembagian kerja yang lebih jelas. Dalam perkembangannya industrialisasi adalah sebuah proses perubahan yang bersifat fisik maupun nonfisik. Perubahan tersebut secara garis besar meliputi perubahan dalam bidang penggunaan teknologi, ekologi dan industri itu sendiri. Dalam bidang teknologi telah terjadi perubahan dari penggunaan teknik-teknik bersahaja ke arah penggunaan teknologi canggih yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Dalam bidang ekologi, masyarakat industri dihadapkan pada persoalan lingkungan, yaitu tidak adanya keseimbangan ekologi dan terjadi kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan pada dasarnya berawal dari sikap mental dan perilaku masyarakat industri yang menempatkan dirinya di luar ekosistem yang diciptakan Ilahi. Tegasnya mereka ingin memperoleh semaksimal mungkin keuntungan, tapi tidak dibarengi dengan upaya memelihara lingkungan. Padahal dampak dari kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak negatif kepada pihak lain akan tetapi pada gilirannya juga akan mengancam kehidupan masyarakat industri itu sendiri.

Selain itu, proses industrialisasi telah terjadi peralihan dari tenaga manusia dan hewan kepada penggunaan mesin-mesin yang berteknologi tinggi. Sebagaimana telah disinggung di atas, penghargaan kepada setiap individu sejajar dengan tingkat pendidikan, keahlian (*skill*) dan bertumpu pada prestasi, bukan prestise. Lebih lanjut para pekerja berhadapan dengan tuntutan penyesuaian diri dalam berbagai bentuk, antara lain

- a. kedisiplinan menjadi lebih penting pada masyarakat industri. Kemampuan membagi dan memanfaatkan waktu dengan baik sangat menentukan keberhasilan seseorang;
- b. dalam hal memperoleh jaminan hidup, seseorang sangat tergantung pada gaji atau upah yang diterimanya. Sementara peluang untuk Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) selalu terbuka;
- c. persaingan baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan rumah tangga adalah sangat tinggi. Bagi mereka yang tidak mampu untuk bersaing akan mengalami stres dan depresi.

Selain itu, masyarakat industri cenderung memperlihatkan ciri-ciri modern yang mengarah kepada individualistik, materialistik, lebih rasional

dan mengedepankan pertimbangan pragmatis. Kemudian kehidupan komunitas memperlihatkan hubungan yang kurang serasi, sementara peran yang satu dengan peran yang lain dibedakan dengan tegas. Kondisi ini juga akan menciptakan strata-strata tertentu, baik dalam pekerjaan maupun dalam interaksi sosialnya. Hal ini dapat menyebabkan komunitas menjadi sangat lemah, yang direfleksikan oleh lemahnya semangat kewargaan, lemahnya loyalitas kepada komunitas dan lemahnya rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Kenyataan-kenyataan dan pergelutan yang terjadi dalam masyarakat industri, baik antara individu dengan dirinya, masalah keluarga, masalah komunitas dalam kemelut teknologi dan materialisme, masalah efisiensi dan hubungan kerja, ditambah lagi dengan ketidakseimbangan ekologi, menuntut formulasi dakwah dalam pembinaan keagamaan masyarakat industri menjadi lebih kompleks. Tuntutan tersebut harus diformulasikan sebaik mungkin mengenai materi, metode bahkan institusi dakwah itu sendiri.

2. Perumusan Materi Dakwah

Materi dakwah adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam penyampaian memerlukan kemampuan dan kearifan para dai untuk memilih dan menyampaikan kepada *mad'uw* berdasarkan pertimbangan skala prioritas. Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan dan dipedomani dalam penyampaian materi dakwah adalah sebagai berikut.

Pertama, sebelum menentukan materi dakwah, menjadi keharusan bagi seorang dai untuk mengetahui kondisi objektif menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat industri. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah tingkat pendidikan, tingkat pemahaman keagamaan, profesi (kondisi ekonomi), dan persoalan-persoalan pokok lainnya yang sering melilit kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami kondisi kehidupan masyarakat industri adalah dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan industri. Para ahli (ilmuwan) telah mencoba memberikan berbagai konsep beserta prediksi-prediksi yang mungkin muncul akibat dari industrialisasi. Di samping itu, dai juga dituntut untuk memperluas pergaulannya dan melakukan pengamatan yang teliti pola interaksi masyarakat sehingga memungkinkan perumusan materi dakwah nantinya secara lebih tepat.

Oleh karena itu, diperlukan dai yang memiliki kompetensi dan profesional dalam bidang dakwah.

Kedua, mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat industri, baik masalah yang merupakan fenomena umum, maupun masalah-masalah khusus yang menuntut penyelesaian secara khusus pula. Untuk itu dalam menentukan materi dakwah yang relevan, ada baiknya dai mencontoh cara kerja dokter mengadakan diagnosis terlebih dahulu, kemudian baru menentukan obat yang harus diberikan, baik berupa suntikan maupun pemberian obat atau resep. Karena kalau materi dakwah sanggup mengantisipasi atau paling tidak dapat membantu *mad'uw* dalam memecahkan masalahnya, maka kegiatan dakwah akan semakin diminati oleh mereka. Di sini terletak pada persoalan menjadi agama dan dakwah sebagai kebutuhan bukan sebagai beban.

Ketiga, materi dakwah harus direncanakan dengan baik. Realitas menunjukkan bahwa dakwah dewasa ini terkesan tertinggal dari perkembangan masyarakat. Kalau kesan tersebut dapat dibenarkan, maka untuk menghilangkan kesan yang tidak simpatik itu, kegiatan dakwah mutlak harus direncanakan sebaik mungkin. Kegiatan dakwah harus dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan dan lebih lanjut materi dakwah harus disusun sebagaimana kurikulum dan silabus untuk keperluan pendidikan.

Dakwah dalam perencanaannya harus berorientasi kepada skala prioritas. Dalam masyarakat manapun skala prioritas materi dakwah sangat diperlukan, terutama untuk memperkokoh konsepsi iman, sehingga nilai-nilai Islam dapat memberi corak pada kemodernan masyarakat. Materi dakwah harus dapat memberikan kritik-kritik terhadap gejala sosial yang terjadi akibat interaksi masyarakat industri dengan masyarakat marginal, dan memberikan konsepsi-konsepsi alternatif dalam rangka menjawab tantangan, terutama akibat arus globalisasi.

Di samping itu, materi dakwah harus mampu memberikan jawaban terhadap masalah-masalah kontemporer. Falsafah materialisme yang begitu dominan memengaruhi pola pikir, sikap dan tingkah laku, perlu diganti dengan indikator-indikator yang diwarnai oleh konsepsi Islam tentang bahagia. Karena hakikat bahagia tidak identik dengan materi, akan tetapi sangat terkait dengan faktor-faktor psikologis, jiwa dan ketenangan hati. Faktor yang memengaruhi ketenangan hati dan memberikan kesenangan

jiwa, ternyata agama mempunyai peranan yang cukup dominan (QS Ar-ra'd [13]: 28). Masyarakat industri perlu diangkat dari jurang dimensi materiil dengan kesadaran menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan kuratif untuk memberikan kedamaian dan kesejahteraan.

Perencanaan materi dakwah untuk masyarakat industri harus diperluas, tidak hanya merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah dalam arti sumber statis, tetapi juga pada sumber-sumber dinamis berupa "Al-Qur'an besar" yaitu universum langit dan bumi dengan tujuan lebih tumbuh kesadaran beragama dalam jiwa masyarakat. Sejak dulu hingga sekarang, tampaknya materi dakwah lebih terfokus pada persoalan ibadah, halal dan haram, surga dan neraka. Hal itu memang tetap dibutuhkan dan relevan untuk setiap saat, tapi hendaknya materi dakwah ada keseimbangan antara tuntutan dan kebutuhan fisik dan psikis, kesejahteraan lahir dan batin serta antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Keempat, materi dakwah harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan daya nalar masyarakat industri. Selain itu harus berada dalam koridor pengetahuan dan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataan rutinitas, di mana masyarakat industri dihadapkan kepada disiplin yang ketat, etos kerja yang tinggi dan efisiensi, maka materi dakwah diharapkan dapat memberikan wawasan yang Islami mengenai motivasi dan etos kerja, sehingga rutinitas kerja dapat dipahami dan dirasakan sebagai bahagian dari ibadah, bukan sekadar mengharap gaji atau upah pada setiap awal bulan. Karena sesungguhnya etos kerja seorang Muslim berlandaskan pada iman dan amal saleh.

3. Perumusan Metode Dakwah

Kenyataan-kenyataan yang diperlihatkan oleh masyarakat industri, seperti rasionalitas, materialis, pragmatis dan birokratis, memerlukan metode dan teknik dakwah yang spesifik, sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud. Metode dakwah, yaitu bagaimana caranya dakwah dilaksanakan, prosedur dakwah yang meliputi urutan-urutan kegiatan apa yang perlu dilakukan. Dalam kajian metode, secara tersirat (implisit) terdapat teknik di dalamnya. Teknik biasanya diartikan sebagai seni khusus dalam menangani hal-hal tertentu, yang memungkinkan untuk terwujudnya efektivitas dan efisiensi.

Dakwah dalam operasional, sebagaimana telah disebut di atas adalah merupakan suatu sistem, sehingga perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dakwah dapat dilihat secara utuh dengan segala interdependensinya. Dengan pendekatan sistem, dakwah dapat dilihat sebagai suatu upaya manajemen untuk merealisasikan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan manusia. Melalui institusi, dakwah lebih memungkinkan untuk ditangani secara profesional dengan memanfaatkan tenaga dai yang dapat menyahuti keinginan *mad'uw*. Penanganan dakwah secara profesional adalah hal yang mendesak, bila kita menghendaki agar dakwah tidak jauh tertinggal dari kemajuan dan dinamika masyarakat. Karena usaha ke arah itu secara sungguh-sungguh dengan manajemen yang baik, akan lebih mudah ke arah pencapaian tujuan dakwah.

Selanjutnya, penerapan metode dan pendekatan dalam penyampaian dakwah kepada masyarakat industri, lebih efektif jika dilaksanakan secara persuasif dan menghindari cara-cara konfrontatif. Persuasif sebagai salah satu pendekatan dalam kegiatan dakwah, khususnya dakwah *bil-lisan*, maka dapat ditekan sekecil mungkin untuk terjadinya benturan-benturan psikologis antara dai dan *mad'uw*. Menurut Mubarak persuasif antara lain mengandung unsur

- a. keindahan bahasa yang digunakan;
- b. kejelasan pesan yang disampaikan;
- c. memiliki logika yang kuat;
- d. intonasi suara yang baik;
- e. mampu memberikan harapan dan optimisme (*tabsyir*);
- f. membangun kewaspadaan dengan memberikan peringatan (*indzar*);
- g. ungkapan yang mengandung ibarat.¹

Pendekatan persuasif sebagai usaha untuk mengubah pola pikir, sikap dan perilaku melalui medium komunikasi, dengan membangkitkan motivasi untuk beramal dengan sugesti *targhib* dan *tarhib*. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sering kali suatu perintah dikaitkan dengan balasan atau kesenangan (keberuntungan) yang akan diperoleh. Demikian juga sebaliknya, bila manusia melanggar larangan, maka ia akan memperoleh akibatnya, di akhirat dalam bentuk azab neraka. Konsep *targhib* dan *tarhib*

¹Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 131.

tidak hanya ditujukan kepada perbuatan dan konsekuensinya akan diterima di akhirat, akan tetapi setiap perbuatan yang merusak, karena sikap dan ulah tangan manusia, maka akibatnya juga akan diterima dan dirasakan langsung oleh manusia di dunia, seperti merusak hutan, maka akan terjadi banjir, demikian juga merusak ekosistem lainnya.

Penyampaian dakwah secara hikmah dan pengajaran yang baik, sebagaimana untuk semua objek dakwah, kepada masyarakat industri perlu terus dilakukan. Tapi harus pula dibarengi dengan diskusi (*mujadalah*) yang simpatik untuk memberikan kesempatan kepada mereka, mengemukakan pendapat, ide dan perasaannya. Dan hal ini semua akan memberikan input untuk perumusan dan perencanaan dakwah berikutnya secara lebih terarah.

Masyarakat industri tidak dapat menghindarkan diri dari lahirnya strata sosial, yang disebabkan oleh jabatan (*job description*). Memanfaatkan strata ini, maka dakwah akan lebih efektif jika elit strata atas lebih dahulu digiring sebagai pendekar-pendekar yang bernapas Islam. Sejarah telah membuktikan bahwa dakwah Rasulullah menjadi lebih berwibawa dan efektif setelah Umar bin Khattab dan Hamzah berpihak kepada Islam. Oleh karena itu, perlu dikader “Umar-Umar”nya masyarakat industri.

C. Formulasi Dakwah Masyarakat Perkotaan

Secara geografis dan sosiologis masyarakat dibedakan kepada masyarakat desa dan kota. Masyarakat desa dipandang sebagai masyarakat yang bersahaja dan “tradisional”. Sedangkan masyarakat kota dipandang sebagai masyarakat modern dan disejajarkan dengan masyarakat industri.

Ciri umum dari kehidupan masyarakat kota adalah adanya keragaman (*heterogenitas*). Heterogenitas masyarakat kota, antara lain dapat dilihat dari segi suku (etnis), agama, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Akibatnya, kehidupan masyarakat kota lebih dinamis dan progresif. Mereka hidup dalam semangat kompetisi yang tinggi, dan penghargaan kepada seseorang didasarkan kepada pendidikan, keahlian dan prestasi, bukan pada prestise.

Perbedaan-perbedaan tersebut, dilihat dari perencanaan dakwah, menuntut kepada perbedaan perencanaan formulasi dakwah. Sebab efektivitas dan efisiensi dakwah hanya dapat dicapai melalui pendekatan dakwah yang spesifik berdasarkan pertimbangan kondisi objektif masing-masing masyarakat (*mad’uw*).

1. Konfigurasi Masyarakat Kota

Kota dalam bahasa Inggris dibedakan dalam dua istilah, yaitu “city” dan “town”. *Town* adalah kota kecil sedangkan *city* kota besar. Menurut Soegijoko² kota adalah suatu wilayah geografis tempat bermukim sejumlah penduduk dengan kepadatan yang relatif tinggi, dengan kegiatan umumnya di sektor nonpertanian. Sejalan dengan batasan di atas, Bintarto yang dikutip oleh Daldjoeni³ mengatakan kota adalah suatu jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistik.

Para ahli melihat kota dari lima sisi, yaitu morfologi kota, kepadatan penduduk, aspek hukum, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Dari aspek morfologi, kota dilihat dari bentuk fisiknya, bahwa di kota terdapat gedung-gedung atau bangunan yang besar dan tinggi yang letaknya saling berdekatan. Meskipun ciri ini tidak dapat dipertahankan lagi untuk masa depan.

Kemudian kota diukur berdasarkan jumlah penduduknya. Menurut sensus 1971, yang dianggap kota di Indonesia adalah semua kotamadya, ibu kota kabupaten dan kota-kota lain yang memenuhi persyaratan. Kota berdasarkan jumlah penduduk dibagi kepada empat klasifikasi

- a. kota kecil, dengan jumlah penduduk 20.000 – 50.000 jiwa;
- b. kota sedang, dengan jumlah penduduk 50.000 – 100.000 jiwa;
- c. kota besar, dengan jumlah penduduk 100.000 – 1.000.000 jiwa;
- d. kota metropolitan dengan jumlah penduduk lebih besar 1.000.000.

Adapun kota dilihat dari aspek hukum, bahwa kota telah memiliki peraturan yang tertulis yang mengikat warganya. Dalam memelihara kehidupan di kota penegakan hukum atau peraturan sangat menentukan. Kalau tidak, kota akan mengalami banyak persoalan akibat dari urbanisasi dan kepadatan penduduk.

Dilihat dari aspek ekonomi, bahwa mata pencaharian masyarakat kota umumnya nonpertanian, yaitu pada sektor sekunder (industri), dan perdagangan. Ekonomi perdagangan lebih menonjol di perkotaan, yang

²Soegijoko dkk. *Perencanaan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 93.

³Daldjoeni, N. *Geografi Kota dan Desa* (Bandung: Alumni, 1987), hlm. 32.

dicirikan kegiatan pasar yang mampu memenuhi kebutuhan penduduk kota dan daerah belakangnya (*hinterland*).

Dalam wacana ini, sosiologi perkotaan adalah sesuatu yang menarik dan penting untuk dipahami. Sosiolog melihat bahwa hubungan dan interaksi antara penduduk kota disebut *impersonal*, atau disebut *gesellschaft*, yaitu hubungan satu sama lain tidak akrab, bukan berdasarkan ikatan batin yang kuat, tapi karena unsur kepentingan dan saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*).

Ciri lainnya masyarakat perkotaan adalah sikap individualistik, egois, materislistik dan sekuler lebih menonjol.⁴ Setiap orang hidup dalam semangat kompetisi yang tinggi. Sementara di desa hubungan bersifat “natural”, akrab, kekeluargaan, gotong-royong atau disebut dengan *gemeinschaft*.

Pada sisi lain urbanisasi telah membawa berbagai dampak bagi kehidupan perkotaan. Dampak negatif antara lain terjadinya kepadatan penduduk, kemacetan lalu lintas, polusi udara dan tumbuhnya pemukiman kumuh, serta suburnya tempat-tempat maksiat seperti tempat perjudian, prostitusi dan menjamurnya tempat transaksi narkoba.

Sehubungan menonjolnya sikap individualistik dan egoisme, maka kontrol sosial di perkotaan menjadi lemah. Di saat orang hanya mementingkan diri sendiri, maka perhatian kepada lingkungannya menjadi rendah. Akibatnya persoalan-persoalan kemasyarakatan tidak menjadi tanggung jawab bersama. Sementara pada sisi lain, ada kecenderungan masyarakat kota menghindar dari campur tangan dan pengawasan pihak lain.

2. Perumusan Materi Dakwah

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa kehidupan masyarakat kota adalah sangat heterogen. Kondisi tersebut dapat berdampak positif dan negatif. Bagi masyarakat kota heterogenitas jika tidak diantisipasi maka akan menyuburkan konflik-konflik horizontal, seperti konflik antar agama, antarsuku dan konflik karena kesenjangan sosial.

⁴Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987) hlm. 141.

Untuk menghindari atau memperkecil konflik tersebut, maka peranan dakwah sangat menentukan. Karena itu, materi dakwah mengenai kerukunan hidup beragama menjadi aktual dan penting untuk diprioritaskan. Sebab masyarakat kota hidup bertetangga, bekerja dan bergaul dengan orang yang berbeda agama dan etnisitas. Oleh sebab itu, diperlukan toleransi (*tasamuh*) yang tinggi dalam beragama. Pada satu sisi masyarakat perlu dibina fanitisme keagamaan yang dalam dan pada sisi lain diperlukan toleransi dalam hubungan sosial keagamaan. Di sini peran dakwah menjadi penting, dan masyarakat Muslim harus diperkenalkan batas-batas toleransi itu, sehingga dapat menempatkan ajaran agama secara proporsional.

Adapun heterogenitas dari sudut suku, diperlukan penyajian materi dakwah mengenai persaudaraan (*ukhwah Islamiyah*). Sejak reformasi digulirkan, kehidupan berbangsa dan bernegara telah menjurus kepada disintegrasi. Perbedaan etnis (suku) dipertentangkan dan menjadi sumber konflik dalam masyarakat. Fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa peran dakwah selama ini belum signifikan. Jadi ajaran Islam yang menekan pada persamaan (*musawah*) dan menempatkan manusia sebagai makhluk mulia harus tersosialisasi dengan baik. Islam tidak menjustifikasi adanya superior dan inferior antara satu suku dengan suku lainnya. Kemuliaan manusia hanya diukur dari amal dan ketakwaannya, bukan dari suku mana ia dilahirkan.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa penduduk kota relatif padat. Kepadatan penduduk juga menyebabkan kekurangan lahan di perkotaan, sehingga rumah-rumah penduduk menjadi padat atau berdekatan. Hal ini membawa konsekuensi terhadap pergaulan, keharmonisan hidup bertetangga. Karena itu materi dakwah menyangkut hak-hak bertetangga dalam Islam juga menjadi skala prioritas.

Selain itu masyarakat kota lemah kontrol sosialnya. Perilaku menyimpang (*pathologi*), seperti perjudian, prostitusi, narkoba dan perkelahian serta berbagai bentuk kriminalitas sering dianggap sebagai tugas pihak berwajib (POLRI) untuk mengawasi dan mengatasinya. Sedangkan masyarakat bersikap pasif dan tidak ingin mengambil risiko. Karena itu materi dakwah harus menyentuh hal tersebut. Karena dalam Islam salah satu tugas bersama masyarakat adalah mencegah kemungkaran.

Pada sisi lain perencanaan materi dakwah harus berorientasi kepada skala prioritas. Seperti telah disinggung di atas bahwa dalam masyarakat

manapun skala prioritas sangat diperlukan, terutama untuk memperkokoh konsepsi iman, sehingga nilai-nilai Islam dapat memberi corak pada kemodernan masyarakat. Sebagaimana pada masyarakat industri, pada masyarakat materi dakwah harus dapat memberikan kritik-kritik terhadap gejala sosial yang dalam interaksi masyarakat kota, dan memberikan konsepsi-konsepsi alternatif dalam rangka menjawab tantangan, terutama akibat arus urbanisasi.

D. Aplikasi Dakwah di Masjid

Keberadaan masjid⁵ tidak dapat dipisahkan dari kaum muslimin. Sebab masjid merupakan tempat ibadah dan sentral kegiatan umat Islam termasuk di dalamnya untuk kegiatan dakwah. Menurut catatan sejarah, kedatangan Islam ke suatu wilayah atau ke suatu tempat biasanya ditandai dengan berdirinya masjid di daerah tersebut, walaupun bangunannya dalam bentuk yang amat sederhana. Hal ini sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa berdirinya Masjid Quba yaitu sekitar 3 mil sebelum Madinah sehubungan dengan datangnya Islam atau hijrahnya Nabi Muhammad Saw. dan sahabat melalui Quba menuju Madinah (Yatsrib) pada tahun 622 M. Demikian juga setelah Nabi berada di Madinah, ia bersama sahabat dan penduduk Madinah membangun masjid yang amat bersejarah, yaitu Masjid Nabawi.⁶

Melalui masjid, Nabi mengajarkan manusia untuk bertauhid kepada Allah Swt. dan mengajarkan berbagai ilmu keagamaan serta membina jamaah sehingga umat Islam mampu untuk tampil sebagai umat terbaik (*khaira ummah*) dalam sejarah Islam. Fungsi masjid pada zaman Nabi, tidak hanya sebagai tempat sujud dalam pengertian ibadah, akan tetapi juga

⁵Secara etimologi (bahasa), kata masjid berasal dari bahasa Arab, dari kata “*sajada*” (*fi’il madhi*), kemudian dalam bentuk *isim makan* menjadi “*masjidu*”, yang berarti tempat sujud. Dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan dari huruf “a” menjadi huruf “e” sehingga tulisannya menjadi mesjid, bukan masjid. Hal ini adalah suatu kekeliruan dalam proses Indonesianisasi. Secara terminologi (istilahan) masjid didefinisikan sebagai suatu bangunan khusus yang digunakan untuk tempat pelaksanaan shalat, terutama shalat jamaah. Lihat, Miftah Faridl, *Masjid* (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 2. Dalam Al-Qur’an perkataan masjid disebutkan sebanyak 28 kali, yang terdapat dalam 19 ayat dan 8 surah. Dalam bentuk jamaknya (*masajid*) disebutkan sebanyak 6 kali dalam 4 surah. Lihat, Abdulqadir Hassan, *Qamus Al-Qur’an* (Bangil: Yayasan Al-Muslimun, 1991), hlm. 325.

⁶Majid ‘Ali Khan, *Muhammad The Final Messenger*, Edisi Indonesia Muhammad Saw. Rasul Terakhir, Oleh Fathul Umam (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 88.

berfungsi sebagai tempat sujud dalam arti kebudayaan.⁷ Realisasi dari kedua fungsi tersebut telah terwujud masjid sebagai sentral kegiatan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan perkataan lain, masjid bukan saja sebagai wahana untuk menjalin hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah, akan tetapi merupakan pusat jalinan kehidupan sosial umat Islam.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menganjurkan agar orang-orang beriman memakmurkan masjid (QS At-Taubah [9]: 18). Usaha untuk memakmurkannya akan terwujud, apabila masjid memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, sumber daya manusia Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang mumpuni, keuangan masjid yang mencukupi dan manajemen masjid yang baik.

Berdasarkan pengamatan-pada saat bertindak sebagai khatib Jum'at, pengajian dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), tampaknya pemanfaatan masjid khususnya di Kota Medan tidak seragam. Hal itu diduga terkait dengan berbagai hal, seperti kelengkapan sarana fisik masjid, pengurus, manajemen, sumber dana, dan dukungan masyarakat.

Pengembangan masjid—dewasa ini—tampaknya lebih dititikberatkan pada pembangunan fisik, sementara kemakmuran dan pemanfaatannya sering luput dari perhatian. Sehingga masjid yang seharusnya sebagai sentral aktivitas Muslim, sebagiannya sepi karena telah terjadi penyempitan makna dan fungsi masjid.

Sesungguhnya ciri yang lebih khusus untuk masjid adalah di dalamnya dilaksanakan shalat Jum'at. Shalat Jum'at sebagai ibadah yang harus dikerjakan secara berjamaah tidak boleh dilaksanakan di sembarang tempat, harus tempat yang telah disepakati oleh umat Islam yang berdomisili di daerah (wilayah) tertentu. Di samping harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh syariat.

Namun demikian, bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah tidak terikat kepada tempat tertentu, kecuali shalat Jum'at. Karena bumi ini telah dijadikan sebagai tempat beribadah (sujud) bagi umat Islam. Tapi berdasarkan petunjuk Rasul beberapa tempat tertentu dilarang melaksanakan shalat, seperti di atas kuburan, di tempat pembuangan sampah dan tempat-tempat yang bernajis.⁸

⁷Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Pusat Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 254.

⁸Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid 1-2, terjemahan (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), hlm. 155-157.

Sebutan masjid dalam Al-Qur'an adalah masjid dalam pengertian bangunan khusus yang dijadikan sebagai tempat shalat. Selain perkataan masjid, Al-Qur'an juga menyebut istilah *mushalla* (QS Al-Baqarah [2]: 125), yang bermakna tempat shalat.

Paling tidak ada empat masjid tertua menurut catatan sejarah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu Masjid al-Haram, Masjid al-Aqsha, Masjid Quba, dan Masjid Nabawi. Dua masjid yang disebutkan pertama dibangun sebelum Nabi Muhammad Saw., sedangkan dua masjid yang disebutkan terakhir, merupakan masjid yang dibangun pada permulaan Islam atau pada masa Nabi Muhammad.⁹

Dalam sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, terdapat beberapa tempat atau bentuk bangunan yang dibangun dan digunakan oleh umat Islam untuk tempat shalat, seperti tajuk, langgar, surau dan *meunasah* (Aceh). Tempat-tempat tersebut di samping digunakan sebagai tempat shalat berjamaah, tempat pendidikan dan juga sebagai tempat untuk bermusyawarah kaum Muslimin.

1. Kemakmuran Masjid

Paling tidak ada dua kewajiban umat Islam yang berkaitan dengan masjid, yaitu membangun dan memakmurkannya. Membangun masjid secara fisik, tidak lebih penting dari membangun dalam kemakmuran, memfungsikannya sehingga masjid menjadi pusat ibadah dan kebudayaan Islam serta menjadi sentral aktivitas umat Islam.

Baik Al-Qur'an maupun al-Hadis mensugesti umat Islam untuk membangun masjid. Kita temukan beberapa Hadis Nabi yang memberikan penghargaan yang bersifat *eskatologis*. Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim Nabi bersabda, yang artinya: "Barangsiapa membangun sebuah masjid karena mengharapkan keridhaan Allah, maka Allah akan membangun pula untuknya sebuah rumah dalam surga".¹⁰

Masjid yang fungsi utamanya sebagai tempat beribadah kepada Allah, motivasi membangun pun haruslah dalam rangka mencari keridhaan Allah.

⁹Harun Naution (Ketua), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 640.

¹⁰Al-Imam Al-Mundziri, *Seleksi Hadis-hadis Shahih Tentang Targhib dan Tarhib* (Jakarta: Rabbani Press, 1996), hlm. 207.

Pembangunan masjid dengan motivasi lainnya, apakah politik, kemegahan, dan motif-motif lainnya yang menyimpang dari ketentuan Allah Swt. Masjid dapat dibangun oleh siapa saja, tapi motivasi dan landasannya harus satu, yaitu takwa.

Di samping anjuran untuk membangun masjid, terdapat juga perintah untuk memakmurkannya. Memakmurkan masjid adalah menjadi kewajiban umat Islam yang berada di sekitar masjid atau mereka yang mendengar azan. Kewajiban itu adalah minimal lima kali sehari semalam, sesuai dengan lima waktu shalat. Shalat berjamaah sangat dianjurkan dalam Islam—selain memperoleh nilai 27 derajat dibandingkan shalat sendiri—karena dapat membentuk persatuan umat Islam yang kokoh dan dilandasi mencari keridhaan Allah.

Pentingnya memakmurkan masjid, sehingga Rasul hampir memerintahkan membakar rumah-rumah yang penghuninya tidak shalat di masjid. Sabda Nabi yang artinya:

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa telah bersabda Rasulullah Saw:

Sungguh aku ingin memerintahkan para pemudaku untuk mengumpulkan beberapa ikat kayu bakar kemudian aku datangi orang-orang yang shalat di rumah-rumah mereka tanpa alasan (yang benar) kemudian aku bakar rumah-rumah mereka.¹¹

Orang-orang yang berhak memakmurkan masjid selanjutnya ditegaskan pada surat At-Taubah [9] ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ

الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.¹²

Setiap orang beriman dituntut untuk ikut memakmurkan masjid. Cara memakmurkannya dengan ikut melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

¹¹Ibid., hlm. 245-246

¹²Dep. Agama, *Al-Qur'an ...*, hlm. 280.

Di samping harus ikut berpartisipasi—baik langsung atau tidak langsung—dalam berbagai aktivitas di masjid. Lima waktu shalat fardhu, bila dilaksanakan secara berjamaah, yang diawali dengan mengumandangkan azan akan menjadikan masjid sebagai pusat syiar keislaman. Dengan pelaksanaan shalat berjamaah masjid akan menjadi awal dan akhir aktivitas Muslim setiap hari. Shalat subuh adalah awal dari aktivitas seorang Muslim dan shalat isya merupakan penutup aktivitas harian Muslim. Jadi dengan demikian dari masjid seorang Muslim memulai dan mengakhiri aktivitas setiap harinya.

2. Optimalisasi Fungsi Masjid

Untuk melacak fungsi masjid atau untuk apa saja masjid dimanfaatkan, maka kita harus kembali melihat sejarah dan pemanfaatan masjid pada masa Nabi Muhammad Saw. Juga tentunya pada masa *khulafaur-rasyidin*, karena dua masa ini adalah masa yang telah mendapat legatimasi dari Rasul sebagai masa yang terbaik. Menurut M. Quraish Shihab, Masjid Nabawi di Madinah pada zaman Nabi Muhammad telah difungsikan kepada sepuluh kegiatan utama, yaitu

- a. tempat ibadah (shalat dan zikir);
- b. tempat konsultasi dan komunikasi;
- c. tempat pendidikan;
- d. tempat santunan sosial;
- e. tempat latihan militer dan persiapan perang;
- f. tempat pengobatan para korban perang (klinik);
- g. tempat perdamaian atau pengadilan sengketa;
- h. tempat menerima tamu dan penginapan (*ahlus suffah*);
- i. tempat menawan tahanan;
- j. pusat dakwah dan pembelaan agama.¹³

Pada saat ini sebagian fungsi masjid telah diambil alih oleh berbagai pihak. Namun masjid masih tetap dapat difungsikan secara optimal, terutama optimalisasi untuk kegiatan pendidikan dan dakwah.

¹³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 462.

3. Masjid, Pendidikan dan Dakwah

Nabi selain menerima wahyu sebagiannya di masjid, beliau juga mengajar dan mendidik kaum Muslimin juga di masjid. Dalam sejarah pendidikan Islam disebutkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan pada masa Nabi adalah dengan sistem *halaqah*.¹⁴

Untuk zaman sekarang pendidikan formal telah diambil alih oleh lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Namun pihak pengelola masjid masih dapat mengambil peran tersebut dengan mendirikan sekolah di samping masjid. Hingga saat ini kita dapat menyaksikan beberapa masjid telah mengelola pendidikan dengan baik, seperti Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), bahkan ada yang mengelola hingga Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

Tiga jenis pendidikan yang disebutkan pertama adalah sangat penting untuk dikelola pada saat ini, dalam rangka mendidik generasi Qurani. Pengelolaan pendidikan tersebut menjadi lebih penting lagi, karena umumnya masyarakat kini menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum, maka untuk mewujudkan keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama, kehadiran TKA, TPA dan MDA semakin penting.

Jika pendidikan formal belum memungkinkan untuk dilaksanakan di masjid, karena kekurangan sarana dan prasarana, maka pengajian baca Al-Qur'an bagi anak-anak selesai shalat magrib hingga waktu shalat isya harus dilaksanakan. Tempatnya bisa menggunakan di teras masjid atau pojok-pojok masjid dengan membuat kelompok-kelompok kecil yang dibimbing oleh seorang guru. Dengan metode Iqra' yang telah lama diperkenalkan secara nasional, merupakan metode yang mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Selain itu, di masjid dapat dijadikan sebagai majelis taklim. Kalau pendidikan yang disebutkan di atas bersifat formal, maka pengajian-pengajian rutin, terjadwal dan tersilabus adalah kegiatan yang amat penting untuk membina kualitas keberagamaan umat. Tidak hanya itu, pengajian

¹⁴Sekelompok orang duduk melingkari Rasul dalam menerima pelajaran. Sistem tersebut kini masih dipraktikkan di pesantren, terutama pesantren tradisional. Lihat misalnya Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 14.

yang dikelola secara baik—sehingga jamaah menjadi terikat dengannya—merupakan upaya untuk memakmurkan masjid. Ada suatu filosofi yang perlu menjadi renungan, yaitu “Masyarakat telah membangun masjid, maka masjid harus mampu membangun masyarakat”. Membangun masyarakat antara lain melalui kegiatan pendidikan dan dakwah.

Untuk pendukung kegiatan pendidikan dan dakwah, maka perlu pengadaan perpustakaan masjid, penyediaan brosur dan majalah dinding. Ketersediaan sarana dan media tersebut diharapkan dapat mendorong jamaah untuk meningkatkan budaya baca. Membaca merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan ilmu. Tentang pentingnya membaca tidak diragukan lagi, bahkan wahyu pertama diterima oleh Nabi Muhammad Saw. adalah tentang perintah membaca.

4. Masjid dan Dakwah *Bil-Hal*

Dakwah *bil-hal* adalah pengamalan dari dakwah *bil-lisan* dan *bil-kitabah*. Kegiatan dakwah di masjid tidak boleh hanya terbatas pada dakwah *bil-lisan* dan *bil-kitabah*. Masjid dapat digunakan untuk berbagai ibadah sosial atau dakwah *bil-hal*. Disebutkan ibadah sosial, karena dalam pelaksanaannya memiliki dimensi sosial. Kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kelompok ini adalah banyak sekali, antara lain penerimaan dan penyaluran zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal. Penyembelihan qurban, kegiatan sunnat Rasul, penyaluran sembilan bahan pokok (sembako), penyediaan klinik masjid, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat sosial.

Selain itu, acara pernikahan lebih baik (*afdlal*) dilangsungkan di masjid, sehingga pasangan suami istri yang menikah lebih merasakan nilai sakral pernikahan tersebut. Dengan demikian, diharapkan persoalan-persoalan yang nantinya dihadapi dalam kehidupan berumah tangga lebih mampu diatasi secara bijaksana. Pernikahan tidak rapuh dengan hanya menemui secuil permasalahan, lalu ikatan pernikahan diputuskan atau terbuka jalan ke pengadilan. Tapi dengan pernikahan melalui masjid, akan memberikan kekuatan rohaniyah dan pengaruh psikologis spiritualitas yang kuat bagi keutuhan dan keharmonisan mahligai rumah tangga.¹⁵

Masjid sebagai sumber informasi. Komunikasi dan informasi merupakan inti dalam hubungan sosial. Keberhasilan dan kesuksesan

¹⁵Sidi Gazalba, *Masjid ...*, hlm. 130.

dalam berbagai aspek kehidupan sangat ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi yang efektif dan penguasaan informasi yang akurat. Akibat dari pentingnya hal ini, kini informasi telah menjadi “komoditas” termahal dalam percaturan dunia. Karena itu, sudah saatnya masjid juga difungsikan sebagai pusat komunikasi dan sumber informasi umat.

Masjid sebagai pusat dan sumber informasi mengandung pengertian bahwa melalui masjid umat Islam dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan bagi kehidupan. Untuk kepentingan itu, maka di perpustakaan atau kantor masjid harus disediakan majalah, koran dan bahan-bahan bacaan lainnya yang dapat memberikan informasi bagi jamaah. Bahkan lebih jauh dari itu, pengurus masjid dituntut secara proaktif, untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan bagi masyarakat luas, misalnya informasi lapangan kerja.

Informasi-informasi semacam itu, selayaknya disajikan dan ditempatkan pada tempat khusus, misalnya melalui papan informasi atau majalah dinding. Dengan cara seperti ini, maka kebutuhan jamaah terhadap masjid tidak hanya untuk melaksanakan shalat, tapi karena masjid dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk tugas ini dalam struktur kepengurusan masjid harus ada pihak (personalia) yang bertugas dan bertanggung jawab.

Selain itu, kondisi intern dan kegiatan masjid harus transparan. Karena masjid merupakan milik dan tanggung jawab umat secara bersama-sama, jadi semua aktivitasnya harus disampaikan secara terbuka. Satu hal yang sering menjadi persoalan adalah menyangkut keuangan masjid, maka uang masuk dan uang keluar harus diumumkan secara berkala.

Masjid juga harus difungsikan sebagai tempat musyawarah dan penyelesaian masalah-masalah sosial dan ekonomi umat. Cukup banyak masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang menuntut penyelesaian, di samping masalah masjid itu sendiri. Karena itu, penyelesaian masalah melalui musyawarah harus selalu dibudayakan melalui masjid. Keberadaan manara masjid yang menjulang tinggi harus dimaknai secara filosofis bahwa BKM perlu meneropong masyarakat sekeliling masjid dan menemukan masalah-masalah yang mereka hadapi. Kemudian BKM ikut berkontribusi menyelesaikan masalah keumatan.

Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan pengurus masjid yang memiliki berbagai latar belakang pendidikan, yang dipilih secara langsung

oleh masyarakat sendiri. Dengan adanya pengurus yang heterogen dari sudut pendidikan, profesi dan keahlian maka akan memungkinkan kegiatan masjid dapat menyentuh berbagai persoalan kehidupan masyarakat dalam konteks dakwah *bil-hal*.

Khususnya dalam bidang ekonomi, pada masa Umar bin Khatab di masjid ditempatkan *Bait al-Mal*,¹⁶ yang berfungsi sebagai kas negara atau kas masyarakat Muslim. Pada saat ini tampaknya fungsi tersebut tidak begitu dikenal dan jarang dipraktikkan. Apalagi untuk masa mendatang kegiatan ini telah diambil alih sebagiannya oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Akan tetapi, masih dipandang perlu dan mendesak membuat perwakilan BAZNAS atau Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) pada setiap masjid.

Khususnya menyangkut masjid sebagai lembaga negara, Sidi Gazalba menyebutkan bahwa Nabi menerima delegasi dari negara lain adalah di masjid. Kemudian bila menghadapi peperangan, maka melalui masjid dimulai dengan perencanaan, persiapan kavaleri dan kembali dari peperangan pun berkumpul di masjid. Masjid juga dijadikan untuk menyelesaikan perkara dan pertikaian. Dan penyelesaiannya kadang-kadang melalui persidangan. Tegasnya masjid dijadikan sebagai penyelenggara administrasi pemerintahan.¹⁷

Untuk bidang kemasyarakatan, bagian masjid dijadikan atau disediakan sebagai tempat tinggal beberapa orang sahabat (*ahlus suffah*).¹⁸ Para musafir

¹⁶Berasal dari kata *bait* dan *al-mal*. *Bait* artinya bangunan atau rumah, sedangkan *al-mal* berarti harta benda atau kekayaan. *Bait al-Mal* berarti rumah harta benda atau kekayaan. Dalam istilah fikih Islam dimaksudkan sebagai badan atau lembaga yang bertugas mengurus kekayaan negara terutama keuangan, baik yang berkaitan dengan pemasukan, pengelolaan maupun pengeluaran. Lihat, Nasution, *Ensiklopedi ...*, hlm. 161.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Secara harfiah berarti orang beranda. Sebutan ini diberikan kepada sekelompok sahabat Nabi Muhammad Saw., baik dari kalangan Muhajirin maupun Ansar yang berhati mulia yang menjadi penghuni beranda Masjid Nabawi di Madinah. Mereka adalah para fakir miskin yang tidak mempunyai keluarga, harta, rumah, dan mata pencaharian, maka dibangun *suffah* atau beranda pada bagian belakang masjid sebagai tempat tinggal atau asrama bagi mereka. Mereka bukanlah orang yang malas atau tidak mau bekerja, melainkan ingin lebih memusatkan perhatian mereka untuk beribadah. Mereka sepanjang siang dan malam berzikir, shalat, menghafal Al-Qur'an dan banyak berpuasa. Kehidupan mereka ditanggung oleh para sahabat yang berharta, namun kebutuhan mereka kepada makan hanya sekadarnya saja, karena mereka sering berpuasa. Al-Qur'an mengabadikan kisah mereka pada surah Al-Kahfi ayat 28. Kisah mereka selengkapny lihat, Nasution, *Ensiklopedi ...*, hlm. 75.

pun sering memanfaatkan masjid sebagai tempat bermalam. Memfungsikan masjid untuk kegiatan di atas termasuk dalam kegiatan dakwah *bil-hal*. Kiranya dewasa ini masjid dapat difungsikan secara optimal sebagaimana telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw.



DAKWAH KONTEMPORER



A. Dakwah di Era Globalisasi

Hakikat dakwah adalah sebagai mata rantai yang menghubungkan antara Islam—wahyu atau Al-Qur'an—dengan manusia, yang telah memiliki fitrah beragama. Tetapi manusia yang menjadi sasaran dakwah adalah makhluk yang dinamis dan selalu dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang mengintainya.

Disebabkan hal itu, dakwah dalam aplikasinya harus selalu mengkaji dan mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan perubahan-perubahan lingkungan. Apakah perubahan itu bersifat lokal, nasional maupun internasional atau global. Pengkajian terhadap perubahan yang ada, dimungkinkan dakwah berjalan lebih fungsional dengan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan kultural dan struktural.

Era globalisasi adalah suatu kenyataan yang sudah memengaruhi perilaku dan kehidupan individu dan komunitas masyarakat kita. Secara literal globalisasi bermakna “proses mendunia”. Disebabkan hal itu manusia masa depan akan lebih merasa sebagai warga dunia, bukan hanya warga negara tertentu saja. Proses ini dipacu oleh kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi.

Pada saat yang sama manusia pun menghadapi tantangan berat agar tidak menghambakan diri terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya. Perubahan mendasar dari kemajuan iptek, antara lain terjadinya globalisasi, profesionalisasi, individualisasi, materialisasi dan bahkan sekularisasi.¹

Hal di atas menunjukkan bahwa kemajuan iptek dan era globalisasi ibarat pisau bermata dua. Pada satu sisi dapat dipandang sebagai kemajuan peradaban umat manusia, namun pada sisi lain berekses pada dehumanisasi. Tegasnya kemajuan tersebut—termasuk di dalamnya kemajuan teknologi informasi—menawarkan rahmat dan laknat serta madu dan racun. Dakwah sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) sesuai dengan isyarat Al-Qur'an dituntut untuk memanfaatkan nilai rahmat dari era global dan meminimalisasi laknat yang mungkin ditimbulkannya.

Dalam konteks inilah, dianggap penting pemunculan gagasan dan pemikiran yang produktif guna pengayaan khazanah dakwah oleh para pakar yang peduli dengan perubahan dan perkembangan global. Pemikiran-pemikiran yang dimaksud diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengelolaan dan aplikasi dakwah di masa depan.

Dakwah tidak identik dengan pidato atau *khitabah*, melainkan semua usaha untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah. Dilihat dari sisi hukum berdakwah merupakan kewajiban atas setiap pribadi Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban tersebut sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

Dakwah dipahami sebagai gerakan yang menganut asas *amar ma'ruf nahi munkar*.² Selain itu terdapat definisi dakwah yang sejalan dengan konsep globalisasi. Definisi tersebut dikemukakan oleh Syekh Ali Mahfuzh, bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk serta melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* guna kemaslahatan manusia dunia dan akhirat.³ Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa globalisasi mengandung arti mendunia. Oleh sebab itu,

¹Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 190-191.

²*Amar ma'ruf nahi munkar*, disebutkan sebagai pekerjaan besar dan berat. Lihat Al-Qur'an surah Lukman ayat 17.

³Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin* (Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952), hlm. 17.

dakwah diharapkan mampu mengubah dunia sesuai dengan nilai-nilai yang dicita-citakan Islam.

Dengan demikian, dakwah mengandung makna yang amat luas, meliputi segala upaya untuk mengajak manusia menuju ridha Allah. Karenanya dakwah terkait dengan aspek informasi, komunikasi, pendidikan, ekonomi sosial budaya dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Amien Rais, bahwa dakwah merupakan rekonstruksi sosial (*social reconstruction*) yang bersifat multidimensional yang meliputi seluruh lini kehidupan; ekonomi, politik, pendidikan dan hukum. Melakukan rekonstruksi sosial dalam multidimensi merupakan kerja besar yang harus ditangani secara profesional. Dalam hal ini, diperlukan kajian dakwah secara teoretis akademis dan praktis-aplikatif, sehingga dakwah benar-benar berfungsi di tengah masyarakat.

Sebagaimana disebutkan di atas, dakwah memiliki dua asas utama, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Asas *amar ma'ruf* merupakan landasan untuk selalu memikirkan dan melakukan yang baik dan terbaik, sehingga Islam dapat berfungsi secara sempurna dalam kehidupan manusia. Asas *nahi munkar* merupakan usaha-usaha preventif yang dilakukan sebelum terjadinya kemungkaran. Berbeda dengan *taghyir al-munkar*, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengubah kemungkaran yang telah terjadi. Menurut Mahmud Syaltout, bahwa tanggung jawab *amar ma'ruf* adalah tanggung jawab yang paling besar menurut pandangan Islam.

1. Berbagai Tantangan Global

Proses globalisasi sedang berjalan, semakin lama semakin intens. Terdapat dua pandangan ahli tentang eksistensi globalisasi. *Pertama*, memandang abad ini sebagai abad kenyamanan hidup, di mana peradaban manusia semakin efisien dan efektif. *Kedua*, meramalkan sebagai abad yang penuh tirani yang dapat menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Perilaku masyarakat di era globalisasi ditandai dengan

- a. meningkatnya heterogenitas nilai;
- b. berkembangnya sikap-sikap pribadi yang berorientasi kepada masa depan;
- c. menurunnya sikap fatalistik;
- d. meningkatnya gaya hidup yang materialistik;
- e. meningkatkan individualisme dalam kehidupan.

Kelima kecenderungan di atas, merupakan tantangan dan sekaligus dapat dijadikan sebagai peluang bagi pelaksanaan dakwah. Pada era globalisasi, terjadinya kontak antarbudaya bangsa-bangsa di dunia dalam skala yang luar biasa. Di satu sisi terjadi kontak budaya antarsesama bangsa yang menganut agama Islam, dan di sisi lain akan terjadi kontak budaya Islam dengan budaya bangsa-bangsa lain non Muslim. Hal ini, akan memengaruhi nilai-nilai budaya, baik yang menyangkut nilai agama, solidaritas, ekonomi, ilmu, politik, dan seni.

Globalisasi adalah masalah masa depan. Lima belas abad yang lalu Nabi Muhammad telah memprediksi tentang kondisi umat Islam. Nabi menggambarkan umat Islam seperti makanan di atas meja makan dan menjadi santapan dari pihak lain. Ketika itu sahabat bertanya, apakah umat Islam minoritas? Nabi menjawab, umat Islam mayoritas, tapi tidak berdaya, keberadaannya seperti buih di lautan.

Agar tidak menjadi makanan “empuk” bagi yang lain. Umat Islam harus mempersiapkan diri di era globalisasi. Mempersiapkan diri dengan cara meningkatkan kualitas atau sumber daya manusia. Secara jujur harus kita akui bahwa umat Islam saat ini dalam kondisi yang lemah, SDM masih rendah dan kurang siap menghadapi era global. Demikian juga dalam konteks Asia Tenggara dalam menghadapi *ASEAN Community*. Untuk mengatasi hal itu, perlu pemberdayaan, peningkatan taraf hidup dan pengembangan masyarakat Islam dalam bidang ekonomi dan peningkatan sumber daya manusia.

Selain itu, perkembangan global, ditandai dengan mengemukanya lima *international values*, yaitu keterbukaan atau transparansi, hak-hak asasi manusia, demokratisasi dan tuntutan terhadap *the role of law*. Dampak perkembangan global ini dirasakan hampir di semua sektor kehidupan umat manusia. Mencermati perkembangan global tersebut, diperlukan upaya dakwah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Tentunya kebijakan dakwah yang benar-benar dapat berperan untuk menyahuti tuntutan yang berkembang.

Era globalisasi terjadi perubahan-perubahan yang menyangkut struktur maupun budaya masyarakat. Dalam hal ini pelaksanaan dakwah menjadi lebih berat. Karenanya diperlukan upaya pengembangan program yang betul-betul dapat menyentuh realitas kehidupan masyarakat, baik yang menyangkut pembinaan sumber daya manusia maupun yang berkaitan

dengan pembinaan sumber daya alam. Dakwah harus dikelola secara profesional. Upaya ke arah ini menuntut adanya gerakan keilmuan, strategi yang tepat, pelatihan dan dukungan dana yang cukup besar.

Selain itu harus pula mempersiapkan berbagai perangkat atau elemen dakwah. Dai harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi substantif, metodologis dan penguasaan teknologi komunikasi modern. Kompetensi substantif adalah penguasaan ilmu pengetahuan. Kompetensi metodologis, merupakan kemampuan membuat peta dakwah, merencanakan dan operasionalnya. Sedangkan kompetensi dalam bidang penguasaan teknologi komunikasi modern, menyangkut kemampuan dalam penggunaan teknologi sebagai media dakwah.

Dalam kompetensi substantif tidak ada beda dai tempo dulu dengan dai di era globalisasi. Menyangkut kompetensi metodologis dan penguasaan teknologi komunikasi modern, dai saat ini dituntut untuk menguasai kecenderungan arah globalisasi, menguasai budaya-budaya asing, namun harus istiqamah dengan budaya Islam.

Dai secara terus-menerus perlu meningkatkan kualitasnya. Saat ini dipandang belum sepadan antara kemampuan dai dengan perkembangan arus informasi. Berkaitan kondisi ini diperlukan dua kategori dai. *Pertama*, dai profesional (*khas*), yaitu mereka yang menekuni dan menguasai disiplin ilmu dakwah. *Kedua*, dai dalam pengertian umum (*'am*), yaitu setiap pribadi Muslim adalah dai. Termasuk dalam kategori ini adalah dokter, cendekiawan, ekonom dan budayawan. Tetapi dai dalam kategori terakhir, mereka harus menjiwai prinsip-prinsip ajaran Islam.

2. Rumusan Materi Dakwah

Materi dakwah yang disampaikan oleh para dai saat ini, secara orang per orang masih bersifat parsial. Namun, antara satu dai dengan dai lainnya, saling melengkapi, sehingga materi dakwah yang diterima oleh masyarakat sudah komprehensif. Secara umum penyampaian dakwah masih bersifat teoretis, dan ke depan harus bersifat praktis. Sebab dakwah harus ditekankan dalam pengembangan masyarakat Islam dan upaya memberikan solusi terhadap berbagai problematikan sosial.

Umat Islam di Indonesia, sejak Orde Lama, Orde Baru dan era Reformasi kondisinya dalam posisi “dirundung malang”. Kualitas umat

Islam masih sangat menyedihkan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan budaya. Umat Islam dalam posisi kalah dalam bersaing, sehingga menjadi “makanan empuk” bagi pihak lain.

3. Media Dakwah

Penggunaan media massa untuk kegiatan dakwah adalah hal yang sangat vital. Sungguhpun demikian, media dakwah bukan hanya terbatas melalui lisan, tulisan dan audio visual, tetapi lebih ditekankan pada pola dakwah *bil-hal*. Urgensi dakwah ini, terutama dalam menghadapi kaum *dhu'afa*. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ace Partadiredja, bahwa medium yang lebih efektif dalam berdakwah (*bil-hal*), melalui pemenuhan enam kebutuhan pokok, yaitu makanan, pakaian, pemukiman, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.⁴ Untuk dapat melakukannya diperlukan kerja sama antarlembaga atau organisasi dakwah untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

Dalam bidang penguasaan media informasi sebagai media dakwah, pers Islam belum mampu membentuk opini dalam rangka membangun martabat komunitas Muslim. Organisasi Islam internasional seperti Organisasi Kompeten Islam (OKI), Rabithah Alam Islami dan organisasi lainnya masih lemah. Arus informasi dari pers Barat masih sangat dominan dan belum mampu dibendung dan informasi tersebut sering sekali merugikan Islam.

Tragedi WTC 11 September 2001 hanya menelan korban sekitar 3.000 orang. Sedangkan intervensi Amerika Serikat ke Afganistan menelan korban lebih kurang 6.000 orang. Lebih lanjut, selama tahun 1945-2002, akibat dari intervensi Amerika Serikat ke berbagai negara telah memakan korban 12 juta orang, tentu belum termasuk korban akibat invasi AS ke Irak bulan Maret 2003.

Persoalan ini jarang diungkapkan ke permukaan. Hal ini akibat dari lemahnya peran pers Islam dalam menganalisis persoalan internasional. Ke depan diperlukan jaringan pers Islam yang kuat serta mampu memperoleh data dan informasi yang akurat dan komprehensif dari berbagai belahan

⁴Uraian lebih lanjut lihat Ace Partadiredja, *Dakwah Islam Melalui Kebutuhan Pokok Manusia*, dalam Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm. 120.

dunia. Jika tidak maka dunia Islam dan kaum Muslimin akan menjadi korban pemberitaan dari pers Barat.

Dalam rangka menghadapi arogansi Barat, diharapkan terbentuknya “*Ummatan Wahidah*”, yaitu persatuan umat Islam sejagat. Untuk itu diperlukan jaringan umat Islam internasional dalam berbagai bidang kehidupan. Umat Islam harus mengedepankan titik-titik persamaan, yaitu persamaan dalam iman (*akidah*) dan peningkatan ukhwah Islamiyah atau persaudaraan Muslim sejagat. Untuk tujuan tersebut harus diberantas hambatan-hambatan yang ada di kalangan umat Islam, seperti wawasan sempit, belum dapat menerima pihak yang berbeda dan berkembangnya *ashabiyah*.

Para dai di era global sangat dituntut untuk meningkatkan penguasaan terhadap teknologi dan mampu menggunakan internet sebagai media dakwah. Tidak hanya para dai, generasi muda Islam pun harus diarahkan kepada tiga kompetensi yang disebutkan di atas. Selain itu, umat Islam harus pula mengembangkan teknologi, seperti teknologi untuk menentukan awal bulan.

4. Metode Dakwah

Metode dakwah harus bertitik tolak dari teori *supply and demand*. Teori ini pada awalnya adalah teori ekonomi, namun prinsipnya dapat diterapkan dalam kegiatan dakwah. Dakwah harus bertitik tolak dari kebutuhan masyarakat atau *audience*, sehingga dakwah menjadi lebih fungsional. Untuk dapat menerapkan teori atau konsep tersebut, maka diperlukan terlebih dahulu menyusun peta dakwah. Peta dakwah adalah upaya menggambarkan secara naratif tentang potensi suatu masyarakat, baik Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), maupun Sumber Daya Buatan (SDB).

Dakwah diperlukan melibatkan berbagai pihak, dalam lintas disiplin, lintas sektoral, lintas profesi dan lintas organisasi. Metode dan prinsip dakwah dalam surah An-Nahl ayat 125, perlu diperluas. Konsep hikmah misalnya, harus diartikan dalam tataran pengembangan masyarakat Islam, dan dakwah kultural.

5. Organisasi Dakwah

Dakwah secara perorangan, masih tetap diperlukan hingga akhir zaman. Namun kelemahan dakwah semacam ini, biasanya arah dakwah tidak satu. Hal ini sesuai dengan keragaman kemampuan, kompetensi dan keahlian dai. Oleh sebab itu, di era globalisasi sangat diperlukan organisasi dakwah yang kuat, dalam upaya efektivitas dakwah. Perbedaan organisasi tidak menjadi masalah, karena lebih banyak pihak yang ikut dalam pembangunan masyarakat Islam, menjadi lebih cepat proses rekonstruksi sosial.

Berbagai institusi, lembaga, baik pemerintah maupun swasta harus mengambil peran dakwah. Lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif harus didorong memerankan diri secara aktif dan optimal. Selain itu, dalam sosialisasi nilai-nilai kebenaran diperlukan kerja sama antara ulama dan umara.

Peluang di era global dapat dimanfaatkan umat Islam. Peluang dalam bidang pendidikan, media, teknologi, semuanya harus diarahkan untuk kepentingan dakwah. Selain itu, menghadapi berbagai tantangan yang terjadi, diperlukan langkah-langkah preventif dan antisipatif guna terlaksananya dakwah secara lebih efektif dan efisien. Para dai sebagai agen sosialisasi nilai-nilai Islam perlu memiliki kesadaran informasi, keakraban dengan teknologi serta memiliki kemampuan menerima, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi secara benar dan tepat. Mampu mengemas materi dakwah dengan bahasa lisan maupun tulisan sesuai tatanan teori *supply* dan *demand*. Karenanya, perencanaan dakwah lebih ditekankan agar berorientasi *sentripetal* jangan hanya bersifat *sentrifugal*. *Sentripetal* adalah perencanaan dan pelaksanaan dakwah yang didasarkan pada kondisi objektif *mad'uw*. Sedangkan *sentripugal* didasarkan pada analisis teoretis tanpa menggunakan data empirik yang akurat.⁵

Kemudian strategi dakwah harus disusun atas dasar hasil-hasil penelitian, serta dapat menyahuti kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Dakwah harus diarahkan pada perluasan wawasan keislaman, sehingga perlu dikembangkan kegiatan interpretasi secara kreatif, aktual dan proporsional. Selain itu, perlu penekanan gerakan dakwah yang bersifat menyembuhkan (*terapeutis*) serta dapat mengatasi konflik perlu mendapat perhatian yang

⁵Abdullah, *Wawasan Dakwah* (Medan: IAIN Press, 2001), hlm. 87.

sungguh-sungguh. Dalam hal ini pendalaman kajian akhlak perlu mendapat prioritas, di samping meningkatkan penghayatan akidah Islam.

Wujud dari kegiatan dakwah harus terlihat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek politik, pertahanan keamanan, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya harus tegaknya asas *amar ma'ruf nahi munkar*. Jika hal tersebut dapat dimunculkan, maka cita-cita sosial akan dapat tercapai.

Globalisasi yang bersumber dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dipacu oleh kecanggihan teknologi komunikasi dan transportasi, telah berpengaruh pada semua aspek kehidupan manusia. Pengaruh yang ditimbulkannya itu bersifat positif dan negatif, maka sebagai mana gagasan Quraish Shihab, dan Amien Rais bahwa dakwah harus meliputi semua aspek kehidupan adalah suatu keniscayaan.

B. Analisis SWOT Dakwah

Dewasa ini, dakwah sebagai tugas mulia dalam pelaksanaannya belum dikelola dengan profesional dan terukur. Pada sisi lain dai belum mampu menjadi agen perubahan sebagaimana cita-cita Islam yaitu *rahmatan lil'alamiin*. Akibatnya posisi dakwah kurang diminati karena belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan bagi kemajuan umat. Oleh sebab itu, diperlukan pengkajian dan pemetaan secara komprehensif tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dakwah. Di sini ingin menawarkan argumentasi bahwa pemetaan yang komprehensif terhadap hal tersebut dan kemudian diiringi dengan perencanaan dan pelaksanaan dakwah secara profesional, maka dakwah akan mampu memberikan pengaruh dan menjadi solusi terhadap berbagai problem kehidupan umat di era globalisasi saat ini.

Islam sebagai agama wahyu, memiliki kebenaran yang mutlak pada sisi ajarannya. Kebenaran tersebut harus dikomunikasikan, disebarluaskan dan didemonstrasikan dalam kehidupan sosial, sehingga Islam menjadi nilai, sikap hidup dan perilaku sosial umat. Dakwah menduduki posisi sebagai upaya rekonstruksi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pelebagaan ajaran Islam secara lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi al-kitabah*) dan perbuatan (*bi al-hal*). Kegiatan tersebut harus dilakukan secara berencana, sistematis, terprogram dan profesional. Untuk dapat melakukan hal itu secara tepat sasaran, maka perlu diadakan analisis dan pengkajian tentang

ruang lingkup dan unsur-unsur dakwah secara komprehensif, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan secara terarah dan dapat tercapai tujuan. Salah satunya melalui analisis SWOT. Berdasarkan analisis SWOT, kemudian perlu disusun dan diwujudkan menjadi peta dakwah. Hal itu kemudian menjadi dasar perencanaan dan pelaksanaan dakwah bagi dai dan organisasi dakwah.

SWOT adalah singkatan dari empat perkataan dalam bahasa Inggris, yaitu: *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (tantangan). Kekuatan adalah sumber daya, kapasitas, keunggulan dan potensi yang dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan. Kelemahan dipahami sebagai keterbatasan, kekurangan dan ketidakberdayaan yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Sedangkan peluang merupakan situasi yang mendukung untuk pengembangan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun ancaman adalah situasi yang tidak mendukung, berupa hambatan dan kendala atau berbagai unsur eksternal yang potensial yang mengganggu sehingga menimbulkan masalah, kerusakan atau kekeliruan.⁶

Analisis terhadap keempat hal tersebut, berarti mencoba melihat secara mendasar dan mendalam tentang kondisi objektif untuk kepentingan dan kemajuan dakwah, baik melihat ke dalam diri (*intern*) maupun kondisi di luar diri (*ekstern*). Dua hal yang disebutkan pertama, yaitu kekuatan dan kelemahan merupakan upaya analisis ke dalam, sedangkan peluang dan tantangan merupakan analisis ke luar. Untuk mencapai kemajuan dakwah, maka perlu menyelaraskan antara aktivitas dan kondisi internal dengan realitas eksternal agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Peluang-peluang pengembangan dakwah tidak akan berarti, jika tidak mampu memanfaatkan potensi, kekuatan dan sumber daya yang dimiliki pada tataran internal.⁷

Sesungguhnya untuk lebih akurat informasi dan data di lapangan menyangkut kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dakwah, sejatinya perlu diadakan penelitian yang mendalam. Akan tetapi, hal itu untuk ruang lingkup nasional, masih terlalu sulit. Oleh karena itu, pembahasan ini mencoba memaparkan secara makro analisis SWOT

⁶Musa Hubeis dan Mukhamad Najib. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saying Organisasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 15-16.

⁷*Ibid.*

dakwah Islam di Indonesia, berdasarkan pengamatan, pemikiran dan analisis terhadap dakwah Islam dan perkembangannya di tanah air dewasa ini serta perkembangan global.

Melakukan analisis SWOT dakwah Islam di Indonesia adalah termasuk hal yang penting. Hal ini mengingat, dengan mengetahui kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh umat Islam, khususnya yang berkaitan dengan dakwah, maka dapat memanfaatkan keunggulan, potensi dan kekuatan tersebut secara optimal serta pemberdayaannya. Tanpa memahami dan memberdayakan potensi yang ada, kegiatan dakwah menjadi lambat, karena kekuatan dan potensi tidak dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi kondisi atau suasana kondusif. Demikian juga dengan memahami faktor kelemahan dakwah, tentunya akan menjadi bahan masukan (*input*) untuk melakukan upaya mengatasinya melalui berbagai strategi yang tepat. Kelemahan-kelemahan yang ada di tengah-tengah umat Islam, baik pada diri dai, organisasi dakwah maupun kelemahan umat secara keseluruhan, jika tidak diatasi, maka umat akan sulit untuk bangkit dan berkembang serta bersaing dalam kehidupan global yang semakin kompetitif.

Kedua hal di atas, sifatnya adalah mengungkapkan kondisi intern dakwah Islam. Selain itu dakwah juga harus dilihat dari segi peluang dan tantangannya. Peluang dan kondisi yang kondusif harus dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pengembangannya oleh para dai dan organisasi dakwah. Sebab, jika peluang dan kesempatan yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik, maka dakwah Islam tidak akan berkembang secara menggembirakan, apalagi untuk bersaing dan menjadikan dakwah sebagai upaya pemecahan masalah umat yang sangat kompleks dewasa ini.

Jika peluang harus dimanfaatkan, maka tantangan-tantangan dakwah saat ini dan masa depan harus disingkirkan, diatasi dan dipecahkan atau setidak-tidaknya tantangan itu harus diperkecil dan diminimalisir. Untuk itu diperlukan pemahaman, pemikiran dan pengkajian yang komprehensif terhadap ruang lingkup dan unsur-unsur dakwah—dai, *mad'uw*, materi, metode, media dan tujuan—sehingga dapat dimunculkan konsep baru, solusi dan langkah-langkah operasional dalam menghadapi berbagai tantangan pada era globalisasi dan pascamodern saat ini. Di sinilah letak urgensi analisis SWOT, yaitu analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan untuk pengembangan dakwah dan kemudian perlu diwujudkan dalam peta dakwah.

Berdasarkan sensus 2010 penduduk Indonesia berjumlah 237.556.363 jiwa dan umat Islam berada pada posisi 87,21%, Katolik 1,83%, Protestan 6,04%, Hindu 1,83%, Budha 2,28% dan lain-lain 0,31%.⁸ Sementara rumah ibadah berjumlah 655.889, terdiri dari 589.454 masjid, 28.486 gereja Protestan, 13.076 gereja Katolik, 21.121 pura Hindu dan 3.752 vihara Budha.⁹ Selain itu, kini pemerintah juga telah mengakui keberadaan agama Konghucu, namun data keagamaannya belum dapat diakses secara luas.

Dari segi pemahaman keagamaan di kalangan umat Islam terbagi dua yaitu bersifat tradisional dan modernis. Paham Islam tradisional diwakili oleh kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah dan Mathla'ul Anwar. Sementara paham Islam modernis diwakili oleh Muhammadiyah dan Persatuan Islam.¹⁰ Dari segi pengamalan keagamaan dari waktu ke waktu mengalami peningkatan, khususnya dalam hal melaksanakan ibadah haji.

Pada sisi lain, sejak era Reformasi terjadi penguatan dan peningkatan gerakan Islam struktural dan kultural. Tipikal pertama ditandai dengan maraknya pendirian partai-partai Islam, meskipun belum mampu memainkan peranan yang signifikan. Tipikal kedua ditandai dengan menjamurnya sejumlah gerakan Islam, yang oleh sebagian orang disebutkan radikal, seperti Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).¹¹ Indonesia yang masa Orde Baru diwarnai oleh Islam moderat, Islam kultural dan Islam inklusif, sekarang ikut diwarnai oleh gerakan Islam politik dan Islam radikal. Gerakan Islam struktural dan kultural di era reformasi telah membawa perubahan politik di Indonesia. Islam kembali menjadi faktor penting dalam perubahan politik nasional. Gerakan ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap Islam dan daya jelajah yang cukup besar di masyarakat.

⁸Badan Pusat Statistik, *Penduduk Indonesia 2010*.

⁹Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan* (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), hlm. 29.

¹⁰Deliar Noor, *Kata Pengantar dalam Khamami Zada, Islam Radikal* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. xiv.

¹¹Zada, *Islam ...*, hlm. 4.

1. Analisis Kekuatan Dakwah

Letak kekuatan dakwah Islam secara umum dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu dari segi konsep dakwah, potensi umat dan peranan organisasi dakwah. *Pertama*, dilihat dari segi konsep, dakwah merupakan watak yang *inheren* dari ajaran Islam, yaitu antara Islam dengan dakwah tidak dapat dipisahkan. Lebih tegas Sayyid Quthub (1906–1966) mengatakan bahwa Islam adalah agama dakwah,¹² yaitu agama yang mewajibkan setiap Muslim untuk mengajak dan menyampaikan kebenaran yang datangnya dari Allah Swt., supaya nilai rahmat Islam dapat bersemi dan tumbuh dalam kehidupan individu (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*), masyarakat dan negara (*daulah*). Dakwah juga merupakan sifat *nubuwwah*, yaitu sifat para Nabi dan Rasul sebagai manusia pilihan diutuskan oleh Allah Swt. untuk mengajak manusia kepada kebenaran ajaran yang dibawanya (QS Al-Ahzab [33]: 45-46). Kemudian tugas tersebut dilanjutkan oleh para pengikut Rasul dan hal ini juga terlihat dalam sejarah dakwah Islam. Tersebarunya Islam ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke Indonesia oleh para saudagar, menjadi bukti bahwa pemahaman dakwah dan semangat memperjuangkan kebenaran telah terpatri dalam setiap gerak langkah Muslim, apa pun profesinya.¹³ Hal ini merupakan kekuatan dakwah dilihat dari segi konsep.

Selanjutnya, menurut M. Natsir (1908–1993), dakwah dalam makna yang luas adalah kewajiban yang harus dipikul oleh setiap Muslim dan Muslimah yang mukalaf dan tidak bisa seorang pun menghindar dari kewajiban tersebut.¹⁴ Menurutnya, dakwah yang bertumpu pada *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup manusia. Ditegaskan bahwa kewajiban sebagai pembawa fitrah manusia yang selalu cenderung kepada kebenaran, di samping manusia juga sebagai makhluk yang bermasyarakat. Jika dakwah berhenti, maka kemungkaran akan merajalela.

¹²Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Vol.1 (Beirut: Dar al-Syuruq, 1986), hlm. 129. Lihat, Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan), hlm. 220, dan lihat juga, A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 71. Selain Islam, agama Buddha dan Kristen juga disebut sebagai agama dakwah. Lihat misalnya Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, Terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya, 1985), hlm. 1.

¹³Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), hlm. 681-682.

¹⁴M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah), hlm. 110.

Tugas berdakwah tidak hanya menjadi tanggung jawab ulama, dai dan khatib, melainkan tugas setiap pribadi Muslim sesuai dengan kemampuan, keahlian dan profesi masing-masing.¹⁵ Ulama berdakwah dengan ilmu yang mereka miliki, baik *bil-lisan* maupun *bil-kitabah*. Penguasa atau pemerintah berdakwah dengan kekuasaan dan jabatan yang disebutkan dengan dakwah struktural. Sementara para hartawan (*aghniya*) berdakwah dengan harta yang mereka miliki, yaitu dakwah *bil-hal*. Di samping itu, bagi orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, kekuasaan dan harta, juga dituntut untuk membenci setiap kemungkaran dan ia sendiri harus menjauhi kemungkaran tersebut.

Dalam konteks dakwah sebagai upaya perubahan, khususnya mengubah kemungkaran, Nabi Muhammad Saw. telah memberikan uraian tugas berdasarkan keahlian, jabatan dan kedudukan seorang Muslim. Hal itu berdasarkan hadis berikut.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ¹⁶

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa, maka hendaklah dengan lisannya, jika tidak bisa maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”.

Pemahaman terhadap konsep dakwah seperti dipaparkan di atas, kemudian diiringi dengan bentuk operasional di tengah-tengah kehidupan masyarakat, maka hal ini benar-benar akan menjadi suatu kekuatan bagi dakwah Islam. Apalagi realisasinya dilaksanakan secara kelompok yang diorganisir oleh organisasi atau lembaga dakwah maupun kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh person dai dalam makna yang luas.

Pada sisi lain, dakwah Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah dan dai terhadap jamaah atau umat yang disebut dakwah jamaah. Akan tetapi, juga dikenal dengan konsep dakwah *fardiyah*, yaitu dakwah yang dilakukan oleh dai terhadap satu orang atau beberapa orang mad’uw secara tidak formal. Dakwah *fardiyah* mempunyai beberapa keunggulan dan keistimewaan dibandingkan

¹⁵*Ibid*, 111.

¹⁶Muslim. *Sahih Muslim*. Jz. 1. Bab Iman. n.h. 78, hlm. 45-46.

dakwah jamaah.¹⁷ Dakwah *fardiyah* dalam operasionalnya dapat berlangsung di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja *mad'uwnya*, karena tidak terikat dengan acara protokoler seperti telah dibahas sebelum ini. Oleh karena itu, jika dakwah dipahami dalam arti luas dan menjadi gerakan bersama di kalangan umat Islam, maka ini akan menjadi suatu kekuatan untuk perubahan sosial sesuai dengan cita-cita Al-Qur'an, agar komunitas Muslim menjadi umat terbaik (*khaira ummah*).

Kedua, kekuatan dakwah dilihat dari segi kuantitas dan kualitas serta potensi umat Islam di Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia, yaitu 87% adalah beragama Islam, bahkan bangsa Indonesia merupakan pemeluk agama Islam terbesar di muka bumi.¹⁸ Kondisi ini pada suatu sisi merupakan kekuatan bagi dakwah Islam, apabila potensi, kualitas dan partisipasi umat yang mayoritas ini dapat digerakkan, dan dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah Islam. Potensi elit politik, elit ekonomi dan elit pendidikan pada setiap level masyarakat perlu pemberdayaan. Sebaliknya jumlah yang mayoritas ini, dapat juga menjadi bumerang, bila tidak dibarengi dengan kualitas yang memadai.

Elit politik dan penguasa dari kalangan umat Islam harus diajak, didorong dan diminta untuk ikut membantu dan bertanggung jawab terhadap kemajuan dakwah. Sesungguhnya eksistensi elit politik dan penguasa dapat mengubah masyarakat lebih cepat. Keberadaannya harus memainkan peranan penting, seperti melahirkan undang-undang atau peraturan yang dapat memproteksi umat. Menurut Moh. Ali Aziz, hasil dari dukungan politik telah berkembang ekonomi syariah dan penerapan syariah Islam di beberapa daerah di tanah air. Namun, dakwah politik terkadang tidak membawa kedamaian dan ketenteraman di kalangan mitra dakwah.¹⁹

Untuk masa depan masih perlu di tingkat dakwah melalui jalur politik, karena masih banyak hak-hak umat Islam yang perlu diperjuangkan, seperti undang-undang halal yang sudah lama belum disahkan, padahal Indonesia merupakan negeri yang mayoritas penduduk beragama Islam. Sementara negeri yang minoritas umat Islam, seperti Singapura telah memiliki undang-undang tersebut.

¹⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press. 1995), hlm. 30.

¹⁸Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 160.

¹⁹M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 5.

Dakwah Islam akan menjadi kuat, jika umat yang mayoritas ikut mendukung dan membantu aktivitas dakwah sesuai dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Oleh karena itu, organisasi dakwah dan dai tidak memandang mereka sebagai objek atau sasaran dakwah semata, akan tetapi mereka harus diposisikan sebagai mitra dakwah dan dipersiapkan, diberdayakan dan didorong untuk menjadi subjek dakwah atau dai. Proses dan kegiatan disebut merupakan strategi pengembangan dakwah. Jika mereka belum dapat diharapkan tampil sebagai subjek dakwah, maka sekurang-kurangnya partisipasi dan dukungan terhadap aktivitas dakwah. Terwujud atau tidaknya hal ini sangat tergantung kepada kemampuan organisasi dakwah dan dai sebagai unsur terpenting dalam sistem dakwah untuk meningkatkan sumber daya umat.

Ketiga, kekuatan dakwah dilihat dari segi keberadaan organisasi keagamaan di Indonesia yang bergerak dalam bidang dakwah. Kekuatan dakwah terletak pada peran aktif organisasi keagamaan atau organisasi Islam di Indonesia, yang ikut mengemban dakwah. Tidak ada satupun organisasi keagamaan yang tidak ikut berkiprah dalam bidang dakwah. Karena dakwah dalam terminologi yang luas meliputi bidang politik, ekonomi, usaha-usaha sosial, kegiatan ilmu dan teknologi, kreasi seni, kodifikasi hukum, dan lain sebagainya. Hal itu bagi seorang Muslim harus menjadi alat dakwah.²⁰

Organisasi keagamaan Islam lebih tua usianya dari negeri ini, karena sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Organisasi keagamaan yang terbesar saat ini adalah Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926) dan Al-Washliyah (1930). Selain itu, terdapat organisasi lainnya seperti Mathla'ul Anwar, Ittihadul Muballighin, Al-Irsyad, dan lain sebagainya. Muhammadiyah misalnya mengatakan bahwa masalah dakwah merupakan hal yang sangat pokok. Karena maksud dan tujuan pendirian persyarikatan tersebut ialah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²¹

Semua organisasi dan partai yang disebutkan di atas dan organisasi Islam lainnya, baik yang bersifat nasional maupun kedaerahan, kehadirannya adalah cukup penting, karena mempunyai visi dan misi yang sama, yaitu sama-sama

²⁰M. Amien Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 27.

²¹Syarifuddin Jurdi, dkk. (Ed), *1 Abad Muihammadiyah* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 258.

untuk memajukan kehidupan umat beragama di tanah air. Terlepas dari kelemahan masing-masing, bahwa tidak dapat dipungkiri, peran organisasi-organisasi tersebut cukup besar dalam pembinaan kualitas keberagamaan di kalangan umat Islam. Masing-masing organisasi telah berperan sesuai dengan program dan skala prioritas, yang merupakan refleksi dari tujuan berdirinya organisasi tersebut. Dakwah yang bersifat multidimensional dan integratif, tentunya akan menjadi kuat dan lebih mampu memecahkan masalah-masalah aktual dan strategis di kalangan umat. Hal yang sangat diperlukan adalah terjalannya kerja sama yang baik di antara organisasi tersebut. Kemudian, jika terjadi semacam kompetisi, tentunya dalam rangka “*fastabiqul-khairat*”. Namun sikap yang diperlukan dari dai dan organisasi dakwah tidak sekadar reaktif melainkan sikap proaktif, atau tidak sekadar mengkritik tapi juga mengusulkan bahkan menawarkan program alternatif untuk kemajuan umat.

2. Analisis Kelemahan Dakwah

Merupakan suatu fakta yang tak terbantahkan bahwa Islam telah mampu bertahan berabad-abad di Nusantara ini, dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Umat Islam sebagai penduduk mayoritas dari waktu ke waktu tidak banyak mengalami perubahan. Ini artinya daya tahan agama Islam dalam pergumulan dengan berbagai tantangan sungguh luar biasa. Namun pada sisi lain, masih cukup banyak ditemukan kelemahan di kalangan umat Islam dalam konteks dakwah. Hal yang dilematis adalah bahwa umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Indonesia, namun minus kualitas. Menurut Ahmad Syafii Maarif, tiga hal utama kelemahan dan keteringgalan umat, yaitu kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.²² Label mayoritas dengan minus kualitas, hal ini akan memperburuk citra Islam, sekaligus citra Indonesia di mata dunia, jika tidak segera diatasi melalui pendekatan multidimensional dan integratif.

Dakwah pada tataran internal merupakan perwujudan dari berbagai kelemahan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi agar dapat diperbaiki ke depan untuk kemajuan umat dan kejayaan peradaban Islam. Tantangan internal juga dapat direkayasa oleh pihak eksternal agar umat Islam menjadi lemah dan tidak berdaya. Dalam konteks tantangan dakwah, Hamka melihat bahwa umat Islam memiliki empat

²²Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 243.

penyakit utama yaitu keimanan yang lemah, egois, mabuk kekuasaan dan nafsu yang tidak terkendali.²³

Pertama, lemahnya semangat untuk berkorban untuk kepentingan agama. Hal ini secara tidak langsung juga menunjukkan lemahnya iman di kalangan umat Islam. Menurut Hamka, iman yang lemah adalah suatu kehinaan, yang bisa mendorong kepada akhlak yang tidak baik, takut kepada musuh atau pengecut dan mementingkan diri sendiri. Setiap umat Islam seharusnya memiliki jati diri sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-Fath [48], ayat 29, yaitu tegas terhadap orang kafir dan berkasih sayang sesama Muslim.²⁴

Kedua, mementingkan diri sendiri dan tidak peduli terhadap hak-hak orang lain, seperti hak sahabat, dan tetangga. *Ketiga*, mabuk kekuasaan. *Keempat*, nafsu yang tidak terkendali. Selain melihat banyaknya kelemahan umat Islam, Hamka juga menasihati dai agar tidak membangkitkan isu khilafiah, karena hal itu dapat membawa kepada perpecahan di kalangan umat Islam. Di samping itu, perlu dikembangkan sikap optimisme dalam mencapai kesuksesan Islam. Sikap seperti ini dapat dikembangkan dengan adanya keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki konsep yang sempurna.²⁵

Kemudian M. Natsir juga melihat beberapa kelemahan umat Islam. *Pertama*, umat Islam merupakan penduduk mayoritas di Indonesia, namun potensi atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki masih rendah. Begitu juga dengan pemahaman tentang Islam. Menurut M. Natsir, pemahaman terhadap Islam dipengaruhi oleh persepsi Barat. Selain itu, masih terdapat pemahaman sempit yang menyelubungi umat Islam, yang mendorong adanya dikotomi, sikap ekstremis, mempertentangkan Islam dengan Pancasila sebagai dasar negara dan berbagai sikap lainnya yang tidak kondusif untuk kemajuan Islam. Selain itu, beberapa politisi Muslim berpaham sekuler, dan mereka tidak ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan Islam.²⁶

Kedua, masalah kemunduran umat Islam dalam bidang pendidikan, ekonomi maupun kesehatan. Tentang peran dan kehidupan ekonomi umat Islam, M. Natsir mengatakan:

²³Hamka, *Prinsip ...*, hlm. 25 dan 29.

²⁴*Ibid.*, hlm. 26.

²⁵*Ibid.*, hlm. 28.

²⁶Natsir, *Fiqhud ...*, hlm. 60.

Di jalur ekonomi, jelas amat menyolok. Dulu umat Islam setidaknya memiliki aset di bidang pembangunan ekonomi. Kelas menengah ekonomi di masa lalu umumnya adalah dari kalangan umat. Namun perkembangan yang ada menunjukkan bahwa seolah umat “terlempar” dari percaturan ekonomi nasional.²⁷

Ketiga, kelemahan dalam pengelolaan potensi umat Islam. Hakikatnya, potensi umat Islam terus meningkat dari waktu ke waktu. Akan tetapi, potensi yang ada tidak terurus dan dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan Islam. Padahal dalam peningkatan dakwah sangat dibutuhkan peran dan kerja sama umat Islam dalam berbagai bidang. Selain itu menurut M. Natsir, sebagian umat Islam bersikap mengalah, tidak berani mengambil risiko dan tidak waspada terhadap tindak-tanduk pihak eksternal.

Sikap di atas, menurut tokoh lawan polemik Soekarno ini, muncul karena penyakit cinta kepada dunia (*hubb al-dunya*) yang berlebihan, meskipun hal itu bertentangan dengan hati nuraninya. Menurutnya kondisi ini sangat berbeda dengan sikap masyarakat pada zaman pra dan pasca kemerdekaan. Penyakit cinta dunia yang berlebihan, juga dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak modernisasi.

Keempat, kelemahan dalam bidang memajukan generasi Islam untuk estafeta kepemimpinan. Menurut M. Natsir, hal ini karena sikap tidak peduli antara generasi tua kepada generasi muda. Akibatnya terjadi kelumpuhan dan kelemahan yang memengaruhi kelanjutan kepemimpinan masa depan. Untuk mengatasi kondisi ini, M. Natsir menyarankan agar generasi muda Islam, melalui organisasi atau lembaga dakwah mengadakan pertemuan untuk mengkaji masalah tersebut secara serius, menganalisis situasi dan mengembangkan persamaan persepsi. Akan tetapi karena hal ini termasuk persoalan yang sensitif maka harus berhati-hati dan tidak terlalu digembargemborkan.²⁸

²⁷*Ibid.*, hlm. 28-29.

²⁸*Ibid.*, hlm. 69. Pada tahun 1985, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-undang nomor 5 tahun 1985, tentang Pancasila sebagai asas tunggal dalam berorganisasi. Undang-undang tersebut terdapat pro dan kontra di kalangan umat Islam. Akibatnya organisasi Islam dan aktivitas dakwah mendapat pengawalan dari pemerintah. Oleh karena itu, M. Natsir menasihatkan agar umat Islam berhati-hati dalam bertindak. Lihat, Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 265.

Pada sisi lain, kelemahan dakwah terletak pada dai dan organisasi dakwah dalam pengelolaannya. Keberadaan dai dan organisasi dakwah dapat dipandang sebagai kekuatan, namun pada sisi lain dewasa ini masih ditemukan berbagai kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain seperti: (a) Belum adanya kerja sama yang menggembirakan antarorganisasi dakwah. (b) Kompetensi dai belum memadai. (c) Kegiatan dakwah belum menyentuh semua aspek kehidupan umat. (d) Peta dakwah belum jelas. (e) Lemahnya manajemen dakwah yang merupakan gambaran belum profesional penanganan kegiatan dakwah. (f) Persoalan sumber dana dakwah yang belum jelas dan sederet kelemahan lainnya dapat diurutkan. Pembahasan berikut ini mencoba menganalisis empat kelemahan yang dianggap sangat mendasar.

Pertama, kerja sama antarorganisasi dakwah dipandang cukup penting bagi upaya mengatasi kelemahan baik pada tataran konsep maupun pada tataran operasional dakwah. Karena dengan terwujudnya kerja sama yang baik, maka lebih memungkinkan untuk saling memahami, saling belajar dan saling membantu, serta menghindari tumpang tindih (*over lapping*) kegiatan dakwah terhadap objek yang sama. Untuk tahap awal misalnya dilakukan pertemuan antara pimpinan organisasi (*top leader*).

Kedua, kelemahan dakwah terletak pada tenaga dai yang berkaitan dengan kualitas, profesionalisme dan kompetensi.²⁹ Dai merupakan unsur pertama dan utama dalam proses kegiatan dakwah. Oleh karena itu, keberadaannya sangat menentukan baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun dalam pencapaian tujuan dakwah. Mengingat hal itu, maka pada setiap saat sangat dibutuhkan dai yang berkualitas dan profesional serta mampu memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat di era globalisasi saat ini.

Ketiga, kegiatan dakwah belum menyentuh berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Potret dakwah selama ini, lebih dominan dalam bentuk lisan seperti khotbah, ceramah dan sejenisnya. Tema-tema yang dibicarakan pun masih berfokus pada masalah akidah dan ibadah serta berkuat sekitar masalah halal dan haram, surga dan neraka, sementara aspek keislaman lainnya yang sangat luas sering terabaikan. Dakwah dalam terminologi modern adalah upaya rekonstruksi masyarakat yang meliputi perbaikan kehidupan dalam bidang kesejahteraan sosial, pendidikan, hukum, politik, ekonomi, kehidupan budaya, pengembangan

²⁹Lihat, Abdullah, *Wawasan ...*, hlm. 45.

ilmu pengetahuan dan teknologi serta mental spiritual.³⁰ Oleh sebab itu, tema-tema dakwah harus lebih beragam sesuai dengan permasalahan dan tuntutan kehidupan umat.

Keempat, peta dakwah yang belum jelas. Bila kita perhatikan keragaman permasalahan kehidupan umat, maka kegiatan dakwah bukan kegiatan sambil lalu atau sekali gebrakan lantas membuahkan hasil. Akan tetapi, kegiatan dakwah memerlukan penanganan dan manajemen yang baik serta perencanaan dakwah yang didasarkan pada kondisi objektif umat. Kemudian persoalan selanjutnya adalah bagaimana merumuskan strategi kebijakan dakwah berdasarkan perencanaan yang didasarkan pada hasil penelitian dakwah dan kemudian dituangkan dalam peta dakwah.

Pada sisi lain, titik lemah umat Islam pada aspek politik. Faktanya bahwa umat Islam mayoritas dalam sensus, minoritas dalam peran dan kualitas. Jadi jika kecerdasan politik merupakan salah satu titik lemah umat, maka dakwah seharusnya diorientasikan pada upaya mencerdaskan politik umat. Ada persoalan yang mendasar yang perlu diluruskan bahwa secara visi, politik belum disepakati sebagai instrumen yang merupakan bagian integral dari dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Menurut Eep Saefullah Fatah terdapat 25 jenis kekeliruan dalam memahami dan praktik politik kalangan umat, di antaranya gegap gempita di wilayah ritual, senyap di wilayah politik dan melihat politik sebagai hitam putih.³¹

3. Analisis Peluang Dakwah

Secara umum ada dua hal yang menjadi peluang bagi pelaksanaan dakwah Islam di Indonesia. *Pertama*, keberadaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), yang memberikan peluang bagi pemeluk agama, termasuk Islam untuk meyakini, beribadah dan mengembangkan agamanya masing-masing. *Kedua*, peluang akibat dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), terutama kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan media massa, baik media cetak maupun media elektronik.

³⁰Sukrianto, dkk. (Ed), *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah* (Yogyakarta: Sipsess, 1990), hlm. 127.

³¹Eep Saefulloh Fatah, *Kalangan Islam: Dari Statistik ke Politik?* dalam Dhurorudin Mashad, *Akar Konflik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. xiv.

Ketika Soeharto masih sebagai presiden, dalam berbagai kesempatan sering dikatakan, bahwa Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, bukan negara sekuler dan bukan pula negara agama (teokrasi). Meskipun Indonesia bukan negara agama, namun masalah agama dipandang sebagai salah satu hak yang paling asasi di antara hak-hak asasi manusia.

Hal tersebut terlihat dari asas pembangunan nasional, bahwa asas pertama adalah keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ini dimaksudkan bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

Hal di atas menunjukkan bahwa cukup penting keberadaan iman dan takwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi pembangunan nasional. Untuk meningkatkan kedua hal itu, maka di antaranya melalui kegiatan dakwah. Secara implisit Pancasila dan UUD 1945 memberikan kesempatan dan peluang bagi kegiatan dakwah dan hasil kegiatan dakwah juga akan memberikan dampak positif.

Sungguhpun demikian, pemerintah melalui Kementerian Agama selalu memantau, mengawasi dan memberikan bimbingan tentang penyiaran agama, agar tidak terjadi benturan-benturan di antara agama yang ada di Indonesia dan demi terciptanya Trilogi Kerukunan Umat Beragama. Secara lebih tegas lagi Menteri Agama telah mengeluarkan Keputusan tentang Pedoman Penyiaran Agama. Salah satu yang sangat ditekankan adalah bahwa penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan kepada orang yang telah memeluk sesuatu agama.³²

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada satu sisi dapat menjadi peluang dakwah. Namun pada sisi lain, kemajuan IPTEK dapat memberikan dampak negatif atau menjadi tantangan dakwah. Di sinilah fungsi dakwah dan tugas dai untuk menggiring umat agar dapat mengoptimalkan nilai “rahmat” dari kemajuan IPTEK dan menekan atau menghindari nilai “laknat” dan dampak negatif seperti kehadiran situs-situs porno di internet.

³²Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu. 1993), hlm. 155.

Secara lebih khusus, kehadiran media massa baik media cetak maupun media elektronik adalah konsekuensi logis dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Ibnu Hammad, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi (*Information and Communication Technology-ICT*), khususnya telepon, komputer dan satelit yang membentuk jaringan komunikasi di alam maya (*cyber*), kini informasi sudah menjejawantah dalam segala bentuk (*omniform*) berada di mana-mana (*omniplace*) dan untuk berbagai keperluan (*omnipurpose*).³³ Keberadaannya menawarkan peluang bagi kegiatan dakwah atau setidaknya-tidaknya melalui media massa pesan-pesan dakwah (*massage*) dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, misalnya melalui koran, radio, televisi, dan internet.

Dalam merespons hal tersebut umat Islam secara umum dan khususnya pengelola lembaga dakwah dan dai harus terampil memanfaatkan media-media tersebut. Usaha ke depan, apakah bersifat akademik, kultural atau politis, harus memperhitungkan perkembangan media audio visual dan teknologi komunikasi mutakhir.

4. Analisis Tantangan Dakwah

Dewasa ini, tantangan dakwah tampaknya semakin berat, terutama tantangan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak dari arus modernisasi dan globalisasi. Walaupun di balik tantangan tersebut sesungguhnya juga menawarkan peluang-peluang yang harus dimanfaatkan. Tantangan dakwah dapat dibedakan kepada dua hal. *Pertama*, tantangan yang merupakan eksese atau dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sisi buruk dari globalisasi. *Kedua*, tantangan yang berasal dari pihak non-Muslim, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, berbagai program dan strategi yang mereka lakukan. *Ketiga*, tantangan dakwah akibat dari berbagai persoalan kebangsaan yang memberikan efek negatif kepada kegiatan dakwah.

Sementara pada sisi lain, dakwah juga dihadapkan dengan persoalan kemiskinan, terutama dampak dari krisis ekonomi, yang telah mengakibatkan penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan.

³³Ibnu Hammad, Kata Pengantar, dalam Syarif Hidayatullah dan Zulfikar S. Dharmawan, *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam di Internet* (Jakarta: MIFTA, 2004), hlm. VIII.

Selain itu tantangan atau permasalahan pemurtadan dan *ghazwul fikr* yang dilakukan pihak non-Muslim dan hal ini harus selalu diwaspadai. Dalam konteks *ghazwul fikr*, terdapat berbagai tuduhan dari pihak luar Islam seperti Islam dikembangkan dengan pedang dan perang, serta tuduhan Islam agama teroris.

Selain itu, hal yang berulang kali dilakukan oleh pihak non-Muslim di beberapa negara adalah penghinaan terhadap Islam, Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. Tahun 1988, Salman Rushdie, menulis buku *The Satanic Verses* dan yang paling terakhir adalah Majalah Satiris *Charlie Hebdo* dari Prancis menerbitkan pula 20 karikatur yang menghina Nabi Muhammad Saw. serta film *Innocence of Muslims*, yang juga menghina Nabi Muhammad. Film tersebut kemudian diunggah ke jaringan internet yaitu di *YouTube* dan *Google*. Akibat dari kehadiran film tersebut, selain melukai hati umat Islam, telah pula menelan korban, antara lain telah menewaskan Dubes Amerika untuk Libya. Dalam kaitan ini, umat Islam perlu memberikan apresiasi kepada Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)- ketika masih sebagai Presiden- bahwa dalam pidatonya pada sidang PBB, ia mengatakan bahwa kebebasan berekspresi tidak boleh menghina agama lain dan mengganggu ketenteraman umum. Namun pada acara yang sama, Presiden Amerika Serikat, Barak Husein Obama mengatakan bahwa ia tidak dapat berbuat banyak dalam kasus tersebut.

Mereka telah menyalahgunakan kebebasan berekspresi untuk memprovokasi, menghina keyakinan dan melukai hati umat Islam. Semua bentuk serangan terhadap Islam, Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw., mereka selalu berdalih atas kebebasan berekspresi.

Dalam konteks dakwah, semua tuduhan itu harus dijawab secara akademis, bukan dengan sentimen yang berlebihan. Sejauh ini memang sudah ada beberapa upaya untuk mengkanternya, seperti yang dilakukan oleh Irena Handono dan teman-temannya. Ia menulis buku dengan judul; *Islam Dihujat: Menjawab* buku *The Islamic Invasion*.³⁴ Ke depan usaha-usaha

³⁴Buku berjudul: *The Islamic Invasion*, ditulis oleh Robert Morey, terbitan Christian Scholars Press, Las Vegas. Kesan setelah membaca buku tersebut bahwa penulisnya tidak paham tentang Islam. Ia menghujat Islam, menghujat Allah dan Nabi Muhammad Saw. Buku tersebut telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa yaitu Prancis, Jerman, Italia, dan Belanda. Lihat, Irena Handono, dkk. Menjawab buku *The Islamic Invasion* (Kudus: Bima Rodheta, 2004), hlm. 6.

seperti itu, harus terus dilakukan, sehingga ada keseimbangan informasi dan wawasan bagi masyarakat dunia.

Tantangan dakwah pada tataran nasional juga sangat beragam. Bangsa Indonesia sekarang sedang melangkah dari kehidupan agraris yang bersahaja kepada kehidupan industri. Proses industrialisasi dan modernisasi, manusia dapat lupa terhadap hakikat hidup dan fungsi ganda yang diembangkannya, yaitu sebagai pengabdian kepada Allah (*abdun*), sebagai khalifah dan penerus risalah kenabian. Manusia dapat menjadi makhluk penyembah teknologi, materi dan kepada sesama. Kalau kondisi ini yang muncul, akibatnya akan menghasilkan industri yang mengelu-elukan teknologi, serta muncul sikap mental arogan terhadap nilai-nilai transenden yang ditawarkan oleh wahyu Ilahi. Kemudian pada gilirannya akan menjurus kepada pemikiran dan sikap hidup yang sekuler, baik dalam pengertian pemisahan agama dengan politik, maupun dalam pengertian terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai bagian dari kebudayaan, saat ini tidak seorang pun manusia dapat melepaskan diri dari pengaruh teknologi. Manusia modern yang ditopang oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan masyarakat industri termasuk di dalamnya, sering memperlihatkan ciri sebagai berikut, yaitu: individualistik, menonjolnya pertimbangan materiil, bersifat egois dan rasional serta menonjolnya pertimbangan pragmatis. Ciri dan pola hidup yang demikian, kita akan dapat memahami bagaimana masa depan kemanusiaan, apakah masih dapat mempertahankan martabat kemanusiaan atau akan larut dalam arus besar peradaban modern dan industrialisasi. Bila kondisi ini tidak diintervensi oleh agama melalui kegiatan dakwah, maka manusia akan menjadi tawanan dari hasil ciptaannya sendiri dan penyembahan kepada diri sendiri.³⁵

Dakwah Islam dituntut untuk memberikan nilai terhadap ilmu pengetahuan, yaitu pada tahap aksiologis, sehingga penerapan ilmu tidak memberikan dampak negatif bagi kehidupan umat manusia. Demikian juga halnya dalam penerapan teknologi. Baik terhadap ilmu pengetahuan maupun terhadap teknologi, yang sangat menentukan disini adalah manusianya yang mengendalikan ilmu dan teknologi itu.

³⁵Kuntowijoyo, *Paradigma: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 159.

Tantangan berikutnya, yang semakin terasa saat ini adalah akibat dari munculnya era globalisasi. Pada era ini, dunia terasa tidak luas lagi dan kehidupan manusia antarnegara menjadi transparan. Akibatnya adalah muncul nilai-nilai baru yang dapat memengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Tarik menarik antara nilai-nilai lama yang bersumber dari agama dengan nilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dengan budaya nasional dan ajaran Islam, menuntut kegiatan dakwah yang lebih intens.

Media massa saat ini, yaitu radio, televisi, pers dan teknologi mutakhir, dikuasai oleh pihak Barat. Dalam konteks dakwah keberadaannya harus selalu diperhitungkan, sebab secara teori media masa mempunyai fungsi memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*) dan menghibur (*to intertainment*). Media massa juga bersifat ambivalen, pada satu sisi menawarkan “rahmat” yaitu kebaikan, kemudahan dan pencerahan kepada umat manusia sebagaimana fungsi di atas. Namun pada sisi lain atau dalam kenyataannya juga menawarkan “laknat”, yaitu mempunyai kekuatan menghancurkan dan merusak. Menurut Akbar S. Ahmed, media Barat sekarang telah mendominasi dan hadir di mana-mana dengan peranannya yang ikut menstimulasi, merongrong, memengaruhi, membentuk opini dan menantang umat Islam.³⁶ Dampak kehadiran media massa, yang ambivalen menuntut kegiatan dakwah yang mampu mengantisipasi hal itu, sehingga umat memiliki kemampuan untuk mewaspadainya.

5. Rumusan Peta Dakwah

Dakwah adalah kegiatan sosialisasi dan pelebagaan ajaran Islam serta upaya peningkatan dan perbaikan kehidupan umat manusia sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, harus ditangani dengan serius dan profesional. Dalam kegiatannya dakwah harus bertitik tolak dari perubahan sosial dan kondisi objektif kehidupan masyarakat atau umat. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang medan dakwah, maka dapat ditempuh melalui penelitian dan pengkajian ulang terhadap pelaksanaan dan formulasi dakwah yang digunakan dewasa ini. Hal lain yang juga cukup penting melakukan penelitian dakwah secara periodik dan sejatinya sebelum kegiatan dakwah dilakukan, telah ada kejelasan tentang peta dakwah.

³⁶Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Tantangan Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 11.

Peta dakwah adalah penggambaran secara sistematis dan naratif tentang suatu realitas sosial di tengah-tengah masyarakat, yang akan dijadikan medan dakwah. Penggambaran tersebut meliputi situasi sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain sebagainya. Kemudian juga menyangkut Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) serta penggambaran skala prioritas masalah dakwah yang perlu segera untuk ditangani.³⁷ Kelemahan dakwah selama ini, karena belum adanya peta dakwah yang memberikan gambaran yang objektif terhadap hal-hal yang disebutkan di atas. Disebabkan hal itu kegiatan dakwah sering mengalami benturan-benturan yang pada gilirannya menjadi hambatan bagi kemajuan dakwah Islam.

Selain itu, penelitian dan pemikiran serta gagasan cerdas tidak hanya terfokus pada objek dakwah, tapi harus menyeluruh terhadap sistem dakwah, yaitu: dai, *mad'uw*, materi, metode, media dan organisasi dakwah. Selanjutnya pengelola organisasi dakwah dan dai dituntut untuk memahami secara baik tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dakwah. Dari pemahaman tersebut akan lahir sikap untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang dan dapat menekan dan mengantisipasi terhadap kelemahan dan tantangan.

Dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak globalisasi, maka pengelola dakwah dan dai harus ada keberanian untuk mengkaji ulang terhadap konsep dan pelaksanaan dakwah dewasa ini. Lebih jauh dari itu, perlu adanya reformulasi terhadap konsep dakwah yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika hal itu tidak dilakukan, maka dakwah akan tertinggal dari kemajuan sosial masyarakat.

Dakwah sebagai kegiatan sosialisasi Islam harus berlangsung secara terus-menerus, dari satu generasi kepada negeri berikut, dari zaman ke zaman hingga akhir zaman. Oleh karena itu, dakwah harus dirumuskan dan direncanakan untuk jangka panjang. Dai dan organisasi dakwah memegang peranan penting dalam upaya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta mengatasi berbagai persoalan dakwah dan persoalan umat semakin kompleks di era globalisasi, yang menuntut kegiatan dakwah secara profesional. Kegiatan dakwah harus mempertimbangkan berbagai faktor

³⁷Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipsess. 1993), hlm. 245.

pendukung dan penghambat serta kemampuan menjadi penyeimbang dalam kehidupan yang terus berubah.

Dalam konteks ini, merumuskan dan menganalisis elemen-elemen yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dakwah menjadi tugas bersama dai, organisasi dakwah dan lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang dakwah. Hal itu dapat dilakukan dalam skala kecil, mulai dari sebuah desa, kecamatan, provinsi, negara, hingga peta dakwah internasional. Kemudian penggambaran itu harus dituangkan dalam peta dakwah. Berdasarkan peta inilah, dakwah dikemas dalam bentuk silabus, pemilihan metode yang tepat serta penggunaan media yang relevan. Jika langkah-langkah ini dapat dilakukan, maka dakwah akan mampu menjadi penggerak, perubah dan pembumian ajaran Islam untuk menjadi rahmat sejagat.

C. Dakwah dan Hak Asasi Manusia

Islam adalah agama samawi terakhir yang bersifat universal dan berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS Al-Anbiya' [21]: 107). Nilai kerahmatan dari Islam diharapkan dapat menyentuh berbagai bidang kehidupan manusia, karena Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman, petunjuk (*hudan*), obat (*syifa'*) dan rahmat bagi manusia. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, maka Islam harus dipahami secara menyeluruh (*holistik*) dan mendalam serta upaya yang sungguh-sungguh untuk mensosialisasikan melalui kegiatan dakwah.

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an mengandung konsep-konsep tentang kemanusiaan. Di dalam Al-Qur'an terdapat muatan-muatan yang mengatur hubungan manusia baik secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan manusia yang diatur oleh Al-Qur'an adalah memancarkan nilai-nilai ketuhanan, bukan kemanusiaan yang berdiri sendiri. Walaupun agama diturunkan dari langit, tapi untuk kepentingan manusia di bumi.

Tema-tema kemanusiaan yang dibicarakan oleh Al-Qur'an yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) antara lain mengenai hak hidup, hak memeluk agama, dan hak memperoleh keadilan. Hak-hak tersebut bersifat fundamental dan sensitif. Hal ini terlihat dari berbagai gejala, konflik, dan masalah sosial di tengah-tengah masyarakat, sering sekali berkenaan dengan masalah tersebut.

Bertitik tolak dari konteks di atas, serta ancaman-ancaman baru terhadap kemuliaan dan martabat manusia yang muncul dari struktur masyarakat dan teknologi modern, maka terasa mendesak untuk diperkokoh kembali landasan-landasan tempat tegaknya seluruh konsep yang berkenaan dengan hak asasi manusia. Dalam membicarakan dakwah dan hak asasi manusia perlu diawali dengan membahas manusia dalam perspektif Al-Qur'an.

1. Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Ketika menyebutkan manusia Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah, yaitu: *an-nas*, *al-insan*, *al-ins*, *al-basyar* dan juga sebutan *bani adam*. Banyaknya istilah tersebut, tidaklah mengandung makna bahwa Islam mengenal konsep diskriminasi. Sesungguhnya Islam membenci konsep tersebut, karena Islam telah menempatkan manusia pada suatu garis lurus. Meskipun demikian, Islam mengakui adanya perbedaan manusia secara alami, seperti perbedaan geografis, etnis, warna kulit, bahasa, dan budaya. Tapi perbedaan tersebut, tidaklah adil menempatkan manusia dalam kelas-kelas yang berbeda.

Secara umum Al-Qur'an telah menempatkan manusia pada satu garis lurus dan semua manusia telah dimuliakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dari makhluk yang lain (QS Al-Isra' [17]: 70). Kesamaan kedudukan manusia disebabkan mempunyai asal kejadian yang sama, yaitu dari tanah, karena Allah menciptakan manusia untuk pertama sekali adalah dari tanah (QS Thaha [20]: 55). Demikian juga halnya dalam reproduksi berikutnya, yaitu melalui pertemuan sel telur dengan ovum yang diiringi percikan air mani, lalu terjadilah pembuahan yang kemudian menjadi embrio sebagai cikal bakal manusia.³⁸

Oleh karena itu, bila dilihat dari sudut asal kejadian dan reproduksi manusia berikutnya, maka tidak ada *superior* dan *inferior* di antara manusia baik sebagai individu maupun sebagai komunitas. Demikian juga tidak ada komunitas baik sebagai suatu suku maupun bangsa yang lebih rendah dari suku bangsa lainnya. Dalam kaitan ini Rasulullah Saw. menegaskan: "Tidak

³⁸Murice Bucaille, *Bibel Qur'an dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 214.

ada kelebihan antara bangsa Arab dengan ajam”. Penegasan ini menunjukkan bahwa Islam menganut paham persamaan (*musawah*) atau egalitarian.

Al-Qur’an tidak membedakan manusia karena perbedaan strata sosial dan karena perbedaan yang bersifat alamiah sebagaimana telah disebutkan di atas. Tetapi Al-Qur’an memberikan penghargaan kepada individu dan komunitas tertentu, yaitu sekurang-kurangnya kepada tiga kelompok manusia. *Pertama*, kepada orang-orang yang beriman dan melaksanakan *amar ma’ruf nahi mungkar*, digolongkan sebagai manusia terbaik atau *khaira ummah* (QS An-Nisa’ [4]: 104). *Kedua*, orang beriman dan berilmu lebih tinggi derajatnya dalam pandangan Allah (QS Al-Mujadalah [58]: 11). *Ketiga*, orang yang bertakwa lebih mulia kedudukannya di sisi Allah (QS Al-Hujurat [49]: 13).

2. Hak Asasi Manusia Perspektif Al-Qur’an

Hak asasi manusia menurut Islam adalah pemberian dari Allah Swt., untuk semua manusia, dengan tidak mempersoalkan perbedaan yang ada termasuk perbedaan agama. Dalam pelaksanaan HAM tidak hanya karena pertimbangan dunia (*profan*) tetapi punya konsekuensi keakhiratan (*eskatologis*). Menurut Al-Qur’an setiap Muslim dalam melakukan aktivitas duniawi, termasuk perlakuan terhadap manusia lainnya, itu harus dapat dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat (*yaumul-hisab*). Adanya pertanggungjawaban di akhirat yaitu pertanggungjawaban dihadapan Allah Swt. inilah faktor yang lebih mendorong manusia untuk memperlakukan manusia lainnya secara adil.

Hak asasi manusia dalam perspektif Al-Qur’an meliputi berbagai bidang dan aspek kehidupan. Uraian berikut ini, hanya dipaparkan empat persoalan pokok saja yang dianggap cukup esensial bagi kelangsungan, keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan manusia.

a. Hak untuk hidup

Semua manusia diberikan hak yang sama oleh Allah Swt. untuk menjalani kehidupan di dunia ini berdasarkan usia yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, Al-Qur’an melarang seseorang membunuh orang lain tanpa sebab yang dibenarkan oleh hukum Islam. Dalil tentang hal ini antara lain terdapat dalam surat Al-Isra’ [17] ayat 33, yang artinya:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قَتَلَ مَظْلُومًا فَقَدْ
 جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا ﴿٩٣﴾

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

Adanya larangan membunuh, hal ini dimaksudkan supaya terpeliharanya hak hidup yang dimiliki oleh setiap orang. Hak hidup adalah hak asasi yang paling asasi yang dimiliki oleh manusia. Berkaitan dengan persoalan ini Abu Zahrah menyimpulkan bahwa hukum Islam punya lima tujuan yang disebut dengan “*Maqashid al-khamsah fi tasyri’i al-Islam*”. Salah satu tujuan tersebut adalah untuk memelihara jiwa manusia atau *hifdhu an nafs*.

Menurut Al-Qur’an membunuh termasuk perbuatan yang diharamkan oleh Allah Swt. Para ulama mengategorikan membunuh sebagai dosa besar yang kedudukannya setingkat di bawah syirik. Orang yang melakukan pembunuhan menurut hukum Islam punya beberapa konsekuensi hukum yang dapat diperlakukan kepadanya, yaitu: hukum *qishash*, membayar denda (*kafarat*) dan dapat terhalang menerima harta warisan, kalau pembunuh termasuk ahli waris dari yang terbunuh. Di samping itu, pembunuh sangat dimurkai oleh Allah Swt. dan di akhirat tempatnya adalah dalam neraka (QS An-Nisa’ [4]: 93).

Adanya hukum *qishash* dalam Al-Qur’an dapat berfungsi sebagai upaya pencegahan (preventif) bagi terjadinya pembunuhan di antara manusia. Hukum Islam yang berkenaan dengan pembunuhan atau tindakan kriminal, menghilangkan nyawa orang lain, termasuk hukum yang tegas dan berat. Dengan adanya hukum seperti ini diharapkan manusia tidak mudah membunuh orang lain. Dan bila semua orang menyadari konsekuensi ini, tentu akan terpelihara hak hidup yang dimiliki oleh setiap orang.

b. Hak memeluk agama

Al-Qur'an menjelaskan, agama merupakan hidayah (petunjuk) dari Allah kepada manusia. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih beriman atau kafir. Oleh karena itu, Al-Qur'an dengan tegas melarang adanya pemaksaan kepada seseorang untuk memeluk agama (Islam). Hal ini sebagaimana dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 256, yang artinya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Al-Qur'an menegaskan bahwa para Rasul dan dai hanya berkewajiban menyampaikan kebenaran agama (*din al-Islam*) kepada umat manusia (QS Al-Kahf [18]: 29). Apakah manusia mau beriman atau tidak, hal itu tidaklah menjadi beban dan tanggung jawab mereka. Konsep ini tampaknya selalu dipegangi oleh dai dan pemimpin Islam. Hal tersebut misalnya terlihat sepanjang sejarah Islam dan terutama pada zaman Rasulullah dan sahabat. Ketika terjadinya penaklukan, kaum Muslimin menguasai suatu daerah, mereka tidak memaksakan agama Islam kepada penduduk non Muslim. Bahkan non Muslim mendapat perlakuan dan perlindungan yang sangat baik di bawah kekuasaan atau pemerintahan Islam. Akan tetapi, kepada mereka diwajibkan membayar pajak (*jizyah*).

Dakwah sebagai kegiatan pelebagaan dan sosialisasi ajaran Islam, oleh Al-Qur'an telah memberikan pedoman bahwa dakwah harus disampaikan dengan hikmah, pengajaran yang baik (*mau'izhah al-hasanah*) dan melalui perdebatan atau diskusi yang baik pula. Al-Qur'an membenarkan persoalan agama untuk diperdebatkan, meskipun dengan Ahli Kitab (QS Al-'Ankabut [29]: 46). Karena melalui diskusi dan perdebatan yang baik, akan terungkap nilai-nilai kebenaran yang hakiki.

Dewasa ini sering terjadi benturan-benturan antara pemeluk dan pemimpin agama yang berbeda, karena adanya metode dan cara penyampaian agama yang tidak simpatik yang dilakukan oleh pemimpin agama tertentu. Hal ini dapat mengganggu stabilitas nasional dan mengusik kerukunan hidup umat beragama. Akhirnya seolah-olah agama merupakan titik pangkal timbulnya persoalan dalam kehidupan. Padahal agama mengajarkan keselamatan, kedamaian, keadilan, persaudaraan dan persamaan derajat manusia serta toleransi (*tasamuh*).

c. Hak memperoleh keadilan

Persoalan keadilan merupakan masalah yang esensial dan banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an. Tegaknya keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan cita-cita sosial Islam. Keadilan yang berasal dari kata adil (Arab: *al-'adl*), Al-Qur'an menyebutnya dalam beberapa perkataan. Selain perkataan *al-adl* untuk makna keadilan dengan berbagai turunannya, Al-Qur'an juga menggunakan perkataan "*qisth*" dan "*wasth*". Para mufasir juga ada yang memasukkan sebagian dari kata-kata "*mizan*" ke dalam pengertian keadilan. Semua pengertian dari keempat kata tersebut punya satu makna umum yaitu sikap tengah yang berkeimbangan dan jujur.³⁹

Lawan keadilan adalah kezaliman (*al-zhulm*), yang berarti tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kata kerja *zhalma* berarti menyimpang dari jalan yang dituju. Selain dari kata tersebut dalam bahasa Arab juga dikenal kata *al-jur*, yang berarti meninggalkan tujuan semula dalam perjalanan atau perbuatan lainnya, yaitu menyimpang dari jalan lurus. Baik kata *al-zhulm* maupun *al-jur* mengandung arti ketidakadilan, kebengisan dan aniaya.⁴⁰

Al-Qur'an menyuruh manusia agar dapat berlaku adil (QS Al-A'raf [7]: 181). Karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa dan takwa merupakan titel tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia serta Allah cinta kepada orang yang berlaku adil (QS Al-Maidah [5]: 24). Sebaliknya Al-Qur'an melarang manusia berbuat zalim dan Allah benci kepada orang yang melakukan kezaliman (QS Asy-Syura [42]:

³⁹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 511.

⁴⁰Harun Nasution. *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 61-62.

40). Allah tidak hanya melarang seseorang berbuat zalim kepada orang lain, tetapi juga tidak boleh zalim kepada diri sendiri (QS Ali Imran [3]: 117).

Al-Qur'an menuntut agar manusia selalu menegakkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan (QS An-Nahl [16]: 90). Karena dengan dasar keadilanlah maka kesejahteraan, kedamaian dan stabilitas dapat diwujudkan. Realitas menunjukkan bahwa timbulnya gejolak dalam masyarakat karena tidak tegaknya keadilan serta pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Bentuk realisasinya yang dituntut oleh Al-Qur'an sekurang-kurangnya meliputi: adil dalam putusan hukum (QS An-Nisa' [4]: 58), adil ketika mendamaikan orang yang bersengketa (QS Al-Hujurat [49]: 9), adil dalam berkata (QS Al-An'am [6]: 152) dan adil terhadap istri bagi yang berpoligami (QS An-Nisa' [4]: 3).

Tuntutan Al-Qur'an agar berlaku adil tidak hanya untuk kalangan *intern* umat Islam saja, akan tetapi non Muslim juga harus diperlakukan secara adil. Konsep keadilan dalam Al-Qur'an sesungguhnya mempunyai implikasi terhadap tanggung jawab moral. Tanggung jawab ini terkait dengan kebebasan manusia untuk memilih berbagai keputusan dalam hidupnya, yang harus dipertanggungjawabkan kelak di hadapan hakim yang paling adil yaitu Allah Swt.

d. Hak atas martabat kemanusiaan

Sebagaimana telah diungkapkan pada awal tulisan ini bahwa Allah Swt. telah memuliakan manusia sebagai makhluk yang terbaik dari sudut bentuk penciptaannya. Oleh karena itu setiap orang harus menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan. Dalam hal ini Al-Qur'an sangat mencela setiap perilaku yang merendahkan nilai kemanusiaan, seperti: menghina, mengolok-olok dan mengupat (*ghibah*). Demikian juga memanggil atau memberikan nama yang tidak baik (*laqb*) kepada seseorang. Al-Qur'an menyebutkan bahwa tindakan dan perilaku seperti itu sebagai suatu kezaliman dan yang melakukannya disuruh bertaubat (QS Al-Hujurat [49]: 11). Lebih lanjut Al-Qur'an juga melarang orang beriman menaruh prasangka (*dhann*) dan mencari-cari kesalahan orang lain. Perbuatan tersebut digolongkan sebagai suatu dosa, bahkan perilaku tersebut disamakan dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati (QS Al-Hujurat [49]: 12).

Kalau konsep di atas dapat dipahami oleh semua orang, kemudian dipraktikkannya dalam kehidupan dan dalam interaksi sosial, maka akan lahirlah suatu komunitas yang saling menghargai, mengasihi dan memuliakan orang lain. Inilah yang dicita-citakan oleh ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alamiin*).

3. Peranan Dakwah

Bila kita perhatikan secara lebih teliti konsep-konsep dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan tauhid (akidah), ibadah, hukum dan akhlak, semuanya bertujuan untuk meningkatkan martabat kemanusiaan. Dengan perkataan lain misi yang dibawa oleh Al-Qur'an adalah untuk memanusiation manusia. Hal ini adalah sesuai dengan kecenderungan dasar manusia atau fitrah dan kodrat manusia.

Abad ke-21 atau milenium ketiga disebutkan sebagai zaman modern, zaman informasi dan zaman globalisasi. Istilah tersebut mengisyaratkan bahwa zaman ini sebagai zaman kemajuan dalam peradaban manusia. Tapi kalau kita perhatikan realitas sosial secara makro dan mikro, fakta menunjukkan adanya pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang luar biasa. Dalam percaturan antarbangsa misalnya, masih saja terlihat berbagai penyimpangan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai organisasi internasional, ternyata belum dapat menyuarakan dan menegakkan hak-hak bangsa di dunia secara adil, bahkan menurut analisis para pakar—pangamat internasional PBB—ternyata menggunakan standar ganda dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Oleh karena itu, pada saat ini dan untuk masa yang akan mendatang perlu sosialisasi lebih intensif konsep hak asasi manusia yang telah diperkenalkan oleh Al-Qur'an melalui peran dakwah. Islam diharapkan dapat tampil ke depan untuk menyelamatkan umat manusia. Apalagi konsep sekuler yang diterapkan selama ini, tidak memberikan hasil yang menggembirakan. Sudah waktunya kita cukup yakin dan optimis bahwa ajaran Islam yang dapat menyelamatkan warga dunia dehumanisasi.

Tegaknya nilai-nilai hak asasi manusia di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sangat ditentukan oleh pelembagaan nilai-nilai tersebut. Untuk pelembagaan itu, maka peran dakwah sangat penting. Oleh karena itu, para dai seyogianya dapat lebih memahami konsep hak asasi manusia dalam perspektif Islam. Selanjutnya dijadikan sebagai tema dalam berdakwah.

D. Dakwah Kultural dan Struktural

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan kultural dan struktural. Kedua pendekatan tersebut telah dipraktikkan pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dakwah kultural yang dilakukan oleh Nabi sebagai respons Al-Qur'an terhadap budaya masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan. Terdapat tiga sikap Islam terhadap budaya atau kultur yaitu menerima, memperbaiki dan menolaknya. Dakwah kultural berlangsung selama Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur yaitu duapuluh dua tahun, baik di Makkah maupun di Madinah. Sementara dakwah struktural berlangsung di Madinah selama sepuluh tahun. Nabi Muhammad di Madinah selain sebagai agamawan juga sebagai negarawan. Penggunaan wewenang sebagai negarawan untuk kepentingan dakwah merupakan keniscayaan.

Dakwah kultural dan struktural dua istilah dimunculkan akhir abad ke-20, meskipun implementasinya telah berlangsung pada masa Nabi Muhammad Saw. Pemunculan istilah tersebut memungkinkan dakwah untuk dikaji dan diimplementasikan secara lebih tepat dengan mempertimbangkan kondisi pemerintah dan mendorong pemerintah untuk berperan sebagai pelaku dakwah dan memanfaatkan sosio-kultural di tengah-tengah masyarakat.

1. Konsep Dakwah Kultural

Secara praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad baik pada periode Makkah (610-622 M) maupun periode Madinah (622-632 M).⁴¹ Pada periode Makkah setelah beliau diangkat menjadi Rasul, maka beliau melaksanakan tugas dakwahnya. Nabi tidak masuk dalam wilayah politik karena masyarakat Quraisy menolaknya.⁴² Kemudian, Nabi melakukan dakwah secara bertahap, yaitu pada awalnya secara tersembunyi dan kemudian secara terbuka. Pada kedua fase ini, Nabi menggunakan pendekatan kultural, dengan melakukan dakwah *fardiyah*, keluarga dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Dengan turunnya wahyu maka Nabi juga turut memperbaiki budaya agar sejalan dengan Islam.

⁴¹Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riady (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 141.

⁴² *Ibid.*, hlm. 142.

Istilah kultural berasal daripada bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan.⁴³ Menurut Koentjaraningrat⁴⁴ kata ini berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.⁴⁵ Para pakar telah lama membahas mengenai istilah *culture* (kebudayaan) dan *civilization* (peradaban). Kedua istilah ini memiliki makna yang sangat dekat, sehingga penggunaannya silih berganti dalam ilmu-ilmu sosial.

Selanjutnya Koentjaraningrat membedakan arti kebudayaan (*culture*) dengan peradaban (*civilization*). Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil pikiran dan karya. Sedangkan, istilah peradaban biasanya digunakan untuk menyebutkan bagian dan unsur kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam sesuatu masyarakat. Selain itu, istilah peradaban sering digunakan untuk menyebutkan sesuatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang berhasil gemilang.⁴⁶

Oleh sebab itu, *civilization* merupakan istilah yang menunjukkan kepada kemajuan dan kualitas kehidupan masyarakat, sedangkan *culture* lebih mengarah pada cara berpikir yang melahirkan ragam bahasa dan kehalusan berpikir. Jadi, *culture* lebih luas cakupannya dibanding dengan peradaban. Untuk itu, dapatlah dibedakan antara kebudayaan dan peradaban. Tegasnya kebudayaan merupakan hasil kreativitas manusia yang bersifat alami, sedangkan peradaban adalah hasil kreativitas manusia yang didasarkan pada nilai-nilai yang lebih tinggi.⁴⁷

⁴³John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003). hlm. 159.

⁴⁴Beliau adalah profesor ilmu Antropologi di Universitas Indonesia (UI). Lulus Sarjana Muda di Universitas Gadjah Mada (1950), Sarjana dalam Ilmu Antropologi di Yale University (1956) dan Doktor dalam ilmu yang sama di Universitas Indonesia (UI) tahun 1958.

⁴⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 195.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 196.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 202.

Dalam perkembangannya, kajian untuk mengembangkan konsep dakwah terus-menerus dilakukan oleh para pakar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Mereka tidak pernah puas dengan keberhasilan dakwah yang sudah dicapai hingga saat ini. Cita-cita untuk mewujudkan Muslim *kaffah* dalam menerapkan ajaran Islam tidak boleh berhenti. Selain itu, tantangan dakwah dari hari ke hari semakin meningkat, yaitu tantangan internal dan eksternal.

Dalam praktiknya, dakwah Nabi Muhammad Saw. merupakan reaksi terhadap turunnya Al-Qur'an dan hal ini dapat dijadikan sebagai asas terhadap dakwah kultural.⁴⁸ Menurut M. Mukhsin Jamil, dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ini, dapat dilakukan oleh dai secara individu maupun secara bersama-sama melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah.⁴⁹

Selanjutnya pimpinan organisasi Muhammadiyah memberi definisi dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁵⁰

Bertitik tolak dari definisi di atas dapat dipertegas bahwa konsep dakwah kultural satu sisi berkompromi dengan budaya dan pada sisi lain memiliki sikap yang tegas. Oleh karena itu, ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkar, bid'ah, khurafat dan maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *ishlah* dan pencegahan terhadap kemungkar. Tugas tersebut dapat dilakukan secara pribadi maupun melalui organisasi dan kelompok, dengan melibatkan semua komponen strata sosial masyarakat.

⁴⁸Turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan cara untuk memperoleh kesan, hikmah dan pelajaran sebagai proses alamiah untuk memperbaiki akhlak dan perilaku manusia. Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Muzakkir A.S. (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992), hlm. 179.

⁴⁹M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 164.

⁵⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), hlm. 26.

2. Proses Dakwah Kultural

Sebelum kedatangan Islam, Jazirah Arab telah memiliki kebudayaan sendiri. Setidaknya terdapat tiga sikap Islam terhadap kebudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki dan menolak. Dalam kenyataan kehidupan bahwa antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling memengaruhi. Dakwah kultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran dan tingkah laku masyarakat. Sebab, dakwah kultural melibatkan masyarakat umum, organisasi keagamaan, tokoh adat, tokoh nonformal dan media massa.⁵¹

Hakikat dakwah adalah mengajarkan kebenaran kepada manusia, menyampaikan kabar baik tentang rahmat duniawi dan ukhrawi, dan memperingatkan tentang siksaan neraka di akhirat bagi yang menolak dan mengingkarinya. Dalam konteks tersebut Isma'il Raji al-Faruqi (1921-1986 M) dan Lois Lamya al-Faruqi (1926-1986 M), menyatakan bahwa dakwah adalah mengajarkan kebenaran, memahami kebenaran dan menyadari kenyataan untuk melapangkan hati dan pikiran serta kepatuhan kepada Allah Swt. Hal ini merupakan bagian penting dari tugas seorang Muslim.⁵²

Sasaran dakwah adalah manusia yang memiliki hati, perasaan dan pilihan, serta dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga harus terbuka terhadap perubahan dan kemajuan teknologi informasi. Perubahan adalah ketentuan Allah Swt. yang akan terjadi dengan usaha yang dilakukan manusia dalam melaksanakan fungsi kekhalifahan.

Dakwah kultural menekankan pada dai untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Aktivitas ini berhubungan dengan pikiran, hati dan kehendak seseorang yang inginkan kesuksesan dalam hidupnya. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari reaksi sasaran dakwah pada pesan yang disampaikan, melainkan terjadinya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Untuk itu, dai tidak hanya mampu

⁵¹Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 30.

⁵²Isma'il Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 219.

menjelaskan kejayaan Islam masa lalu, kebesaran nama atau simbol-simbol Islam, tetapi harus memiliki semangat reformatif dan perubahan.⁵³

Pembahasan tersebut, telah memperlihatkan betapa luasnya cakupan dakwah. Oleh sebab itu, perlulah diperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial budaya masyarakat untuk keperluan dakwah. Budaya masyarakat adalah tidak dapat dihentikan karena budaya, kreasi dan pemikiran manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dakwah harus mampu mengimbangi dinamika budaya bahkan menjadi penggerak perubahan budaya masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Dakwah Struktural

Pembahasan tentang dakwah struktural harus dimulai dengan perbincangan hubungan antara agama (*din*) dengan negara (*dawlah*). Pada hakikatnya, negara adalah suatu wadah, di mana manusia berkarya sebagai khalifah Allah Swt. dan hidup secara damai dan sejahtera untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Azyumardi Azra, agama harus menjadi sumber nilai dalam administrasi negara,⁵⁴ bukan secara sekuler, yaitu memisahkan agama dengan kehidupan bernegara.

Menurut Ramli Ridwan, dakwah struktural adalah seluruh aktivitas yang dilakukan negara atau pemerintah dengan berbagai strukturnya untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasul Saw. dalam bingkai *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵⁵ Hal

⁵³Ali Buyung Sihombing, "Dakwah Kultural" dalam Majalah *Miqot*, vol. xxvii, Nomor 1, Januari 2004, hlm. 181.

⁵⁴Setelah kemerdekaan masing-masing negara ada tiga pola umum sistem kenegaraan di dunia Islam. *Pertama*, sistem sekuler, yaitu memisahkan agama dengan negara dan membatasi peran agama dalam kehidupan pribadi saja, yaitu sebagaimana yang diterapkan di negara Turki; *Kedua*, Islam sebagai agama negara. Paling tidak secara formal bahwa Islam agama negara dan menjadi sumber hukum tertinggi, yaitu sebagaimana yang diterapkan di negara Arab Saudi, Pakistan dan Iran dan; *Ketiga*, negara Muslim, yaitu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi dalam pemerintahannya dipengaruhi juga oleh nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat, yaitu sebagaimana yang diterapkan di negara Indonesia. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 20.

⁵⁵Ramli Ridwan, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural", dalam M. Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tektual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm. 146.

ini berarti bahwa negara dengan berbagai strukturnya dapat dipandang sebagai pelaku dakwah karena memiliki kekuasaan untuk melakukan perubahan, kontrol dan bahkan pemaksaan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran.⁵⁶ Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan diatur oleh pemerintah atau negara seperti pendidikan, ekonomi, politik, pertahanan dan lain sebagainya, merupakan bagian dari aktivitas dakwah struktural.

Berkaitan dengan dakwah struktural ini secara tegas disebutkan dalam QS Al-Hajj [22]: 41.

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah segala urusan.

Ayat di atas memberikan penjelasan tentang tugas mereka yang diberikan amanah kekuasaan. Mereka diamanahkan untuk memimpin dengan perilaku yang mulia, yaitu mendirikan shalat, menunaikan zakat dan melaksanakan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Menurut Sayyid Quthb orang yang seperti inilah yang akan meninggikan agama Allah Swt. Kepada mereka Allah berjanji akan memberi pertolongan dan janji-Nya pasti terwujud.⁵⁷

Dalam upaya mensukseskan dakwah struktural ini haruslah dimulai dari pemilihan para pemimpin yang beriman dan bertakwa. Pemilihan ini sesuai dengan undang-undang sebuah negara, yang lazimnya dipilih oleh anggota parlemen atau dipilih secara langsung oleh masyarakat. Negara Madinah misalnya yang didirikan dan dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan contoh dakwah struktural yang terbaik. Nabi menerima wahyu dari Allah Swt. untuk menetapkan hukum, mengurus serta mengatur berbagai urusan untuk keberhasilan umat, berdasarkan wahyu, maupun kebijakan Nabi. Nabi Muhammad Saw.—selain sebagai Rasul—diyakini sepenuhnya oleh masyarakat Muslim dan diterima

⁵⁶Rifyal Ka'bah, *Politik dan Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), hlm. 3.

⁵⁷Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Vol. iv, hlm. 127.

sebagai pemimpin dalam kehidupan masyarakat dan negara. Nabi selain sebagai pemimpin agama dan sekaligus juga sebagai pemimpin politik, yaitu memimpin negara Madinah sebagai negara teokrasi, yaitu negara berasaskan Islam.⁵⁸

Menurut Munawwir Sjadzali (1925-2004 M), teokrasi Islam berbeda dengan teokrasi Barat. Teokrasi Barat adalah suatu sistem yang kekuasaan negara berada pada kelas tertentu, yaitu pendeta, yang atas nama Tuhan menyusun dan membuat hukum untuk rakyat sesuai dengan keinginan dan kepentingan dan menjadikan negara untuk mengawalinya.⁵⁹ Sedangkan teokrasi dalam Islam adalah kekuasaan Allah Swt. dilaksanakan umat Islam dengan ketentuan harus sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah.⁶⁰ Oleh sebab itu, Piagam Madinah adalah konstitusi atau undang-undang dasar bagi negara Islam yang pertama dan yang didirikan oleh Nabi Muhammad Saw. di Madinah.⁶¹ Dengan demikian, berdasarkan sejarah bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama (*din*) dengan negara (*daulah*) dan politik (*siyasah*). Nabi Muhammad Saw. setelah hijrah telah membentuk negara Madinah, yang kemudiannya dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah (661-750 M) dan Abbasiyah (750-1242 M).

4. Politik dan Dakwah Struktural

Politik (*siyasah*) pada umumnya berhubungan dengan kekuasaan dan cara menggunakannya. Kekuasaan terwujud apabila terdapatnya lembaga, yaitu negara sebagai wadah untuk menjalankan kekuasaan tersebut. Politik dalam tradisi Islam memiliki hubungan yang erat dengan administrasi dalam mengurus manusia dan membimbing mereka untuk kemaslahatan dan menjauhkannya dari kemudaratatan.⁶² Jadi, sebenarnya tujuan politik sama dengan dakwah. Namun, dalam praktiknya, politikus terkadang menggunakan atau memperalatkan agama bagi kepentingan politik. Sepatutnya, menurut konsep Islam, politiklah yang menjadi alat untuk

⁵⁸J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, cet. ii (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 85-86.

⁵⁹Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, cet. iv (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 166.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 167.

⁶¹*Ibid.*

⁶²J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 24.

mensukseskan dakwah. Menurut Ali Sodiqin⁶³ bahwa strategi penyampaian dakwah tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun kekuatan politik umat Islam dan antara kekuatan politik dan penyebaran agama menyatu dan bersinergi.⁶⁴

Salah satu bentuk politik dalam dakwah dapat dilihat melalui hubungan erat antarulama dan penguasa, yang menguntungkan kedua belah pihak. Penguasa memberikan tempat kepada ulama. Sebaliknya, ulama memberikan legitimasi keagamaan kepada penguasa, kondisi ini sebenarnya telah terjadi dalam sepanjang sejarah.⁶⁵ Politik Islam menyumbang wacana pemikiran yang berkaitan tentang simbiosisme agama dan politik. Pemikiran pramodern cenderung politik masuk ke dalam agama dan paradigma modern sebaliknya, yaitu agama masuk ke dalam politik. Paradigma pramodern cenderung untuk mempolitisasi agama. Politik Islam dalam hal ini mengambil bentuk munculnya pembentukan gagasan partai politik untuk menjustifikasi politik yang sedang berjalan.⁶⁶

Mempolitisasi dakwah adalah sesuatu yang tidak dibenarkan. Sebab, dakwah harus dalam dimensi yang bebas, tidak monopoli atau sub-sosial dari partai politik tertentu. Sebaliknya, dakwah dapat bermitrta dengan berbagai pihak, seperti negara, organisasi, lembaga dan partai politik dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal tersebut didasarkan pada sejarah bahwa dakwah lebih tua usianya dari politik dan dakwah itu bersifat universal.

Dakwah sebagai titah dari Allah Swt. harus lebih abadi dari masyarakat, budaya, politik bahkan negara. Oleh sebab itu, seharusnya politik yang dijadikan sebagai instrumen dakwah, bukan sebaliknya. Memang tidak ada dalil *naqli* yang melarang mendirikan partai politik berdasarkan agama. Upaya mendirikan partai politik untuk menegakkan agama adalah sesuatu yang dapat dibenarkan. Namun, karena berbagai kepentingan yang bersifat duniawi, maka politik sering kali menyimpang dari tujuan utama.

⁶³Lahir pada 12 September 1970 di Jepara dan menyelesaikan Program Doktor di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Bertugas sebagai dosen pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 1997.

⁶⁴Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 83.

⁶⁵Buyung Ali Sihombing, "Realitas dan Idealitas Politik Islam: Simbiosis Politik dengan Dakwah", dalam *Jurnal Miqot*, vol. xxii, No. 1, Januari 2003, hlm. 152.

⁶⁶*Ibid.*

Politik dengan sifat relatifnya mudah berubah dalam kepentingan sesaat, terutama untuk kepentingan para pendukung, sehingga keputusan politik sangat mementingkan konstituennya. Dengan kata lain, seorang politikus menjadi wakil dari orang yang memilihnya. Sedangkan dalam dakwah, bukan kepentingan *mad'u*, tetapi nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang harus disampaikan.⁶⁷

Unsur dakwah paling utama adalah dai—berdasarkan sejarah—unsur ini telah ada pada diri Nabi Muhammad Saw., sedangkan unsur dakwah lainnya sebagai pendukung saja. Oleh karena itu, politikus harus memahami secara utuh tentang konsep dakwah yang berintikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ahli politik sejatinya menjadi dai dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam untuk dijadikan landasan dari perumusan setiap undang-undang atau peraturan negara. Untuk itu, eksistensi dakwah harus dipertahankan sebagai kekuatan dan pengawal moral masyarakat dalam segala bidang kehidupan.

5. Politik Sebagai Alat Dakwah Struktural

Menurut Ibn Khaldun (1332-1406 M), pemerintah akan lebih berkuasa apabila pemerintahannya berasaskan agama. Bahkan, ia akan berkekalan apabila pemerintahannya mengikut nilai-nilai kebenaran karena hati manusia hanya dapat disatukan dengan pertolongan Allah Swt. Kekuasaan yang berbasis agama akan menjadi kokoh karena mendapat dukungan rakyat dan selain itu agama dapat menjadi solusi pertentangan dalam masyarakat.⁶⁸

Pada dasarnya, setiap aktivitas Muslim sejatinya harus berbasis agama yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis, termasuk dalam aktivitas politik. Politik tidak berjalan sendiri tanpa dikontrol oleh agama dan tidak dapat memisahkannya dengan dakwah. Sejauh ini bahwa dakwah dilakukan oleh ulama dan dai, sementara kekuasaan politik oleh penguasa, presiden atau raja. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pemisahan antara aktivitas politik dengan dakwah. Padahal Nabi Muhammad Saw. dan *Khulafah al-Rasyidin* tidak pernah memisahkan antara politik dengan dakwah.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 157.

⁶⁸Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History*, terj. A. Mukti Ali (Jakarta: Tintamas, 1976), hlm. 180.

Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan dakwahnya tidak melepaskan diri dari praktik politik untuk mewujudkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.⁶⁹ Hal ini menunjukkan bahwa fungsi politik dalam penyebaran agama menjadi relevan dan penting dilakukan. Agama dan politik memiliki kaitan yang sulit dipisahkan. Sebab, hidup di dunia tidak hanya untuk kepentingan dunia semata, tetapi dunia harus mampu membawa setiap Muslim untuk kebahagiaan di akhirat.⁷⁰ Oleh sebab itu, kehidupan di dunia bukanlah tujuan akhir dari kehidupan manusia. Kehidupan di dunia hanya satu babak yang dijalani menuju kehidupan akhirat. Hukum Islam yang bersifat politik menaruh perhatian terhadap kehidupan dunia. Karena memang, *imamah* merupakan warisan yang ditinggalkan Nabi Saw. untuk melaksanakan hukum-hukum Allah Swt. demi terwujudnya kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Menurut M. Amien Rais aktivitas politik dinilai baik, apabila memberi manfaat bagi seluruh rakyat dan sesuai pula dengan konsep rahmat universal⁷¹ atau menurut istilah Al-Qur'an *rahmatan li al-'alamiin*.⁷² Selanjutnya, beliau menyatakan bahwa politik harus dipahami dalam tiga kategori. *Pertama*, politik sebagai amanah dari masyarakat yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, aktivitas politik harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, hal ini memungkinkan politisi untuk berlaku jujur. *Ketiga*, aktivitas politik harus sejalan dengan prinsip-prinsip persaudaraan dalam Islam.⁷³

Secara konseptual, ada kolerasi yang erat antara politik dan dakwah. Kolerasi ini dapat dilihat dari fungsi politik yang ingin memengaruhi, sedangkan dakwah juga memengaruhi masyarakat untuk mengikuti *din al-Islam*. Dalam aktivitas politik harus satu arah dengan *manhaj* dakwah, misalnya tidak ada paksaan, kekerasan dan pemalsuan informasi.

⁶⁹Nabi Muhammad Saw. adalah seorang politikus, khususnya ketika berada di Madinah. Pada diri beliau terpadu kompetensi sebagai agamawan dan negarawan. Nabi seorang politikus yang berpandangan jauh dan pembawa risalah dengan akhlak yang luhur. Lihat, Muhammad Husain Haikal, *Hayah Muhammad* (Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 106.

⁷⁰Ali 'Abd al-Mu'ti Muhammad, *al-Fikr al-Siyasi fi al-Islam* (Iskandariyah: Dar al-Jami'ah, 1978), hlm. 39.

⁷¹M. Amien Rais, *Hubungan antara Politik dan Dakwah: Berguru kepada M. Natsir* (Bandung: Mujahid, 2004), hlm. 10.

⁷²QS Al-Anbiya'[21]: 107.

⁷³Rais, *Hubungan ...*, hlm. 10-12.

Dalam aktivitas politik sebagai instrumen dakwah harus sesuai prinsip keterbukaan, kejujuran, bertanggung jawab serta keberanian untuk mengatakan yang benar adalah benar dan yang batil adalah batil. Politik yang seperti inilah yang sejalan dengan prinsip dakwah Islam. Oleh karena itu, tugas politisi bersama pemerintah dalam konteks dakwah struktural antara lain adalah membuat undang-undang yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sedangkan pihak pemerintah melaksanakannya serta melakukan pengawasan bersama parlemen (DPR) dan masyarakat serta media massa. Di sini terlihat bahwa antara dakwah kultural dan struktural bersifat komplementaritas.



DAFTAR PUSTAKA



- Abdullah. 2002. *Wawasan Dakwah*. Medan: IAIN Press.
- , 2013. *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Terhadap Pemikiran dan Perjuangan Dakwah HAMKA dan M. Natsir*. Bandung: Citapustaka.
- Abdullah, Abdul Rahman. 2007. *Aliran Dakwah di Malaysia*. Selangor: Karya Bestari Sdn. Bhd.
- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Logo Wacana Ilmu.
- A. Jaiz, Hartono. 1996. *Meluruskan Dakwah dan Fikrah*. Jakarta: Al-Kautsar.
- A. Surjadi. 1989. *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandar Maju.
- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 2002. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*. Al-Qahirah: Dar al-Hadis.
- Abd. Ghani, Zulkiple dan Mohd. Syukri Yeoh Abdullah (ed.). 2005. *Dakwah dan Etika Politik di Malaysia*. Selangor: Lohprint SDN.BHD.
- Abdul-Khaliq, Syeikh Abdurrahman. 1996. *Metode dan Strategi Dakwah Islam*. Terj. Marsuni Sasaky. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abidin Ass, Djamalul. 1996. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani.

- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- _____, 1994. *Sistem Pendidikan Fakultas Dakwah*. Jakarta: Majalah Media Dakwah.
- _____, 1996. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*. Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara.
- Ahmad, Khurshid. 1984. *Dakwah Islam dan Misi Kristen, Sebuah Dialog Internasional*. Terj. M. Rasyidi, Bandung: Risalah.
- Ahmed, Akbar S. 1993. *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*. Terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan.
- Al Baghdadi, Abdurrahman. 1997. *Dakwah Islam dan Masa Depan Umat*. Bangil: Al-Izzah.
- Al-Bahy, Muhammad. 1997. *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Hamid, Zaid. 1990. *Pedoman Juru Dakwah*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Jabbar, 'Abd. 1965. *al-Ushul al-Khamsah*. Al-Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Al Madkhali, Rabi' Bin Hadi. 1992. *Manhaj Dakwah Para Nabi*. Terj. Abu Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 2001. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Al-Maududi, Abul A'la. 1982. *Petunjuk untuk Juru Dakwah*. Terj. Asywadie Syukur. Bandung: Al Ma'arif.
- Al-Mundziri. 1996. *Seleksi Hadis-hadis Shahih Tentang Targhib dan Tarhib*. Jakarta: Rabbani Press.
- Al-Qashir, Taufiq Ahmad. 1987. *Konsep Senjata Kebenaran Dalam Dakwah Islam*. Terj. Salim Basyarahil. Jakarta: Rima.
- Alam, Sei H. Datuk Tombak. 1986. *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*. Jakarta: Pusat Akselerasi Ilmu Al-Qur'an.
- Al-Audah, Salman. 1993. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Terj. Rahmat, Jakarta: Pustaka Al- Kausar.
- Al-Ghazali. 1984. *Amar Makruf Nahi Mungkar*. Terj. Imran Abu Amar. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ali, A. Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali.

- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy. 1992. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Al-Qahtan, Said Bin Ali. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Terj. Masykur Hakim. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qahtan, Manna' Khalil. 1992. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Terj. Muzakkir A.S. Jakarta: Litera Antarnusa.
- Al-Umar, Nashir bin Sulaiman. 1995. *Al-Hikmah*. Terj. Amir Hamzah Fachruddin. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Wa'iy, Taufiq Yusuf. 2003. *Pemikiran Politik Kontemporer Al-Ikhwan Al-Muslimun: Studi Analitis, Observatif, Dokumentatif*. Solo: Era Intermedia.
- Amsyari, Fuad. 1993. *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Bandung: Al-Bayan.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- , 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1993. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Anshari, M. Isa. 1979. *Mujahid Da'wah*. Bandung: Diponegoro.
- Anwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arraiyah, M. Hamdar. 2007. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ar Rahmah, Mulyati. 1995. *Di Balik Sukses Dakwah Rasulullah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardhana, Sutirman Eka. 1995. *Jurnalistik Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 1991. *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Aripuddin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arnold, Thomas W. 1983. *Sejarah Dakwah Islam*. Terj. Nawawi Rambe. Jakarta: Wijaya.

- Arroisi, Abdurrahman. 1986. *Laju Zaman Menentang Dakwah*. Bandung: Rosdakarya.
- As'ad, Moh. 1984. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Asifuddin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ash Shobbach, Muhammad. 1987. *Kreteria Seorang Dai*. Terjemah A. M. Basalamah. Jakarta: Gema Insani Press.
- As-Sissiy, Abbas. 1997. *Dakwah dan Hati*. Terj. Muhil Dhofir, Solo: Citra Islami Press.
- Asyur, Said Abdul Fattah. 1993. *Kronologis Perang Salib*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Atho' Muhammad Musthafa. 1982. *Sejarah Dakwah Islamiyah*. Terj. Asywadie Syukur. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ayub, Moh. E. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azis, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aziz, Rahmat. 2011. *Ulul Albab: Citra Diri dan Religiusitas Mahasiswa di Era Globalisasi*. Malang: UIN Malang Press.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 1997. *Fiqh Da'wah*. Terj. Abdus Salam Masykur. Solo: Citra Islami Press.
- Az-Zaid, Zaid Abdul Karim. 1993. *Dakwah Bil Hikmah*. Terj. Katur Sukardi. Jakarta: Al-Kausar.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Bakry, Hasbullah. 1968. *Isa Dalam Al-Qur'an Muhammad Dalam Bible*. Jakarta: Firdaus.
- Bakry, M. Nurchalis, dkk. 1996. *Bioteknologi dan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Bakhtiar, Amsal. 2007. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- , 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Basyir, Abu Umar. 2006. *Menjadi Kaya dengan Berdakwah: Menyorot Komersialisasi Dakwah*. Solo: WIP.
- Bin Hajjaj, Muslim. 1993. *Shahih al-Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bucaille, Maurice. 1978. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Budiarjo. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Andi.
- Bungin, M. Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi*. Jakarta; Kencana Prenada Media.
- Cangara, Hafied. 2011. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chris, Maning dan Tadjuddin Noer Effendi. 1995. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Gramedia.
- Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumi.
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Dep. Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Djalaluddin, A. 2014. *Manajemen Qur'ani*. Malang: UIN Maliki Press.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enjang, AS. dan Tajir Tajiri. 2009. *Etika Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Faridl, Miftah. 1985. *Masjid*. Bandung: Pustaka.
- _____, 1991. *Pokok-pokok Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka.
- Fattah, Nur Amien. 1985. *Metode Dakwah Wali Songo*. Semarang: Bahagia.
- Firmansyah. 2007. *Marketing Politik; Antara Pemahaman dan Realitas Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Garishah, Ali. 1987. *Kami Dai Bukan Teroris*. Terj. Abu Ali. Solo: Pustaka Mantiq.

- Ghazali, M. Bahri. 1996. *Dakwah Komunikatif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masjid Pusat Ibadah dan Pusat Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Habib, M.Syafa'at. 1982. *Buku Pedoman Da'wah*. Jakarta: Widjaya.
- Hadhiri, Chairuddin SP. 1983. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Haekal, Muhammad Husain. 1995. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Intermedia.
- Handono, Irena, dkk. 2004. Menjawab buku *The Islamic Invasion*, Kudus: Bima Rodheta.
- Hakim, Lukman. 1991. *Fakta dan Data Usaha-usaha Kristenisasi di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah.
- _____, 1993. *Pemimpin Pulang Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*. Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu.
- _____, 1997. *Menunaikan Panggilan Risalah: Dokumen Perjalanan Dewan Dakwah Islam Indonesia*. Jakarta: DDII.
- _____, 2008. *100 Tahun Mohammad Natsir*. Jakarta: Republika.
- Hamka, Rusjdi dan Rafiq (Ed.). 1989. *Islam dan Era Reformasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1983. *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____, 1984. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____, 1990. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- _____, 2002. *Hak Asasi Manusia Dalam Islam & Deklarasi PBB*. Shah Alam: Pustaka Dini.
- _____, 2004. *Pandangan Hidup Muslim*. Shah Alam: Pustaka Dini.
- _____, 2005. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1996. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Harahap, Syahrin. 2016. *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Harjono, Anwar. 1987. *Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Media Dakwah.
- Hasanuddin, A. H. 1982. *Rhetorika Dakwah dan Publisistik Dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasanuddin, Chalidjah. 1988. *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka.
- Hasan, Sahal L. dkk. (Ed.). 1998. *Memilih Partai Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hassan, Abdul Qadir. 1991. *Qamus Al-Qur'an*. Bangil: Yayasan Al-Muslimun.
- Hasjmy, A. 1984. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hatta, Mohammad. 1995. *Citra Dakwah di Abad Informasi*. Medan: Pustaka Widiasarana.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Herry, Muhammad. 1992. *Jurnalisme Islami*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Hidayat, Kamaruddin. 2012. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Book.
- Hidayatullah, Syarif dan Zulfikar S. Dharmawan. 2004. *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam di Internet*. Jakarta: MIFTA.
- Hubeis, Musa dan Mukhamad Najib. 2002. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Husaini, Andian. 1995. *Habibie-Soeharto dan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ibn Manzur, tt. *Lisan al-'Arab*, Juz. 17. Al-Qahirah: al-Musasah al-Misriyah.
- Ibrahim, Marwah Daud. 1994. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*. Bandung: Mizan.
- Idri. 2015. *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Iqbal, Muhammad. 2010. *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*. Medan: IAIN Press.
- Issawi, Charles. 1976. *An Arab Philosophy of History*. Terj. A. Mukti Ali. Jakarta: Tintamas.
- Ishlahi, Amin Ahsan. 1985. *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*. Terj. Mudzakir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Ismail, A. Ilyas. 2008. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Jakarta: Penamadani.
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Isma'il Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi. 2000. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan.
- Ismail, Faisal. 2004. *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Jamil, M. Mukhsin. et.al. 2008. *Nalar Islam Nusantara*. Cirebon: Fahmina Institute.
- Jamil, Abdullah, dkk. (Ed). 2015. *Masyarakat Perkotaan yang Rahmatan Lil 'Alamiin*. Medan: Wal Ashri Publising.
- Israr, MH. 1993. *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*. Jakarta: Firdaus.
- Jaiz, Hartono A. 1996. *Meluruskan Dakwah dan Fikrah*. Jakarta: Pustaka Al-Qur'an-Kautsar.
- Jum'ah Amin 'Abd al-'Aziz. 1997. *Fiqh-Dakwah*. Terj. Abdus Salam Masykur. Solo: Citra Islami Press.
- Jundi, Syarifuddin, dkk. (Ed), 2010. *1 Abad Muihammadiyah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Juwaini, Ahmad. 1997. *Gerakan Dakwah Islam 2000*. Bandung: Pustaka Misykat.
- Jamil, M. Mukhsin. 2009. *Revitalisasi Islam Kultural*. Semarang: Walisongo Press.
- Ka'bah, Rifyal. 2004. *Penegakan Syariat Islam di Indonesia*. Jakarta: Khairul Bayan.
- _____, 2005. *Politik dan Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Khairul Bayan.

- Kafie, Jamaluddin. 1993. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Opset Indah.
- Karim, M. Rusli. 1994. *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Kartasapoetra, G. 1985. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartono, Kartini. 1983. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khan, Majid. 1985. *Muhammad SAW Rasul Terakhir*. Terj. Fathul Islam. Bandung: Pustaka.
- Khasanah, Siti Uswatun. 2007. *Berdakwah Dengan Jalan Debat*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- , 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- , 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid.
- Kusnawan, Aep (Ed.). 2004. *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Kusnawan, Aep, dkk. (Ed.). 2009. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lopa, Baharuddin. 1996. *Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Lubis, M. Ridwan. 2000. *Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Pembangunan Masyarakat*. Medan: Media Persada.
- Lubis, M. Solly. 1997. *Umat Islam Dalam Globalisasi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Lubis, Suwardi. 1998. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Medan: USU Press.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1987. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- , 1995. *Peta Bumi Intelektual Muslim di Indonesia*. Bandung: Mizan.

- _____, 1996. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES.
- _____, 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Mababaya, Norlain Dindang. 1998. *Da'wah According To The Qur'an And The Sunnah*. Riyadh: Darussalam.
- Madjid, Nurcholis. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- _____, 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- _____, 1995^a. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- _____, 1995^b. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- _____, 1997^a. *Tradisi Islam Peran dan Fungsi Dalam Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- _____, 1997^b. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- _____, 2009. *Cita-cita Politik Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfuzh, Ali. 1952. *Hidayah al-Mursyidin*. Al-Qahirah: Dar al-Kitabah.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1995. *Dakwah Fardiyah*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mahmudunnasir, Syed. 1991. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marbun, B.N. 1994. *Kota Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Erlangga.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mashad, Dhurorudin. 2008. *Akar Konflik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-butir Problematika Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Masyhur, Syaikh Mushthafa. 1994. *Jalan Dakwah*. Terj. M. Tahir. Jakarta: Ihsaan.

- Mat Akhir, Noor Shakirah. 2008. *Al-Ghazali and His Theory of The Soul*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Menno, S dan Mustamin Alwi. 1994. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mohamad, Mahathir. 2003. *Islam dan Umat Islam*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad.
- Mohammed, Rosli dan Burhan Bungin. 2015. *Audit Komunikasi: Pendekatan Metode Asesmen Sistem Informasi Komunikasi Dalam Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mubarok, Achmad. 1999. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad, 'Ali 'Abd al Mu'ti. 1978. *Al Fikr al-Siyasi fi al-Islam*. Iskandariyah: Dar al-Jami 'ah.
- Muhammad, Herry. 1992. *Jurnalisme Islami*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia: Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhyiddin, Asep (Ed.). 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Takdir Ali (dkk.). 1998. *Membangun Moralitas Bangsa*. Yogyakarta: LPPi UMY.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sippres.
- _____, 1996. *Ideologi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres, 1996.
- Munsiy, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi dalam Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas. -
- Nafiah. A. Hadi. 1981. *Anda Ingin Jadi Pengarang*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Najati, M. 'Utsman. 1985. *Al -Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.
- Nasution, A. Faruq. 1986. *Aplikasi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun, dkk. (Ed.), 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____, 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

- Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Natsir, M. 1969. *Islam dan Kristen di Indonesia*. Bandung: Bulan Sabit dan Pelajar.
- _____, M. 1970. *Gubahlah Dunia Dengan Amalmu*. Jakarta: Hudaya.
- _____, 1983. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.
- _____, M. 1988. *Demokrasi di Bawah Hukum*. Jakarta: Dewan Dakwah.
- _____, 1998. *Politik Melalui Jalur Dakwah*. Jakarta: Abadi.
- _____, M. 2001. *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Media Dakwah.
- Nazaruddin. 1974. *Publisistik dan Dakwah*. Jakarta: Erlangga.
- Nimno, Dan. 2005. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Farid Ma'ruf. 1981. *Dinamika dan Akhlak Da'wah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1992. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuh, Sayyid Muhammad. 1996. *Dakwah Fardiyah Dalam Manhaj Amal Islami*. Terj. Ashfa Afkarina. Solo: Citra Islami Press.
- Oesman, A. Moerad. 1991. *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Omar, Toha Jahja. 1971. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya.
- Othman, Rozham. 1990. *Pengurusan Dakwah*. Selangor: Polygraphic Press.
- Porwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiknya, A. W. (Ed). 1989. *Pesan Perjuangan Seorang Bapak*. Jakarta: DDII dan LABDA.
- Pradiansyah, Irvan. 2009. *The 7 Laws of Happiness*. Bandung: Kaifa.
- Pimay, Awaluddin. 2005. *Paradiqma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL.
- Pulungan, J. Suyuthi. 1996. *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____, 1999. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Puteh, M. Jakfar dan Saifullah (ed). 2001. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qardawiy, Yusuf. 1993. *Anatomi Masyarakat Islam*. Terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- _____, 1983. *Kritik dan Saran untuk Para Dai*. Terj. Nahban Husien, Jakarta: Media Dakwah.
- Qomar, Mujamil. tt. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Quthub, Sayyid. 1986. *Fiqh Dakwah*. Terj. Suwandi Efendi. Jakarta: Pustaka Amani.
- _____, 1986. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- _____, 2010. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rais, M. Amien. 1991. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan,
- _____, 2004. *Hubungan antara Politik dan Dakwah: Berguru kepada M. Natsir*. Bandung: Mujahid.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1982. *Retorika Modern*. Bandung: Akademika.
- _____, 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 1991. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- _____, 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2000. *Rekayasa Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reksohadiprodjo, Sukanto dan A.R. Karseno. 1997. *Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Ridha, Muhammad Rasyid, tt. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi al-Tafsir al-Manar*. Al-Qahirah: Dar al-Fikr.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.

- Rousydiy, T. A. Lathief. 1985. *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*. Medan: Rimbaw.
- Rosli, Mohammed dan Burhan Bungin, 2015. *Audit Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rukmana, Nana. 2002. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Sabiq, Sayyid. 1968. *Fiqh al-Sunnah*. Kuwait: Dar al-Bayan.
- Sabjan, Muhammad Azizan. 2009. *The People of the Book and the People of a Dubious Book in Islamic Religious Tradition*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Samadanis. 2009. *Patologi Sosial dalam Perspektif Dakwah*, Padang: Hayfa Press.
- , 2010. *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an*. Padang: Hayfa Press.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardar, Ziuuddin. 1986. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan.
- Sasono, Adi (dkk.). 1998. *Solusi Islam Atas Problem Umat*. Jakarta: Gema Insani.
- Sensa, Muhammad S. Djarot S. 1987. *Sebuah Pemikiran Pemukiman Islami*. Bandung: Mizan.
- Shaleh, Abd. Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shaqar, Abdul Badi'. 1988. *Bagaimana Berdakwah*. Terj. Siwito Suprayogi. Jakarta: Media Dakwah.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- , 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- , 2007. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2012. *Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siddiq, Syamsuri. 1981. *Dakwah dan Teknik Berkhotbah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far. 2017. *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publisng.

- Sihbudi, Riza. 1995. *Profil Negara-Negara Timur Tengah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sihombing, Buyung Ali, “Realitas dan Idealitas Politik Islam: Simbiosis Politik dengan Dakwah”, dalam *Jurnal Miqot*, Vol. XXII, Nombor 1, Januari 2003. Medan: IAIN Press.
- Sirait, FB. 1991. *Dakwah Muallaf*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Sodiqin, Ali. 2008. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soegijoko, Budhy Tjahjati S dan BS. Kusbiantoro. 1997. *Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soeseno, Slamet. 1995. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sofyan, Ayi. 2012. *Etika Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sophian, Ainur Rafiq. 1993. *Tantangan Media Informasi Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Subandi, Ahmad. 1994. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Syahida.
- Subiakto, Henry dan Rachmah Ida. 2015. *Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sucipto, Hery. 2016. *Dakwah Entrepreneurship Ala JK*. Jakarta: Grafindo Books Media.
- Sudjana, Eggi. 2008. *Islam Fungsional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugehen, Bahrein T. 1996. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukmawati, Noni. 2006. *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau*. Padang: Andalas University Pers.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Sukrianto, dkk. 1990. *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Sipress.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieter Evers (Ed.). 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Suminto, Aqib. 1984. *Problematika Dakwah*. Jakarta: Pustaka.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan, Parsudi (Ed.). 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Suriasumantri, Jujun. S. 1983. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryadi, A. 1989. *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandar Maju.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Syabibi, M. Ridho. 2008. *Metodologi Ilmu Da'wah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syalabi, Mahmud. 1989. *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Perang Salib*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Syalthout, Mahmoud. 1983. *Islam Sebagai Akidah dan Syariah*. Penerjemah: Bustami A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sjadzali, Munawir. 1992. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sodiqin, Ali. 2008. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syam, Nur. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Solo: Ramadhani.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsir al-Sya'rawi*, Al-Qahirah: Akhbar al-Yaum.
- Sya'roni, Mazmur dan Andi Bahrudin Malik (Ed). 2003. *Potret Pelaku Dakwah Perkotaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI.
- Tamara, Nasir. 1984. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Tarigan, Azhari Akmal. 2008. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam HMI*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Taher, Tarmizi. 1998. *Menuju Ummatan Wasathan*. Jakarta: PPIM-IAIN.
- Thaba, Abdul Aziz. 1996. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Thaha, Idris. 1997. *Dakwah dan Politik Dai Berjuta Umat*. Bandung: Mizan.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1997. *Untungnya Menjadi Dai*. Terj. Makmun Nawawi. Jakarta: Islamuna Press.
- Umari, Akram Dhiyauddin. 1999. *Masyarakat Madani*. Jakarta: Gema Insani.
- Umary, Barmawi. 1987. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Solo: Ramadhani.
- Wasim, Alef Theria. et.al. 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher.
- Wafa, Muhammad. 1984. *Dilalah Awamiri wa al-Nahi fi al-Kitab wa al-Sunnah*. Al-Qahirah: Muhammadiyah.
- Warjio. 2013. *Dilema Politik Pembangunan PKS Islam dan Konvensional*. Medan: Perdana Publisng.
- Watt, W. Montgomery. 1960. *Muhammad Prophet and Statesman*. London: Oxford University Press.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Ya'qub, Hamzah. 1986. *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponogoro.
- Yakan, Fathi. 1993. *Globalisasi*. Terj. Mutfi Labib. Surabaya: Progressif.
- Yaqub, Ali Mustafa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yunus, Mahmud. 1965. *Pedoman Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, M. Yunan. Ed. 2005. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal: Pergumulan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: TERAJU.

Zaidan, 'Abd Karim. 1981. *Ushul al-Da'wah*. Baghdad: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah.



GLOSARIUM



Abbasiyah: Secara bahasa bermakna keturunan Abbas. Abbasiyah atau lazim disebut dengan Bani Abbasiyah merupakan dinasti kekhalifahan yang memerintah mulai tahun 749 hingga 1258 M (132-656 H). Nama tersebut diambil dari nenek moyangnya Abbas bin Abdul Mutalib bin Hasyim.

Adam: Manusia pertama yang diciptakan Allah Swt. menurut keyakinan kebanyakan umat Islam. Dari rusuk Adam kemudian diciptakan Hawa sebagai istrinya. Mereka hidup dan tinggal di surga. Namun kemudian Adam dan Hawa memakan buah terlarang sehingga ia terusir ke dunia. Adam merupakan Nabi dan Rasul yang pertama diutus Allah Swt.

Allah: Tuhan pencipta alam semesta. Banyak bangsa di zaman kuno telah mengenal Tuhan sebagai Pencipta dengan nama berbeda-beda. Bangsa Arab sejak abad ke-7 mengenalnya dengan nama Allah. Nama ayah Nabi Muhammad Saw. adalah Abdullah, yang bermakna hamba Allah. Dalam pandangan Islam, Allah harus diyakini sebagai satu-satunya Zat yang menciptakan dan mengatur alam semesta (*tauhid rububiyah*).

Aksiologi: Merupakan cabang filsafat yang membahas tentang kegunaan ilmu pengetahuan. Asas mengenai cara bagaimana menggunakan ilmu pengetahuan sebagai hasil penyusunan dalam pengetahuan dengan pemikiran logis.

Aktual: Berasal dari bahasa Inggris, *actual* yang bermakna nyata, praktis dan masih baru. Hadir dalam tindakan dan bukan hanya potensial, saat ini atau aktif pada waktu sedang berjalan.

Asbabun Nuzul: Sebab turunnya ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, antara lain surah Al-Baqarah ayat 256. Tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki Asbabun Nuzul.

Ayat: Berasal dari bahasa Arab, *ayat* yang berarti tanda, ciri atau alamat. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menyatakan bagian-bagian kalimat yang terdapat pada satu surat dalam Al-Qur'an.

Bil-Hal: Berasal dari Bahasa Arab yang bermakna keadaan. Dalam konteks dakwah dikenal istilah dakwah *bil-hal*, yaitu dakwah dengan perbuatan, akhlak dan juga disebut dakwah pembangunan.

Bil-Lisan: Bermakna dengan lisan atau oral, yaitu sesuatu yang diucapkan atau verbal simbol, yaitu dengan kata-kata. Dalam konteks dakwah dikenal dengan istilah dakwah *bil-lisan*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama secara lisan.

Deduktif: Memiliki beberapa makna. Suatu proses berpikir yang bergerak dari keputusan atau kesimpulan umum untuk memperoleh keputusan atau kesimpulan khusus. Prosedur pengujian suatu prinsip umum atau asumsi teoretis yang bertujuan menjelaskan fenomena atau kasus tertentu.

Dehumanisasi: Suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kegiatan atau upaya yang di dalamnya mengandung misi merendahkan harkat dan martabat manusia.

Destruktif: Destruktif berasal dari istilah bahasa Inggris dari kata *destructive*, yang berarti merusak atau mengganggu. Juga bermakna mengalahkan dan menghancurkan musuh.

Doa: Adalah permintaan atau permohonan dari pihak yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Doa adalah permohonan hamba kepada Allah agar memperoleh anugerah, pemeliharaan dan pertolongan, baik untuk pihak pemohon maupun untuk pihak lain. Dalam Islam doa disebut sebagai inti dari ibadah.

Ego: Berasal dari bahasa Inggris, *ego* yang bermakna aku, saya. Ego merupakan mekanisme psikis yang berfungsi mengatur pembentukan realitas; konsepsi individu mengenai dirinya sendiri. Ego ialah diri

seseorang yang berpikir, merasa, berkemauan, dan membedakan diri dari orang lain.

Empati: Istilah psikologi yang berasal dari bahasa Inggris: *emphaty*, Yunani: *empathia* yang berarti masuk, ke dalam, perasaan dan penderitaan. Empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasakan dirinya dalam keadaan perasaan atau pemikiran yang sama dengan orang atau kelompok orang terutama dalam hal penderitaan.

Epistemologi: Berasal dari bahasa Inggris: *epistemology*, Yunani: *episteme*, yang bermakna pengetahuan. Dalam filsafat, istilah epistemologi menunjuk pada konsep yang digunakan secara teknis untuk memberikan makna pada teori pengetahuan atau teori bagaimana orang memperoleh pengetahuan. Pertanyaan dasar yang ingin dijawab oleh epistemologi adalah “apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya”.

Facebook: Adalah *website* jaringan sosial yang paling luas dan populer di dunia, didirikan oleh Mark Zuckerberg pada 2004. Ia seorang mahasiswa psikologi dengan keterampilan pada pemrograman komputer di Harvard University AS.

Globalisasi: Berasal dari bahasa Inggris: *globalization* yang bermakna berlaku di seluruh dunia. Secara harfiah, adalah proses atau tindakan untuk mencakup, menyebarkan dan memberlakukan ke seluruh dunia. Era globalisasi berarti era atau zaman ketika semua kegiatan diarahkan untuk menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Halal Bihalal: Kata halal dari segi hukum diartikan sebagai sesuatu yang bukan haram. Ucapan halal bihalal di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia dalam makna saling maaf memaafkan. Kegiatan ini dilaksanakan di bulan Syawal yaitu selesai menunaikan ibadah puasa Ramadhan dalam suasana Idul Fitri.

Ideologi: Berasal dari bahasa Inggris: *ideology* yang berarti gagasan, pikiran, cita-cita dan gambaran. Ideologi didefinisikan sebagai keyakinan, sikap, dan opini yang membentuk satu kesatuan. Di Indonesia misalnya kita mengenal ideologi Pancasila sebagai dasar negara.

Konversi: Berasal dari bahasa Inggris: *conversion*, yang makna berbalik, belok, berpaling dan berubah. Dalam konteks agama, konversi agama

adalah berpindah dari satu keyakinan kepada keyakinan agama lain. Misalnya konversi agama dari penganut Kristen kepada penganut Islam.

Kredibilitas: Merupakan seperangkat persepsi tentang kelebihan yang dimiliki oleh seseorang sebagai sumber atau pengirim/pemberi informasi sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak atau penerima.

Retorika: Bersal dari bahasa Inggris: *rhetoric*, Latin: *rhetorica*, Yunani: *rhetorike*, yang bermakna pidato atau berbicara. Retorika merupakan seni mempergunakan bahasa lisan maupun tulisan untuk memberikan kesan yang positif kepada pendengar atau pembaca.

Teokrasi: Berasal dari bahasa Inggris: *theocracy*, *theo* berarti Tuhan, *cracy* yaitu pemerintahan. Teokrasi merupakan bentuk pemerintahan di mana lembaga keagamaan memiliki atau merupakan sumber seluruh kewenangan politik, di mana hukum keagamaan mendominasi hukum perdata dan ditegakkan oleh lembaga-lembaga negara.

Ulul Albab: Adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Ulul Albab memiliki ciri bersungguh-sungguh mencari ilmu, mampu memisahkan dan memilih yang terbaik, bersifat kritis, dan tidak takut kepada selain Allah Swt.

Umayyah: Adalah sebuah dinasti yang berkuasa di dunia Islam pada 660-749 M (40-132 H). Nama Umayyah diambil dari nama datuk Mu'awiyah (w.680/60 H), pendiri dinasti Umayyah di Damaskus.

Visi: Berasal dari bahasa Inggris: *vision*, Latin: *visio*, yang berarti melihat, pandangan dan wawasan. Visi merupakan gambaran yang ingin dicapai pada masa depan oleh individu, komunitas, lembaga atau korporat. Visi dirumuskan secara bersama-sama untuk diwujudkan secara bersama-sama pada masa depan.

Wacana: Dalam bahasa Inggris disebut dengan *discourse*. Wacana merupakan ungkapan pikiran secara lisan atau tulisan tentang suatu topik dalam berbagai persoalan kehidupan. Wacana juga diartikan sebagai perbincangan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan respons yang dijadikan masukan untuk mematangkan sebuah konsep, ide atau pemikiran.

Zikir: Istilah yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang bermakna menyebut dan mengingat Allah serta merenungkan kuasa, sifat dan perbuatan-Nya. Manfaat berzikir antara lain dapat memperoleh ketenangan hati.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

INDEKS



A

Abd al-Jabbar, 16
Abd Karim Zaidan, 60
Abdullah Ibnu Ummi Maktum, 96
Abdul Munir Mulkhan, 74, 168, 239
Abdul Wahab Hasbullah, 177
Abu Zahrah, 243
Ace Partadiredja, 34, 218
Adam, 60, 70
Adas, 190, 191
A. Hasjmy, 11, 52, 85, 146, 164
Ahmad Dahlan, 176
Ahmad Mushthafa al-Maraghi, 6
Ahmad Subandi, 23
Akbar S. Ahmed, 238
Ali Mahfudh, 165, 167
Allah, 4, 5, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 16, 17,
18, 19, 22, 23, 26, 29, 31, 32
Amrullah Ahmad, 23, 26
A. Mukti Ali, 3, 25

Arab Saudi, 33, 173, 252, 290
Asbabun Nuzul, 278
ayat, 171
Azyumardi Azra, 252

B

Bani Abbasiyah, 277
Bani Israil, 17, 70, 117
Bani Umayyah, 46, 116
Basuki Tjahaya Purnama, 125
bil-hal, 187, 209, 211, 212
bil-kitabah, 187, 209
bil-lisan, 187, 198, 209
Bosnia-Herzegovina, 79
Budha, 119, 121

C

cendekiawan, 86, 87, 101
cyber, 107, 235

D

Dale Carnegie, 99
deduktif, 1, 38, 40, 49
dehumanisasi, 42, 193, 214, 247
destruktif, 68
dhuafa, 33
dinamis, 24, 43, 44, 47, 61, 153, 165,
197, 199, 213
diskriminatif, 35
doa, 7, 8, 67, 131, 278

E

Eep Saefullah Fatah, 233
egois, 69, 201, 230, 237
eksakta, 1, 38
Elaborasi, 12
empati, 148, 189
empiris, vi, 1, 3, 38, 40, 43, 46, 47, 48,
49, 171
Encyclopedia Britanica, 98
epistemologi, 3, 22, 24, 37, 39, 42, 47,
133, 279
etimologi, 3, 146, 203
etos, 35, 197

F

facebook, 160, 161
fardiyah, 12, 30, 31, 122, 171, 183, 184,
185, 186, 187, 188, 189, 191, 192,
226, 227, 248
Filsafat, 152, 262, 266, 273, 274
fitrah, 24, 65, 66, 67, 68, 69, 73, 209,
213, 225, 247
formulasi, 48, 193, 195, 199, 238

G

Gamal Abdel Nasir, 172
geografis, 35, 123, 199, 200, 241

Georgias, 98

globalisasi, v, 2, 33, 87, 88, 119, 161,
196, 213, 214, 215, 216, 217, 220,
221, 223, 232, 235, 238, 239, 247,
279

H

Habib Rizieq Syihab, 125
Halal Bihalal, 279
HAMKA, 259, 290
harakah, 2, 46, 132, 176, 189
Hasan al Banna, 171, 172
Hasyim Asy'ari, 177
Hierarki, 170
hikmah, 9, 71, 80, 121, 134, 135, 136,
137, 138, 139, 140, 141, 199, 219,
244, 250
Hindu, 119, 121, 224
holistik, v, 12, 28, 34, 45, 79, 240
homogen, 101
H.S. Projokusumo, 33
Hud-hud, 145, 154
humaniora, 38

I

identik, 12, 13, 34, 86, 196, 214
Ideologi, 74, 269, 279
implisit, 12, 98, 197, 234
induktif, 1, 38, 49
inferior, 202, 241
istiqamah, 90, 93, 139, 183, 217

J

Jakarta, iv, 1, 2, 3, 4, 11, 18, 23, 25, 31,
33, 37, 45, 52, 62, 66, 82, 85, 89,
90, 95, 105, 115, 122, 123, 124,
127, 129, 131, 134, 137, 146, 147,
148, 149, 150, 151, 154, 158, 164,
168, 169, 172, 173, 175, 176, 179,

180, 198, 200, 204, 205, 208, 222,
224, 225, 227, 228, 231, 233, 235,
241, 245, 248, 249, 250, 252, 253,
254, 256, 259, 260, 261, 262, 263,
264, 265, 266, 267, 268, 269, 270,
271, 272, 273, 274, 275, 276

jariah, 32

Joseph A. Devito, 152

Jujun S. Suriasumantri, 1, 37

K

kaffah, 12, 29, 44, 60, 79, 88, 123, 181,
250

khaira ummah, 2, 93, 97, 166, 168, 203,
227, 242

khalifah, 24, 39, 53, 54, 55, 57, 66, 70,
116, 237, 252

kodifikasi, 29, 228

kolosal, 101

kompetensi, 28, 84, 87, 88, 91, 97, 119,
177, 187, 188, 196, 217, 219, 220,
232, 257

komprehensif, 40, 41, 44, 46, 218, 221,
222, 223

komunikan, 146, 147, 148

komunikator, 86, 139, 146, 147, 148

Kong Hu Chu, 121

konselor, 28, 86

kontemporer, 69, 87, 196, 213

konversi, 26, 120, 121, 175, 279, 280

korupsi, 35, 42, 55

kredibilitas, 186

kredo, 69

kristalisasi, 47

kultural, 35, 69, 161, 177, 213, 219,
224, 235, 248, 249, 250, 251, 258

Kuntowijoyo, 46, 237, 267

M

Madaniyah, 15

Madinah, 34, 35, 64, 66, 70, 110, 139,
184, 203, 207, 211, 248, 253, 254,
257, 270

Mahathir Mohamad, 33, 79

Mahmud Syaltout, 128, 215

Makkiyah, 15

makruf, 7, 11, 14, 15, 23, 61, 63, 75,
77, 178, 253

M. Ali Aziz, 227

M. Amien Rais, 29, 228, 257

Manhaj, 133, 260, 270

M. Arifin, 11

M. Arsyad Thalib Lubis, 178

masdar, 7, 13

Masjid Nabawi, 34, 203, 205, 207, 211

Masjid Quba, 34

Max Crombie, 105

M. Dawam Rahardjo, 42, 43

metode, 3, 37, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49,
52, 56, 58, 80, 85, 118, 119, 124,
128, 131, 132, 133, 134, 135, 136,
138, 140, 142, 143, 163, 193, 195,
197, 198, 208, 223, 239, 240, 245

M. Isa Anshari, 163

M. Natsir, 3, 33, 34, 51, 66, 67, 73, 74,
75, 82, 125, 129, 137, 138, 139,
140, 141, 142, 154, 159, 173, 179,
180, 181, 225, 230, 231, 257, 259,
264, 271, 290

modern, 2, 28, 29, 30, 41, 49, 87, 89,
145, 147, 152, 156, 183, 184, 192,
194, 199, 217, 232, 237, 241, 247,
255

mono-dualisme, 68

M. Quraish Syihab, 134

Muhammad 'Abduh, 75

Muhammad Ghazali, 90

- Muhammadiyah, xii, 16, 151, 167, 168, 174, 176, 177, 179, 224, 228, 233, 250, 262, 273, 275
- Muhammad Wafa, 16
- Mujahid, 257, 261, 267, 271
- munafik, 15, 16, 91, 98, 119
- mungkar, 7, 11, 14, 15, 23, 61, 77, 78, 178, 242, 253
- Muqauqis, 32
- N**
- Nabi Daud, 70, 174
- Nabi Harun, 70
- Nabi Muhammad, v, 2, 13, 18, 19, 29, 31, 32, 33, 35, 40, 51, 58, 60, 65, 66, 70, 75, 91, 95, 110, 111, 116, 117, 118, 125, 128, 134, 138, 139, 154, 184, 203, 205, 207, 209, 211, 212, 216, 226, 236, 248, 250, 253, 254, 256, 257, 277
- Nabi Musa, 70
- Nabi Nuh, 70, 117, 124
- nafsu, 10, 52, 67, 68, 147, 230
- Nahdlatul Ulama, xii, 174, 176, 177, 179, 224, 228
- naluri, 65, 69
- nonprofit, 169, 170
- normatif, 1, 3, 38, 39, 40, 43
- nubuwwah, 2, 225
- O**
- Onong Uchjana Effendy, 152
- Ontologi, i, iii, iv, 1
- opini, 27, 148, 149, 153, 155, 156, 157, 218, 238, 279
- orator, 86, 99, 105, 106, 107, 108
- P**
- Paradigma, 11, 151, 237, 239, 255, 263, 267, 269
- persepsi, 56, 86, 148, 153, 230, 231, 280
- Pranata, 38
- profan, 242
- profesional, 27, 62, 87, 89, 98, 170, 171, 196, 198, 215, 217, 221, 232, 238, 239
- provokatif, 100
- Psikolog, 11, 123, 188, 198, 261, 262, 267, 269, 271
- psikologi, 19, 27, 28, 89, 107, 146, 177, 186, 188, 279
- Psikolog, 28, 107
- psikomotorik, 131
- psikoterapi, 28
- puasa, 55, 72, 279
- Q**
- Quba, 34, 139, 203, 205
- R**
- Ratu Balqis, 145, 154
- rekonstruksi, 2, 28, 29, 46, 87, 215, 220, 221, 232
- representative, 11
- retorika, 27, 86, 89, 98, 99, 101, 107, 135
- rohani, 68
- rohaniawan, 28
- S**
- Sayyid Quthub, 3, 18, 25, 51, 52, 76, 83, 90, 128, 163, 225, 253, 266
- sensus, 200, 224, 233
- shalat, 55, 65, 72, 119, 151, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 210, 211, 253
- Shinto, 121
- signifikan, 45, 57, 132, 148, 157, 158, 159, 175, 184, 202, 221, 224
- silabus, v, 129, 187, 196, 240

Socrates, 98
Sofis, 98
spiritual, 66, 153, 180, 193, 233, 234
struktural, 35, 175, 213, 224, 226, 248,
252, 253, 258, 289
sulthan, 54
sunnatullah, 53
superior, 202, 241
Susilo Bambang Yudhoyono, 236

T

tablig, 3, 12, 13, 14, 26, 27, 29, 30, 40,
62, 70, 77, 91, 122, 132, 186
Tabsyir, 18, 19
Tafsir Al-Mishbah, 2, 4, 5, 9, 13, 20
T. A. Lathief Rousydiy, 98, 106
teokrasi, 234, 254
terminologi, 11, 29, 44, 203, 228, 232
Thaghut, 64, 65, 244
Thomas W. Arnold, 225
Toha Jahja Omar, 23
toleran, 183

U

ulul albab, 181
Umar bin Abd al-Aziz, 70
universal, 24, 44, 63, 77, 88, 116, 117,
118, 240, 255, 257
Usman Bin Affan, 184
uswah, 33, 34, 35, 84, 139

V

visi, 88, 143, 170, 181, 228, 233

W

wacana, vi, 63, 201, 255
waria, 123

Y

Yunani, 44, 98, 102, 279, 280
Yusuf al-Qardhawi, 18

Z

zakat, 55, 179, 206, 209, 253
Zikir, 281
Zoroaster, 121

BIODATA PENULIS



Abdullah lahir 31 Desember 1962 di Desa Bada Barat, Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun Provinsi Aceh. Menyelesaikan sarjana strata satu (S1) di Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (1987). Magister (S2) dari Universitas Sumatera Utara (USU), Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (1999). Doktor (S3) program studi Tamadun Islam dan Tamaddun Asia (TITAS)-konsentrasi dakwah-pada Universiti Sains Malaysia (2011). Ia diangkat sebagai Guru Besar (Profesor) dalam Ilmu Dakwah tahun 2014.

Di samping aktif menulis di jurnal ilmiah, juga sering menulis di surat kabar. Dakwah tiga serangkai—*bil-lisan*, *bil-kitabah*, dan *bil-hal*—sangat ditekuninya. Mulai tahun 1989 menjadi dosen Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN-SU, (sejak tahun 2014 menjadi UIN) dan juga mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Medan dan Program Pascasarjana IAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

Menjadi tenaga peneliti pada Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara tahun 2000-2006. Adapun pengalaman dalam jabatan struktural antara lain Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas

Tjut Nyak Dhien Medan 2006-2007. Rektor Universitas Tjut Nyak Dhien Medan periode 2007-2011. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara periode 2011-2016.

Karya ilmiah antara lain buku *Wawasan Dakwah* (2001), *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah HAMKA dan M. Natsir* (2013), *The Power of Muhasabah* (2016) dan *Ilmu Dakwah* (2017). Dua buah buku lainnya yang sedang dipersiapkan dengan judul *Dakwah Islam di Indonesia dan Malaysia*, dan *Membangun Peradaban Baru: Pernik-Pernik Materi Dakwah Aktual*.

Telah mengunjungi beberapa negara untuk berbagai kegiatan dan keperluan. Di antaranya Saudi Arabia, Australia, Malaysia, Thailand, Singapura dan Brunei Darussalam. Ke Arab Saudi sebanyak tiga kali dalam kegiatan ibadah haji dan umrah (2007, 2014 dan 2015). Ke Australia dalam kegiatan *Higher Education Management Workshop for Higher Education Leaders* (2014) dan ke Malaysia dalam rangka menempuh pendidikan Doktor (2006-2011).

Dari pernikahan dengan Rita Zahara Lubis, M.A. tahun 1991 dikarunia tiga orang putra dan putri, yaitu Fauziah Nur Ariza, S.Pd.I, M. TH (1992), Fauzan Akmal Ariza, S.Kom (1994) dan Nabila Putri Ariza (2005). Silaturahmi dengan penulis via Hp. 08126054412, email: abdullah_ariza@yahoo.com/abdullah@uinsu.ac.id. Website: profabdullah.com/profabdullah.uinsu.ac.id.

ILMU DAKWAH

KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DAN APLIKASI DAKWAH

Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan adagium Islam *rahmatan lil'alam* (ISRA) yaitu rahmat bagi alam semesta. Kegiatan mulia tersebut dapat dilakukan melalui lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi al-kitabah*) dan perbuatan (*bi al-hal*). Model masyarakat yang ingin diwujudkan adalah umat terbaik atau istilah Al-Qur'an *khaira ummah* di mana aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar* berjalan dan terjalin secara berkelanjutan. Nabi Muhammad Saw. telah berhasil membangun umat terbaik pada zamannya sebagaimana pengakuan dari Al-Qur'an.

Di era globalisasi saat ini, selain peluang, dakwah menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat, terutama dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi dalam bidang komunikasi. Oleh sebab itu, kajian terhadap pengembangan konsep dakwah dan evaluasi terhadap gerakan (*harakah*) dakwah dewasa ini harus terus dilakukan secara intensif dengan melibatkan berbagai pihak. Pemikir dakwah, tokoh organisasi Islam, aktivis dakwah (dai dan daiyah) dituntut untuk merevisi konsep dakwah dan gerakan dakwah, sehingga dakwah mampu menawarkan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat modern dan pascamodern. Salah satu nestapa masyarakat modern adalah depresi dan stres akibat dari kehampaan nilai spiritual. Untuk itu dakwah yang berbasis pada analisis kebutuhan masyarakat menjadi keniscayaan.



Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si., lahir 31 Desember 1962 di Desa Bada Barat, Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun Provinsi Aceh. Setelah menyelesaikan Sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara Medan, Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (1987), melanjutkan S2 pada Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan di Universitas Sumatera Utara (1999).

Sementara program Doktor (S3) diselesaikan pada program studi Tamadun Islam dan Tamaddun Asia (TITAS) –konsentrasi dakwah– di Universiti Sains Malaysia (2011). Diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan tahun 2014.



RajaGrafindo Persada

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwilinggung No. 112
Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
AGAMA



9 786024 252687

Harga P. Jawa Rp106.000,-